

Honey Money



Debbie
Widjaja



**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Debbie
Widjaja

Honey Money



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

HONEY MONEY

Oleh: Debbie Widjaja

6 15 1 50 008

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul: Devlin Putra Candra

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2010

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan kelima: Januari 2012
Cetakan keenam: Mei 2012
Cetakan ketujuh: Juni 2015

ISBN 978-602-03-1798-4

296 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

**IT'S NOT ABOUT HOW MUCH LOVE
WE HAVE IN THE BEGINNING.
IT IS ABOUT HOW MUCH LOVE WE BUILD TILL THE END...**

1

It's not about how much love we have in the beginning...

"GUE mau cari cowok kaya!"

Seruan itu membahana ke seantero kelas XII IPA 2 SMA Permata, di tengah pelajaran fisika yang, seperti biasa, memusingkan. Seluruh penghuni kelas langsung menoleh ke belakang, mencari sumber suara itu. Ups... aku menutup mulutku dengan tangan sambil berusaha menahan tawa. "Kekencengan yah?" tanyaku sok polos.

"Banget!" tukas Sandra yang duduk di sebelahku. Ia melengos ke arah lain agar tidak ikut dimarahi karena kejadian ini. Di depan, Pak Kus sudah melotot sambil memegang penghapus papan tulis. Wajahnya yang biasanya ramah kini disetel galak. Dilihat dari kerutan di dahinya, sepertinya beliau sedang mempertimbangkan mana bagian wajahku yang paling empuk untuk ditimpuk dengan penghapus itu.

"Maaf, Pak, maaf," ujarku buru-buru sambil tersenyum semanis mungkin.

Untung saat itu juga bel tanda istirahat berdering, dan Pak Kus mungkin juga sudah kelaparan sehingga memutuskan untuk tak memperpanjang masalah itu. "Sampai di sini dulu, anak-anak. Jangan lupa kerjakan soal-soal latihan UN. Ingat, ujian akhir sebentar lagi! Kalian harus memanfaatkan waktu dengan baik kalau mau lulus." Sambil mengucapkan kalimat terakhir, beliau menatapku seakan memperingatkan.

Seperti biasa ucapan itu tidak dihiraukan oleh penghuni kelas XII IPA 2 SMA Permata. Tolong deh, kami sudah kenyang diocehi tentang ujian akhir yang semakin dekat dan standar nilai minimal kelulusan yang semakin tinggi. Semua itu sudah melekat di luar kepala kami. Masalah mau menjalankannya atau tidak, itu urusan belakangan.

Aku menggamit lengan Sandra sambil berlari menuruni tangga menuju kantin di lantai satu. Sahabatku yang satu lagi, Liana, sedikit terengah-engah mengikuti kami di belakang. Soal makan, aku dan Sandra memang selalu terdepan. Beberapa menit sebelum bel istirahat berdering, kami sudah ancap-ancap untuk melesat ke kantin dan memesan mi Atin dengan telur puyuhnya yang lezat itu sebelum kehabisan. Mumpung masih muda dan belum perlu memikirkan kolesterol!

"Serius, Dee, lo udah mau cari cowok lagi?" tanya Liana saat dengan penuh kemenangan aku sudah berhasil mendapatkan mi dengan pangsit dan bakso, ditambah empat telur puyuh. Pertanyaan itu mengalihkannya dari konsentrasi meracik kecap dan sambal.

"Iya lah! Gue udah bosan banget nih, jadi jomblo hampir..." aku menghitung-hitung dalam hati, "setengah tahun!"

"Yee, baru setengah tahun aja udah protes!" ejek Sandra. Ia sendiri memesan bihun dengan bakso ikan dan pangsit goreng, juga ditambah empat telur puyuh. "Gue udah setahun lebih gak punya pacar!"

"Gak punya pacar yang resmi," aku meralat ucapannya. "Yang gak resmi, HTS, TTM, berapa banyak, San?"

"Itu gak diitung dong," elak Sandra. Ia tak membantah lebih jauh karena dengan nikmat mulai menyantap makanannya.

Liana menatap mataku dengan pandangan menyelidik. "Emang lo udah bener-bener lupain Elbert?" Di kelas, Liana duduk agak di depan, sedangkan aku dan Sandra bercokol di bangku paling belakang. Jadi ia sering agak ketinggalan gosip-gosip dan berita terbaru.

"Elbert udah *out of date!* Sooo *last year!*" sambar Sandra seru. Bibirnya monyong saking semangatnya, ditambah kepedasan akibat dua sendok sambal yang dituangkannya tanpa ampun tadi. "Dee sekarang maunya cari cowok tajir yang bawa mobil, huahahaha..." Ia tertawa terbahak-bahak.

Oke, mungkin kalimat Sandra takkan terdengar selucu itu kalau bukan *aku* yang jadi subjeknya. Masalahnya ini aku, Dee, yang terkenal sebagai mantan pacar Elbert yang sederhana. Mungkin kasusku terdengar sedikit aneh. Biasanya orang pacaran main-main waktu SMP dan SMA, lalu ketika kuliah mulai pacaran yang serius. Aku kebalikannya. Dari kelas

satu SMA, aku berpacaran dengan calon suami teladan banget, Elbert. Ia bendahara OSIS, tekun belajar, rajin menabung, sopan, rendah hati, ehm... pokoknya tipe cowok yang dipuja guru-guru, disukai kepala sekolah, dan dicintai oleh calon mertua.

Aku dulu mungkin sok dewasa, atau sok bijaksana. Tapi aku pikir aku bisa puas berpacaran sekali-seumur-hidup dengan calon suami teladan seperti dia. Pacarannya juga gaya jadul banget. Saat teman-temanku nge-date di Senayan City atau Grand Indonesia, aku mengobrol di rumah dengan Elbert. Saat mereka makan di kafe romantis di Kemang, kami makan di rumah. Atau kadang-kadang pergi ke warung tenda pinggir kali, makan roti bakar. Saat teman-temanku dengan sukacita berganti pacar tiga kali, aku masih teuteuuup sama Elbert!

Awalnya menyenangkan, sungguh! Aku bangga bisa pacaran dengan gaya dewasa seperti itu. "Pacaran yang berkualitas," begitu aku dulu menyombongkan diri. "Bukan cuma *have fun*, tapi saling mengenal secara mendalam." Ehm, ya, awalnya menyenangkan. Setahun pertama, aku masih tertawa gembira. Lama-lama, aku mulai melirik iri saat Liana dikirim mawar biru oleh pacarnya. Aku mendengar dengan sirik cerita sepupuku yang *dinner* di Hotel Mulia dengan cowoknya.

Elbert bukan orang kaya. Ia tidak punya mobil dan tak bisa bawa motor, jadi ke mana-mana kami harus naik angkot. Nonton, makan, semuanya bayar sendiri-sendiri. Ia juga bukan

orang yang romantis, sama sekali bukan! Setelah sekian lama menyindirnya (awalnya dengan halus, lama-lama lebih tepat dikatakan merongrong) untuk membelikanku bunga, akhirnya suatu hari bel pintuku berdering. Tak lama kemudian, pembantuku datang membawa seikat bunga entah jenis apa yang sudah agak mengering, dibungkus dengan kertas koran. Ya, kertas koran! Elbert membeli bunga itu di pasar, dan mentah-mentah menyerahkannya kepadaku. Setidaknya dibungkus dulu kek yang bagus!

Mau ke Grand Indonesia? Harus naik angkot B 01, ganti metromini P 02 sampai ke Stasiun Kota, baru naik busway. Di tengah teriknya siang ala Jakarta. Artinya kau akan sampai di sana dalam keadaan lecek, bau, lelah, oh, dan tidak bisa pakai *dress* lucu barumu! Lupakan juga sepatu hak tinggi itu. Salahkah jika aku, ketika kami sudah berpacaran dua tahun, mulai merasa jenuh dan bosan?

Oke, mungkin aku dangkal. Aku hedonis. Tapi aku hanya ingin pacaran normal seperti anak SMA! Pacaran romantis seperti di film dan novel! Dandan cantik, dijemput naik mobil, nonton, lalu makan malam di kafe. Apakah aku meminta terlalu banyak?

Lalu Elbert, yang setahun lebih tua dariku, lulus SMA dan melanjutkan kuliahnya ke Universitas Gajah Mada, Jogjakarta. Bisa ditebak, beberapa bulan kemudian, hubungan kami kandas.

”Menurut gue, Dee tuh bego banget deh!” Sandra berucap sambil menyodorkan setusuk sate kulit goreng kepadaku.

Sangat khas Sandra, blak-blakan tapi sehati-sepikir untuk urusan makan. "Elbert tuh baik banget! Kekurangannya apa sih?"

Itu masalahnya! Semua orang selalu berkata, Elbert baik! Elbert baik! *Iya, Elbert memang baik!* rasanya ingin aku berteriak. Tapi coba saja sendiri pacaran dengannya! Aku ingin lihat, berapa lama Sandra si nona-gak-pernah-naik-angkot ini bisa tahan dengan Elbert.

"Dee kan pasti punya pertimbangan sendiri waktu putus sama Elbert," bela Liana.

Aku yang sedang mengunyah sate kulit sogokan Sandra dengan nikmat hanya mengangguk-angguk mengiyakan. Aku butuh kalori ekstra untuk menghadapi dua jam pelajaran kimia.

Kupikir fisika adalah pelajaran paling menyebalkan sedunia. Aku menghabiskan tiga tahun di SMP membenci mati-matian pelajaran itu. Masuk ke SMA, ada saingan baru: kimia. Setelah menganalisisnya dari segala sudut, akhirnya aku mengambil kesimpulan: pelajaran fisika lebih nyebelin, tapi jadi menyenangkan karena gurunya baik. Kimia sebenarnya gak susah-susah amat, tapi guruku Pak Darwin itu loh yang bikin emosi.

Seperti hari ini, Pak Darwin mengajar dengan tidak jelas. Menuliskan struktur dan tata nama senyawa benzene di papan tulis tanpa menjelaskan asal-muasalnya. Pak Darwin membuka les di luar jam pelajaran. Di les itu, beliau akan memberikan catatan yang lebih terperinci, penjelasan yang lebih detail, serta calon soal yang akan keluar di ulangan.

Menyebalkan, kan? Pernah sekali aku membandingkan catatanku di kelas dengan catatan anak yang les. Ternyata, struktur dan tata nama yang dituliskan Pak Darwin di kelas banyak yang salah. Intinya, kalau mau dapat nilai bagus, harus ngeles sama beliau.

”Heh, Gendut!” bisik Anthony. Ia duduk tak jauh dariku, masih di deretan belakang. Tanpa menoleh pun aku tahu bahwa ia pasti sedang memasang ekspresi bloonnya—yang selalu terjadi setiap kali pelajaran kimia. Anthony gemuk tapi lumayan ganteng, sayang lupa ngaca. Ia memanggilku Gendut, padahal aku jelas-jelas 40 kilogram lebih ringan darinya. ”Lo mau cari cowok kaya? Masalahnya, mereka mau gak sama lo?”

Aku cekikikan tertahan mendengar ucapannya. Apalagi satu bangku di depannya, Tutut mengangguk-angguk menyetujui. Sial, mereka memang sahabatku yang paling ”baik”! Superjujur dan blak-blakan. Enaknya di SMA Permata, sekolah ini tidak terlalu besar. Jumlah murid kelasku hanya 21 orang, sehingga lebih kompak dan terasa kekeluargaannya. Sandra, aku, Anthony, dan Tutut sejak awal tahun ajaran bercokol di deretan bangku belakang, sumber segala keributan dan huru-hara di kelas XII IPA 2. Sedangkan Liana si sekretaris kelas duduk agak di depan.

Aku pura-pura berpikir keras. ”Iya juga, Ton, ada yang mau gak ya sama gue? Bantu cariin dong!”

”Lo permak badan dulu dong! Makan sate kulit sehari bisa tiga. Tuh, lemaknya turun semua ke betis lo,” ledek Tutut

kejam. Dasar kutil—kecil tapi nyebelin. Jika Tutut dan Anthony disandingkan berdua, mereka terlihat seperti Tuyul dan Kentung dari film Tuyul dan Mbak Yul zaman dulu.

Nama asli Tutut adalah Broderick. Jika kau sudah berjumpa dengannya, kau tak akan bertanya kenapa dia dipanggil seperti itu. Nama Broderick terlalu keren untuknya! Broderick terkesan gagah seperti nama pangeran di kisah dongeng. Padahal ia pendek, kurus, dan kecil, dengan muka penuh *choco chip* a.k.a. tahi lalat. (Tebakan klasik di kelas IPA: Ada berapa tompel di muka Tutut? Jawabannya: Sembilan.) Kalau kau bertemu dengannya, kau takkan ragu menyetujui bahwa nama Tutut memang lebih pas untuknya ketimbang Broderick.

”Diana!” suara Pak Darwin memanggil menggelegar. ”Ngobrol terus! Merasa sudah pintar ya? Saya yakin kamu sudah siap ujian bulan depan.” Tak perlu jadi jenius untuk membaca sarkasme dalam ucapannya.

Sekarang sudah bulan Februari, seperti yang diingatkan tanpa kenal lelah oleh guru-guru SMA Permata. Ujian akhir nasional akan diselenggarakan akhir Maret, disusul dengan ujian praktik dan ujian sekolah. Setelah itu? Adios, seragam putih-abu!

Sejujurnya aku sedih juga membayangkan sebentar lagi akan lulus dari SMA Permata. Sekian tahun menjalin persahabatan, menjalani suka-duka dan menderita bersama menghadapi pelajaran yang sulit. Untunglah masih ada satu proyek terakhir kami, Permata Cup. Nanti sepulang sekolah akan ada

rapat panitia. Tapi sekarang aku punya urusan lebih mendesak yang perlu diselesaikan.

"San!" panggilkmu berbisik. "Psst!"

Sandra tak mau menoleh. Pasti ia takut dimarahi Pak Darwin. Dengan tak sabar aku menunggu bel ganti pelajaran berdering, dan sementara itu memaksa diri memperhatikan penjelasan Pak Darwin.

"Lo sih gila loh, Dee!" kata Sandra sambil menimpukku dengan botol Aqua kosong begitu Pak Darwin meninggalkan kelas. "Kalo mau bikin ribut di kelas, jangan ngajak-ngajak gue terus dong! Lo enak, nilainya bagus terus walau belajarnya nyantai. Gue yang di ujung tanduk nih!"

Aku hanya cengengesan. "San, tolongin gue dooooong," renekkmu. "*I need your help, babe! I need a makeover!*" Kata Anthony, mana bisa gue ngegaet cowok kaya kalo penampilan gue kucel kayak gini..." Sejak naik ke kelas tiga SMA, aku memang tak pernah memperhatikan penampilanku di sekolah lagi. Sudah tidak ada kakak kelas ganteng yang bisa dikecengi sih.

Mendengar kata *makeover*, mata Sandra langsung berbinar. Ia memang mencintai dunia *fashion* dan bercita-cita jadi desainer. Dengan penuh semangat matanya menelusuri tubuhku dari atas sampai bawah dengan pandangan menilai. "Oke, gue mesti mulai dari mana ya...?"

"Separah itukah penampilan gue, sampe lo bingung mesti mulai dari mana?" sungutku. Tapi Sandra tak mendengarkan.

Ia sudah merobek sehelai kertas dari notesnya dan mulai mencoret-coret.

"Pertama, Dee, baju seragam lo itu udah kumel banget. Warnanya bukan putih lagi, tapi kuning! Kedombrongan, lagi! Lo pake ukuran berapa sih?" Tanpa menunggu jawabanku, Sandra menarik kerah kemejaku dan mengintipnya sendiri. Tanpa kusadari kami sudah jadi tontonan asyik di kelas. "Lima belas?! Gede amat sih! Lo mestinya pake nomor empat belas, tau! Mesti ketat dikit, biar badan lo keliatan bentuknya. Itu rok juga mesti dipotong lima senti. Kaus kaki, oke lah. Sepatunya, hmm... yah, masih boleh deh."

"Masa gue mesti beli seragam baru!" protesku. "Sekolah tinggal tiga bulan lagi, San! Sayang atuh."

Sandra menatapku kejam. "Itu kan investasi, Dee! Kalo pengen dapet profit, lo mesti nanem modal dulu. Nah, mau cari cowok kaya juga sama prinsipnya!"

"Gue masih punya seragam yang belum dipake kok," Liana menengahi. "Besok gue bawain deh."

"Sip, jadi soal itu beres!" Sandra berujar puas. Tapi ia masih belum selesai. Ia menggosok-gosokkan tangannya. "Sekarang, *makeup*! Lo punya alat *makeup* apa aja di rumah, Dee?"

Aku menggeleng tak berdaya. "Cuma *lip balm* stroberi The Body Shop yang dikasih Elbert tahun lalu. Gue kan masih kecil," lolongku saat kulihat pandangan putus asa Sandra. Waktu SMP, aku masuk kelas akselerasi. Jadi sekarang aku setahun lebih muda daripada anak-anak yang lain.

"Kecil umurnya doang, badannya kagak!" sambar Tutut

cepat. Aku membalas si Kutil dengan tatapan keji untuk menyuruhnya diam.

"Ya udah, entar gue tulisin deh alat *makeup* apa aja yang perlu lo beli," putus Sandra.

"Asyiik, makasih, San! Sekalian temenin gue belanja deh!" Aku melonjak senang. "Yuk, Li, entar pulang sekolah kita *shopping*!"

"Kan ada rapat panitia Permata Cup," Liana mengingatkan. "Besok aja, gimana?"

"Oh iya! Ya udah, besok boleh deh. Lo bisa kan, San?"

Sandra menjentikkan jarinya. "Gampang! Nih!" Ia mengangsurkan secarik kertas kepadaku.

MAKEOVER DEE! Begitu judulnya. Di bawahnya, dengan tulisan yang lebih kecil, *Project: Cari Cowok Kaya Sebelum Sweet Seventeen Dee*. Kertas itu penuh dengan gambar dan tulisan merek berbagai *makeup*, serta beberapa *fashion item* wajib.

Ulang tahunku jatuh pada pertengahan Mei. Masih ada waktu tiga bulan. Sip! "Lo ati-ati aja, Ton," kedipku pada Anthony yang sedang memandangkanku geli, "tar lo jatuh cinta sama gue loh!"

"Cih!" Anthony mencibir, namun tak sempat membalas karena guru pelajaran berikutnya sudah memasuki kelas.

makeover

dee

▼ project ➡ cari cowok kaya sebelum sweet seventeen DEE ▼
in 4 steps!!!

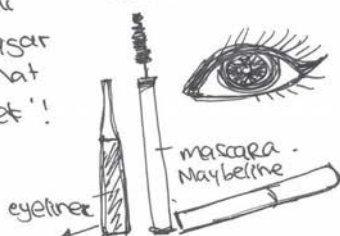
① ditch the stinky sneakers!



Dee, coba beli
highheels agar
anda terlihat
lebih 'cwek'!

♥ pernah denger cinderella pake
jepatu kets? NOPE.

② invest in some
good eyeliner
and mascara!



coba Face Shop!

③ smooth shiny hair



Rambut adalah mahkota wanita, DEE!!

➡ Putri Saisu! Pikirkan Putri Saisu!

Rambutnya indah mengkilap, dan
tidak 'bersaisu'!



round brush



get some hair
serum!



hair
mousse

~~NO NO~~ NO NO
GHD is the best!

GOOD!!

and last but
NOT LEAST

④ SNEEELLLL!

try Miss Dior!!





Permata Cup akan diselenggarakan pada tanggal 20 Februari sampai 6 Maret, kurang dari seminggu lagi. Cabang-cabang yang dipertandingkan adalah basket, futsal, debat dan pidato bahasa Inggris, serta modifikasi mobil. Yang terakhir ini ide anak-anak IPS yang cuma bermodalkan uang serta tampang keren, tapi otaknya kosong. Oke, mungkin ini hanya prasangka buruk khas anak IPA. Sedangkan anak IPS juga memandang anak IPA cupu dan cuma doyan belajar. Kelas XII IPA dan IPS SMA Permata memang kurang akurat. Seperti saat ini, duduk kami seakan terpisah secara alami. Bendahara, seksi acara, dan seksi konsumsi dipegang oleh anak IPA. Sedangkan seksi dana, seksi pertandingan, dan seksi keamanan serta perlengkapan didominasi oleh anak IPS.

Aku sendiri memegang bagian konsumsi untuk *Technical Meeting*. Gampang! Untuk Hari-H, aku tak memiliki tugas apa pun. Diam-diam aku melirik Tommy, koordinator seksi pertandingan. Mungkin aku bisa membantunya menjaga *table futsal* atau basket...

Aku sudah naksir Tommy pada pandangan pertama saat Masa Orientasi Siswa (MOS) bertahun-tahun yang lalu. Hmm, tidak bisa dibilang naksir sih. Cuma terlintas di pikiranku, "liih, ini cowok cakep banget!" saat melihatnya memimpin baris-baris. Diam-diam aku suka mencuri pandang ke arahnya, dan beberapa kali aku melihatnya melakukan hal yang sama

terhadapku. Dan suatu hari ia menyapaku, "Hei, Dee!" sambil tersenyum menawan.

Sapaan sederhana yang membuat hatiku melonjak-lonjak senang. Dia tahu namaku! Tapi kisah kami tak pernah ada kelanjutannya. Beberapa bulan kemudian, aku jadian dengan Elbert, sedangkan kudengar Tommy pacaran dengan anak sekolah lain. Sejak itu kami hanya bertukar senyum dan bertegur sapa kalau kebetulan berpapasan.

Tapi kini keadaan sudah lain! Aku sudah putus dengan Elbert, dan gosipnya Tommy sekarang juga *available*. Kendalanya, aku anak IPA sedangkan dia anak IPS. Kami berasal dari kelompok yang bermusuhan, sehingga cinta kami terlarang. Mungkin nanti kami akan berpacaran diam-diam, sambil berusaha mendamaikan dua kubu yang selalu bertikai ini. Orang-orang akan menyebut kami Romeo dan Juliet modern...

Oke, pikiranku melantur kelewat jauh. "Mobil Tommy apa sih?" bisikku ke Liana yang duduk di sebelahku. Sebagai bendahara yang baik dan benar, Liana sedang menghitung pengeluaran dan mencocokkannya dengan setumpuk bon yang dipegangnya.

"Yaris baru," balasnya singkat. "Diem dulu dong, gue kan lagi ngitung."

Yaris baru. *Not bad*. Diam-diam aku melemparkan pandangan lagi ke arah Tommy, yang sedang berdiskusi dengan sesama seksi pertandingan. Tiba-tiba Tommy mendongak dan menatap lurus ke arahku. Mati gue! Buru-buru aku menunduk,

pura-pura memperhatikan buku catatanku. Tommy mengangkat tangannya, meminta izin bicara.

Gue minta Dee dikeluarkan dari panitia, karena dia terus-terusan ngelirik gue... "Gue udah susun jadwal shift untuk panitia table basket dan futsal," kata Tommy. Johan sang ketua panitia mengangguk, menyilakannya untuk berbicara lebih lanjut. "Tapi karena seksi pertandingan kekurangan orang, gue minta kesediaan beberapa anak lain untuk bantuin kita. Calvin dan... Diana."

Sikut Liana menusukku keras, seakan aku belum sadar namaku disebut. Padahal dalam hati aku sudah memekik girang. Yay! Berhati-hatilah, Romeo dan Juliet! Kalian dapat saingan berat! Dengan penuh semangat aku mengangguk.

"Kalau Calvin dan Diana sudah bersedia, berarti soal itu beres. Jangan lupa semua panitia harus ikut bikin buku acara hari Jumat. Terima kasih untuk kehadiran dan partisipasinya, selamat sore." Johan menutup rapat.

Oh iya, buku acara. Saking ingin menghemat uang, kami tidak mau mencetak buku acara di percetakan profesional. Kami bahkan tidak menjilidnya di tukang fotokopi yang sudah ahli. Kami memfotokopinya sendiri di sekolah, melubanginya, lalu memasang ring kawat satu per satu secara manual. Untuk tiga ratus eksemplar. Tangan pasti pegal-pegal dan memakan waktu lama, tapi kali ini aku tak keberatan. Berarti lebih lama pula waktu bersama Tommy dong!



Aku menatap sepatu *pump* berhak sembilan senti di hadapan-ku dengan skeptis. "Yakin, San? Tinggi amat!" Aku bukan penggemar sepatu hak tinggi. Cuma punya dua malah, yang usianya sudah lebih dari dua tahun. Yang satu lima senti, yang satu tujuh senti. Soalnya Elbert mantanku agak pendek, hanya kira-kira dua senti lebih tinggi dariku. Selena Gomez tetap terlihat keren walau bersanding dengan Justin Bieber yang lebih pendek darinya, tapi aku tidak sepede itu. Kini Sandra memaksaku untuk mencoba sepatu berhak sembilan senti!

"Ayo, Dee, lo mesti belajar pake *high heel*!" Liana memberiku semangat. "Mumpung lagi diskon nih, jadi tinggal seratus tujuh puluh ribu."

Dengan ragu aku memasukkan kakiku ke sepatu itu, lalu berjalan dengan susah payah ke cermin besar. Okee, aku harus mengakui. Sepatu hak tinggi ini menyulap penampilanku dalam sekejap. Kakiku terlihat jenjang, bahkan pakaianku tampak lebih modis. Dengan bergairah aku menoleh ke Sandra dan Liana yang menatapku puas. "Kenapa gak dari dulu gue pake *high heel* ya? Gue mau beli yang banyak!"

Satu jam kemudian, kami keluar dari toko Charles & Keith membawa enam bungkus. Kuakui aku sedikit kalap. Aku membeli tiga pasang sepatu, semuanya hak tinggi. Pada detik terakhir aku menambahkan tas *vintage* persegi yang sejak tadi kutaksir. Tapi, hei, ini kan lagi diskon! Kalau aku tidak membelinya sekarang, aku pasti menyesal nanti. Lagi pula,

aku patut mengejar ketinggalanku bertahun-tahun terhadap sepatu hak tinggi karena pacaran dengan Elbert.

Sandra dan Liana juga masing-masing menenteng satu kantong Charles & Keith. Sepatu untuk ke ultah Ane, begitu alasan mereka. Ane adalah teman kami dari kelas sebelah, XII IPA 1. Waktu kelas XI kami sekelas sehingga cukup dekat, tapi terpaksa berpisah di kelas XII. Dua hari lagi, Kamis malam, Ane akan merayakan ulang tahunnya di La Luciola, bistro fancy di daerah Jakarta Selatan. Terpaksa hari Kamis, karena Jumat kami harus lembur membereskan persiapan Permata Cup, dan Sabtu hari pembukaannya.

Sepatu, beres. Berikutnya, Sandra membimbing kami ke lantai dasar Sogo, tempat puluhan konter *makeup* dan parfum terbentang di tengah cahaya lampu yang terang. Sandra memang yang paling modis di antara kami bertiga. Rambutnya yang dikeriting *digital wave* membingkai wajahnya yang di-*makeup* natural. Baju-bajunya selalu *up to date* (baca: MAHAL!) keluaran Zara, Mango, Topshop, atau minimal Forever 21. Dalam hal ini aku tak sanggup mengikutinya. Beli sepatu Charles & Keith seharga tiga ratus ribuan, oke lah. Tapi menghamburkan uang sejumlah itu untuk sepotong kaus? Nehi nehi. Untuk urusan pakaian, aku memilih belanja di Mango Two (a.k.a. Mangga Dua) yang murah meriah. Dipikir-pikir, aku juga perlu meng-*upgrade* koleksi bajuku.

”San, Li, kapan-kapan temenin gue belanja di Mangdu juga ya,” pintaku.

Liana menatap kantong-kantong belanjaanku dengan mi-

mik khawatir. ”Yakin, Dee? Hari ini aja lo udah ngeluarin setengah juta lebih. Itu belum termasuk *makeup* loh.”

Aku nyengir sambil menghitung-hitung dalam hati. ”Iya sih, Li... Tapi gak papa deh, gue kan jarang-jarang belanja. Lagian kan gue ada penghasilan dari ngelesin privat.” Menurutku, mengajar privat adalah salah satu cara mencari uang termudah dan terenak. Aku punya satu murid, namanya Kevin. Ia cuma les seminggu sekali, satu setengah jam. Darinya aku mendapatkan Rp350.000,00 per bulan, lumayan, kan?

Sandra berhenti di depan konter Maybeline dan menyodor-kan sebuah maskara dengan kemasan pink keperakan. ”Nih, kalo maskara, menurut gue yang paling *worth it* itu Maybeline. Dengan harga murah lo bisa dapetin yang cukup bagus. Cobain sana!”

Perlahan kuputar tutup tube maskara itu dan mendekatkan tangkainya ke mataku. ”Err, cara pakenya gimana, San?” Aku nyaris mengoleskannya ke permukaan atas bulu mataku.

”Eehh, bukan gitu, dodol!” Sandra menghentikanku tepat pada waktunya. ”Diolesnya dari bawah! Astagaaa, terbelakang banget sih lo! Masa pake maskara aja gak bisa!”

Setelah banyak ocean dan makian, akhirnya aku berhasil memakai maskara itu dengan benar. Aku mengerjap-ngerjapkan bulu mataku dengan centil, ”Gue cantik juga ya? Hihhi...”

Sandra tak membiarkanku berlama-lama berpuas diri. ”Itu baru maskara, Dee! Masih dasar banget! Pake *eyeliner*, itu baru tantangan.”

"Kayaknya Dee gak usah pake *eyeliner* deh," saran Liana. "Pake maskara aja udah cukup, biar gak terlalu medok."

"Ah, bilang aja lo udah pengen pulang. Sori ya, Na, capek yaa?" Aku merangkul bahunya, berusaha menyogok. "Tar gue traktir pastel Old Chang Kee deh..."

Liana terbahak. "Emangnya elo, gampang disogok pake makanan! Tapi gue gak nolak juga sih, hahaha..."

Akhirnya setelah membeli *blush on* warna *peach* dan *moisturizer* dengan SPF 15 (untuk melindungi dari UV A, UV B, PA+++), dan sederet huruf-huruf yang tak kumengerti), kami bertiga menyantap snack Old Chang Kee dengan nikmat. Sandra dan Liana memesan pastel kari, sedangkan aku memilih kentang *hash brown*. Tadinya aku sudah bertekad untuk tidak makan, tapi lalu si mas mengeluarkan *hash brown* berwarna kuning keemasan yang baru digoreng. Pertahananku pun goyah dan akhirnya aku memesan juga. Ditambah sambal yang pedasnya pas, Old Chang Kee benar-benar merupakan selingan yang lezat untuk hari yang melelahkan.

"Tapi gue mesti diet nih," kataku sambil menepuk-nepuk perutku yang membuncit.

Sandra hanya melengos keras-keras, menyiratkan ketidakpercayaannya atas kata-kataku. Sekitar seminggu tiga kali aku bertekad untuk diet, dan tekadku biasanya berakhir di depan konter *cupcake* atau es krim yang menggoda.

Hanya Liana yang berujar dengan baik hati, "Lo mah gak gendut, Dee, proporsional kok. Cuma agak *chubby* aja dikit, hehe..."

"Horee, gue belum gendut! Berarti masih boleh makan pastel satu lagi ya?" kataku kegirangan.

Dua suara serempak membentak dengan tegas, "ENGGAK! Ayo pulang!"

2

And you come to me on a summer breeze...

** How Deep is Your Love, **BeeGees***

TERHUYUNG-HUYUNG aku membawa kantong-kantong belanjaanku memasuki rumah. Setidaknya aku tidak berkontribusi pada pemanasan global. Kantong-kantong ini terbuat dari karton dan dapat kupakai lagi berkali-kali.

Papa dan Mama sedang duduk di sofa, mengobrol sambil memutar lagu-lagu *evergreen*. Obrolan mereka langsung terhenti dan keduanya menatapku yang kelelahan dan acak-acakan. Aku meletakkan kantong-kantong belanjaanku lalu membanting diri ke sofa.

"Belanja, Dee?" akhirnya Mama mengeluarkan suara.

Hampir kujawab dengan sinis, *Enggak, abis jadi pemulung*. Sudah jelas aku belanja! Tapi kuurungkan sindiran itu dan menjawab manis, "Iya nih, Ma. Beli sepatu sama *makeup*."

Untuk sesaat hening, yang terdengar hanya lantunan lagu *evergreen* populer *Oh, Carol*. Lalu Mama berdecak, ekspresinya bingung campur geli dan kesal. "Baru pulang jam segini.

Besok kan sekolah! Pulang-pulang bawa belanjaan seabrek, lagi.”

Papa masih melongo, memperhatikan barang-barang yang baru kubeli. Sepertinya dalam hati beliau menghitung berapa banyak uang yang sudah kuhabiskan hari ini.

Iseng, aku mendekatkan tubuhku ke Papa. ”Bayarin ya, Pa?” senyumku menjilat.

Wajah Papa yang tadinya kebingungan langsung berubah waspada. ”Wah, pantesan kamu deket-deket Papa. Ternyata ada maunya!”

Aku hanya nyengir sambil mencomot sepotong apel dari piring buah di meja. ”Boleh dong, deket-deket papa sendiri. Daripada deketin papanya orang lain.”

Papa memandangkanku serius dan membuka mulutnya. Oh-oh, dari ekspresinya aku langsung tahu bahwa beliau pasti akan berkhotbah panjang-lebar.

”Diana, bukannya Papa gak mau bayarin. Kamu tahu Papa dan Mama sayaaang sekali sama kamu. Justru karena kami sayang kamu, kami mau mendidik kamu untuk bertanggung jawab sejak dini. Dari kamu kecil, Papa sudah mengajarkan kamu menabung. Kamu harus belajar membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Sekarang kamu...”

Kata-kata Papa selanjutnya sudah tak kudengar lagi. Bukan bermaksud kurang ajar, tapi aku sudah hafal isinya. Prinsip yang selalu Papa dengung-dengungkan padaku sejak aku mulai mendapat penghasilan dari mengajar privat. Papa bayar kebutuhan, aku bayar keinginan. Contoh, uang sekolah? Papa

yang bayar, tentu. Uang makan? Untuk makanan standar, Papa yang bayar. Ingin nongkrong di Starbucks? Itu bukan kebutuhan, jadi aku yang bayar. Baju? Tergantung. Jins, kemeja, dan kaus-kaus *basic*, itu Papa yang bayar. Tapi baju-baju gak penting seperti kardigan *lace*, rok *high-waisted*, atau *maxi dress*, itu aku yang bayar. Prinsip yang simpel dan menurutku cukup adil. Aku tahu belanjaanku hari ini tidak termasuk kebutuhan, jadi Papa tak mungkin mau membayarnya. Sebenarnya aku cuma iseng saja tadi menggoda Papa.

”...Tapi karena kamu sudah lama tidak beli sepatu, lagi pula sepertinya anak Papa sudah mulai centil dan doyan *makeup*, untuk belanjaan kali ini Papa bayarin setengahnya deh.” Sudut mata Papa berkerut-kerut saat beliau tersenyum lebar dan merangkulkku.

Oh ya?? Wow! Spontan kukecup pipi Papa dan Mama bergantian. ”Asyik! *Thanks*, Pap, Mam!”

Mama tersenyum penuh kasih. ”Anak Mama kan cuma satu, jarang minta macem-macem, lagi. Tapi sepatunya mesti dipake ya, jangan jadi pajangan doang. Sekarang mandi sana, hampir jam delapan tuh. Kamu udah bau banget, tau!”

Beres! Sebagai tanda terima kasih aku membawakan mereka dua gelas air dingin (sekalian upaya penyogokan untuk kasus-kasus berikutnya) dan naik ke atas untuk mandi.

Lima belas menit kemudian, aku masuk ke kamarku dengan keadaan bersih dan segar sehabis keramas. Kamarku tidak luas, hanya 3 x 3,5 meter, tapi aku betah di situ. Dindingnya kucat warna kesukaanku, ungu muda.

Aku mengesampingkan buku-buku yang berserakan di ranjangku dan membaringkan diri. Auw! Ada botol minyak kayu putih yang menggantal punggungku. Kamarku memang superberantakan, aku juga bingung kenapa. Aku orang yang sangat tidak rapi. Koleksi novelku bertebaran di mana-mana. Hampir setengah ranjangku dipenuhi berbagai barang: buku, kertas, mouse laptop portabel, stabilo, minyak kayu putih, balsem, boneka Winnie the Pooh... Aku sudah terbiasa tidur dengan tumpukan barang itu di sisiku. Kuambil salah satu kertas yang sudah lecek di tengah tumpukan barang itu dan kubaca tulisan tanganku: *To Do List Dee Bulan Desember!* Tuh, kan! Bulan Desember lalu aku sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan perayaan Natal yang berbarengan dengan ujian akhir, jadi aku membuat *to do list* agar lebih teratur. Kini sudah dua bulan lewat dan kertas itu masih ada di ranjangku. Kapan-kapan aku harus membereskan tempat ini. Bahkan kamar Anthony pun lebih rapi daripada kamarku!

Tapi Anthony berbagi kamar dengan kakaknya, jadi ia harus belajar rapi kalau tak mau ditimpuk abangnya. Sedangkan aku kan hanya sendirian, begitu argumenku. Aku anak tunggal, satu-satunya keturunan Papa dan Mama yang harus menunggu enam tahun sebelum kelahiranku. Kondisi kandungan Mama kurang baik sehingga mereka tidak mau mengambil risiko hamil lagi. Jadi aku tumbuh besar sendirian, menjadi satu-satunya tumpuan kasih sayang Papa dan Mama. Bukan berarti aku dimanja loh! Lihat sendiri cara pengaturan uang tadi.

Keluargaku memang tidak kaya. Papa cuma manajer pemasaran di perusahaan kartu ucapan Crown, sedangkan Mama HRD di perusahaan biskuit. Orangtua teman-temanku yang kaya raya kebanyakan berprofesi sebagai pengusaha. Sepertinya profesi sebagai karyawan memang tak memungkinkan untuk menimbun uang. Keluargaku tergolong kelas menengah, dengan rumah standar berlantai dua dan satu Kijang Innova. Aku tak pernah kelaparan atau menunggu uang sekolah berbulan-bulan; di sisi lain, aku juga tak pernah membeli jam tangan Guess yang keren atau berlibur ke Disneyland Florida.



Aku melirik ke kanan, berusaha melihat pemandangan sebanyak mungkin tanpa menggerakkan kepalaku. Saat itu sudah bubar sekolah, dan puluhan siswa-siswi berseliweran di koridor. Tadi dengan sigap aku sudah menangkap sosok Tommy dan melihatnya berjalan ke arah kelasku. Sok *cool* aku pura-pura mengobrol dengan Tutut dan Liana, padahal dalam hati sudah bersiap-siap menyusun percakapan dengan Tommy. Hari ini aku sudah menuruti saran Sandra dan mengenakan baju seragam Liana yang masih putih bersih dan berukuran lebih pas. Aku juga bangun lebih pagi untuk memulas wajahku dengan bedak dan *blush on* tipis-tipis serta mencatok rambutku yang mencuat-cuat. Aku berangkat ke sekolah dengan penuh percaya diri, merasa cantik dan isti-

mewa. Sebalnya, tak ada seorang cowok pun di kelas yang menyadari perbedaanku. Sandra memang memujiku dan dari kejauhan Liana mengacungkan jempolnya, tapi Anthony, Tutut, dan cowok-cowok lain cuek saja. Saat dengan centilnya aku berputar-putar sambil nyengir di depan mereka, Tutut malah mengolok-olok, "Bisulan ya? Kok gak bisa diem dari tadi?"

Dari sudut mataku aku melihat Tommy berjalan semakin mendekat. Liana dan Tutut langsung berdeham-deham penuh arti. Kupelototi mereka berdua. Jaim dikit dong!

"Dee, ganggu gak nih?" sapa Tommy sambil tersenyum menawan.

Deham teman-temanku yang supercerdas itu bertambah kencang dan mencolok.

Aku membalas senyumnya, "Enggak kok, Tom. Ada apa nih?"

Tommy mengeluarkan secarik kertas berisikan tabel-tabel. "Ini, gue lagi bikin *shift* untuk jaga *table* Permata Cup nanti. Lo bisanya hari apa aja?"

"Gue bisa setiap hari kok, Tom." *Buat lo, apa sih yang enggak?* Nyaris saja kutambahkan begitu. "Hmm, kecuali hari Senin, gue ada ngelesin soalnya..."

"Wah, lo ngajar? Hebat dong!" puji Tommy.

Aku berusaha menahan senyum yang mengembang lebar di wajahku mendengar pujiannya. Tutut dan Liana, tentu, semakin dahsyat berdeham. "Kenapa sih lo berdua?" tanyaku risi.

”Enggaaaaak, cuma numpang batuk doang!” Liana cekikikan.

”Hus, hus, kalau mau batuk jangan di sini dong! Nyebar-nyebarin virus aja,” gurau Tommy sambil pura-pura mengusir mereka.

Punya rasa humor yang tinggi, diam-diam kucatat satu lagi nilai plus itu di benakku.

”Ya udah, Dee, gue coba susun dulu jadwalnya, besok gue kasih ke lo ya! *Thanks* banget loh untuk bantuannya.”

Beberapa detik setelah Tommy berlalu, aku masih nyengir kesenangan. Dan baru tersadar saat Liana menyikutku keras, ”Udah jam setengah empat, Dee!”

Aku tergagap, lalu spontan melirik jam tanganku. ”Kita ke rumah Sandra dulu, kan?”

”Iya, makanya mesti cepetan! Lo pake bengong dulu, lagi. Kan lo mesti pulang dulu ambil baju!”

”Oh iya. Ya udah, kita ketemu di sana aja deh!”

Rumah Sandra adalah *base camp* kami. Kamarnya paling luas dan penuh barang-barang unik yang bisa dieksplorasi kala sedang bosan. Peralatan *makeup* dan *hair styler*-nya pun paling lengkap, jadi kami selalu dandan di sana sebelum datang ke pesta-pesta teman. Seperti hari ini, perayaan ulang tahun Ane. Dan yang terpenting, kulkas keluarga Sandra superbuesaarr dan penuh camilan lezat untuk memenuhi asupan gizi kami yang ”masih dalam masa pertumbuhan”.

Sesampainya di rumah, dengan cepat aku mengemasi baju dan sepatu yang akan kupakai ke pesta Ane nanti. Tak lupa

kubawa juga *blush on* dan maskara baruku. "Pergi dulu, Bi!" aku berseru keras berpamitan pada Bibi, pembantuku. Siang-siang begini Papa dan Mama belum pulang dari kantor. Rupanya teriakanku terdengar oleh cowok yang sedang memoles mobilnya, tepat di sebelah rumahku. Itu Stefan, tetanggaku sejak kecil. Ia hanya dua tahun lebih tua dariku, jadi kami sering bermain sepeda dan petak umpet bersama. Ketika beranjak remaja, Stefan suka membantuku mengerjakan PR. Menurut Mama, ia seperti kakak laki-laki yang tak pernah kumiliki.

Stefan melambaikan tangannya menyapaku. "Buru-buru amat, Dee, mau ke mana?"

"Iya nih, hampir telat. Mau ke rumah Sandra, ada *party* entar malem. Mobilnya kenapa, Stef, kok dipoles?"

"Kemaren kena lecet dikit, senggolan sama angkot. Mau dandan bareng dulu ya di rumah Sandra?"

Aku sedang berkutat menarik ristleting tasku. "Yup."

"Ngapain sih pake dandan segala, kamu begini aja udah cantik kok..." kata Stefan dengan nada menggoda.

Aku hanya nyengir maksa. Akhir-akhir ini tingkah laku Stefan agak aneh. Ia seperti bukan Stefan yang kukenal sejak kecil. Entah di mana keanehannya, aku tak bisa menjelaskan. Yang jelas aku tak nyaman dengan perubahannya.

"Ah, bisa aja. Yuk, Stef, aku jalan dulu. Udah telat nih," pamitku.

Saat aku memasuki rumah Sandra, tampak seorang gadis muda ayu yang bermata merah seperti habis menangis. Ia

memakai sandalnya lalu berjalan keluar melewatiku tanpa permisi. Aku memandang punggungnya yang menjauh dengan iba.

Rumah Sandra sering didatangi gadis-gadis muda yang sedih dan patah hati. Tebak kenapa! Bukan, orangtua Sandra bukan psikolog. Bukan pula tukang ramal atau tukang santet. Oke, satu petunjuk lagi. Gadis-gadis itu adalah pembantu rumah tangga. Salah, orangtua Sandra juga bukan makelar pembantu rumah tangga.

Kunci jawabannya terdapat pada Mas Tejo, sopir Sandra. Mas Tejo memang tampan untuk ukuran sopir, dengan bahunya yang tinggi tegap dan suaranya yang berat. Bukan hanya itu, Mas Tejo juga sangat pandai bicara dan merayu. Dan segenap kelebihanannya itu didedikasikan untuk menggoda dan memacari hampir semua pembantu di kompleks rumah Sandra.

Agar kelihatan lebih keren dan mungkin juga supaya tidak ketahuan belangnya, Mas Tejo suka memperkenalkan diri dengan nama-nama samaran. Jadi jangan heran kalau dalam sehari bel rumah Sandra bisa berdering beberapa kali, gadis-gadis yang datang mencari Mas Ricky atau Mas Julian. Biasanya mereka tidak datang dengan tangan kosong, tapi membawa kue atau puding buatan sendiri. Kadang juga pisang goreng atau bakwan. Wah, sering aku tak tega melihat sorot mata penuh harap mereka saat menyerahkan piring itu ke Mbok Kar, pembantu Sandra yang sudah uzur. "Titipin untuk Mas Julian yah, Mbok." Dengan santun mereka berlalu, ber-

bunga-bunga karena merasa telah membahagiakan pujaan hatinya.

Padahal makanan-makanan itu jarang dinikmati sendiri oleh Mas Tejo. Ia lebih sering memandang tak peduli, mencomot satu, lalu memberikan sisanya kepada Sandra dan Mbok Kar yang kegirangan. Mas Tejo memang *player* dan *heartbreaker* sejati. Ia dapat memperlakukan setiap gadis sedemikian rupa sehingga masing-masing merasa spesial. Wah, aku pernah sekali-sekali iseng mengamati tindak-tanduknya saat sedang merayu seorang pembantu manis. Kalau aku jadi gadis itu, aku juga pasti akan klepek-klepek dan jatuh cinta setengah mati pada Mas Tejo! (Catatan untuk diri sendiri: Kasih tahu Stefan, kalau ia mau belajar merayu, seharusnya ia berguru pada Mas Tejo.)

Tapi namanya juga cowok, proses mengejar selalu lebih nikmat daripada mendapatkan, kan? Setelah gadis itu menyayangi Mas Tejo dengan setulus hati, ia malah menjauhinya, lalu mulai mencari mangsa baru. Ih. Kalau sudah begitu, biasanya satu-satunya hal yang bisa dilakukan para pembantu rumah tangga yang patah hati itu adalah menyambangi rumah Sandra. Mencari Mas Julian-nya yang menghilang begitu saja. Dan disambut tepukan lembut serta nasihat bijak Mbok Kar.

”Satu korban lagi jatuh ya, San?” tanyaku pada Sandra begitu ia membuka pintu kamarnya menjawab ketukanku.

”Iya, kesian yah.”

Walau kelakuan Mas Tejo begitu brengseknya dalam hal

cinta, keluarga Sandra tak mau memecatnya. Sebagai sopir ia jujur dan bisa diandalkan. Perilaku dan tutur katanya kepada majikan juga selalu santun dan tidak pernah genit. Jadi orangtua Sandra hanya menutup mata dan pura-pura tidak tahu mengenai sepak terjang Mas Tejo/Ricky/Julian yang sudah tersohor di seantero kompleks.

Sandra sedang membuka lemarnya lebar-lebar, berusaha menentukan dari sekian banyak pilihan baju yang akan dipakainya nanti malam. Kalau aku jadi dia, aku juga pasti bingung. Puluhan (atau ratusan?) koleksi baju Sandra berjejer-jejer di lemarnya.

Liana sudah mengeluarkan *dress* biru selutut berpotongan simpel dari tasnya dan mematut-matutnya di depan cermin seukuran badan. Sandra mengaduk-aduk laci lemarnya, lalu melemparkan ikan pinggang hitam yang ditangkap Liana dengan sigap. "Tuh, paduin sama itu, cocok deh."

Sekarang giliran aku yang mengobrak-abrik tasku. Ku-keluarkan *dress* putih tanpa lengan dengan pita besar di depannya. "Sama ini cocok gak, San?" Aku mengacungkan kardigan *lace* yang baru kubeli dua minggu lalu. Aku memang kurang pede mengenakan baju tanpa lengan jika tidak dilapisi apa pun.

Sandra mengangguk menyetujui. "Sepatunya apa?"

Aku menggapai kantong Charles & Keith yang sedari tadi juga kubawa dan mengeluarkan sepatu sandal bertali yang baru kubeli.

"Eh, gue juga punya!" Liana dan Sandra tak mau kalah, menunjukkan sepatu terbaru mereka.

Setelah masing-masing mendapat persetujuan tentang apa yang akan dipakai, kami cepat-cepat mandi bergantian, takut Anthony sudah keburu menjemput saat kami belum siap. Satu setengah jam kemudian, kami menatap bayangan kami di cermin dan berputar-putar untuk melihat dari segala sudut.

"Ih, gue cakep juga ya!" ujarku mengagumi diri sendiri. Rambutku dikeriting natural oleh Sandra dengan *hair-curler* Babyliss. Dengan bangga aku memakai maskara dan *blush on* sendiri, lalu Sandra membantu memulaskan *eyeliner* dan *eye shadow*. Sepatu hak tinggi membuatku terlihat lebih anggun dan berkelas. Dengan penuh semangat aku mengeluarkan ponselku dan memotret kami bertiga dengan berbagai pose sampai terdengar klakson mobil Anthony.



Aku menggandeng lengan Anthony menaiki tangga La Luciola. Aku kan belum begitu terbiasa memakai sepatu hak tinggi. Daripada jatuh ngusruk dan bikin malu, lebih baik aku berpegangan pada Anthony. Lagi pula tampangnya tak memalukan untuk digandeng. Anthony juga terlihat keren mengenakan kemeja lengan panjang bergaris.

"Siapa aja sih yang diundang Ane?" tanyaku.

"Kayaknya sih cuma kita-kita doang deh," jawab Anthony.
"Cuma anak-anak IPA aja."

"Yaaaah," aku kecewa, "gak ada pemandangan baru dong! Gak ada cowok cakep..."

Tutut yang berjalan di depanku menoleh. "Heh, kecentilan banget sih ni anak!"

Anthony mendorong bahunya bercanda. "Ah, Tut, dulu lo pernah suka juga kaaaan... Cemburu yah?"

"Huahahahahahaha!" aku tertawa terbahak-bahak melihat wajah Tutut yang asem. Tutut pernah suka padaku waktu kelas X dulu. Dia mulai BBM yang aneh-aneh, nanyain sudah makan belum... Sekarang aku yakin dia sudah tak ada *feeling*, tapi kami masih sering menggodanya tentang hal itu. Agak jahat sih, dan kurasa dalam hati ia menyesal setengah mati pernah khilaf menyukaiku.

"Haiii, semuanya!" suara Ane yang melengking tinggi menyambut kami.

Aku melepas gandenganku dengan Anthony dan memeluknya. "Aneeee! *Happy birthday ya!*"

"Ayo, ayo, duduk!" Ane mempersilakan. "Kita di dalam aja ya, di luar banyak angin, entar rambutnya berantakan..."

Di lantai dua La Luciola ada balkon cukup luas. Kalau ingin makan-makan *outdoor*, di situ ada beberapa meja dan kursi. Beberapa lilin menghiasi meja-meja itu, membuatnya terlihat romantis. Dan... ada seorang cowok bersandar pada pagar pembatas balkon, sedang menelepon. Posisinya memunggingiku sehingga aku tak bisa melihat wajahnya. Tapi postur tubuhnya dari belakang terlihat menawan, tinggi dan keren.

Ia memakai kemeja biru muda dengan lengan digulung hingga ke siku.

"Lo pesen apa, Dee?" suara Liana membuyarkan perhatianku.

Aku baru memperhatikan sekelilingku. Teman-temanku yang lain sudah duduk dan sedang membuka-buka buku menu. Ane mengundang sekitar lima belas orang, rupanya. Ini ulang tahunnya yang kedelapan belas, jadi tidak dirayakan gede-gedeane. Semuanya wajah-wajah akrab anak-anak IPA, 4 L. Lo Lagi, Lo Lagi.

"Hmm... saya spaghetti carbonara, Mbak. Minumnya es teh aja." Aku membalik buku menu hingga halaman belakang, bagian pencuci mulut. Hmm... *coconut and ginger panna cotta* sepertinya enak nih. "Mau coba *panna cotta*, Li? Kita *share* aja yuk, biar gak gendut!"

Saat aku mengangkat kepalaku dari buku menu, kulihat cowok di balkon tadi sudah berbalik dan hendak masuk ke ruangan. Buru-buru aku memalingkan wajah, agar jangan sampai kepergok memandangnya.

Entah mengapa jantungku berdegup kencang. Konyol! Aku bahkan tak mengenalnya.

Cowok itu berjalan semakin mendekat, mendekat, dan...

Ia duduk di samping Ane! Di samping Ane! Tepat di seberangku! Nyaris saja aku berteriak histeris. Jangan bilang dia pacar baru Ane! Ah, gak mungkin! Setahuku Ane belum punya pacar. Kalau sudah, pasti kabar gembiranya sudah tersebar ke seluruh penjuru kelas IPA.

Kini setelah ia duduk dan menunduk memilih-milih menu, aku bisa sepuasnya memandangi wajahnya. Oh, tidak... ia cakep sekali. Matanya besar dengan bulu mata panjang dan lentik walau aku yakin ia tidak memakai maskara. Rasanya sia-sia bulu mata sebesar itu diberikan pada seorang cowok. Hidungnya, mulutnya... aku tak bisa menjelaskan. Seperti hidung dan mulut orang biasa, tapi entah mengapa terlihat jauh lebih bagus di wajahnya.

Sial. Bahkan saat melihat Tommy pertama kali, aku tidak sehisteris ini.

Setelah semua orang selesai memesan dan mbak-mbak ramah itu pergi membawa pesanan kami, Ane berkata dengan ceria, "Teman-teman, kenalin nih! Ini Rendy... sepupu Ane."

Spontan kurasakan semburan kelegaan dalam diriku. Aku bahkan tak sadar bahwa sedari tadi aku menahan napas tegang. Aku melirik kiri-kanan, khawatir kalau-kalau ada yang memperhatikan ketegangkanku. Atau lebih gawat lagi, jangan-jangan semua cewek di sini diam-diam sedang jatuh cinta pada Rendy. Tapi Sandra mulai mengobrol dengan Anthony, dan Ane menunjuk sepatu Liana, "lih, sepatu baru ya! Bagus, Li, beli di mana?" Liana pun bercerita dengan antusias tentang diskon besar-besaran Charles & Keith. Aku heran, kenapa Rendy tidak membawa efek yang sama terhadap Sandra, Liana, dan cewek-cewek lain di meja ini. Sepertinya hanya aku yang menggelepar-gelepar seperti ikan ditarik keluar dari air.

Rendy diam sendirian, menekan-nekan tombol ponselnya. iPhone terbaru. Rasa ketertarikanku padanya meningkat. Ehm, sebagai teman nona rumah yang baik, aku tentu harus membuatnya merasa nyaman dan mengajaknya mengobrol.

Kalimat pembuka apa ya yang bagus...? "Sekolah di mana?" Ah, basi. Err... "Rambutnya bagus, potong rambut di mana?" Nanti dia pikir aku banci salon. "Saudaranya Ane ya?" Bodoh, jelas-jelas memang begitu! "Sibuk amat sih dari tadi, cewek lo nyariin ya?" Tidaaak, kalimat itu akan jelas sekali menyuarakan *gue suka sama lo, lo udah punya cewek belum?*

"Teman sekelas Ane, ya?" sebuah suara rendah berujar. Kalau di paduan suara, ia pasti dapat jatah bariton. Sesaat aku hanya tertegun memandangnya, tak berani menyahut. Aku menoleh ke kanan-kiri, siapa tahu pertanyaan itu bukan untukku.

Tapi mata Rendy menatap lurus ke arahku, dan hanya kepadaku. Senyum tipis bermain di bibirnya.

"Eh, iya, hehe. Eh, bukan deh. Satu sekolah, tapi beda kelas," jawabku tergagap.

Senyumnya makin lebar mengembang. "Rendy," ia mengeluarkan tangannya.

Aku menjabat tangannya dengan tanganku yang dingin. "Diana." Aku tersenyum semanis mungkin. "Sekolah di mana?"

"Udah kuliah. Baru juga semester dua."

"Ooh... Kuliah di mana?"

"Di UI, ekonomi."

Ganteng, cek! Tajir, cek! Pintar, cek! Rasanya aku siap menambahkan namanya dalam daftar cowok idamanku. "Wow, hebat dong bisa masuk UI!" pujiku, berharap suaraku tidak terlalu kentara menyatakan kegirangan.

Ia tertawa. Tawanya sungguh enak didengar. "Ah, biasa aja... Lo kelas tiga, kan? Rencananya mau kuliah di mana?"

Aku menggeleng. Sebenarnya aku juga belum tahu mau kuliah di mana. Aku sudah diterima di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara dan Atmajaya lewat Jalur Penelusuran Prestasi—jalur tanpa tes dan hanya melihat nilai rapor. Tapi aku belum memutuskan mau masuk yang mana. Kini setelah tahu ada makhluk begini keren kuliah di UI, aku jadi mempertimbangkan untuk ikut SBMPTN dan mencoba masuk ke Psikologi UI... "Belom tau nih mau masuk mana. Pengennya sih ambil psikologi, tapi belom tau di mana."

"Wah, bagus tuh ambil psikologi! Hmm, denger-denger Psikologi Untar bagus."

SMA Permata pernah melakukan kunjungan ke Fakultas Psikologi Untar dan aku kagum melihat fasilitasnya yang lengkap. Perpustakaannya juga keren! Tapi aku pura-pura tak tahu demi menyambung pembicaraan lebih lanjut. "Oh ya? Kok lo tau sih?"

"Hehe, mantan gue dulu anak Psikologi Untar..."

Mantan! Dalam hati aku sudah membayangkan berderet-deret gadis yang pernah menjadi pacar Rendy. Dengan muka seganteng itu, pasti buanyaak sekali! Aku tergoda untuk menyambut pancingannya dengan bertanya, "Oh ya? Cewek lo

sekarang kuliah di mana?” Tapi kutahan niat itu. Jangan-jangan Rendy seperti Mas Tejo sopir Sandra yang *player* dan jago *flirting*.

”...Lo kuliah di UI aja, biar bisa ketemu gue,” Rendy melanjutkan kalimatnya sambil tertawa.

Tuh, kan! Buru-buru kuingatkan diriku untuk tidak melambung terlalu tinggi.

Mengobrol dengan Rendy ternyata sama mudahnya dan sama memikatnya dengan memencet benjolan-benjolan *bubble wrap*. Tahu kan, plastik yang dipakai untuk membungkus barang elektronik supaya tidak rusak di perjalanan? Refleks semua orang ketika memegang sehelai *bubble wrap* pasti memenceti benjolannya sampai meletus. Reaksi yang spontan, natural, dan susah dihentikan begitu dimulai.

Begitu juga rasanya mengobrol dengan Rendy. Ia *smart* dan pengetahuannya luas. Ia memaparkan tentang akar kata psikologi—*psyche* dalam bahasa Yunani yang artinya jiwa. Aku saja belum pernah dengar tentang itu. Lalu ia mulai mencerocos tentang bagaimana psikologi berkaitan dengan ekonomi, contohnya dalam naik-turunnya saham. Topik itu membawa kami ke dalam diskusi seru sehingga Sandra, Anthony, dan orang-orang lain di sekitar kami terasa memudar lenyap.

Kami terus mengobrol sampai pesanan kami datang. Sampai suapan terakhir spageti carbonara lenyap dari piringku. Sampai *dessert* disajikan dan ia menawariku mencicipi oreo *cheese cake*-nya. Kubalas dengan membiarkannya mengambil

sesendok *panna cotta*-ku. Tidaaaaak... aku tak mengerti apa yang terjadi denganku. Aku baru bersama cowok ini satu jam! Tapi kenapa rasanya aku sudah mengenalnya bertahun-tahun?

Malam itu terasa terlalu singkat bagiku. Tiba-tiba jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Ane sudah meniup lilin ulang tahunnya dan memotong kue. Kami berfoto beratus-ratus kali sambil bersenda gurau. Semua kue dan minuman sudah ludes disantap. Dan akhirnya tiba waktunya pulang.

Aku berjalan pelan-pelan ke tempat parkir La Luciola, menggandeng lengan Liana, berpikir bagaimana cara mengucapkan selamat tinggal pada Rendy. Bagaimana kalau aku tak pernah bertemu dengannya lagi? Setelah malam yang begitu indah, aku tak ingin melepasnya.

Anthony meminta kunci mobilnya yang dititip di tasku. "Balik dulu ya, Ane! Makasih...!" Seruan selamat tinggal teman-temanku terdengar bersahut-sahutan sambil mereka menuju ke mobil masing-masing. Kutatap Rendy, tapi ia hanya melambaikan tangannya sekilas dan berucap, "Daaah, semuanya!"

Untuk sedetik matanya seperti memandangkku, tapi lalu ia berbalik ke arah mobilnya tanpa sekali pun menengok ke belakang. Dengan berat hati aku naik ke mobil Anthony dan menyandarkan kepala ke kaca, memandangi jalan-jalan Jakarta yang lengang. Selama perjalanan pulang aku lebih banyak diam. *la bahkan tak meminta nomor hapeku...*

3

Baby, I'm in love... Accidentally in love!

**Accidentally in Love, OST Shrek*

KEESOKAN harinya, aku sudah mulai dapat berpikir lebih jernih. Mana mungkin Rendy dan aku saling jatuh cinta hanya dalam waktu begitu singkat! Mungkin ia memang hanya orang yang ramah dan enak diajak mengobrol. Sepertinya ia sama sekali tidak tertarik secara khusus padaku.

Seharian ini aku tak sempat lama-lama memikirkan Rendy. Pembukaan Permata Cup akan diselenggarakan besok, dan buanyaak sekali hal yang harus dikerjakan.

Petugas upacara pembukaan harus latihan. Meja-meja untuk bazar harus diangkut ke lapangan dan disusun. Bagan-bagan pertandingan harus diselesaikan agar buku acara bisa diprint. Jangan lupa, kami masih harus memfotokopi dan menjilidnya sendiri. Aku mulai pusing.

Saat ini aku, Sandra, dan Anthony sedang duduk rebahan di kursi perpustakaan, kelelahan. Anthony dan Sandra seksi acara, yang sedari tadi sibuk mondar-mandir mempersiapkan

upacara pembukaan besok. Aku yang seharusnya seksi konsumsi juga ditarik sana-sini, mengangkat meja dan kursi, mengetes mikrofon, mencari bendera yang hilang. Rasanya lenganku akan jadi berotot begitu Permata Cup selesai.

Malam telah larut dan belum ada tanda-tanda kegiatan kami akan selesai. Tumpukan kertas buku acara yang sudah difotokopi menggunung di meja, menunggu dijilid. Sekarang sudah jam sembilan malam! Kapan selesainya?!

Memang khas SMA Permata, segalanya ditunda-tunda sampai saat terakhir. Sampai tadi sore jadwal pertandingan masih diutak-atik, sehingga buku acaranya tidak bisa di-*finishing*. Aku jadi keki juga pada Tommy, yang dengan resenya terus-menerus merombak jadwal pertandingan basket.

Bakal pulang malem banget ya, Ma. Gak usah ditungguin. Aku mengirim pesan ke Mama. Untung Papa-Mama bukan tipe orangtua yang diktator.

Oke, jangan lupa makan.

Ngomong-ngomong makan, baru kusadari perutku keroncongan. Tadi sore Ibu Yani, kepala sekolah yang mungil dan baik hati, datang menjenguk kami sambil membawakan mi ayam. Tapi kini sepertinya mi ayam itu sudah habis dicerna, dan tubuhku mulai meraung-raung meminta asupan makanan lagi.

Ponselku bergetar lagi. **Aku lagi makan nasi padang sama Papa loh. Enaaak, haha...** LINE dari Stefan, tetanggaku itu. Ia tahu aku paling hobi makan nasi padang. **Dasar curang! Mau dooong, laper! Aku masih di sekolah nih, balasku.**

Beneran ya? Aku bawain nih.

Eh, enggak2! Bercandaa! Gak usah repot-repot lah. Sebenarnya dalam hati aku berharap ia sungguh-sungguh datang membawakanku makanan lezat namun tinggi kolesterol itu. Tapi basa-basi dulu, kan gengsi.

Stefan tak membalas lagi LINE-ku, jadi akhirnya kukantongi ponselku dan malas-malasan beringsut ke meja tempat beberapa panitia sedang melubangi tumpukan buku acara untuk membantu mereka. Jegrek! Jegrek! Beberapa helai kertas ditumpuk kemudian dibolongi bersama-sama dengan alat khusus. Jegrek!

Kelar dilubangi, kini buku itu harus dijilid. Seksi perlengkapan sudah membelikan kawat-kawat spiral panjang untuk dipasang di buku acara itu. Bukan pekerjaan gampang. Tanganku sakit menekan-nekan kawat itu, berusaha membuatnya melekat dengan mantap. Sungguh, lewat dari malam ini, rasanya aku muak melihat kertas dan kawat.

Seluruh panitia sudah berkumpul di depan meja, berkutut bersama dengan kawat-kawat itu. Aku melirik Tommy yang duduk beberapa meter dariku. Ia sedang memotong pinggir beberapa buku acara yang kurang rapi dengan *cutter*. Hari ini aku juga belum banyak mengobrol dengannya, kecuali saat ia menyerahkan jadwal *shift*-ku. Selama dua minggu Permata Cup, aku harus berjaga dua jam di *table* basket, satu jam di *table* futsal, dan satu jam di *ticketing*. Sepertinya dua minggu ke depan akan sangat melelahkan.

Terdengar ketukan di pintu perpustakaan, dan semua kepala menoleh.

"Ah, mungkin itu tukang tenda! Dia janji bakal rapiin tenda bazar malam ini juga." Koordinator seksi perlengkapan melompat dari kursinya untuk membukakan pintu.

Tapi yang datang bukan tukang tenda. Itu Stefan, yang terlihat kaget karena semua mata memandangnya. Ia menjinjing kantong plastik kresek bening, yang sudah pasti berisi nasi padang pesananku. Buru-buru aku menghampirinya.

"Kok dateng juga sih? Kan tadi aku bilang cuma bercanda."

Stefan nyengir sambil mengangsurkan bungkus nasi padangnya. "Kata Papa, kasian kamu kelaperan. Emang gak dikasih makan, ya?"

"Dikasih sih tadi sore, tapi sekarang udah laper lagi."

"Kenapa lembur sampe malem gini?" Stefan mengerutkan kening. "Ketua panitianya mana sih? Perlu aku ngomong sama dia bahwa kamu gak boleh pulang malem-malem?"

"Eh, gak perlu!" Aku menahan tubuhnya. "Semua panitia juga ikut kerja kok. Aku juga udah bilang Mama tadi."

"Pulangnya sama siapa?" Ia masih terlihat khawatir.

"Nanti gampang lah, nebeng temen."

"Ya udah kalo gitu. Baik-baik ya kamu..." Stefan menepuk-nepuk kepalaku lalu pamit.

Aku kembali ke tempat dudukku, meringis. Wah, Stefan membelikanku dada ayam bakar dan telur dadar, tanpa sayur nangka tapi daun singkongnya banyak. Kuahnya membasahi seluruh nasi hingga berwarna oranye. Sip! Persis seperti yang

kusuka. "Temen-temen, sori yaa, gue makan duluan. Ada yang mau?" aku menawarkan.

"Itu cowok lo ya, Dee? So sweet banget sih!" komentar salah seorang panitia dari kelas IPS.

"Bukan, bukan cowok gue! Tetangga kok. Temen dari kecil," jelasku saat melihatnya masih bingung. Tanpa sengaja aku menangkap pandangan Tommy yang sedang melirik ke arahku. Ia terlihat kurang senang. Yes! Biar saja ia cemburu. Dengan nikmat aku menyantap nasi padangku. Nyamm...



Rasanya aku baru membaringkan kepala ke bantal dan mejamkan mata sedetik ketika alarm ponselku berbunyi. Aduhh... Aku memencet tombol snooze dan bergolek, berusaha mencuri beberapa menit untuk tidur lagi. Semalam aku baru pulang jam setengah satu pagi. Akhirnya tiga ratus eksemplar buku acara itu rampung juga. Sekujur tanganku pegal-pegal membetot kawat-kawat spiral itu. Dalam hati aku berjanji akan memaksa Yayasan Permata mengeluarkan dana lebih untuk mencetak buku acara Permata Cup tahun depan.

Satu-satunya yang menghiburku malam itu adalah Tommy yang mengantarkanku pulang. Sebenarnya aku sudah hampir ikut Anthony, seperti biasa. Namun Tommy mendesakku dengan alasan rumahnya lebih searah. Terlalu bodoh jika aku

menolak. Tapi kami berdua sudah terlalu lelah sehingga tidak banyak bicara dalam perjalanan pulang.

Aaarghh... Alarmku sudah berbunyi lagi. Oke, oke, aku bangun! Dengan berat hati aku bangkit dan terhuyung-huyung berjalan ke kamar mandi.

Saat aku sampai di sekolah, tempat itu sudah cukup ramai. Sekitar empat puluh orang panitia berkaus putih dengan tulisan CREW berseliweran di daerah lapangan dan kantin. Eh, lebih tepatnya hanya beberapa yang mondar-mandir ke sana kemari. Sisanya duduk bersandar dengan lesu, berulang kali menguap. Aku menghampiri Liana, yang memiliki lingkaran-lingkaran hitam di bawah matanya, sama seperti punyaku. Kami berdua duduk diam, bengong sambil kadang-kadang memejamkan mata.

Akhirnya aku tertawa. "Pose kita jelek banget, tau gak! Yuk, kita bantu-bantuin mereka."

Siswa-siswi SMA lain mulai berdatangan, berbondong-bondong membentuk barisan di lapangan sesuai sekolah mereka. Johan dan Bu Yani selaku ketua panitia dan kepala sekolah memasuki lapangan dan upacara pembukaan Permata Cup pun dimulai.

"...Kami harap kalian semua dapat bertanding dengan baik, adil, dan menjunjung tinggi sportivitas. Akhir kata, kami memohon maaf jika ada yang tidak berkenan selama pelaksanaan Permata Cup ini." Bu Yani mengulurkan gunting dan memotong tali lima puluh balon gas. Balon-balon berwarna-

warni itu langsung melesat ke udara dengan bebasnya. Wow, keren juga! ”Dengan ini, Permata Cup resmi dibuka!”

Terdengar suara letusan dan konfeti ditembakkan ke udara. Potongan pita dan kertas keemasan menghiasi udara, ditimpali dengan tepuk tangan riuh. Hmm, coba lihat siapa yang harus menyapu potongan-potongan kertas itu nanti.

Usai upacara pembukaan, para peserta pertandingan berpecah ke lokasinya masing-masing. Aku melirik jadwalku, mengecek tugasku saat ini. Satu jam di *table futsal*, pertandingan pertama. Entah aku mengantuk atau memang situasi belum memanaskan mengingat ini baru pertandingan pertama, tak ada hal seru yang terjadi di sini. Beberapa gol, beberapa penalti, dan priit! Pertandingan pun usai, 4-2.

Asyik... Pertandingan tadi hanya memakan waktu lima puluh menit, jadi masih ada waktu sekitar sepuluh menit sebelum tugasku berikutnya di *ticketing* di lapangan parkir. Aku memakai waktu itu untuk keliling-keliling area bazar. Lumayan rame juga. Ada stan-stan makanan, baju, pernik-pernik... Aku melewati stan *bubble tea*, pizza, *takoyaki* (nyaris tergoda untuk berhenti di sini), dan akhirnya membeli segelas *lemonade* dingin. Aku jadi ingat salah satu *quote* yang pernah diberikan Liana: *If life throws you lemons, make a lemonade*. Kalau dibahasaindonesiakan, mungkin begini: Jika nasi sudah jadi bubur, belilah emping dan abon, lalu tambahkan kecap dan sambal. Daripada meratapi nasi yang keburu jadi bubur, lebih baik kita jadikan bubur itu enak dimakan.

”Nah, itu Dee dateng,” kata Sandra lega. Ia dan dua orang

lagi bertugas menjaga *ticketing shift* sebelumnya. Ia menyerahkan kaleng biskuit berisi uang, serta setumpuk tiket dan cap. "Nih, Dee, kan lo jaga bertiga. Satu pegang uang, satu nyobek tiket, satu ngecap ya. Lo mau yang mana?"

"Yang mana aja, gak pusing deh. Gue sama siapa sih?"

"Kayaknya sama Tutut dan Suhendra. Nah, itu mereka datang. Kita serahin ke kalian ya. Belum sempet ngemil nih gue."

Tutut dan Suhendra mengambil tempat di sampingku. Suhendra juga teman sekelasku. Ia salah satu bintang basket SMA Permata. Orangnya superkuat dan tenaganya baja. Gosipnya, saat ada tim lawan yang menendang kakinya, malah orang itu yang kesakitan. Ia pernah tak sengaja menduduki ponselnya. Saat ia sadar, layar ponselnya itu sudah retak! Tapi ia bukan tipe cowok sok jagoan yang hobi cari ribut. Hobinya—percaya atau tidak—menyanyi! Dan penyanyi idola-nya Avril Lavigne. Astaga, aku tertawa sampai sakit perut saat mendengar ia menyanyi lagu Avril Lavigne di kelas dengan suaranya yang berat. Lebih parah lagi, *ring backtone* hapenya adalah lagu Gita Gutawa. Kalau ada yang menelepon dan mendengar RBT itu, pasti orang tersebut menduga nomor ini milik cewek remaja yang centil.

"Cieeee, denger-denger ada yang lagi jatuh cinta nih!" Suhendra memandangkanku penuh arti.

Aku mengangkat alis. "Ih, siapa bilang?"

"Itu, yang kemaren nganterin nasi padang."

"Yee, itu tetangga gue! Bukan siapa-siapa," ralatku.

”Diana mah demennya sama yang ituuu,” Tutut ikut nimbung. ”Itu loh, yang kemaren anter dia pulang.”

”Idiih, apaan sih! Cowok kok hobi ngegosip. Udah, kita bagi tugas ya.” Aku menyerahkan cap ke Tutut dan kaleng uang ke Suhendra. ”Nih, Su, lo yang pegang duit. Kan muka lo serem tuh, mana ada yang berani ngambil.”

Pengunjung hari pembukaan ini cukup ramai. Dalam waktu singkat karcis yang kupegang habis dan aku harus mengeluarkan buku karcis baru. Kaleng uang Suhendra pun langsung penuh. Aku senang berjaga di *ticketing*, karena dengan begitu aku dapat *men-scanning* setiap orang yang datang ke Permata Cup. Kalau ada cowok cakep, aku yang akan mendapat kesempatan pertama untuk melirikinya.

Sebuah mobil BMW hitam mengilap memasuki halaman depan SMA Permata, lalu membelok untuk parkir. Wuih... mobilnya keren amat! Aku berjinjit untuk melihat siapa pengendaranya, tapi pandanganku terhalang pohon randu besar.

”Kenapa sih, Dee?” tanya Tutut yang terusik melihat ulahku.

”Enggak, gak papa,” aku terpaksa duduk lagi.

Lalu aku melihatnya. Menekan tombol pengunci pintu mobilnya, lalu mengantonginya. Ia berjalan penuh percaya diri ke arah kami.

Sumpah, rasanya seperti di film-film. Ada efek angin yang mengibaskan rambutnya. Ada efek *slow motion* yang membuatku terpana menatap sosoknya yang berjalan mendekat.

Gile. Di film Korea kesukaan Sandra pun, rasanya kemunculan tokoh utamanya tak sekeren ini.

"Hei... Diana, kan?" suara itu menyapaku.

Aku berusaha tenang. "Hai, Rendy!" Aku menyobek selembar tiket untuknya. "Tiket masuknya lima ribu."

"Kalo gue bayar sepuluh ribu, gue boleh dapet bonus pemandu untuk nemenin gue liat-liat gak?" Rendy tersenyum, matanya bersinar.

Tuh kan, Rendy itu Mas Tejo banget! Jago ngomong. Pinter bikin cewek klepek-klepek. "Boleh, entar gue minta Suhendra nemenin lo, ya." Aku menunjuk Suhendra yang duduk di sebelahku.

Rendy hanya tertawa, lalu menyerahkan uangnya. Tutut mengecap punggung tangan kirinya dan mempersilakannya masuk. Mendadak aku ingin sekali jadi Tutut supaya punya alasan untuk memegang tangannya.

"Entar temenin gue jalan-jalan ya, Dee!" pesan Rendy sebelum masuk dan membaur dengan kerumunan pengunjung-pengunjung lain.

Aku jadi sesak napas. Diam-diam kulirik jam tanganku. Masih dua puluh menit lagi sebelum *shift*-ku berakhir! Aarghh...

"Pengen ke WC ya, Dee? Gelisah amat sih," sindir Suhendra. Aku meringis. "Itu cowok keren banget yaa...!"

"Biasa aja ah," sahut Tutut agak ketus. "Gue gak suka ngeliat lagaknya."

Tak kuacuhkan pendapat negatifnya. Berusaha tenang, aku menyobek beberapa lembar tiket lagi untuk pengunjung

yang baru datang. Saat akhirnya jarum panjang menunjuk angka dua belas, aku melompat dari kursiku. "Gue duluan yah, dadaahh!"

Waduh, tadi Rendy pakai baju apa sih? Saking terpesonanya, aku sampai lupa memperhatikan bajunya. Kaus? *Polo shirt*? Hijau, ya, hijau! *Polo shirt* hijau tua dengan lambang kuda di dadanya. Aku memandang sekelilingku, mencari-cari sosoknya. Tak ada. Aku berjalan ke arah lapangan basket, siapa tahu ia ada di sana. Yang kutemukan malah Tommy, yang melambaikan tangannya begitu melihatku. Ia berlari melewati pinggir lapangan, menghampiriku.

Aduh, orang lagi buru-buru juga! Aku cuma punya waktu kosong satu jam sebelum harus menjaga *table* pertandingan basket nih. Entah kenapa Tommy tak terlihat begitu menarik lagi di mataku.

"Hei, Dee! Udah jaga futsal tadi?" kata Tommy begitu sampai di hadapanku.

"Udah."

"Udah jaga *ticketing* juga?"

"Udah." Mataku berkeliaran, masih mencari sosok Rendy.

"Abis ini jaga basket, kan?"

"Iya." Aduh, ini orang gak penting banget sih! Cuma mengulang jadwalku hari ini. Cari kek bahan pembicaraan yang lebih menarik...

"Lo kurang tidur ya semalem? Kucel banget keliatannya," komentar Tommy.

Apa?!!! Aku sedikit jengkel mendengar komentarnya, tapi

lebih banyak panik. Aku harus ngaca dulu nih sebelum ketemu Rendy. ”Iya nih, kurang tidur banget. Gue ke WC dulu ya, Tom.”

”Oke! Entar kita jaga *table* basket bareng ya!”

Aku hanya mengangguk, lalu buru-buru berlari ke toilet. Beruntung, di tengah jalan aku bertemu Sandra, yang langsung kutarik agar ikut denganku.

”Gue ketemu cowok itu, San!” jelasku terengah. ”Rendy!”

”Rendy?” Sandra bingung. ”Rendy yang sepupunya Ane?”

”Iyaaa!” Aku bercerita heboh tentang obrolan kami yang begitu lancar di ulang tahun Ane, serta tentang kedatangannya hari ini. ”Makanya gue mau dandan dulu nih sebelum ketemu dia. Masa kata Tommy gue kucel, huh.”

Tapi saat aku berkaca, harus kuakui bahwa Tommy benar. Rambutku acak-acakan karena angin-angin nakal di halaman depan saat aku jaga *ticketing*. Mukaku terlihat lusuh.

Sandra tertawa, lalu mengeluarkan *pouch* dari tasnya. ”Tenang... gue selalu siap dalam segala keadaan.”

Fiuh! Aku mencuci muka dengan sabun yang dibawa Sandra, mengoleskan pelembap, dan memulaskan bedak. Tak lupa kupakai *blush on* tipis-tipis agar terlihat segar. Kuisir rambutku dan kuikat rapi. Aku nyengir menghadap kaca. ”Udah cakep belum?”

”Belum bisa dikategorikan cakep, tapi *at least* gak kelihatan seperti korban penculikan kayak tadi,” komentar Sandra datar. Ia tertawa melihat ekspresiku. ”Udaaah, tenang

aja! Sana, cari pangeran lo! Waktu kosong lo tinggal setengah jam loh.”

Dengan doa restu Sandra aku melesat keluar, mencari pangeran ber-*polo shirt* hijauku. Akhirnya kutemukan dia di sisi lapangan futsal, sedang menonton pertandingan. Sesaat aku ragu. Haruskah aku menyapanya? Bagaimana kalau ia cuma basa-basi tadi, dan tidak benar-benar ingin aku menemaninya?

Kubulatkan tekadku. ”Hei!” sapaku sambil menepuk bahunya.

Ia menoleh, tampak benar-benar senang melihatku. ”Udah selesai jaga tiketnya?”

”Udah nih. Seru ya pertandingannya?” Aku pura-pura serius memperhatikan lapangan. Padahal sebenarnya aku tidak hobi nonton bola.

”Enggak kok, ngebosenin malah. Belom panas. Gue nonton cuma karena sekalian aja sambil nungguin lo,” kata Rendy.

Aku harus bersusah payah menahan senyum yang merekah lebar di wajahku. ”Loh, kenapa gak cari Ane aja? Kayaknya dia lagi bebas, jadwal *shift* dia baru nanti sore kok.”

”Siapa yang mau ketemu Ane?” balasnya sambil menatap langsung ke matakku.

Detak jantungku langsung bertambah cepat.

”Jalan-jalan, yuk.”

Area bazar sudah makin ramai. Beberapa stan yang tadi pagi masih tutup kini telah terbuka lebar-lebar, menambah riuh suasana. Kulihat beberapa siswa SMA Permata juga ikut membuka stan.

"Acaranya bagus," puji Rendy. "Pasti persiapannya mateng banget, ya?"

"Iya, dari tahun lalu kita udah mulai siapin," jawabku. "Dari sekitar bulan November kita udah cari sponsor."

"Wuih. Kok lo boleh sih jadi panitia cup begini? Bukannya biasanya anak kelas XII mesti fokus belajar buat ujian akhir?"

"Sempet gak dibolehin sama kepala sekolah sih," aku menyetujui ucapannya. "Tapi kita ngotot. Soalnya justru ini proyek terakhir kita sebelum lulus, jadi pengen beneran *all out*. Dan kita mesti janji, jangan sampe nilai-nilai kita jadi jelek gara-gara terlalu sibuk ngurusin cup."

"Nice. Kepala sekolah gue dulu gak mungkin mau diajak diskusi dan negosiasi kayak gitu."

"Emang lo dulu SMA di mana sih?" tanyaku.

"Di Cahaya Harapan, tau gak?"

Aku hanya mengangguk, padahal dalam hati bersorak senang. SMA Cahaya Harapan adalah sekolah yang terkenal elite dan supermahal. Cuma orang-orang kaya yang mampu bersekolah di situ. Oke, kini tak ada lagi keraguan: Rendy pasti tajir! Hapenya iPhone, mobilnya BMW, dan sekolahnya di Cahaya Harapan.

"Eh, lo pasti belum makan ya?" tanya Rendy penuh perhatian. "Makan dulu yuk."

Kami melewati stan *fastfood* yang menjual ayam, kentang, dan sosis goreng. Ah, kondisi badan lagi gak fit begini, entar malah jadi sakit tenggorokan. Di sebelahnya, stan makanan

Italia yang menjual pasta dan pizza. Sebenarnya aku pengen *takoyaki* yang dari pagi sudah kuincar...

"Nah, itu ada *takoyaki*!" Rendy menunjuk dengan penuh semangat. "Suka gak, Dee? Enak loh!"

Wow, kita sehati! Dengan girang aku memesan seporsi *takoyaki*, bola-bola kenyal berisi ham dan keju yang diberi mayones dan saus kecokelatan entah apa namanya. "Jangan pake kulit ikan ya, Mbak," pesanku pada penjualnya. Biasanya di atas *takoyaki* ditaburkan potongan tipis kulit ikan yang seakan-akan hidup dan masih bergerak-gerak.

Rendy lalu menunjuk sebuah gambar di papan menu. "Pernah coba *ekonomiyaki*, Dee?"

Ah! Aku tak melihat menu *ekonomiyaki* tadi. *Okonomiyaki* adalah pizza versi Jepang. Berbentuk bundar pipih, dengan saus yang mirip *takoyaki*. *Okonomiyaki* juga enaaakk... tapi mbak penjualnya sudah keburu membuat pesanan *takoyaki*-ku.

Rendy melihat ekspresiku yang mupeng, lalu tertawa. "Ya udah, gue pesen *ekonomiyaki*, lo pesen *takoyaki*. Entar kita bagi-bagi..."

Kini aku paham kenapa hal ini disebut jatuh cinta. Kau jatuh, dengan begitu sederhana, tanpa perlawanan, tanpa penjelasan.



”Jatuh cinta berjuta indahnya! Biar siang biar malam, terbayang wajahnya...” Liana menyenandungkan lagu *Jatuh Cintanya* Titeik Puspa zaman dulu. Lagu itu ditujukan untukku, tentu.

Aku memang paling sulit menyimpan rahasia. Mana mungkin aku bisa menyimpan kisah seindah ini sendirian? Dengan segera aku menceritakannya ke Liana, yang rupanya juga sudah dengar dari Sandra. Tutut dan Suhendra juga menyebarkannya ke mana-mana. Hasilnya, seluruh penghuni kelas XII IPA 2 tahu aku sedang jatuh cinta! Dan sepertinya berita ini akan terus menyebar sampai ke kelas sebelah, karena sekarang Ane sudah ditarik ke kelasku oleh Sandra untuk bergosip bareng.

”Apa nih, ada apa?” Ane bertanya heboh. Saat ini jam pelajaran kosong, karena guru-guru harus rapat mengenai Ujian Nasional. Seharusnya kami berkumpul untuk membicarakan acara perpisahan dan wisuda kelulusan nanti. Tapi tampaknya rapat ini akan dimulai dengan gosip dulu.

”Ini loh, Ne. Diana kan pengen cari cowok kaya... Sekarang dia lagi jatuh cintaaa!”

”Waaaa...! Sama siapa?!”

”Sepupu lo, Ne, si Rendy itu,” suara berat Suhendra yang menyahut.

”Uaaa...!” teriakan dan suitan makin heboh terdengar. Buset deh! Untung Rendy tidak sekolah di sini. Bisa-bisa ia langsung kabur!

"Psst, jangan kenceng-kenceng dong!" pintaku. "Belom gimana-gimana juga... Baru ketemu dua kali!"

Ane terlihat penasaran. "Kenalannya di pesta ultah gue, ya?"

"Iya. Eh, Ne, bagi-bagi info dong... Dia orangnya gimana? Belom punya cewek, kan?" Melihat tindak-tanduk Rendy, seharusnya ia belum punya pacar. Tapi lebih baik memastikan sebelum aku keburu telanjur berharap.

"Wah, sebenarnya gue juga gak terlalu deket sama dia," kata Ane. Ia merendahkan suaranya. "Nyokap Rendy adik bokap gue. Tapi kira-kira lima tahun lalu, bokap-nyokap Rendy cerai..."

Tingkat kebisingan langsung menurun. Semuanya mendengarkan cerita Ane dengan penuh perhatian.

"Nyokap Rendy—tante gue—pindah ke Surabaya. Sedangkan Rendy tetep sama bokapnya di Jakarta. Nah, sejak itu gue udah gak pernah kontak lagi sama dia. Keluarga gue kan gak gitu deket sama bokapnya. Apalagi, yang gue denger, bokapnya Rendy udah kawin lagi. Tapi emang keluarga mereka tajir sih, setau gue."

"Terus, Ne, kok Rendy bisa diundang ke ultah lo? Katanya udah gak deket?"

"Nah, sekitar minggu lalu, gue gak sengaja ketemu dia di mal. Lama gak ketemu, kan kangen juga! Jadi kita ngobrol-ngobrol deh. Terus gue ajak dia dateng ke ultah gue."

"Yaaah, anak *broken home*, Dee," Anthony menyikutku.

"Yee, terus kenapa? *Broken home* kan bukan berarti pasti

bermasalah,” belaku langsung. Dalam hati aku mengamini perkataanku sendiri.

”Iya, setau gue juga Rendy gak bermasalah kok,” Ane ikut angkat bicara. ”Dia bukan tipe berandalan. Cuma... eh, cuma agak *playboy* aja kayaknya.”

”Tuh, kaaaan!” Sandra berseru penuh kemenangan. ”Dari pertama gue liat dia, gue udah menduga dia *playboy*!”

”Oh ya? Kok bisa tau sih?”

”Iya dong. Gue kan udah pengalaman sama Mas Tejo, sopir gue, hahaha... Gue jadi belajar mengenali tipe cowok-cowok buaya.”

”Yeee, bukannya dari awal lo ngomong!” balasku sedikit putus asa. ”Kan sekarang gue telanjur sukaaa...”

Liana menepuk-nepuk bahu. ”Enggak pasti begitu lah, Dee. Orang kan bisa berubah... Kita gak boleh langsung menghakimi juga.”

Meskipun ada sepuluh argumen yang melawan kita, kita cenderung mendengarkan satu ucapan yang sesuai dengan keinginan kita. Aku mengangguk serius dan berpegang teguh pada kata-kata Liana. Sandra, Anthony, dan Tutut masih terlihat kurang suka, tapi akhirnya pembicaraan ditutup dengan kesimpulan bahwa Rendy harus diberi kesempatan. Dalam hati aku juga bertekad untuk tidak terlalu suka, apalagi sampai sayang kepadanya. Bahaya!

Usai membicarakan Rendy, barulah rapat kami bergeser ke topik yang seharusnya: acara perpisahan dan kelulusan. Semua ujian akan selesai pertengahan April, dan tanggal 26

April ada pengumuman kelulusan. Tapi wisuda resmi baru akan dilaksanakan pada tanggal 14 Juni. Berarti acara perpisahan kami paling ideal diselenggarakan pada bulan Mei.

Ada yang mengusulkan *prom night*. Tapi banyak yang tidak setuju, karena sayang membuang-buang uang hanya untuk satu malam. Lagi pula kami enggan harus bergabung dengan anak-anak IPS untuk *prom night* (kan gak mungkin *prom night* cuma 41 orang anak IPA). Lebih enak menginap ke luar kota selama beberapa hari, hanya anak-anak IPA saja. Akhirnya diputuskan kami akan pergi ke Bali awal bulan Mei. Nanti di malam terakhir di sana, kami akan menyelenggarakan sendiri *prom night* kecil-kecilan.

"Terus kan tanggal 15 Mei Dee ultah!" seru Liana. "Asyik, kita ngumpul-ngumpul lagi dong!"

"Oh iya! Sweet seventeen, kan? Di hotel mana, Dee?" tanya Ane.

"Ehh, belum tentu gue *party*!" Aku menahan antusiasme mereka. "Kayaknya gak bakal pesta di hotel deh, kemahalan. Mungkin cuma *dinner* aja kecil-kecilan."

Sebenarnya aku kepengen juga jadi putri sehari, pesta besar-besaran di hotel seperti teman-temanku yang lain. Tapi mana mungkin? Pesta begitu, kata Sandra, bisa memakan biaya puluhan juta! Rasanya tak mungkin Papa mampu mengeluarkan uang sebanyak itu hanya untuk pesta mewah. Tapi aku tak dapat menahan diri membayangkan... aku mengenakan gaun panjang yang cantik, meniup satu per satu lilin yang menandai setiap tahun usiaku. Dan Rendy berdiri

di sana, memakai jas, memegang lilin ketujuh belasku....
"Terus, acara wisuda apa nih?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Anak IPA diminta sumbangin satu acara," jelas Liana.
"Anak IPS juga. Kayaknya mereka bakal main drama deh."

"Kalo gitu kita nyanyi aja!" usul Suhendra. Dasar tukang nyanyi.

"Tapi gak boleh nyanyi lagu Avril Lavigne ya, Su!" ledek Tutut. "Orangtua muridnya bisa kabur semua!"

"Ya udah, kita nyanyi *Himne Guru* aja. Nyanyian standar untuk wisuda."

"Boleh juga tuh. Eh, tapi nyanyiin ucapan terima kasih untuk orangtua juga dong! Kan bukan cuma guru yang berjasa buat kita," Sandra menyarankan.

"Lagu apa yah yang cocok buat ortu? *Di Doa Ibuku?*"

"Jangan ah, lagunya sedih," tolak Anthony. "Ceritanya kan nyokapnya meninggal."

"Iya, entar dibilang nyumpahin, lagi," timpal Liana. "Lagu *Mama-nya Il Divo*, gimana? Kan keren banget tuh!"

Dan pembicaraan pun terus berlanjut, sampai guru datang dan mengusir penyusup-penyusup dari kelas sebelah. Kami harus latihan beratus-ratus nomor soal UN, karena ujian tinggal sebulan lagi.

NOTULEN RAPAT PERPISAHAN DAN WISUDA
23 FEBRUARI
(DITULIS OLEH LIANA)

Rapat dihadiri oleh 16 siswa-siswi XII IPA SMA Permata. Rapat dibuka dengan pembagian lidi pedas oleh Anthony untuk menyemarakkan suasana.

Hasil rapat:

- Diana boleh jatuh cinta sama Rendy, tapi jangan dalem-dalem.
- Kalau Rendy terbukti brengsek dan buaya, Suhendra bersedia mematahkan kakinya.
- Kami tidak mau *prom night* bareng anak-anak IPS. Males. (Padahal takut kalah keren dandannya, dan emang udah pasti kalah.)
- Acara perpisahan akan diadakan di Bali, 4-8 Mei → cari tur yang murah. Maksimal 3 juta.
- Bendahara acara perpisahan: Tutut. (Kalau Anthony, uangnya pasti ditilep untuk beli makanan.)

Ane mengedarkan biskuit Pocky rasa coklat untuk selingan. Biskuit itu langsung habis hampir setengahnya oleh Sandra.

Lanjutan:

- Wisuda kelulusan di aula sekolah, 14 Juni.
- Kita bakal nyanyi *Himne Guru* dan *Mama*. (Ada usul lain?)
- Latihan diadakan mulai minggu depan, minta bantuan Pak Daniel (guru ekskul padus).
- *Dress code*: Batik? Putih-hitam? Kebaya?

4

I never had a dream come true, till the day I found you...

**Never Had a Dream Come True, S Club 7*

HARI-HARI Permata Cup berlalu dengan cepat. Setiap hari kami panitia hanya mengikuti pelajaran sampai jam 12, kemudian izin keluar karena pertandingan akan dimulai pukul satu. Berarti kami akan ketinggalan tiga jam pelajaran. Itu konsekuensi kami sebagai panitia, dan Bu Yani sang kepala sekolah sudah mewanti-wanti kami agar segera mengejar ketinggalan begitu Permata Cup selesai. "Kalau sampai kalian ada yang tidak lulus karena sibuk jadi panitia Permata Cup, kami tidak mau bantu! Urus saja Paket C sendiri!" kata beliau. Kami nyengir patuh. Tapi memang panitia-panitia Permata Cup dipilih yang memiliki nilai akademis baik, jadi tidak perlu terlalu khawatir.

"Hari ini hari ketiga belas Permata Cup," kata Johan si ketua panitia. Saat ini kami sedang berkumpul di lapangan, duduk membentuk lingkaran. Pertandingan terakhir untuk hari ini baru saja selesai dan seperti biasa kami kumpul untuk

evaluasi harian. "Sejauh ini semua relatif lancar dan tidak ada kendala yang berarti. Ada yang mau kasih masukan atau keluhan?"

Koordinator seksi perlengkapan mengangkat tangannya. "Jo, papan untuk *scoreboard*..."

"Dee." Perhatianku terusik saat kurasakan sebuah tangan menyentuh bahu. Aku menoleh. Tommy yang duduk tak jauh dariku mencondongkan tubuhnya. "Dee, capek gak?"

"Gak juga," jawabku. "Kenapa, Tom?"

"Hari ini film *Spiderman* baru keluar," katanya. "Nonton yuk!"

Waduh. Bukannya aku gak mau, tapi... kemarin malam Stefan telepon dan kami mengobrol sebentar. Ujung-ujungnya ia mengajakku nonton walau belum menentukan dengan pasti waktunya. Belum sempat aku menjawab, Liana menyahut, "Ehh, film *Spiderman* yang baru udah keluar ya? Gue udah lama banget nunggu-nunggu film itu! Mau ikut dooooong!"

Tutut juga menjulurkan wajahnya. "*Spiderman* ya? Iya, katanya bagus tuh. Gue juga pengen nonton!"

Aku hampir tertawa melihat ekspresi Tommy. Acara nonton ini tak berjalan sesuai rencananya. "Tuh, Tom, dapet banyak pengikut," kataku.

Tommy mengangguk, tak punya pilihan lain. "Ya udah, abis dari sini kita langsung ke Pluit Junction aja ya? Gak usah pulang dulu, entar kemalaman," katanya.

"Okee!"

Tepat pada saat itu Johan berdeham dan menutup evaluasi ini. "Sekian dulu untuk hari ini, jangan lupa jaga kesehatan karena Permata Cup masih dua hari lagi. Yuk, kita berdoa."

Kami berdiri melingkar dan bergandengan tangan, berdoa. Ini ritual kami setiap hari, sebelum dan sesudah pelaksanaan Permata Cup.

Sejam kemudian kami sudah duduk di bioskop. Ternyata film ini banyak peminatnya. Mendengar kami mau nonton, yang lain menyatakan ingin ikut. Ujung-ujungnya kami jadi bertujuh: aku, Tommy, Liana, Tutut, Sandra, dan Suhendra, serta satu anak IPS teman Tommy. Sepertinya Tommy merasa terintimidasi dikelilingi oleh lima anak IPA, jadi ia mengajak satu teman untuk mendampinginya.

Aku duduk diapit Tommy dan Liana. Lampu ruangan bioskop sudah diredupkan. Di layar sedang diputar *trailer* film horor. Aku menutup mata dengan kedua tanganku. Aku takut sekali menonton film horor. Bukan takut seperti cewek-cewek centil yang sengaja berteriak-teriak histeris saat melihat hantu muncul supaya ada alasan untuk memeluk cowoknya. Tidak, aku sungguh-sungguh takut! Aku memilih untuk tak menonton sama sekali daripada tidak bisa tidur seminggu.

Tommy menoleh ke arahku dan tersenyum. "Takut yah?"

Oh-oh. Jangan-jangan sikapku disalahartikan. Mungkin ia pikir aku sengaja pura-pura ketakutan supaya dihibur dan ditenangkan olehnya. Otomatis aku beringsut sedikit ke kiri, mendekati Liana. "Iya, gue gak suka film horor." Untung tak lama kemudian filmnya benar-benar dimulai.

Begitu filmnya selesai, Tommy menawarkan, "Mau makan dulu gak?"

Liana, Tutut, Sandra, dan Suhendra memandangkmu. Kulirik jam tanganku. Sudah hampir jam sembilan. Kalau pergi makan dulu, bisa sampai di rumah jam setengah sebelas. Padahal kan besok pagi-pagi harus sekolah. "Gak usah deh ya. Entar kemalaman."

Sekilas kulihat raut kecewa di wajah Tommy. Aduh... aku jadi merasa bersalah. Mungkin dulu aku pernah memberikan sinyal-sinyal ketertarikan padanya dan ia jadi berharap. Sekarang, entah kenapa, ia tampak biasa saja di mataku. Jangan salah sangka, ia baik. Aku tak bisa mendeskripsikan kekurangan apa pun dalam dirinya. Hanya saja aku sudah kehilangan getaran yang kurasakan saat berdekatan dengannya.

"Thanks ya, Tom," kataku tulus saat turun dari mobilnya.

"Kapan-kapan kita nonton lagi ya, Dee!" ujarnya sebelum melajukan mobilnya.

Aku hanya meringis. Tanganku sudah di pegangan pintu pagar saat kulihat sebuah kepala tersembul dari balik tembok pembatas rumahku dan rumah sebelah.

"Stef! Ngapain kamu ngintip-ngintip begitu?" panggilkmu.

Stefan tertawa. "Siapa yang ngintip? Kegeeran banget. Aku lagi ngecek mobil, udah dikunci atau belum. Eh, terus aku denger suara kamu. Baru pulang, Dee? Malem amat."

"Iya nih, tadi abis pergi dulu sama temen," jawabku. Jangan tanya aku abis pergi ke mana! Apalagi nonton apa!

"Eh, kita jadi kan nonton *Spiderman*? Aku baca *review*-nya, katanya bagus loh!"

Emang bagus, hampir aku menyahut.

"Kapan nih kita mau nonton?" Stefan masih mencerocos.

"Err..." Aku ragu sejenak. Gak apa-apa juga sih nonton dua kali. Lagian filmnya bagus kok. "Aku Sabtu ada penutupan Permata Cup. Sabtu depan deh, gimana?"

"Sip!" Stefan mengacungkan jempolnya. "Ya udah, kamu mandi sana. Baunya kecium sampe sini loh!" Ia pura-pura menutup hidungnya kebauan. (Atau jangan-jangan ia gak pura-pura?)

Aku tertawa. "Entar kontak lagi deh ya. Daaah...!"

Setelah menyapa Papa dan Mama (dan disindir sebagai orang yang sibuknya mengalahkan Jokowi), aku buru-buru mandi. Lengket rasanya badanku setelah seharian beraktivitas. Sambil mengeringkan rambutku, aku membuka ponselku. Ada puluhan notifikasi di Path, kebanyakan berasal dari foto-foto Permata Cup yang di-tag. Komen berbalas-balasan di beberapa foto memenuhi notifikasiku. Dan, terselip di antara deretan komen itu, ada sebuah *friend request* dari Rendy Alexander.

Jantungku otomatis berdegup kencang melihat nama itu. Buru-buru aku memilih *approve* dan mengklik *profile picture*-nya. Sepertinya foto itu diambil *candid* oleh orang lain, karena ia sedang tertawa sambil melihat ke arah lain. Bagus, aku tak suka cowok narsis yang memajang ratusan foto yang diambilnya sendiri.

Tiba-tiba terdengar bunyi *bbip* penanda adanya *chat* Path yang masuk. Kyaaaa...! Aku nyaris berteriak histeris, tapi kutan karena takut Papa-Mama akan tergopoh-gopoh datang ke kamarku, mengira ada pembunuh sadis yang sedang menyiksa anaknya.

"Hei, Dee," sapa Rendy. Beberapa detik kemudian muncul satu baris kalimat lagi. "Lama amat di-approve-nya."

"Iya nih," aku mengetik balasnya. "Baru sempet buka Path. Sibuk Permata Cup sih..."

Jawaban yang muncul tak lama kemudian membuatku tersenyum senang. "Ati-ati loh, jangan kecapekan. Entar sakit ☺"

Oke, aku tak akan memaparkan secara detail percakapanku dengan Rendy malam itu. Pasti akan membosankan, karena tak ada hal-hal istimewa yang kami bicarakan. Tetap saja, aku berbunga-bunga, dan sejam kemudian aku menutup mataku dengan bahagia. Aku sudah berjanji untuk tidak jatuh cinta terlalu dalam padanya, tapi melihat kondisi sekarang, rasanya mustahil.



"Foul!" Pemain jangkung dari tim Permata mendorong salah seorang pemain SMA Provitae hingga terjatuh. "Nomor delapan, empat kali *foul*. *Foul trouble*."

Pemain-pemain tim Permata terlihat kesal. Seorang pemain

Provitae melakukan *free throw* dan masuk! Skor Provi bertambah satu poin.

Saat ini pertandingan final basket antara tim Provitae dan tim tuan rumah Permata sedang berlangsung seru. Susul-menyusul skor terjadi dengan sengit. Masing-masing hanya sempat memimpin dua-tiga poin sebelum dengan cepat disusul oleh tim lawan. Kulirik *stopwatch* yang ada di tanganku. Tinggal lima menit lagi.

Suhendra mendribel bola sambil meneriakkan arahan-arahan ke rekan-rekan setimnya. Kata Tommy yang duduk di sebelahku, Suhendra jadi *playmaker* pertandingan ini. Aku tak begitu paham apa maksudnya, tapi sepertinya itu sesuatu yang hebat.

Tim lawan berhasil merebut bola dan memasukkannya ke ring. Tommy menambahkan dua poin untuk Provitae di *score sheet*, berkat pemain nomor tujuhnya. Terdengar tepukan riuh, terutama dari cewek-cewek Permata yang menonton di pinggir lapangan. Nomor tujuh Provitae memang luar biasa ganteng, harus kuakui. Dalam keadaan biasa, aku pasti ikut tergila-gila padanya. Tapi kini cuma Rendy yang terbayang-bayang di matak.

Ponselku bergetar, menandakan ada pesan masuk. Tanpa sadar aku tersenyum sendiri melihat nama pengirimnya. Tuh kan, baru juga diomongin.

Rendy: **Lagi final ya, Dee? Jangan telat makan ☺**

Kuketikkan balasanku cepat. **Iya nih, seru banget. Permata vs Provi. Lo juga jangan lupa makan ☺**

Menurutku salah satu hal yang membedakan antara "teman biasa" dan "teman yang lagi PDKT" adalah urusan makan. "Udah makan belom?" adalah pertanyaan paling gak penting tapi tetap bikin hati berbunga-bunga. Ayolah, mana mungkin aku bisa lupa makan! Makan kan kebutuhan dasar yang tak mungkin terlewatkan. Kalau lapar, aku pasti makan tanpa perlu diingatkan. Tetap saja, itu tanda perhatian yang manis...

Tommy menyikutku. "Waktu!" desisnya.

Aku tersentak, menatap *stopwatch* di tanganku. "Dua menit lagi," balasku.

Komentator menyerukan lantang ke mik, "Waktu tinggal dua menit lagi!"

Oke, aku tak boleh melamun lagi di tengah pertandingan sepenting ini. Bisa-bisa aku dirajam batu kalau sampai lalai dan pertandingan jadi kacau.

Waktu yang semakin singkat membuat pertandingan me-manas. Skor saat ini 66-67 untuk kemenangan Provi. Suhendra merebut bola dan menembakkannya dari jauh. *Three points shot!* 69-67 untuk Permata.

"*Foul!*" komentator berseru keras lagi ke arah mik. Provi mendapat kesempatan dua kali tembakan bebas. Kalau dua-duanya masuk, skor akan seri.

Si ganteng Nomor Tujuh yang akan melakukan tembakan penentuan ini. Wajah tampannya terlihat sangat tegang, ia sadar betul akan beban yang ditimpakan kepadanya. Cewek-

cewek Permata terlihat bungkam, tak berani bersorak menyemangati setelah dipandangi bengis. Pengkhianat!

Tembakan pertama, masuk! 68-69. Satu poin lagi...

Nomor Tujuh menekuk lututnya, membidik. Bola terlontar membentuk kurva yang sempurna, dan... masuk! Seri 69-69!

Aku menyodorkan *stopwatch* ke depan komentator. "Waktu tinggal sepuluh detik lagi! Sepuluh, sembilan, delapan..."

Countdown yang diserukan lantang ke mik membuat semua audiens terpaku. Tingkat kebisingan di sekitar lapangan turun sampai ke titik terendahnya.

Suhendra merebut bola, mendribelnya menyeberangi lapangan.

"Lima, empat, tiga..." komentator terus menghitung mundur, tanpa melihat ke arah *stopwatch* lagi. Ia dengan terpukau mengikuti gerak-gerik Suhendra.

Ponselku bergetar, tapi tak kupedulikan. Suhendra membidik...

"Dua, satu!" Komentator menekan bel tanda berakhirnya pertandingan. Sepersekian detik sesudah itu, bola yang dilempar Suhendra masuk dengan mulus ke ring lawan. Lalu peluit wasit berbunyi tiga kali.

Keributan langsung pecah dari berbagai sudut. Anak-anak Provitae berteriak-teriak protes. Anak-anak Permata tak mau kalah, ikut membalas seruan mereka.

"Gak diitung dong, Sit!" teriak Nomor Tujuh jengkel. "Kandah bel!"

Wasit tampak bingung sekaligus gusar. Ia mendekat ke

table panitia. "Makanya kamu jangan ikut ngitung waktu! Kan saya yang pegang waktu!"

Komentator dan Tommy kelimpungan. Diam-diam aku menghela napas lega, karena kejadian ini bukan salahku. Di saat-saat terakhir tadi, komentator memang menghitung tanpa melihat ke *stopwatch*. Jadi mungkin saja hitungannya lebih cepat sedetik daripada hitungan wasit. Beberapa anak Provitae juga mendekat ke meja panitia, ribut bicara sambil menggerak-gerakkan tangannya.

Setelah beberapa menit perdebatan, akhirnya diputuskan bahwa lemparan terakhir tadi tidak dihitung. Skor seri, jadi diberi perpanjangan waktu lima menit. Selama sisa lima menit itu panitia di *table* benar-benar berkonsentrasi melakukan tugasnya, khawatir melakukan kesalahan lagi.

Pertandingan berakhir dengan skor 75-73 untuk kemenangan Permata. Peluit berbunyi nyaring dan lagu *We Are the Champion* berkumandang dari pengeras suara, ditingkahi dengan suara ledakan konfeti.

Penuh haru, anggota tim basket Permata berpelukan. Sambil masih bersorak-sorak gembira panitia menyerahkan piala tinggi besar ke Suhendra, yang langsung mengangkatnya tinggi-tinggi. Teriakan semakin riuh terdengar. Apalagi saat seorang anggota tim basket yang bertubuh paling besar (lebih tepat disebut raksasa, sebenarnya. Tingginya hampir dua meter, entah beratnya berapa) menggendong *coach* dan mengaraknya keliling lapangan.

Aku terpukau melihat pemandangan itu. Inilah momen

kami... Piala terakhir yang bisa kami perjuangkan dan persembahkan untuk SMA Permata tercinta. Mataku terasa memanas, dan hampir saja aku menangis saking terharunya. Masih diiringi lagu *We Are the Champion* yang terdengar agung, kami semua—termasuk tim Provitae yang menerima kekalahanannya dengan besar hati—berpelukan di tengah lapangan.

Permata Cup ditutup dengan penyerahan piala-piala dan hadiah untuk semua juara dari berbagai cabang yang dilombakan. Bu Yani berpidato, menyatakan betapa bangganya beliau akan kami semua. Menang atau kalah, itu bukan yang terpenting. Jangan dilupakan tujuan awal kami menyelenggarakan cup ini, yaitu untuk menjalin persahabatan dengan sekolah-sekolah lain. Hubungan baik yang sudah terbentuk selama Permata Cup hendaknya terus dilanjutkan...

Seluruh hadirin mengangguk-angguk khidmat. Kami bersalam-salaman, bertos, dan berpelukan. Banyak pula yang berfoto bersama dan bertukar nomor hape. (Kulihat Nomor Tujuh dikerubungi oleh sekitar sepuluh cewek; kasihan, ia sampai kewalahan.) Berangsur-angsur anak-anak SMA lain dan para pengunjung pulang.

Akhirnya tinggal kami, para panitia. Saling memandang dengan gembira, lalu berteriak-teriak lega karena perjuangan kami berbulan-bulan telah mencapai puncaknya. Euforia terpancar di sinar mata kami.

"Terima kasih, teman-teman, terima kasih," Johan berpidato untuk terakhir kalinya. "Saya gak mau membahas dulu

tentang kekurangan-kekurangan kita, itu nanti saja di rapat evaluasi. Sekarang saya cuma mau bilang terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerja keras dan pengorbanan kalian semua..." Johan sedikit tersendat. Sepertinya ia juga sangat terharu. Bagaimanapun, ia yang bekerja paling keras untuk acara ini. "Kita berdoa yuk."

Dan untuk terakhir kalinya, di bawah langit malam yang bertabur bintang, kami semua bergandengan di lapangan membentuk lingkaran. Memanjatkan doa syukur pada Yang Kuasa atas terlaksananya acara ini.

"Amin!" ujar Johan menutup doanya. Begitu membuka mata, ia langsung disambut dengan guyuran susu soda kaelengan yang tadi diedarkan diam-diam ke semua panitia. Susu soda itu salah satu produk sponsor kami, dan masih tersisa sekitar dua krat.

Permata Cup resmi ditutup dengan perang susu soda yang lengket. Johan dan Tutut lari keliling lapangan, berkejaran sambil menghindari siraman. Semua tertawa-tawa, berpeleukan, dan saling menandatangani kaus panitia. Kami semua sadar bahwa inilah momen-momen terakhir kami di SMA, sesuatu yang indah untuk dikenang.

"Dee, awas, nanti hape lo kena basah loh," Liana menunjuk ponselku yang menggembung di kantong celana.

Oh, iya. Aku baru ingat, tadi rasanya ponselku beberapa kali bergetar tapi aku belum sempat mengeceknya.

Mama: Gimana acaranya? Kapan pulang?

Stefan: Hei... Udah makan?

Ingat ketika aku bilang pertanyaan "Udah makan?" adalah tanda perhatian yang manis? Yah, itu kalau ditanyakan oleh orang yang tepat. Untuk orang yang lebih ingin kaujadikan sahabat, itu malah membuat risi.

Rendy: **Wait for me, I'm coming...**

Hah?? Dia bakal ke sini?! Pesan ini kuterima sekitar satu jam yang lalu. Aku buru-buru memandang sekelilingku.

Oh, tidaaaak... Rendy berdiri di pinggir lapangan, menonton tingkah laku kami yang seperti anak TK. Aku mengerang. Rambutku lepek dan ujung-ujungnya kusut karena terkena siraman susu soda. Dan aku yakin badanku bau sekali setelah seharian bermandi matahari.

Karena tak ada salon dalam radius sepuluh meter, dan tak mungkin juga aku pulang mandi dulu lalu kembali untuk menyapanya, aku terpaksa menerima keadaanku. Setengah berlari aku menghampirinya.

"Hei..." ujarku. "Kok gak bilang-bilang sih mau dateng?"

Rendy tersenyum. "Kan udah LINE tadi."

"Iya, tapi gue bacanya telat. Udah lama lo datengnya?"

"Sekitar setengah jam deh. Sempet liat akhir pertandingannya juga."

"Loh, kok gak nyamperin gue?" Kalau tau ada Rendy, kan aku akan berusaha sebisa mungkin menghindari guyuran susu soda lengket itu.

"Lo lagi sibuk kan," Rendy berkilah. "Lagian gue seneng nunggu di sini ngeliatin serunya kalian. Bikin kangen SMA."

Bagus. Berarti tadi ia juga melihatku spontan memeluk Anthony dan Tutut. Tapi ia sama sekali tak berkomentar soal itu.

"Abis Permata Cup, udah gak ada kerjaan dong, Dee?" tanya Rendy.

"Enak aja!" sahutku. "Kan udah mau UN. Senin depan kita ada try out."

"Yaah, kalo gitu..." Rendy diam sejenak. "Tadinya gue mau ngajakin lo jalan. Tapi gak jadi deh, kan lo mesti konsen belajar try out."

"Ehh!" Aku langsung mencari akal. Sayang kalau kesempatan ini dilewatkan begitu saja. "Try out cuma tiga hari kok. Hari Rabu udah kelar..."

"Oh ya?" Wajah Rendy terlihat cerah. "Oke deh, kalo gitu Rabu ya! Ada film bagus nih yang pengen gue tonton..."

Jangan *Spiderman*, plis, jangan *Spiderman*, doaku dalam hati. Nanti aku pura-pura alergi atau gimana deh. Masa aku harus nonton film yang sama tiga kali!

Dari kejauhan kudengar suara Anthony memanggilku. "Rendy, gue balik dulu ya. Temen gue udah mau pulang tuh."

"Pulang sama gue aja deh," tawar Rendy.

"Aduh, jangan ah," elakku. "Gue bau loh, lengket, lagi."

Rendy tersenyum simpul. "Gak kok. Lo wangi... stroberi."

Susu soda yang disiram ke arahku memang rasa stroberi.

"Nanti deh ya, kita kontak lagi. Dadaaah!"

Aku berlari ke arah mobil Anthony, tempat teman-temanku

telah menunggu tak sabar. Liana bilang, setiap langkahku
bagai menari dan aku tak mampu menyembunyikan senyum
lebar yang merekah di wajahku....

5

Kau jadikan seakan nyata, seolah kau belahan jiwa...

**Soulmate, Kahitna*

SETIBA di rumah, kepalaku terasa berat dan tubuhku lemas. Otot-otot leherku kaku dan tegang. Rasanya aku siap pingsan seketika. Setelah dua minggu badan ini diforsir tanpa belas kasihan, sekarang rasanya seperti habis digebuki orang.

"Kasian, capek ya, Dee?" sapa Mama penuh perhatian. "Tuh, Mama udah minta Bibi siapin air panas. Mandi dulu sana. Terus ada *pepperoni cheese fusilli*, tadi Mama pesenin di Pizza Hut."

Nah, gitu dong! Tumben, biasanya Mama hampir tak pernah mau mengeluarkan uang untuk membeli makanan. Lebih hemat masak sendiri, katanya. Mungkin kali ini Mama merasa anak tunggalnya perlu sedikit dihibur dengan makanan enak. Aku tersenyum senang sambil mengucapkan terima kasih, lalu segera naik ke atas untuk mandi.

Aku paling sebal kalau sudah pulang dalam keadaan lelah, lalu malah dimarahi. "Kamu sih gak tau bates! Udah tau

capek, masih terus pulang malem!” Dulu Papa sering mengocehiku begitu. Rasanya ingin kubalas, *Pa, aku juga gak kepe- ngen pulang malem. Tapi ini kan tugas. Bukannya Papa sendiri yang mengajar aku untuk bertanggung jawab?* Tapi itu terlalu kurang ajar. Jadi aku hanya mengadu pada Mama, memohon supaya menyampaikan ke Papa bahwa aku sudah cukup lelah tanpa harus ditambahi omelan.

Setelah mandi dan mengisi perut dengan *pepperoni cheese fusilli*, aku segera membaringkan diri ke tempat tidur. Aku belum sempat mengobrol dengan Papa dan Mama—bahkan, sudah dua minggu ini kami tidak berbincang-bincang karena aku terlalu sibuk. Tapi biarlah, itu bisa menunggu. Sekarang aku hanya ingin tidur yang lamaaa sekali, dan memimpikan seseorang yang barusan mengirimkan ucapan selamat tidur.

Dulu aku berpikir bahwa kalau kita memikirkan seseorang sebelum tidur, kita akan bermimpi tentangnya. Kenyataannya tidak. Sering aku bermimpi tentang hal-hal yang sama sekali tak terpikir olehku. Mimpi berjalan-jalan di mal bersama Tiffany sepupuku, misalnya, lalu menunggang kuda mengintai penyelundup-penyelundup minyak. Entah apa hubungannya, yang jelas itu tipe mimpi yang langsung kulupakan begitu aku bangun tidur. Gak penting.

Nah, kali ini sebelum tidur aku memikirkan Rendy. Aku membayangkan kencan pertama kami hari Rabu nanti, ke mana kami akan pergi, aku pakai baju apa, kira-kira *dia* pakai baju apa, apakah aku harus pura-pura menolak saat ia mau

membayariku tiket nonton, dan lain-lain. Aku baru sampai skenario turun dari mobil ketika akhirnya aku tertidur lelap.

Anehnya, aku sama sekali tidak bermimpi apa pun malam itu. Mungkin saking nyenyaknya lelapku. Aku tidur dan tidur lama sekali, sampai akhirnya ketika kubuka mataku, sinar matahari sudah sangat terik, menembus masuk ke kamarku lewat *glassblock*. Aku mengerang. Panas... Kulirik ponselku yang tergeletak di samping bantal. Jam 1 siang. Wow. Aku tidur lima belas jam!

Tapi badanku memang terasa jauh lebih segar. Kalau kemarin rasanya seperti habis digebuki, siang ini rasanya cuma pegal seperti habis lari naik-turun tangga.

"Hai, Ma... hai, Pa," aku menyapa kedua orangtuaku. Mereka sedang menyantap makan siang berupa bebek Peking panggang. "Wuih, masak besar nih?"

"Tadi Tante Katrin datang bawa makanan," Mama menjawab. "Ini beli di Duck King loh. Kamu enak tidurnya semalem?"

"Yah, lumayan lah." Aku mengambil piring serta sendok dan garpu, lalu duduk di sebelah Papa. Slurp! Sesuai namanya, restoran Duck King memang terkenal dengan hidangan bebeknya.

"Sebenarnya Tante Katrin datang sama Tiffany dan Jennifer juga, tapi mereka gak berani bangunin kamu. Tidur kamu pules banget, katanya," jelas Papa.

Tante Katrin adalah adik Mama. Entah usaha apa yang ditekuni suaminya, tapi yang pasti mereka bergelimang uang.

Baju dan aksesoris Tiffany selalu keren. Kulitnya putih halus, tapi mungkin itu karena ia tak pernah jalan kaki atau naik kendaraan umum di tengah panas terik. Tiffany sudah mendapat mobil plus sopir untuknya sendiri sejak ia berumur lima belas. Tahun lalu, ia merayakan *sweet seventeen*-nya besar-besaran di hotel mewah. Oke, kuakui aku sedikit iri padanya. Apalagi kudengar ia akan melanjutkan studinya di University of New South Wales, Sydney.

Tiffany satu-satunya sepupu yang umurnya sebaya denganku, jadi hubungan kami cukup dekat. Dekat dalam arti sering bercanda dan tertawa bareng kalau sedang berkumpul-kumpul keluarga, tapi tidak cukup akrab sampai aku bisa menangis curhat dengannya. Sedangkan Jennifer adalah adiknya yang masih duduk di kelas IX. Walau baru kelas IX, penampilannya canggih! Baju-bajunya minimal beli di Gaudi. Rambutnya dipotong model cepak tapi *stylish* seperti Shailene Woodley. Kalau kakaknya, jangan ditanya deh. Keren banget! Jika aku mau pergi dengan mereka, aku harus ekstra hati-hati dalam memilih baju dan berdandan. Malu dong kalau aku dikira pembantu keluarga.

Papa sebenarnya agak sebal dengan kedua keponakannya ini. *Manja!* kata beliau selalu. Ke mana-mana harus diantar sopir. Kalau kebetulan sopirnya berhalangan, mereka sama sekali tak sudi naik kendaraan umum. Malah Papa pernah dimintai tolong untuk mengantar Jennifer bertemu teman-temannya di Central Park Mall. Haha, aku ingin tertawa mengingat ekspresi Papa saat itu.

"Dee, Tiffany bilang dia bakal kuliah di Aussie ya," kata Papa.

"Iya," aku mengangguk. Setelah kunyahan kutelan, baru aku menjawab, "University of New South Wales."

Papa berdecak. "Sayang."

"Loh, kenapa sayang?" tanya Mama.

"Yah, sayang dong. Kuliah di luar negeri kan mahal banget. Belum tentu Tiffany bisa memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya. Jangan-jangan dia malah ngambek minta pulang karena tidak disediakan mobil pribadi di sana," ujar Papa nyinyir.

"Yee, belum tentu juga, lagi, Pa," aku membela sepupuku. Tiffany dan Jennifer sebenarnya tidak seburuk itu, sungguh! Memang mereka manja dan *snob*—sok aksi, tapi hatinya baik kok. Ah, tetap saja dalam hatiku tercetus keinginan tipis. Andai aku yang punya kesempatan untuk kuliah di luar negeri...

"Kamu sendiri, jadinya masuk mana, Dee?" tanya Mama.

Aku mengangkat bahu. "Belom mutusin nih. Mungkin ambil Untar aja deh, lebih deket, kan. Sekali naik angkot sampe. Kalau Atma jauh, mesti dua kali ganti bus."

Entah kenapa terlihat sekilas senyum tipis di wajah Papa. Tapi berikutnya aku memandang beliau, senyum itu sudah tak ada. Mungkin hanya bayanganku saja.

"Menurut Mama, kamu jangan terburu-buru mengambil keputusan. Timbang lagi yang betul," kata beliau. "Nanti kalau kamu sudah mantep, baru kami urus pembayarannya."

"Sip," aku hanya mengangguk. Bebek Peking ini enak sekali! Apalagi dicocol saus cokelat yang rasanya khas.

"Ngomong-ngomong, Dee," Mama berkata lagi. "Tadi Om Hermawan ngobrol sebentar sama Mama. Katanya kamu mau pergi nonton sama Stefan ya?"

Aku mengeluh dalam hati. Om Hermawan adalah ayah Stefan. Kalau biasanya yang kepo dan suka bergosip itu ibu-ibu, dalam kasus ini terbalik. Istri Om Hermawan mungil dan pendiam. Aku jarang sekali melihatnya bicara. Sedangkan Om Hermawan yang bertubuh besar selalu berkoar-koar dengan suara keras. Seakan seluruh dunia perlu mendengar perkataannya. Dan Om Hermawan selalu dengan getol menjodohkan aku dengan anak sulungnya, Stefan.

"Stefan itu ganteng loh!" begitu promosinya selalu. "Beruntung sekali gadis yang menjadi istrinya nanti."

Diam-diam aku bergidik. Istri? Jauh amat mikirnya. Sekarang aku belum juga lulus SMA, Om!

Saat aku putus dengan Elbert setengah tahun yang lalu, Om Hermawan nyaris melompat kegirangan. "Tuh kan, Stefan itu memang jodoh kamu, Diana!" Anehnya, Stefan tidak memprotes seperti yang kulakukan. Bahkan dalam matanya kulihat sinar sedikit... berharap? Aargh... Mungkin aku harus buru-buru punya pacar untuk merontokkan harapan ayah dan anak itu. Atau barangkali aku bisa mencari kaus bertuliskan *I don't like you **that** way* untuk kukenakan saat pergi nonton dengan Stefan nanti. Aku menyukainya, sungguh! Stefan selalu baik dan penuh perhatian padaku.

Waktu kecil ia juga membantuku mencari tempat persembunyian yang bagus ketika sedang main petak umpet. Tapi aku tidak menyukainya *dengan cara itu*, mengerti, kan?

"Iya nih, Stefan ngajakin nonton film *Spiderman* yang baru," ceritaku.

Mata Mama langsung berbinar-binar. "Eh, katanya bagus tuh! Mama juga kepengen nonton!"

Haduh, nanti Stefan malah jadi geer. Dia pikir Mama juga mendukung perjodohan kami. Hiii... "Ehm, Pa, Mama kepengen nonton tuh. Temenin dong!" aku berusaha mengalihkan bebanku. Papa yang sudah selesai makan dan sedang membaca koran mengangkat wajahnya.

"Ini ada *review*-nya di koran," kata Papa. "Sepertinya emang bagus. Papa juga mau ikut nonton deh!"

Gubrak!



Hari-hari ujian selalu menjadi saat yang menyiksa. Apalagi dengan Ujian Nasional yang semakin mendekat, dan minggu ini adalah try out terakhir kami. Siswa kelas X dan XI SMA Permata diliburkan agar suasana sekolah tidak bising dan memecah konsentrasi kami. Aku ingat saat aku kelas X dan XI dulu, aku paling senang ketika waktu menjelang ujian akhir tiba. Banyak anugerah hari libur yang kudapatkan! Sekarang aku sadar bahwa waktu itu aku menari-nari di atas penderitaan murid kelas XII.

Guru-guru juga tak kalah senewen. Standar kelulusan yang semakin tinggi setiap tahunnya. Banyaknya kasus di koran tentang siswa pandai yang tidak lulus karena kebetulan sedang tidak sehat pada hari ujiannya. Masalah pensil 2B yang tidak terbaca mesin pemeriksa, atau hapusan yang tidak bersih sehingga jawabannya dianggap salah. Huaah, begitu banyak hal yang dikhawatirkan guru-guru, sehingga kulihat mereka malah lebih stres daripada murid-muridnya.

Aku sendiri hanya menguatirkan fisika dan kimia. Bahasa Indonesia dan Inggris, gampang. Biologi, tinggal dihafal walau memang bahannya bertumpuk-tumpuk. Di antara mata pelajaran MAFA, aku paling menguasai matematika. Aku cukup yakin dapat mengerjakannya dengan baik, kecuali jenis soal geometri. Kalau soal itu, aku menyerah deh. Entah kenapa aku tak pernah bisa menentukan besar sudut AG dengan EH di sebuah kubus. Aku sudah berusaha membayangkannya dan berpikir dengan logika, tapi tebakan jawabanku selalu salah. Oke, untuk soal itu aku mungkin akan cap-cip-cup saja.

Tapi fisika dan kimia adalah musuh bebuyutanku. Aku harus belajar ekstra keras untuk dua mata pelajaran itu. Banyak rintihan menderita dan rambut rontok saking seringnya digaruk dengan putus asa. Untunglah keduanya sudah lewat, dan tersisa satu hari try out di depanku: matematika dan biologi.

Liana mencoret-coret fase hidup binatang moluska di kertas. Suhendra bergumam, "Koenzim... Fibula, Lamarck..."

Sandra hanya bengong di sudut kelas dengan pandangan kosong. Mungkin prinsip yang dianutnya adalah *makin banyak belajar, makin lupa*. Anthony, sepaham dengannya, malah dengan tenang tiduran di meja sambil ngemil makaroni pedas. Kadang-kadang kupikir Anthony dan Sandra akan menjadi pasangan yang cocok. Sama-sama suka makan! Dapat kubayangkan betapa serunya kencana wisata kuliner mereka berdua. Dan anak mereka nanti, wuih, pasti sebulat bola salju!

Beberapa menit kemudian, guru-guru datang membawa amplop cokelat berisi soal *try out* biologi. Soal-soalnya tidak begitu sulit, ternyata. Saking seringnya berlatih mengerjakan soal-soal UN, kami sudah hafal dan terbiasa dengan *item-item* yang biasa keluar. Ada gambar tengkorak dan ditunjuk tulang-tulangnya—kami harus memilih nama Latin-nya. Aku teringat paha Anthony yang besar dan hobinya makan semur. Tersenyum, kupilih *femur* untuk tulang paha.

Satu setengah jam kemudian kami mengembuskan napas lega sambil keluar kelas. Horeeee! *Try out* terakhir sudah lewat, dan kami bisa sedikit bersantai sampai Ujian Nasional tanggal 22 Maret nanti.

”Eh, tadi gue udah ketemu sama Pak Daniel. Beliau bersedia ngelatih kita untuk nyanyi di acara wisuda nanti,” kata Suhendra melapor. ”Latihannya mulai Senin depan ya.”

”Hah? Oh. Oke, Su!” ujarku. Otakku sedang tidak konsen ke masalah paduan suara.

"Dee, lo jadi pergi sama Rendy?" Liana bertanya setelah Suhendra pulang.

"Jadi dooong!" aku menjawab langsung, lega punya teman tempat berbagi ketegangan. "Udah deg-degan nih gue, haha..."

Sandra ikut tertarik dengan pembicaraan kami. "Mau pergi ke mana, Dee?"

"Mungkin Emporium Pluit kali, San, yang deket aja. Uaaa, gue pake baju apa nih??" Beberapa kali aku sudah mencoba kandidat baju yang mungkin akan kupakai untuk kencan perdana ku ini. Terutama saat aku sedang mencapai titik jenuh belajar, jadi kulempar saja buku-bukuku dan kuobrak-abrik lemari pakaianku. Tapi rasanya aku belum menemukan yang pas. Dress rasanya terlalu berlebihan cuma untuk ke Emporium Pluit. Jins dan kaus, terlalu lusuh.

"Hmm..." Sandra mengingat-ingat koleksi bajuku. "Jins sama atasan yang bagus aja."

"Baju favorit lo aja, Dee!" Liana ikut memberi saran. "Yang penting lo nyaman pakenya."

Baju favoritku? Akhirnya kupilih blus hijau kesayanganku, dipadukan dengan jins abu-abu. Untuk sepatunya, kupilih sandal hitam berpita dengan hak lima senti. Sandra menawarkan untuk membantu mendandaniku demi kencan akbar ini, jadi aku—dan Liana yang tak mau ketinggalan—berkumpul di rumahnya siang ini.

Sebelum naik ke kamar Sandra, aku melihat suatu pemandangan yang tidak biasa. Mas Tejo, sopir Sandra, sedang

duduk melamun di dapur tempat para pembantu biasa bersantai dan menonton TV.

"Loh, Mas Tejo?" sapaku. "Tumben amat ngelamun!" Biasanya sibuk ngerayu cewek di luar, tambahku dalam hati.

"Eh, Non Diana," kata Mas Tejo. "Iya nih, Non. Lagi banyak pikiran."

"Mikirin opo toh, Mas?" aku sok berlogat Jawa. "Harga barang *sing* naek terus ya?"

"Ora itu toh, Non," Mas Tejo terlihat kaget mendengar tebakanku. "Saya sih digajinya cukup di sini, ora usah pusing soal harga barang. Anu..." Sorot matanya melembut dan tiba-tiba aku punya firasat tentang apa ini. "Saya lagi jatuh cinta, Non."

Aku pura-pura kaget, walau aku sudah bisa menebaknya. "Loh, emang Mas Tejo belum pernah jatuh cinta toh? Bukannya pacar Mas banyak?"

Ia terlihat malu. "Pacar sih saya banyak, Non. Tapi ora ada yang bikin saya bener-bener sayang. Bener-bener cinta."

"Terus *sing* ini bener-bener bikin Mas jatuh cinta?"

Mas Tejo mengangguk mantap. "Iya, Non. Baru kali ini saya berasa jatuh cinta. Jatuh itu gak enak toh, Non," ia meringis. "Dia *sing* baik banget. Hatinya mulia. Seperti malaikat tak bersayap, Non," tambahanya.

Gantian aku yang meringis. Gombal abis ni orang! "Terus kenapa Mas keliatannya sedih? Dia gak mau sama Mas Tejo?"

"Dia... dia udah punya pacar, Non. Sebentar lagi mau tunangan, malah." Mas Tejo menunduk, menghela napas se-

akan menanggung beban yang begitu berat. "Mungkin ini hukuman saya karena selama ini suka jahat sama cewek. Sekarang pas saya *sing* bener-bener cinta, dia sudah milik orang lain."

Aku terpukau mendengar ceritanya. Aku membuka mulut hendak menghibur, tapi lalu kudengar teriakan Sandra dari atas. "Deeee...! Cepetan naek! Waktu lo tinggal setengah jam loh!"

Kulirik jam tanganku. Astaga! Rendy berjanji akan menjemputku jam satu, yang memang tinggal setengah jam lagi. Aku buru-buru pamit sambil meminta maaf pada Mas Tejo. "Kapan-kapan dilanjutin ceritanya ya, Mas!" pesanku.

Mas Tejo mengangguk-angguk, terlihat senang karena aku tertarik mendengar kisahnya. "Makasih ya, Non!"

"Astaga, San," ujarku begitu sampai di kamar Sandra. "Mas Tejo lagi jatuh cinta tuh!"

"Dia cerita ke lo, ya? Emang tuh. Berapa hari ini yang diomongin cuma si Dahliaaaa terus!"

"Oh, namanya Dahlia? Bagus juga ya," komentarku. "Siapa sih dia?"

Sandra mengangkat bahu, tak terlalu peduli. "Kayaknya pembantu baru tetangga gue deh. Biasa, barang baru selalu keliatan bersinar. Rambut lo dicatok lurus aja kali ya, Dee?"

Aku memikirkannya sejenak. Waktu ultah Ane, rambutku sudah dikeriting. Boleh deh, kali ini dicatok lurus aja.

Ponselku bergetar saat Sandra sedang menarik-narik rambutku dengan kejam. Rendy: **Bentar lagi gue jalan ya... Ouch!**

Panas banget! Alat catoknya sampai mengeluarkan asap. Bisa rusak rambutku kalau setiap kali kencan aku harus begini. Haha, aku optimis sekali bahwa hubunganku dengan Rendy akan berlanjut dengan kencan-kencan berikutnya.

"Eh, Anthony hari Senin ultah loh," ujarku sambil memulas-kan maskara di depan cermin. Aku sudah makin mahir sekarang! Maskara yang kupakai tak lagi menggumpal.

"Oh iya ya!" Liana baru teringat. "Mau kita apain nih?"

"Surprise-in aja ke rumahnya pagi-pagi, yuk!" usul Sandra. "Dateng rame-rame jam 6 pagi, bawain kue."

"Gileeee, pagi amat!" aku memprotes.

"Kita kan masuk sekolah jam setengah tujuh," Liana mengingatkan. "Kalau ke rumah Anthony di atas jam 6, kita pasti telat dong."

Iya juga sih. Tapi ke rumah Anthony jam enam, berarti setengah enam berangkat. Soalnya rumah Anthony agak jauh dari rumahku. Berarti harus bangun jam lima.... Aduh, berat juga!

Liana kemudian mencetuskan ide cemerlang, "Gimana kalo Minggu malemnya kalian nginep di rumah gue? Kan rumah gue deket sama Anthony!"

"Naah, ide bagus tuh!" Sandra dan aku langsung setuju. "Asyik, seru nih!"

Rencana kejutan untuk Anthony pun terbentuk. Liana segera mengirim LINE ke Tutut, Suhendra, dan anak-anak lain, mengajak mereka ikut serta.

Aku memberikan sentuhan terakhir dengan memulas-kan

lip balm ke bibirku, yang sedari tadi menyenangkan melodi gembira yang juga terlantun di hatiku. Aku mundur beberapa langkah dan berputar-putar, membiarkan Sandra dan Liana menilai penampilanku. Ponselku bergetar lagi. Ups, aku baru ingat LINE Rendy tadi belum kubalas.

"Ya, Ren?" Aku menjawab teleponnya.

"Hei, Dee," suara hangat Rendy menyapa. Mendengar suaranya saja sudah membuatku tersenyum senang. "Udah siap?"

"Udah nih," kataku. "Lo udah di mana?"

"Nah, ini masalahnya, Dee..." Rendy diam sejenak.

Oh, tidak. Jangan bilang ia mau membatalkan kencannya denganku. Aku sudah begitu bersemangat dan...

"...Gue baru inget, gue belum tau rumah lo di mana," lanjutan kalimat Rendy terdengar.

Fiuh! Dengan lega kusebutkan alamat rumah Sandra. Beberapa saat kemudian terdengar klakson mobil dari luar. Setelah memohon doa restu dari kedua sahabatku, aku melompat turun ke bawah.

Rendy sudah berdiri di depan mobil BMW hitamnya, menungguku. Kenapa ia terlihat semakin tampan setiap kali aku melihatnya? Kali ini ia memakai *polo shirt* hitam dengan celana putih selutut. *Polo shirt* paling keren dikenakan oleh mereka yang tangannya kencang berotot—dan Rendy termasuk salah satunya. Rambutnya dirapikan dengan wax, membuatnya terlihat semakin ganteng. Dan yang terpenting,

ia tersenyum lebar, seakan ia senang sekali bertemu denganku.

"Rumah lo gede amat, Dee," komentar Rendy sambil membelokkan setirnya ke jalan raya.

Bukan rumah gue, itu rumah Sandra, aku nyaris meralat. Tapi kutahan bibirku. Bagaimana kalau Rendy hanya mau pacaran dengan gadis yang setara status ekonominya? Aku memang tidak kere-kere amat, tapi jelas tidak sebanding dengan Rendy. Akhirnya aku hanya menggumam tidak jelas. Untunglah Rendy tidak mengungkit-ungkit lagi tentang rumah itu.

Emporium Pluit tidak begitu ramai saat kami sampai di sana. Rabu siang begini, sebagian besar orang masih kerja atau sekolah. Rendy memarkir mobilnya di gedung parkir lantai empat yang langsung menuju ke bioskop XXI.

"Kita beli tiket dulu baru makan ya, Dee? Biar sekalian," kata Rendy. "Pengen nonton apa?"

Aku memperhatikan papan-papan bertuliskan NOW SHOWING yang terpampang di depan bioskop. Dari empat studio, dua di antaranya film lama yang sepertinya kurang bagus. Satu studio *Spiderman*, dan studio terakhir film horor. Horor sih enggak deh, terima kasih banyak. Masih lebih baik aku nonton *Spiderman* dua kali. Mungkin aku bisa membujuk Stefan untuk nonton yang lain saja Sabtu besok.

"*Spiderman* mau, Dee?" Rendy menawarkan lagi.

Aku mengangguk setuju. Rendy dengan sopan menjawab sapaan petugasnya. "Siang, Mbak. Studio satu, dua tiket ya,"

pintanya sambil tersenyum menawan. Dari tadi aku memperhatikan nilai plus Rendy satu lagi: ia sangat sopan pada satpam, tukang parkir, dan petugas-petugas lain. Aku selalu ingat perkataan Sirius Black di buku *Harry Potter* kesukaanku. Kalau kau ingin tahu bagaimana sebenarnya karakter orang itu, perhatikanlah bagaimana ia memperlakukan orang-orang yang di bawahnya, bukan orang yang sederajat atau lebih tinggi daripadanya.

Rendy sudah mengeluarkan dompetnya untuk membayar. Aku bimbang sejenak. Aku tahu salah satu keinginanku awalnya adalah punya cowok tajir yang membayarku nonton, makan, bahkan membelikanku barang-barang mewah. Tapi sebenarnya dalam hati aku tidak nyaman kalau sampai itu benar-benar terjadi. Karena sejak kecil aku sudah dididik mandiri, aku tak bisa membiarkan orang lain menanggung beban untukku.

Oleh karena itu kukeluarkan juga dompetku, dompet Guess panjang berwarna gading yang kubeli ketika obral 50% tahun lalu. Setidaknya basa-basi dulu dong. "Gue ganti ya, Ren," pintaku.

"Eh, jangan dong!" Rendy menepis. "Cuma segitu doang kok. Yuk, sekarang kita mo makan di mana?"

Kata Nenek, rezeki gak boleh ditolak. Kusimpan dompetku kembali. Kami menuruni eskalator ke lantai bawah sambil memikirkan beberapa alternatif restoran. Pilihan dijatuhkan ke restoran ramen yang baru dibuka.

Sambil makan kami terus mengobrol. Berbicara dengan

Rendy selalu mudah. Bahan pembicaraan mengalir dengan ringannya dari satu topik ke topik lain. Bicara tentang dosen-nya yang lucu, kuliahnya yang banyak tugas, lagu baru yang enak, dan kemudian tentang kasus psikopat yang marak di koran akhir-akhir ini. "Kenapa tertarik ambil psikologi, Dee?" tanyanya.

"Hmm," aku berpikir sejenak. "Gue suka sama anak-anak, jadi nanti gue pengennya peminatan psikologi anak. Gue takut sama kasus-kasus yang serem kayak psikopat gitu. Kalo anak-anak kan kasusnya seputar ADHD, retardasi mental, kesulitan belajar..."

Rendy mengangguk paham. "ADHD tuh *attention deficit/hyperactivity disorder*, kan?"

Aku mengangkat alis, terkesan. Wow. Pengetahuannya luas juga! ADHD adalah salah satu gangguan psikologis yang gejalanya sulit memusatkan perhatian atau hiperaktif. "Kok tau? Lo pas kecil kena ADHD ya?" tanyaku curiga.

Rendy tertawa. Aku sukaaa sekali mendengar suara tawanya! "Enggak lah! Gak separah itu, hehe... Tapi waktu kecil gue emang bandel banget." Rendy bercerita tentang masa kecilnya yang supernakal, saat ia memasukkan kepalanya ke jeruji pagar hingga nyangkut dan butuh berjam-jam untuk mengeluarkannya. Saat ia memanjat ke atas kap mobil ayahnya lalu tergelincir dari sana.

Aku mengambil kesempatan itu untuk bertanya tentang keluarganya. "Lo berapa bersaudara, Ren?"

"Sebenarnya gue tunggal, tapi gue punya satu adik tiri,"

jawabnya santai. "Bokap-nyokap gue cerai waktu gue SMP, Dee. Terus nyokap gue pindah ke Surabaya... Sebenarnya gue pengen ikut Nyokap, tapi ribet kalo mesti pindah sekolah. Lagian pendidikan di Jakarta lebih bagus. Akhirnya gue mutusin ikut Bokap deh."

"Terus... bokap lo nikah lagi?" tanyaku hati-hati. Aku belum tahu seberapa sensitif topik ini baginya.

Untungnya tak ada sorot tersinggung atau terlanggar privasinya dalam matanya. "Namanya Tante Deviana. Dia juga bawa anak ceweknya, Viola, yang dua tahun lebih muda daripada gue. Nanti deh, kapan-kapan gue kenalin..."

Hatiku terlonjak senang.

"Lipstik lo bagus, Dee, warnanya," komentar Rendy tiba-tiba. Ia tersenyum simpul memandang wajahku.

Aku tak pernah pakai lipstik. Yang tadi kugunakan cuma *lip balm* stroberi tanpa warna, yang pasti sudah habis terhapus ramen yang kumakan. Tapi bibirku memang terasa panas terbakar karena sesendok sambal yang tadi kutambahkan ke ramenku. "Enak aja, ini alami loh!" kilahku.

"Masa sih? Merah amat." Rendy terlihat tak percaya.

"Ih, beneran...!" Aku mengambil sehelai tisu dan mengusapkannya ke bibirku. Tuh kan, tak ada bekas lipstik yang menempel. Bwee... aku menunjukkan tisu itu ke Rendy.

Ia pura-pura menyerah kalah. "Berarti emang warna aslinya bagus dong," katanya. Ia mengulurkan tangannya dan menepuk kepalaku lembut.

Bahkan *blush on* termahal sekalipun tak dapat memberikan

semburat merah alami yang kurasakan di pipiku. Jantungku langsung berdegup kencang. Mamaaaa...! Aku jatuh cinta!!!

”Yuk, Dee, filmnya sebentar lagi mulai,” ajaknya sambil membantuku berdiri. Masih senang karena kejadian tadi, aku tersenyum lebar sepanjang jalan menuju bioskop.

Film *Spiderman* terasa lebih bagus saat kedua kali aku menontonnya. Mungkin karena kali ini yang duduk di sampingku Rendy, bukan Tommy. Kami tak melakukan apa-apa selain duduk berdekatan, bahu kami nyaris bersentuhan. Sekali-sekali ia menoleh ke arahku sambil tersenyum.

Mengapa rasanya sangat berbeda antara nonton dengan Rendy dan orang lain? Anthony, misalnya. Sudah tak terhitung film yang kutonton dengan dia di sampingku. Tapi aku tak peduli apa pun yang dilakukannya, entah ia suka atau tidak film itu, atau berapa banyak *popcorn* yang sudah dimakannya. Namun saat aku kali ini menonton bersama Rendy, aku amat *sangat* sadar dengan kenyataan bahwa ia duduk di sampingku. Setiap gerakan kepalanya, setiap derai tawa kuperhatikan.

Fim *Spiderman* berdurasi sekitar dua jam, dan aku menyesali kenapa tidak lebih panjang lagi. Kan berarti lebih lama waktu yang bisa kuhabiskan bersama Rendy. Saat kami berjalan keluar dari bioskop, otakku dipenuhi pikiran-pikiran cemas. Apakah ia juga menyukaiku? Bagaimana kalau napasku bau? Apakah dari samping aku terlihat gemuk? Kapan aku bisa bertemu dengannya lagi?

Semua pikiranku mendadak buyar saat Rendy melingkarkan

tangannya ke pundakku. Aku terpana, tak mampu berkata-kata.

Pernakah kau merasa seperti sepotong *puzzle* yang telah menemukan pasangannya? Seakan terdengar bunyi *klik!* saat *puzzle* itu bersatu dengan potongan satunya, setiap lekukan dan tonjolan pas karena memang diciptakan untuk saling melengkapi.

Itu yang kurasakan saat Rendy merangkul bahu erat. Kami baru kenal kurang dari sebulan, tapi aku tak merasa asing dengan dirinya. Aku tak merasa murahan, tak merasa salah saat membiarkan lengannya tetap di situ. Rasanya seperti... rumah. Begitu nyaman. Begitu aman.

"Ngelamun apa, Dee?" usik Rendy. Ia memandanguku, dan aku harus mendongak untuk bisa membalas tatapannya. Senyum khasnya merekah dan aku pun tahu—tidak, itu terlalu optimis. Aku *berharap*—ia merasakan hal yang sama denganku.

"Cari *dessert* yang manis-manis, yuk," ajakku. Pilihan di jatuhkan pada *frozen yoghurt* yang dulunya sempat *booming* banget itu. Sekarang outletnya sepi dan hanya diisi oleh orang-orang yang sungguhan suka yoghurt, bukan cuma nongkrong karena ikut-ikutan gaya. Aku memilih yang *plain* dengan *peach*, sedangkan Rendy memesan rasa stroberi dengan *topping mochi*. Kali ini aku mendesak untuk gantian membayarnya, tapi ia menolak.

"Dee, pernah makan di kafe-kafe Pantai Indah Kapuk gak?" tanyanya sambil mengambil sesendok yoghurt milikku.

”Pernah lah! Emang lo belum pernah?” Pantai Indah Kapuk adalah kompleks elite yang penuh dengan deretan restoran dan kafe *fancy*—seperti Jalan Senopati, tapi versi Jakarta Utara. Karena tak begitu jauh dari rumahku, aku cukup sering makan di situ.

”Belom pernah nih, katanya lucu-lucu ya kafenya?” Wajahnya terlihat memelas. ”Kapan-kapan temenin aku yuk makan di situ.”

Dua hal dari kalimatnya membuatku girang. Pertama, itu kan ajakan kencan tidak langsung! Kedua, ia tadi bilang *aku*! Gue-lo khas persahabatan sudah digantinya dengan aku-kamu yang lebih sopan. Horeeee!!

”Boleh,” jawabku pura-pura santai.

Berjam-jam setelah itu, aku masih nyengir seperti orang bodoh mengenang indahnya kencan tadi. Kata orang, kita tak pernah mengerti apa arti bahagia sampai kita jatuh cinta....

6

*You are my sunshine, my only sunshine! You make me happy
when skies are gray...*

**You Are My Sunshine, Jimmie Davis*

AKU tahu tidak ada orang yang suka dibanding-bandingkan. Tapi maaf, aku tak dapat menahan diri melakukannya saat memikirkan kencan sempurna dengan Rendy dan pergi nonton bareng Stefan.

"Emangnya seburuk itu, Dee?" tanya Sandra. Hari ini Minggu malam, saat kami menginap di rumah Liana supaya esok paginya gampang ke rumah Anthony. Pesertanya Sandra, aku, dan Ane. Besok akan menyusul Tutut, Suhendra, Selvi, Irvandy, dan masih banyak lagi. Total sekitar dua belas orang yang akan ikut. Tadi sore kami sudah membuat kue ulang tahun spesial untuk Anthony. Dirancang dan didesain khusus untuknya dengan hiasan bertema sepak bola, sesuai hobinya.

Aku meraup segenggam popcorn rasa *Extreme Butter*. Sesuai namanya, popcorn ini terasa asin dan bermentega sekali. Entah berapa banyak lemak yang ada di situ, tapi popcorn

tetap merupakan teman paling pas untuk nonton. Dan rencananya malam ini kami akan nonton DVD film lama, *August Rush*. Sayangnya *popcorn*-nya jadi duluan, dan sepertinya akan habis bahkan sebelum filmnya dimulai. "Hmm, gak jelek-jelek banget sih. Tapi awalnya gue udah keki gara-gara mesti nunggu Stefan dua puluh menit. Kan janjinya jam enam, dan gue udah siap tepat waktu. Eh, malah dia yang ngaret!"

"Jalanan macet kali, Dee?" tanya Ane.

"Yee, Stefan itu tetangga sebelah rumah dia, Aneeee!" tukas Sandra. "Dasar lemot! Hahaha..."

"Nah, terus kita akhirnya berangkat juga nih... Gue juga kesel karena Stefan nyetirnya emosian banget. Ada yang nyalip dikit, dia langsung bales nyalip sambil buka kaca," lanjutku. "Terus, tanpa nanya ke gue dulu, dia langsung beli tiket *Spiderman*."

Kalau *Spiderman* terasa lebih bagus saat aku nonton kedua kalinya, film itu jadi amat sangat membosankan ketika ditonton untuk ketiga kali. Aku sudah hafal alur dan detail ceritanya. Adegan yang seharusnya lucu tidak membuatku tertawa lagi. Stefan lama-lama menyadari ekspresiku yang tidak kelihatan tertarik menonton film itu. Ia bertanya, "Kenapa, Dee? Gak suka sama filmnya?"

Aku tak tahu harus menjawab apa, jadi kupaksa diriku lebih fokus menatap layar. Saat kami berjalan keluar dari bioskop, Stefan akhirnya bertanya, "Dee, kamu udah nonton film ini ya?"

Enggan berbohong, aku terpaksa mengakui. "Udah, dua kali malah," jawabku jujur.

Stefan terlihat jengkel. "Kenapa gak bilang? Tau begitu kan kita bisa nonton yang lain!"

Kamu tadi gak nanya! jawabku dalam hati. Tapi aku tak menyuarakannya. Bagaimanapun, Stefan yang pertama kali mengajakku nonton *Spiderman*. Bukan salahnya kalau berikutnya aku mengiyakan dua ajakan lain nonton film yang sama.

Masih jengkel karena masalah nonton-*Spiderman*-tiga-kali tadi, Stefan cemberut terus sepanjang makan malam. *Waitress* restoran yang menyapanya ramah dan menawarkan menu spesial hari ini dibalasnya dengan kata-kata ketus. Aku jadi harus bersikap ekstra baik pada si *waitress* demi mengimbangi kekasaran Stefan.

Di perjalanan pulang, akhirnya aku tak tahan. "Mau sampe kapan kamu ngambek?" tanyaku.

Wajah Stefan mulai terlihat melunak. "Sori deh, Dee. Kamu gak seneng ya malem ini?"

Aku hanya menjawab pertanyaannya dengan gerutuan pelan.

"Abis, aku udah nunggu-nunggu untuk nonton *Spiderman* bareng kamu. Temen-temen aku juga pada ngajakin, tapi aku tolak. Kan aku udah janji pergi bareng kamu. Eh, taunya kamu malah udah nonton. Dua kali, lagi!" terangnya.

Aku jadi merasa bersalah. Berusaha menebus dosa, aku mengajaknya makan martabak dulu di warung tenda pinggir

jalan. "Aku yang traktir deh," godaku. Ia tertawa dan akhirnya sisa malam itu berlalu dengan baik.

Tuh, kan! Saat aku selesai menceritakan kisahku, *popcorn* sudah habis di tangan Sandra dan Ane. "Gimana sih, katanya buat nonton!" kata Liana. Sambil tertawa-tawa kami berempat turun ke dapur, menggerayangi lemari es mencari camilan lain yang bisa dimakan.

"Ada stroberi nih," bisik Ane. Tak berani keras-keras karena saat itu sudah jam sepuluh malam. Orangtua dan adik-adik Liana sudah tidur di kamarnya masing-masing.

"Nah, ini gue ketemu cokelat!" Liana balas berbisik. "Kita bisa bikin *fondue*!"

Fondue atau buah yang dicelup cokelat adalah salah satu camilan paling enak dan mudah dibuat. Sandra memotong-motong *milk cooking chocolate* sementara aku menyiapkan panci. Kompor dinyalakan dan air dipanaskan. Potongan-potongan cokelat ditaruh di panci yang ukurannya lebih kecil, lalu dilelehkan di atas air mendidih.

Ane mengaduk-aduk lelehan cokelat, dibantu oleh Sandra yang memegang gagang panci dengan serbet. "Eh, udah denger gosip terbaru belum? Tutut naksir sama anak SMP!" kata Sandra.

"Serius?! Huahahahaha!" Kami tertawa terbahak-bahak. "Kalo mau yang tingginya setara sama dia, emang mesti anak SMP sih! Namanya siapa, San?"

Satu hal yang seharusnya jadi prinsip dalam acara memasak rame-rame: Jangan sampai keasyikan ngobrol! Biasanya akan

ada bencana yang menyusul sesudah itu. Ane mengendus-endus. "Eh, cium bau gosong gak?"

Aku menghirup udara dalam-dalam. "Enggak ah."

"Eh, tapi ada bau pastel panggang!" sahut Sandra. "Bau-nya enak!"

Saat itu baru kulihat api sudah berkobar di serbet yang dipegang Sandra. "Saaan, awas!!!"

Sandra langsung melempar serbetnya ke lantai dan Liana dengan cekatan menyiramkan segelas air. Fiuu! Untung yang terbakar cuma serbet. Rupanya saking serunya bergosip, Sandra tak menyadari ujung serbetnya sudah bersentuhan dengan api dan langsung terjilat. Dikira wangi pastel panggang, lagi!

Buru-buru kami membersihkan TKP (Tempat Korban Penggosipan) dan menghilangkan jejak. Lantai dipel dan serbet gosongnya dibuang ke tempat sampah.

Stroberi-stroberi itu dicelupkan ke lelehan cokelat dan ditaruh di piring, dibiarkan mendingin. Saat cokelatnya habis, masih tersisa setengah kotak stroberi, jadi semuanya diboyong juga ke atas. "Bisa jadi masker muka," kata Ane.

Kamar Liana dilengkapi dengan TV dan DVD *player*, jadi malam ini kami akan menonton film *August Rush*. Ceritanya tentang dua orang pemusik yang saling jatuh cinta, dan melakukan hubungan intim malam itu juga. Esoknya, ayah si cewek marah-marah dan mengusir cowok itu. Sejak itu mereka tak pernah bertemu lagi. Tapi ternyata ceweknya hamil!

Sambil menonton, kami menghancurkan sisa setengah

kotak stroberi dengan sendok dan menghaluskannya sebisa mungkin. Remukan itu lalu dilumurkan ke wajah kami dan dibiarkan mengering. Katanya stroberi bagus untuk melembapkan dan mencerahkan wajah.

Saat kandungan cewek itu sudah mencapai bulan akhir, ia tertabrak mobil dan dioperasi. Begitu sadar, ayahnya dengan menyesal memberitahukan bahwa ia keguguran. Padahal sebenarnya tidak. Anak lelakinya lahir dan diserahkan ke panti asuhan tanpa sepengetahuan cewek itu. Si anak tumbuh besar dan sangat berbakat musik seperti kedua orangtuanya. Musik di film ini benar-benar keren! Di akhir cerita, secara kebetulan akhirnya anak itu berjumpa kembali dengan ayah dan ibunya.

"Ah, gak mungkin banget sih!" protes Ane saat filmnya selesai.

"Yee, namanya juga film!" belaku. Film tadi memang mustahil terjadi di kehidupan nyata, tapi tetap saja sangat romantis. Musiknya bagus banget, lagi.

"Masih bagus ini daripada film yang terakhir kita tonton, *The Proposal*," kata Sandra. "*August Rush* ceritanya unik!"

"Iya, *The Proposal* mah standar," Liana menyetujui. "Eh, ini stroberinya sisa empat! Pas tuh, ambil satu-satu."

Sandra dan Ane dengan cepat mengambil stroberi bagian mereka. Tanganku sudah terulur untuk meraih bagianku, tapi lalu ponselku melantunkan lagu *Soulmate*-nya Kahitna. Nada dering khusus untuk Rendy.

Sambil tersenyum senang dan diiringi *cieee-cieee* sahabat-sahabatku, aku berjalan mengangkat teleponnya.

"Hei..." suara Rendy hangat menyapa. "Kamu belum tidur?"

Aku berjalan ke balkon di depan kamar Liana supaya lebih privat. "Belom nih, baru selesai nonton DVD. Kamu sendiri kok belum tidur?" tanyaku. Ya, mulai hari itu, kami sudah menggunakan aku-kamu untuk percakapan kami.

"Aku masih belajar buat kuis besok, bahannya banyak banget..."

Dua jam lamanya kami mengobrol. Tentang teman kuliahnya yang menyebalkan, tentang teroris yang baru tertangkap, tentang audisi *The Voice*, tentang ujian akhirku yang makin dekat, tentang iPod keluaran terbaru yang keren, tentang Benji anjing menyebalkan milik Tante Deviana, sampai aku tersadar dan melihat jam. Astaga! "Ren, udah hampir jam dua pagi loh. Kamu kan masih mesti belajar," aku mengingatkan.

"Oh iya ya. Aduh..." Ia terdengar enggan mengakhiri pembicaraan. "Ya udah, kamu juga cepetan bobo deh ya. Kan besok bangun pagi-pagi."

Dengan lembut kami mengucapkan selamat malam, selamat tidur, mimpi indah, tidur nyenyak, dan berbagai variasi ucapan perpisahan. Ah... dengan berat aku akhirnya menutup telepon. Saat aku kembali ke kamar Liana, ketiga temanku sudah tertidur lelap. Stroberi celup coklat jatahku telah raib. Masih tersenyum mengingat suara hangat Rendy mengucap-

kan selamat tidur, aku bergelung di balik selimut, berharap bisa berjumpa lagi dengannya di alam mimpi....



Berhubung tidak ada lagi kokok ayam jantan di kota Jakarta ini, yang membangunkanku esok paginya adalah bunyi LINE di ponselku. Tutut: **Heh, bangun! Kita udah ngumpul di bawah!**

Kyaaaaa!!! Aku berteriak panik lalu langsung membangunkan Sandra, Ane, dan Liana. Ane bangun dan buru-buru lari ke kamar mandi. Sandra membuka matanya sedikit, masih belum sepenuhnya sadar. Liana boro-boro, ia tak bergerak sedikit pun. "Mereka udah di bawaaaaaah!!!" teriakku di telinga Liana dan Sandra.

Seruanku berhasil membangunkan Sandra. Ia duduk di ranjang, mengerjap-ngerjapkan matanya, berusaha mencerna apa yang terjadi. Sesaat kemudian, ia bangkit dan menggedor-gedor pintu kamar mandi. "Aneee, cepetan dong!!"

"Gak usah mandi aja deh, San!" ujarku. "Mana keburu! Gantian mandi, bisa satu jam lagi kita baru siap."

Sandra menurut. Ia langsung mengganti piamanya dengan baju seragam.

Butuh usaha lebih keras untuk membangunkan Liana. Setelah kupercikkan air ke mukanya, baru ia betul-betul sadar. "Cepetan, Li, mereka udah nunggu di bawah," desakku. Liana pun langsung bangun dan berganti baju.

Setelah Liana, Sandra, dan aku rapi memakai baju seragam kami, pintu kamar mandi terbuka dan Ane keluar. Segar dan wangi sehabis mandi. Kami bertiga berpandangan, lalu langsung lomba lari tanpa diorganisir ke kamar mandi.

"Minggir, gue mau cuci muka!" usir Sandra. "Lengket nih abis semalem maskeran!"

"Yee, emang lo doang yang maskeran!" balasku. Untung aku ahli menyikat gigi tanpa berceceran. Jadi aku mengambil sikat gigiku, mengoleskan odol, dan sikat gigi sambil duduk di ranjang. Liana yang kalah saing akhirnya memilih untuk sikat gigi dan cuci muka di kamar adiknya.

Sepuluh menit kemudian, kami berempat sudah siap. Ane satu-satunya yang sempat mandi, jadi Liana, Sandra, dan aku cuma menyemprotkan parfum banyak-banyak dan berharap tidak ada yang sadar.

"Ah, mereka juga pasti pada gak sempet mandi," kata Sandra optimis.

Sampai di depan ruang tamu rumah Liana, kami berempat melongo. Sepi. Tidak ada tanda-tanda kehadiran seorang pun. Satu per satu, mereka menoleh ke arahku.

"Grrr....!" Aku baru sadar. "Kita ditipu Tutut!!" Dengan geram aku menelepon si Kutil itu. "Heh, di mana lo?!"

"Hahahaha..." ia malah tertawa dengan menyebalkannya. "Masih di jalan nih. Ketemu di rumah Liana atau langsung ke rumah Anthony?"

"Lo ngerjain kita ya?! Dasar kurcaci!" makiku.

Tawanya makin keras. "Abis kalo gue gak LINE gitu, pasti

kalian telat bangun deh. Mestinya lo berterima kasih sama gue...”

Untung lima menit kemudian Tutut sudah datang bersama Suhendra dan teman-teman lain. Beramai-ramai kami berjalan kaki ke rumah Anthony. Tak lupa kubawa kue spesial yang sudah kami siapkan. Belum jam enam pagi, jadi langit masih gelap dan udaranya sejuk. ”Seru juga, kayak di Puncak,” komentar Suhendra.

Liana sudah memberitahu keluarga Anthony tentang rencana kami, jadi saat kami datang, kami sudah disambut oleh ibunya. Beliau sangat cantik dan langsing, sehingga aku jadi bertanya-tanya, kenapa anaknya bisa gembul begitu.

Kami mengendap-endap ke kamar Anthony, berusaha se-bisa mungkin tidak membuat suara. Tapi tetap saja terdengar cekikikan-cekikikan tertahan dari sana-sini.

”Siap ya?” Ane memberi komando. ”Satu, dua, tiga!”

Ane membuka pintu kamar Anthony, dan serempak kami menyanyikan lagu *Happy Birthday*. Astagaaa, tak heran Anthony sering datang telat ke sekolah. Sudah jam enam lewat lima dan ia masih tertidur dengan lelapnya! Cewek-cewek meringis melihat kostum tidurnya, kaus oblong putih dan celana boxer bermotif semangka.

Kami mengeraskan nyanyian kami, dan akhirnya Anthony terbangun. Ia mengucek-ngucek matanya, lalu mengerang saat melihat kami.

”Ayo dong, Ton, tiup lilinnya!” kata Liana yang membawa kue.

Anthony tak memedulikan ucapan Liana. Ia langsung terburit-burit ke kamar mandi dan sesaat kemudian terdengar bunyi byar-byur khas orang mandi. Terpaksa lilin kuenya kami matikan dulu, daripada keburu habis terbakar.

Sepuluh menit kemudian baru Anthony keluar dari kamar mandi, sudah mengenakan seragam sekolah. Wajahnya terlihat riang. "Aduh, kalian pake repot-repot segala!" katanya berlagak tidak enak. "Makasih banget loh!"

Dikomando oleh kami, Anthony memejamkan matanya untuk *make a wish*. Melihat mukanya yang rakus, aku yakin ia meminta sesuatu yang ada hubungannya dengan makanan. Lalu ia membuka mata dan meniup lilin, diiringi ceklikan kamera dan tepukan tangan meriah kami.

"Ayo, sekarang potong kuenya!" perintah Suhendra sambil mengacungkan pisau kue. Buset, ngeri amat!

"Ampun, Su, ampun!" kata Anthony. Tersenyum ke arah kamera, ia membenamkan pisau ke kuenya. Mukanya berubah bingung. "Loh, kok keras?"

Tiba-tiba wajah Anthony sudah terbenam di tengah lautan krim. Huahahaha, tawa kami berderai lepas melihat ekspresinya. Kue itu memang kami buat secara khusus. Bukan terdiri atas tepung dan telur, melainkan gabus styrofoam yang dihiasi dengan krim. Sedetik bengong Anthony karena pisau plastiknya tidak mampu menembus gabus dimanfaatkan Tutut untuk mendorong kepala Anthony ke kue palsu itu.

"Kyaaa!" seruan Ane melengking saat krim kehijauan juga mendarat di mukanya. "Jangan dilempar ke gue dong!"

"Kan elo *first cake gue*, Ne!" balas Anthony. Ia sibuk berusaha melumuri anak-anak lain dengan krim yang menempel di tangannya.

Bisa ditebak, semenit kemudian, kami semua berlumuran krim. Ada yang hijau, ada yang putih, ada yang pink keunguan. Cuma Suhendra yang berhasil lolos dari serbuan krim itu, mungkin berkat muka angkernya. Dengan tenang ia malah memotret kami semua. Bagus, tak lama lagi pasti foto-foto konyol kami sudah beredar di Instagram!

Sambil tertawa cekikikan kami bergantian mencuci muka, tangan, dan semua bagian tubuh yang terkena krim. Ternyata krim itu superlengket dan sulit dibersihkan! Rasanya tangan kami masih licin bahkan setelah disabuni berkali-kali.

Ketika akhirnya kami beramai-ramai sampai di sekolah, koridor sudah sepi. Tak heran, sudah hampir jam tujuh! Guru yang sedang piket, Bu Maria, menatap kami semua dengan angker. Bu Maria adalah guru matematika yang terkenal galak dan tegas. "Dari mana kalian?"

"Begini, Bu, hari ini ulang tahun Anthony dan..." Liana si kesayangan guru berusaha menerangkan.

"Tetap saja itu bukan alasan," kata Bu Maria ketus saat Liana selesai menjelaskan. "Kalau mau ke rumah Anthony dulu, ya berangkatlah lebih pagi. Sana, tulis nama kalian di buku dosa! Lalu duduk saja di depan kelas. Kalian tidak boleh masuk selama dua jam pelajaran!"

Percaya tidak, apa pun yang dilakukan beramai-ramai dengan teman pasti seru! Kalaupun kami disuruh menyapu

lapangan, asalkan ramai, pasti hukuman itu takkan terasa menyebalkan. Apalagi kalau cuma duduk di depan kelas. Kami malah mengobrol dengan riuh dan berfoto-foto. Untung kelas kami jauh jaraknya dari meja piket. Berkat kecanggihan teknologi, semenit kemudian foto-foto kami sudah tersebar ke seluruh dunia lewat Instagram dan Facebook, dengan *caption Si Gendut Ultah, Kita yang Kena Getah*.



”Do re mi fa sol fa mi re do,” Pak Daniel, guru paduan suara, melantunkan. Beliau sudah berumur 60 lebih dan rambutnya sudah memutih semua, tapi tetap terlihat gagah dan prima. Wajahnya selalu berseri-seri karena beliau bergelut di bidang yang benar-benar dicintainya.

”Do re mi fa sol fa mi re do,” tiru kami.

Pak Daniel memberi tanda pada pianis untuk menaikkan nada dasarnya. ”Do re mi fa sol fa mi re do,” nyanyinya dengan nada lebih tinggi.

”Do re mi fa sol fa mi re do...”

Lagi-lagi Pak Daniel memberi isyarat untuk menaikkan satu oktaf lagi. Dan lagi. Dan lagi, hingga kami sudah tersengal-sengal karena nadanya terlalu tinggi.

Selesai pemanasan, Pak Daniel membagi-bagikan kertas berisi not dan aransemen lagu *Himne Guru*. Mula-mula kami menyanyikan notnya, lalu diganti dengan la-la-la. Setelah itu baru kami menyanyikan kata-katanya.

”Terima kasihkuuu...” baris terakhir lagu ini ditahan empat ketuk, baru kemudian dilanjutkan, ”...guruku.”

Setelah setengah jam berlatih, Pak Daniel mengizinkan kami istirahat sebentar untuk minum. Aku mengecek ponselku yang tadi bergetar tapi belum kulihat. Yay!

Rendy: **Pulang jam berapa, Dee? Aku jemput ya. Dosen aku gak datang nih, jadi pulang cepet.**

Asyiiik...! Aku mengetikkan balasannya cepat, menyatakan bahwa aku siap dijemput setengah jam lagi. Wajahku pasti berbinar-binar, karena kemudian Tutut dan Anthony menghampiriku dan berkata, ”Pasti Rendy yang nge-LINE!”

Aku mengangguk bahagia. ”Iya dooong! Dia mau jemput nanti, hihihihii!”

”Huu, belagu! Sekarang udah ada Rendy, pulang gak usah nebeng gue lagi ya,” sindir Anthony.

”Lo seneng banget dong, Dee, dapetin dia! Kan emang cita-cita lo pengen cari cowok kaya! Honey Money!” timpal Tutut.

”Yee, apaan tuh Honey Money,” tukasku. ”Ada juga Honey Bunny, mantan pacar Bugs Bunny.”

”Maksud gue, dia jadi *honey* lo karena *money*!” tandas Tutut.

Aku tercenung mendengar ucapannya. Betulkah hal itu? Tentu saja aku senang dapetin Rendy. Tapi bukan karena ia kaya! Terus terang saja, aku malah sudah tidak memikirkan hal itu akhir-akhir ini. Aku mulai menyayangi Rendy, itu saja.

Bukan karena ia kaya, bukan karena ia ganteng dan keren, tapi karena ia adalah Rendy. Aku menyayangnya seutuhnya.

Aku membuka mulut untuk meralat ucapan Tutut, tapi Pak Daniel sudah memanggil kami untuk memulai latihan lagi. "Terima kasihku kuucapkan pada guruku yang tulus..." terlantun di ruangan itu selama setengah jam berikutnya.

Lima menit sebelum waktu yang kujanjikan pada Rendy, latihan sudah selesai. Tapi aku tetap langsung menunggu di tempat parkir, kalau-kalau Rendy datang lebih awal. Di bawah pohon rindang tempat para sopir biasa menunggu, kulihat sosok pria gagah berdiri bersandar. Ia sibuk memainkan ponselnya sambil senyum-senyum sendiri.

"Mas Tejo!" panggilku. Aku menghampirinya.

"Eh, Non Diana! Apa kabar, Non?"

"Baik-baik aja, Mas. Tapi kayaknya Mas lebih baik lagi nih..." aku mengerling ponselnya. "Lagi SMS-an sama siapa sih, Mas? Seneng banget mukanya!"

Mas Tejo terlihat sumringah ditanyai begitu. "Sama Dahlia, Non. Inget kan, gadis yang dulu saya ceritain itu."

"Loh, bukannya dulu Mas bilang dia udah punya pacar?"

"Iya, Non. Tapi abis itu dia putus sama pacarnya..."

Aku terkejut mendengarnya. "Putus?? Gara-gara Mas Tejo??"

"Sepertinya iya, Non. Yaah, dia bilang sih dia udah lama kepengen putus sama pacarnya, tapi gak berani. Pacarnya *sing kuno* dan cuek soalnya, Non. Dahlia gak betah," cerita Mas Tejo.

”Sedangkan Mas Tejo kan orangnya romantis, pinter ngo-mong...” lanjutku. Aku tak bisa menyalahkan Dahlia yang lebih memilih Mas Tejo ketimbang pacarnya. ”Terus, sekarang Mas pacaran sama dia?”

”Yaah, begitu deh, Non,” cengir Mas Tejo. ”Cinta itu seperti angin, Non. Gak bisa dilihat, tapi bisa dirasakan. Dan sekarang saya merasakan embusan angin itu...”

Aku melongo takjub. Dari mana sih Mas Tejo belajar nge-gombal seperti itu?

”Doain aja biar langgeng deh, Non,” lanjut Mas Tejo. ”Non Diana sendiri, denger-denger udah punya pacar ya?”

Gantian aku yang nyengir. ”Belom resmi sih, Mas. Tapi doain aja biar beneran jadi.”

”Amin deh, Non!” Mas Tejo memandang ke bawah, seperti mencari-cari sesuatu. ”Sayang gak ada gelas ya, Non, kalo ada kan kita bisa bersulang. Demi cinta kita!”

Aku terbahak mendengarnya. ”Huahaha, Mas Tejo bisa aja! Eh, Mas, saya udah dijemput nih. Duluan ya!”

Diiringi lambaian tangan Mas Tejo, aku masuk ke BMW hitam Rendy. Lagi-lagi ia mengenakan *polo shirt*, kali ini berwarna putih, dipadu dengan jins panjang dan sepatu kan-vas.

”Baju kamu beli dua gratis satu ya?” tanyaku curiga.

Rendy tertawa. ”Maksudnya?”

”Tiap kali ketemu kamu, kayaknya selalu pake *polo shirt* deh. Hijau tua, hitam, sekarang putih,” ledekku.

”lih, berarti kamu selalu merhatiin aku pake baju apa ya?”
balas Rendy.

Curang. Pipiku bersemu merah, apalagi saat ia menoleh ke arahku sambil tersenyum menggoda, mengacak-acak rambutku.

”Kamu mesti buru-buru pulang gak, Dee?”

Kulirik jam tanganku. Sekarang baru jam empat. ”Jam enam nanti aku ngelesin Kevin,” aku menyebut nama muridku.

”Berarti masih sempet ya,” kata Rendy. ”Makan dulu mau gak?”

Jangankan makan. Kalau ia mengajakku membersihkan got depan rumahnya pun, aku pasti menjawab: Mau banget!!

7

You gave me everything... and a little bit more.

**You Took My Heart Away, Michael Learns to Rock*

JAM enam kurang sepuluh menit aku sudah sampai di rumah Kevin, muridku. Aku masih mengenakan seragam sekolah, karena belum sempat pulang dan mandi. Rendy tadi langsung mengantarkanku ke sini. Sebenarnya awalnya aku pikir makan di PIK itu paling-paling sampai jam lima, jadi masih banyak waktu untuk pulang ke rumah. Tapi waktu berlalu begitu cepat saat bersama Rendy, dan tiba-tiba sudah jam setengah enam lebih. Daripada terlambat, lebih baik aku langsung ke rumah Kevin.

Setiap kali habis bertemu Rendy, aku masih terus nyengir seperti orang bodoh selama beberapa waktu berikutnya. Efeknya bertahan kira-kira tiga jam. Kevin jadi bingung melihatku berseri-seri seperti itu. "Kak Diana kelihatannya *happy* banget," katanya. Matanya yang bulat menatapku polos.

Kevin baru kelas VII, tapi badannya besar. Tebak mata pelajaran apa yang kuajarkan padanya? Bahasa Indonesia!

Sejak kecil Kevin menempuh pendidikan di sekolah internasional. Orangtuanya pun selalu berbahasa Inggris dengannya. Akibatnya, bahasa Indonesia-nya jadi kurang lancar. Masalahnya, kini Kevin masuk SMP nasional plus, yang tentu saja banyak menggunakan bahasa Indonesia. Ia kesulitan dengan itu, sehingga orangtuanya memutuskan untuk memanggil guru les.

Kevin murid yang sangat baik. Tidak seperti anak seumurnya, ia tidak pernah iseng atau kurang ajar terhadapku. Aku malah sering menahan tawa mendengar jawaban-jawaban polosnya. Contohnya seperti saat ini, kami sedang membahas soal dari buku pelajarannya.

"Orang kota biasa bekerja di kantor. Orang desa biasa bekerja sebagai...?" aku membacakan soal nomor delapan.

Kevin berpikir sejenak, lalu menjawab, "Pembantu."

Huahaha, aku membayangkan ekspresi gurunya jika Kevin menjawab seperti itu di ulangan. Jawabannya tidak salah, jujur malah! Tapi tentu saja bukan itu jawaban yang diinginkan. "Salah, Kevin, seharusnya petani," aku mengoreksi.

"Tapi kan benar pembantu!" protes Kevin.

"Iya, tapi..." Bagaimana menjelaskannya? Seperti pelajaran PPKn waktu aku masih SD. Ditanya, apa yang kamu lakukan begitu bangun tidur? Sarapan, aku menjawab jujur. Eh, disalahkan! Seharusnya membereskan tempat tidur, katanya. "...Idealnya harus petani, Vin. Nanti di ulangan kamu jangan jawab pembantu ya!" aku mewanti-wanti.

Kevin mengangguk-angguk. "Kak Diana kenapa *happy*? Are you *falling in love*?"

Muridku ini melihatku mencoret-coret gambar bunga matahari di kertas. Sejak bersama Rendy, aku jadi suka bunga matahari. Karena bunga ini mengingatkanku padanya... yang selalu menyinari hari-hariku seperti matahari. Kevin berkeras menanyaiku berulang kali, jadi akhirnya aku mengangguk. "Yes, I'm *falling in love*, Kevin. Psst, don't tell your mother, okay?" candaku.

"Don't worry, your secret is safe with me," jawabnya serius. "So, who is the lucky guy?"

"His name is Rendy..." Hanya menyebut namanya saja membuatku senang. "I haven't known him for a long time, but it feels like..."

"Like you are meant to be together?" usulnya.

"Yes, yes!" Aku mengangguk menyetujui.

"Well, he'd better take good care of you. If he breaks your heart, I will not let him go so easily," ancamnya dengan mimik serius.

Aku menahan tawa melihat ekspresinya. "Thanks a lot, Kevin. Now, let's move on to the next chapter. We will talk about majas. Majas means gaya bahasa," kataku.

Kami membahas majas metafora, alegori, dan personifikasi. Wah, sulit juga menjelaskan hal itu! Ia tak kunjung memahami apa yang kumaksud.

"Personifikasi itu benda mati seakan hidup, Kevin," jelasku.

"Contohnya, angin menampar-nampar wajahku. Angin kan benda mati, tapi seakan hidup, bisa menampar. *You get it?*"

Kevin mengangguk.

"Coba, kasih contoh satu lagi," ujarku.

Ia diam sesaat, berpikir. "*Teddy bear?*" akhirnya ia menjawab.

Gubrak!! Kok bisa *teddy bear* sih??!

"Kan *teddy bear* benda mati tapi seakan hidup!" katanya membela diri.



Ujian Nasional semakin dekat dan tiba-tiba sudah di depan mata. Satu minggu yang menentukan akhir perjalanan panjang pendidikan tiga tahun. Dengan segala pro-kontra yang terjadi setiap tahun, toh UN selalu tetap dilaksanakan dan dijadikan penentu kelulusan. Setelah tahu bahwa aku telah tiga kali nonton *Spiderman* dalam waktu dua minggu, Mama memutuskan bahwa aku sudah cukup mendapat hiburan. Jadi Mama melarangku keluar rumah selama hari Sabtu dan Minggu, supaya aku konsentrasi belajar. Hari Senin adalah hari pertama UN yang menguji dua mata pelajaran sekaligus, bahasa Indonesia dan biologi.

Sadar bahwa aku memang harus serius belajar, tanpa memprotes aku mengurung diri di kamar. Buku-buku pelajaran bertebaran di ranjang dan di lantai. Kamarku yang biasanya acak-acakan kini lebih berantakan lagi, karena di-

penuhi dengan buku, kertas, dan catatan. Sebagian besar sudah kuhiasi dengan gambar bunga matahari.

Terdengar ketukan di pintu kamarku. Mama melongokkan kepalanya. "Dee, Stefan dateng tuh. Kamu mau ketemu dia gak? Kalo kamu males, Mama bilang aja kamu lagi konsen belajar."

Aku memandang Mama heran. Kenapa aku mesti males ketemu Stefan? Bahkan, menyenangkan sekali bisa bertemu makhluk hidup sungguhan setelah berkutat dengan teori biologi!

Stefan duduk di ruang tamu, di depannya ada sepiring pisang goreng yang ditutupi sehelai tisu. Ia sedang memainkan gitar Yamaha G 235 kesayangan Papa. Kalau Papa ada di rumah, beliau pasti kesal gitarnya disentuh tanpa minta izin dulu. Soalnya, Yamaha tipe itu sudah tidak diproduksi lagi. Tapi mungkin Stefan sudah merasa dekat dengan keluargaku, sehingga berani meminjam gitar Papa.

"Hei, Stef!" sapaku sambil duduk di sebelahnya. "Ada apa nih?"

"Gak papa, iseng aja. Ehm, Senin udah mulai UN ya, Dee?"

"Iya nih, males," ujarku. "Kok tau sih?"

"Papa yang kasih tau," Stefan nyengir aneh.

Ih. Tuh kan, Om Hermawan memang kepo!

"Ini, Dee, aku bawain pisang goreng. Buat kamu ngemil sambil belajar..." Stefan menyerahkan piring berisikan lima potong pisang goreng. Hmm, harum!

"Ah, pake repot-repot segala!" aku berbasa-basi, padahal

pemberian itu kuterima dengan senang hati. "Ini Om Hermawan juga yang bikin?"

"Bukan dong. Mama yang bikin," kata Stefan.

Kirain. Siapa tahu saking bawel dan keponya, Om Hermawan juga punya sifat feminin lain, yaitu hobi masak.

"Ngomong-ngomong, kamu jadinya kuliah di mana nih, Dee?" tanya Stefan. "Ke luar negeri?"

Aku tertawa. "Enggak lah! Mana ada duitnya!" Lagi pula, dipikir-pikir, aku jadi enggan kuliah di luar negeri. Ehm... aku tak ingin dipisahkan jarak dan waktu dengan Rendy. Harus jauh-jauh darinya akan membuatku sangat menderita. Tapi alasan yang kedua ini kusimpan untuk diriku sendiri.

Stefan kelihatannya ingin membantah perkataanku, tapi kepala Mama sudah menjenguk ke ruang tamu. "Dee, ayo belajar lagi! Jangan kelamaan ngobrolnya!" perintah Mama.

Stefan yang merasa terusir buru-buru berdiri dan mohon pamit padaku dan Mama.

"Thanks ya, Stef! Bilangin mama kamu juga, makasih pisang gorengnya!" lambaiku.

Setelah Stefan pulang, Mama menatap piring pisang goreng di tanganku dengan curiga dan bertanya, "Kamu mau makan pisang goreng itu, Dee?"

"Iya dong, Ma, emang kenapa?" tanyaku heran. Aku sudah mengeluarkan keju dari kulkas dan hendak memotongnya. Makan pisang goreng paling enak pakai keju.

"Ati-ati loh, Dee. Siapa tahu ada peletnya," kata Mama menakut-nakuti.

Tawaku meledak. "Ah, Mama bisa aja! Mana mungkin sih!" Untuk membuktikan kata-kataku, aku membuka mulut lebar-lebar dan memasukkan sepotong besar pisang goreng. Nyamm... enak, manis! "Tuh kan, Ma, gak papa kok!"

Mama masih terlihat khawatir. "Yaah, kamu ati-ati aja deh. Ehm..." Beliau terlihat tak nyaman, seperti ingin mengatakan sesuatu tapi ragu.

"Ada apa sih, Ma?" Aku jadi penasaran.

"Kamu suka gak sama Stefan?" tanya Mama akhirnya.

"Yaaah... suka biasa aja, temen doang." Aku mengangkat bahu.

"Tapi kamu gak 'suka' sama dia sebagai yang lain?" Mama menekuk jari tengah dan telunjuknya membentuk tanda kuitip.

"Enggak lah. Gak pernah kepikiran, malah. Emang kenapa sih?"

Mama terlihat lega mendengar jawaban pastiku. "Ya udah, bagus deh kalo gitu. Abis kan Om Hermawan keliatannya getol banget ngejodohin kamu sama Stefan. Mama takut kamu jadi beneran suka. Eh, gimana si Rendy yang pernah kamu ceritain itu?"

Aku tersenyum lebar, seperti biasa setiap kali aku mendengar nama Rendy disebut. "Baik-baik aja, Ma. *So far so good*, hehe..."

"Baikan mana sama Elbert?" Mama menyebut nama mantan pacarku itu. Sudah kubilang kan bahwa Elbert cowok idaman para calon mertua? Nah, Mama adalah salah satu

penggemar beratnya. Saat kami putus, Mama bahkan terlihat lebih sedih daripada aku.

”Yee, gak bisa dibandingin dong, Ma,” ujarku. ”Nanti deh, kapan-kapan Rendy aku kenalin ke Mama. Dia anak UI loh, Ma.”

UI sepertinya *password* yang tepat untuk para orangtua. Papa dan Mama sendiri adalah alumni universitas yang terkenal dengan jaket kuningnya itu. Di mobil keluargaku bahkan tertempel stiker kuning bertuliskan ”WE ARE THE YELLOW JACKET”. Pandangan Mama langsung terlihat menyetujui. ”Bagus dong! Ya udah, kamu belajar lagi deh. Jangan lupa ya, kapan-kapan kenalin Rendy ke Mama.”



Ketika berbulan-bulan setelahnya aku ingin mengenang kembali hari-hari Ujian Nasional-ku, ternyata hanya sedikit-sedikit saja yang kuingat. Pagi-pagi benar aku sudah sampai di sekolah, yang tak seperti biasanya sepi. Terlihat berseliweran guru-guru berwajah asing yang pasti merupakan pengawas dari sekolah lain. Raut muka teman-temanku pucat dan diam tak wajar. Aku tak tahu apakah wajahku juga sama seperti mereka.

Aku meraut tiga pensilku hingga seruncing jarum. Kutata alat-alat tulisku di meja. Aku tak bisa lagi membaca ulang catatanku untuk terakhir kali, karena semua tas ditinggal di ruangan lain. Yang diperbolehkan dibawa ke ruang ujian ha-

nya alat tulis. Tak lama kemudian bel berdering, dan para pengawas dengan muka galak masuk ke kelas.

Kenapa sih wajah mereka harus galak seperti itu? Tidakkah mereka pikir kami akan merasa lebih rileks kalau mereka mau tersenyum cerah menyapa kami? Salah seorang dari dua pengawas itu mengangkat amplop cokelat tertutup dan berkata singkat, "Masih disegel ya."

Soal-soal dan lembar jawaban dibagikan, dan kami pun mulai mengerjakan. Sekali-sekali terdengar desahan atau suara batuk kecil. Aku menjawab soal-soal itu sebisa mungkin, yang sulit kutinggalkan dulu. Saat bel tanda waktu habis berdering, dengan pasrah kami mengumpulkan lembar jawaban ke pengawas. Kemudian kami mengambil tas, kali ini bisa sambil tertawa dan bercanda sedikit, lalu pulang, bersiap-siap untuk ujian esok harinya. Hal yang sama terjadi esoknya, esoknya, dan terus selama seminggu.

Hari-hari ujian selalu melelahkan dan menegangkan. Satu-satunya yang menghiburku dan membuatku dapat bertahan melewati hari-hari sulit itu adalah Rendy. Setiap malam, sekitar jam 1 pagi, ia meneleponku. Aku belum tidur karena masih belajar. Kami mengobrol sebentar, dan mendengar suaranya saja membuat urat-urat leherku terasa lebih santai. Suara dan candaanya memberikan efek yang sama seperti pijatan saat *creambath* atau spa. Pengaruh hormon endorfin, mungkin. Hormon yang keluar saat kita jatuh cinta.

Kalau aku mengeluh malas dan jenuh belajar, Rendy selalu menyemangatiku. Dengan lembut ia mengingatkan, "Ayo

dong, Dee, gak boleh males! Nanti kan hari Jumat kita ketemu...” Ya, itu yang menjadi pengharapanku. Bahwa di akhir minggu ujian yang menyebarkan ini, aku bisa bertemu dengan Rendy lagi. Saat waktu sudah menunjukkan pukul 2 pagi, dan pembicaraan harus diakhiri karena kami berdua harus tidur, aku mengerang. Waktu 24 jam sehari rasanya tak cukup untuk bersama Rendy. Terasa begitu cepat berlalu ketika aku mengobrol dengannya...

Saat akhirnya Ujian Nasional selesai, seluruh siswa kelas XII SMA Permata bagaikan gila! Semua melompat-lompat, bernyanyi, berteriak sana-sini, bahkan merobek-robek buku pelajaran yang tak mau mereka lihat lagi! Guru-guru hanya tersenyum simpul memandang tingkah laku kami, memaklumi. Seluruh beban berat akhirnya terangkat dari pundak kami! Yang menanti tinggal ujian-ujian sekolah dan praktik yang tidak begitu sulit. HOREEEEE...!!!!

”Senin depan latihan paduan suara lagi ya, Dee!” Suhendra berseru mengingatkan, tapi aku sudah tak mendengarkan. Aku berlari ke bawah, tempat Rendy sudah menungguku dengan senyum lebar, dan tanpa pikir panjang aku melempar diri ke pelukannya.

Seakan sesuatu yang kita tahu pasti akan terjadi. Seperti matahari yang pasti tenggelam di barat dan burung-burung yang pasti pulang ke sarangnya di malam hari. Tak ada rasa terkejut, tak ada rasa malu saat aku dan Rendy berpelukan erat. Semua terasa... *benar*.

Beberapa detik kemudian, aku melepaskan diri, tak berani

memandang wajahnya. Tapi Rendy menatap mataku lekat-lekat, membetulkan poniku yang berantakan, lalu mengecup dahiku lembut. Tak banyak kata yang terucap, tapi saat itu ia menggenggam tanganku erat-erat.

Sejak itu kami jadian. Kurasa.

Aku tak pernah bilang sayang kepadanya, begitu pula sebaliknya. Ehm, sebenarnya tentu saja aku berharap ia mengucapkan duluan kata sayang itu. Tapi aku tak mau memaksa. Biar saja ia mengutarakannya saat ia siap. Yang jelas, saat ini aku sangat-sangat bahagia.

Rendy ingin nonton film Denzel Washington yang terbaru, jadi kami ke mal Plaza Indonesia. Katanya Denzel Washington itu aktor kesukaannya. Aku pura-pura mengerti, padahal dalam hati membatin, siapa sih itu? Tapi ternyata filmnya belum keluar, jadi kami langsung makan. Diam-diam aku bersorak karena perutku memang sudah keroncongan.

"Aku yang bayar ya," pesanku dari awal. "Kan syukuran udah kelar UN!" Rendy terpaksa setuju. Dengan penuh semangat aku menelusuri buku menu dan memesan beberapa porsi makanan yang nama dan gambarnya membuatku menitikkan air liur.

Nyaam. Rasanya baru kali ini aku makan sesuatu yang benar-benar enak setelah seminggu ujian. Atau karena aku makan bersama Rendy?

"Kamu laper banget ya," komentar Rendy geli. Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Makananku sudah ludes saat ia

baru menghabiskan setengahnya. ”Dee, kamu sampe malem gak ada acara, kan?”

Aku menggeleng.

”Nanti ke rumah aku yuk. Biar kamu bisa kenalan sama keluargaku...” ucapnya.

Jantungku terlonjak senang. Ketemu keluarga kan tanda keseriusan! Tapi sekaligus aku deg-degan juga.

Setelah kami berdua selesai makan, aku melambaikan tangan meminta bon. Astaga! Tiga ratus ribu, mahal juga! Tapi tak apa deh, kan berakhirnya UN adalah sesuatu yang layak dirayakan. Aku meninggalkan uang seharga bon itu, dan menambahkan sepuluh ribu untuk tip.

”Pernah denger cerita tentang anak kecil yang ngasih tip gak, Dee?” tanya Rendy saat kami sedang berjalan ke arah tempat parkir.

”Enggak, gimana tuh?”

”Ada anak kecil mau beli es krim. Dia tanya ke petugasnya, ’Mbak, es krim biasa harganya berapa?’—’Satu dolar,’ kata mbaknya. Anak itu mikir-mikir, lalu tanya lagi. ’Kalau *sundae* harganya berapa, Mbak?’ Petugasnya kesel. Ini anak bawel amat sih, pikirnya. ’Satu setengah dolar,’ ia menjawab ketus,” cerita Rendy. ”Anak itu diam lagi, menghitung-hitung uangnya. ’Mbak, tadi kalau es krim biasa harganya berapa?’ Si petugas makin kesel. Dengan nada tinggi dia menjawab, ’Kan tadi saya udah bilang, satu dolar!’”

Aku mengangguk-angguk, belum bisa menebak arah ceritanya. ”Terus?”

”Si anak akhirnya beli es krim yang biasa. Petugasnya mikir, ini anak pasti gak punya duit! Huh!” lanjut Rendy. ”Si anak makan di situ. Setelah dia pulang, si petugas yang udah kesel ini bersihin mejanya. Eh, di sana dia temuin duit setengah dolar...”

Mataku membulat. ”Tip, maksudnya?”

”Iya. Dan pas si petugas liat itu, dia menyesal sekali. Berarti sebenarnya si anak punya cukup uang untuk beli *sundae*, tapi dia memilih untuk beli es krim biasa demi kasih petugasnya tip....”

”Ooo...” aku baru paham. ”Jadi kita gak boleh cepet-cepet nge-judge orang ya.”

”Tadi ngeliat kamu ngasih tip, aku jadi inget cerita itu,” kata Rendy sambil merekahkan senyum khasnya. ”Kamu baik sih, kayak anak di cerita tadi.”

Aku tersipu malu, namun tak menolak saat tangannya menggenggamku erat. Kami melewati toko iBox, dealer resmi produk-produk Apple, lalu mampir sebentar di situ. Rendy menunjukkan iPod yang diidam-idamkannya.

”Ini model baru, Kak,” terang pramuniaganya. ”Bisa buat rekam video juga. Bagus deh!”

Rendy mengelus *dummy* iPod itu dengan pandangan ingin. ”Adik aku, Viola, dibeliin iPod ini sama pacarnya.”

Aku ikut mengamati iPod itu. Keren juga sih! Warnanya juga lucu-lucu. Aku jadi kepengen juga, hihihi. ”Iya, Ren, bagus banget!” aku berkomentar. ”Warna birunya keren nih.”

Tapi mungkin ini yang namanya cinta, saat aku lebih me-

mikirkan kebahagiaan orang yang kusayangi daripada kebahagiaanku sendiri. Aku lebih rela mengeluarkan uang demi membeli iPod ini untuk Rendy daripada untukku sendiri. Hmm, ulang tahun Rendy jatuh pada tanggal 25 Juli, empat bulan lagi. Sip! Aku akan mulai menabung dari sekarang!

Rumah Rendy terletak di kompleks elite, besar dan megah. Ia memencet klakson mobilnya dan tak lama kemudian seorang pembantu datang dan dengan gesit membukakan pintu pagar.

"Makasih, Mbak," kata Rendy ramah kepada pembantunya. "Kenalin, Mbak, ini Diana. Dee, ini Mbak Jum."

"Ooh, Mbak Diana yang sering Mas Rendy telepon malem-malem ya?" tanya Mbak Jum sambil menatapku sopan. "Monggo, Mbak, silakan masuk..."

Rasa percaya diriku sedikit meningkat. Setidaknya, satu orang di rumah ini sudah mengenal dan sepertinya menyukai-ku. Aku masuk ke rumah, sedikit bersembunyi di belakang tubuh Rendy.

Rumahnya tertata rapi dan terlihat mewah. Foto keluarga mereka terpampang besar di dinding ruang tamu. Aku mengamatnya sementara Rendy masuk ke dalam. Ayah Rendy, aku sedikit terkejut melihatnya, ternyata tidak tinggi besar seperti anaknya. Ia agak pendek dan terkesan ringkih. Tapi ada kekuatan di sorot matanya. Di sampingnya, itu pasti ibu tiri Rendy. Masih tampak muda dan anggun, dengan bibir tipis yang tampaknya sulit tersenyum. Hus! Aku mengibaskan pikiran itu. Mungkin aku cuma terpengaruh oleh pandangan

khas dongeng dan sinetron bahwa ibu tiri pasti jahat! Di sebelah ibu tiri Rendy ada seorang gadis remaja berambut bob dengan wajah sedikit angkuh. Itu pasti Viola, adik tirinya. Dan di sampingnya lagi, tentu saja Rendy, dengan senyum khasnya yang aku sukai.

Guk, guk! Salakan heboh anjing mengusik perhatianku. Aku menoleh. Seekor anjing kecil dengan hebohnya menggonggongiku seakan aku maling yang akan merampok rumahnya. Pasti itu Benji, anjing Tante Deviana yang katanya menyebalkan.

Aku membungkuk, mengelus kepalanya. "Psst," bisikku. "Gue bukan orang jahat kok!" Tapi ucapanku sama sekali tidak bisa menenangkannya. Gawat! Katanya kan anjing punya insting yang hebat! Ia bisa tahu mana orang yang jahat dan baik. Bagaimana kalau Tante Deviana memercayai insting Benji, dan memutuskan bahwa aku pasti gadis jahat yang tidak pantas mendampingi Rendy?

Setelah diperhatikan dari dekat, aku baru melihat wajah anjing ini. Aku tahu ini terdengar aneh, tapi ada ekspresi licik di wajahnya. Bagaimana mungkin seekor anjing bisa licik ya? Ah, aku tak tahu. Yang jelas, aku sedikit bergidik memandang bola matanya. Ia seperti kucing ibu tiri Cinderella yang bernama Lucifer, dengan sorot mata tajam menusuk.

"Benji!" terdengar sebuah seruan. "Sini, Ben!"

Aku menoleh. Dan di sanalah berdiri sang ibu tiri Cinderella yang asli, tampak kejam dengan gaun hitam panjangnya. Hehe, gak deh. Tante Deviana memakai celana pendek dan

kaus lengan buntung, tersenyum ramah menatapku. "Hai... Diana ya?" Beliau langsung menghampiriku dan memelukku. Uff... padahal aku pasti bau karena masih memakai baju se-ragamku.

Tante Deviana memelukku lama, sampai aku sesak napas. "Ayo, ayo, duduk. Kamu kepengen makan apa? Jangan berisik, Benji!" Kalimat terakhirnya ditujukan ke anjing yang masih ribut menggonggong-gonggong itu.

"Eh, enggak usah, Tante. Barusan makan sama Rendy," tolakku halus.

"Kalo gitu minum ya! Mau minum apa?" beliau masih berkeras.

"Err... air putih aja, Tante. Makasih ya," kataku.

Tante Deviana masuk ke dapur, diikuti Benji yang mengekor dengan setia. Rendy duduk di sampingku, tersenyum. "Viola lagi ngerjain PR, tanggung katanya. Bentar lagi dia baru turun."

"Iya, gak masalah kok. Ehm, Ren, Benji emang selalu berisik begini, ya?" tanyaku.

"Dia emang begitu, Dee. Semua orang digonggongin. Kecuali Tante Deviana sama Viola ya. Aku aja masih suka digonggongin kok."

Aku mengembuskan napas lega. Berarti bukan aku yang tidak normal! Horee!

Tante Deviana datang, membawakan dua gelas es sirop oranye yang pasti rasa jeruk. "Aduh, repot-repot banget, Tante," ujarku tidak enak.

"Gak papa kok," jawabnya manis. Ia duduk di sofa di hadapanku. "Diana baru selesai ujian, ya?"

"Iya, Tante. Hari ini hari terakhir. Tapi masih ada ujian sekolah sih."

"Abis itu lanjutin ke mana, Dee? Ke luar negeri?" tanya Tante Deviana lagi. Beliau menatapku dan aku mulai merasa seperti barang yang sedang dinilai harganya.

"Eh... sepertinya enggak, Tante. Mungkin ke Untar," sahutku.

"Ooh..." Tante Deviana mengangguk-angguk. "Papa kamu usaha apa?"

"Papa saya kerja di Crown, Tante. Perusahaan kartu ucapan," tambahku ketika Tante Deviana terlihat tak paham.

"Oh, Crown! Wah, bagus itu!" Senyum beliau mengembang. "Crown perusahaan hebat! Saat perusahaan-perusahaan kartu ucapan lain jatuh karena internet dan e-card menjadi tren, Crown berhasil bangkit dan melakukan inovasi." Kalimatnya terdengar seperti mengutip kata-kata majalah Forbes atau SWA.

"Eh, iya, Tante." Aku tersenyum basa-basi.

"Posisi papa kamu di perusahaan itu apa, Dee? Owner? Direktur?"

Seketika kurasakan tubuh Rendy menegang di sampingku. Tapi tepat pada saat itu Viola masuk ke ruang tamu dan mengempaskan diri di sofa sebelah Tante Deviana. "Hai, Diana!"

"Halo," balasku. Aku mengamati wajahnya. Ia terlihat per-

sis seperti di foto keluarga, hanya saja pipinya agak berjerawat. Foto tadi pasti sudah diedit.

"Sori ya baru turun, tadi gue lagi tanggung ngerjain PR kimia," ujar Viola.

"Ah, gak papa kok," sahutku. "Kimia emang nyebelin. Lagi belajar bab tentang apa, Vi?"

"Itu loh, yang ikatan-ikatan kovalen..." Viola langsung mencerocos tentang elemen-elemen kimia.

Tante Deviana memandang kami berdua, lalu akhirnya berdiri. "Aduh, ini anak-anak muda kalo udah ngumpul seru amat. Diana, Tante ke belakang dulu ya. Om bentar lagi pulang, Tante mau siapin makanan." Beliau tersenyum, tapi aku merasa senyum itu hanya berhenti di bibirnya.

"Iya, Tante," aku mengangguk sopan.

Rendy, Viola, dan aku terus mengobrol basa-basi. Viola lumayan baik, hanya saja sedikit terlalu ceriwis. Sepertinya ia gemar sekali bercerita tentang dirinya, bahkan hal-hal tidak penting sekalipun. Tapi setidaknya ia tidak menatapku dengan pandangan menilai seperti yang dilakukan ibunya tadi.

Ponselku bergetar dan kubuka WA yang masuk. Mama. Loh, ada apa? Aku sudah memberitahu Mama bahwa hari ini aku akan pergi dengan Rendy, jadi pasti pulang terlambat. **Lagi di mana, Nona? Papa mau ajak makan nih. Merayakan kamu selesai ujian. Kita langsung jemput aja ya.**

Wow! Tumben Papa ngajak makan! Aku tersenyum senang sambil membalas WA itu.

"Alamat rumah kamu di mana sih, Ren?" tanyaku.

la menyebutkan alamatnya. "Kenapa?"

"Papa-Mama mau jemput sebentar lagi," jelasku. "Tiba-tiba Papa mau traktir makan. Ngerayain aku selesai ujian, katanya."

Viola langsung menyambar topik ini dengan sigap. "Nanti kalo gue udah kelas tiga, gue bakal ngadain *prom night* gede-gedean sama temen-temen! Kita mau sewa kapal pesiar bla bla bla..."

Untunglah dua puluh menit kemudian Papa menjemputku, jadi aku terbebas dari ceritanya yang panjang dan membosankan itu.

8

Now I know you're not my fairy tale...

**When There Was Me and You, Vanessa Hudgens*

SENIN pagi yang indah. Mungkin terasa lebih indah karena hari ini tidak ada ujian berat yang membebani kami. Mungkin juga terasa sangat indah karena guru-guru yang lelah karena berbulan-bulan sibuk mengurus UN memberi kami dua jam pelajaran kosong untuk mempersiapkan acara wisuda. Jam kosong ini kami manfaatkan untuk latihan paduan suara. Tapi pasti terasa paling indah karena semalam Rendy meneleponku dan kami mengobrol sampai jam tiga pagi.

"Suara kalian harus bulat, jangan cemprenge!" Pak Daniel mengarahkan. "Mulutnya dibulatkan seperti ada bakso di dalamnya!"

Kami membentuk huruf O dengan mulut kami sambil bersusah payah menahan tawa.

Pak Daniel memberi isyarat ke pianis. "Kita nyanyi sekali lagi ya. Ingat, boleh keras, tapi jangan kasar!"

Intro mengalun dan kami pun menyanyi. "Terima kasihku kuucapkan..."

Boleh juga. Aku tak menyangka teman-temanku bisa menyanyi semerdu itu. Suara cowok berpadu harmonis dengan suara sopran dan alto cewek. Kami sudah sampai di baris terakhir lagu itu. "Terima kasihkuuu..."

Astaga! Seharusnya nada itu ditahan empat ketuk, tapi aku sudah kehabisan napas di ketukan ketiga. Pasti karena semalaman aku mengobrol dengan Rendy di telepon, dan selama itu jantungku terus berdegup kencang. Habis, kata-katanya sangat manis dan menggoda, sehingga pipiku terus-menerus memerah dan jantungku dag-dig-dug. Akibatnya, kini napasku habis sehingga empat ketuk pun tak bisa kutahan. Padahal biasanya dua belas ketuk pun aku kuat loh.

Usai latihan, Liana mengumumkan. Setelah mencari info ke sana-sini, akhirnya ketemu tur ke Bali yang paling pas. Lima hari empat malam, 3 juta. Sudah termasuk tiket pesawat, penginapan, makan, dan jalan-jalan.

"Tanggal pastinya kapan, Li?" tanya Anthony.

Liana melirik notesnya. "Empat sampai delapan Mei, gimana?"

Hampir semua anak mengangguk-angguk setuju. "Kalo gitu, cepetan kumpulin uangnya ke Tutut ya. Nanti siang gue booking turnya."

Bel tanda ganti pelajaran berdering dan Bu Hastuti, guru sejarah, masuk. Kini setelah UN selesai, mata pelajaran kami tinggal seputar yang akan diujikan di ujian sekolah. Semuanya

pelajaran yang tidak begitu sulit, jadi kami bisa cukup santai selama sisa masa sekolah ini. Yang masih ditakuti tinggal ujian praktik fisika, kimia, dan musik yang akan diadakan minggu depan. Setelah itu diselingi ujian tertulis sekolah, lalu dilanjutkan dengan ujian praktik agama, biologi, dan olahraga.

Dari itu semua, yang paling membuatku gentar adalah ujian praktik olahraga. Aku paling bego olahraga, sungguh! Seumur hidup aku cuma pernah sekali mendapat nilai rapor merah, dan itu pelajaran olahraga. Entah kenapa, tapi lariku selalu paling lambat dan lompatku paling rendah. Kalau disuruh *lay up* basket, yang satu-dua-shoot itu, langkahku selalu kelebihan satu. Bolanya pun jarang masuk. Kalau di pelajaran lain aku boleh berbangga hati karena mendapat nilai bagus, di olahraga aku terpaksa menerima hinaan dan ledekan. Yah, mungkin itu cara Yang Di Atas membuatku tetap rendah hati.

"Dut, hari Sabtu kita lari pagi yuk!" ajak Anthony sepulang sekolah. Si gembul ini selalu memanggil aku dan Sandra Gendut. Oke, kami memang tidak kurus, tapi jelas masih lebih langsing daripada dia sendiri.

"Gak mau ah! Males banget!" tolakku langsung. Jelas-jelas aku paling benci olahraga, malah diajak lari pagi. Kalau bere-nang aku masih mau.

"Iya, Ton! Mendingan kita makan aja di pasar. Katanya ada bakmi yang enak banget loh," usul Sandra.

"Yee, Gendut!" ejek Anthony. "Orang mau olahraga biar kurus, malah diajakin makan!"

"Udah lah, Ton, ngapain sih," Tutut menghina, "dari kelas

X lo udah terus-terusan bilang mau diet, mau fitness, mau lari pagi, mau berenang. Badan lo tetep segini-segini aja, hahaha...”

Anthony tertawa. ”Diem lo, Pendek! Gue mau kurusin badan nih, kan udah mau ke Bali... Biar gak malu-maluin kalo jalan-jalan di pantai pake celana berenang!”

Sandra, Tutut, dan aku tetap menggeleng-geleng, tahu itu usaha yang sia-sia. Tapi setelah mendengar Anthony berkata begitu, aku jadi terpikir juga untuk menurunkan beberapa kilogram beratku. Supaya baju berenangku yang sudah berumur lebih dari lima tahun itu bisa muat lagi di badanku.

”Dee, pulang ikut gue aja yuk,” ajak Sandra saat aku siap-siap untuk mencegat angkot. ”Sekalian gue mau ke apotek deket rumah lo, beli vitamin buat Lala.” Lala adalah adik bungsu Sandra.

Aku setuju. Mas Tejo sudah menunggu di mobil Sandra, dan langsung menyalakan mesin begitu melihat kami.

Aku menyapanya. ”Gimana, Mas, angin cinta sama Mbak Dahlia?” iseng aku bertanya.

Dengan heran aku tak melihat kegembiraan lagi di wajah Mas Tejo. Tak ada sorot mata lembut dan tawa riang khas orang lagi jatuh cinta, seperti yang kulihat di wajahnya dua minggu lalu.

”Yaah, begitu-begitu aja, Non,” jawab Mas Tejo singkat.

”Loh, kok begitu-begitu aja?” Aku tak mengerti.

Di sebelahku, Sandra mendengus. ”Biasa, Dee. Mas Tejo mulai bosan.”

Aku sangat terkejut mendengarnya. "Kok bisa?? Bukannya Mas bener-bener cinta? Katanya Mbak Dahlia itu seperti malaikat tak bersayap? Mas bilang..." aku sampai bingung mencari kata-kata.

Mas Tejo terlihat malu. "Iya, Non. Saya pikir saya betul-betul cinta... Awalnya saya seneeng banget pas ketemu Dahlia, walaupun waktu itu dia masih punya pacar. Pas dia putus dan akhirnya pacaran sama saya, saya juga seneng. Tapi kok... lama-lama jadi biasa aja ya, Non? Rasa seneng saya udah ilang. Sekarang saya malah mulai bosan pacaran begitu-begitu doang sama dia." Ada ekspresi bersalah di wajahnya.

"Sindrom buah terlarang, Dee," timpal Sandra. "Tadinya Dahlia kan udah punya pacar, jadi tantangan buat Mas Tejo. Sekarang setelah Dahlia jatuh ke tangan dia, bosan deh! Buaya cuma demennya ngejar," tambah Sandra setengah berbisik.

Aku masih kehilangan kata-kata. Pikiranku belum dapat mencerna hal ini. Begitu mudahnya Mas Tejo bilang bosan! Padahal Mbak Dahlia sudah memutuskan hubungan dengan pacarnya demi Mas Tejo...

Mobil Sandra sudah berhenti di depan rumahku, jadi aku terpaksa turun tanpa sempat berbicara lebih lanjut. Sampai mobilnya menghilang dari pandangan pun, aku belum dapat mengenyahkan ironi kisah cinta Mas Tejo dan Mbak Dahlia.

"Hei, yang udah selesai ujian malah ngelamun!" terdengar suara dari taman rumah sebelah. Lagi-lagi Stefan menongolkan kepalanya di tembok pembatas.

"Eh, hai, Stef!" sapaku.

"Mikirin apa sih, Dee?" tanya Stefan dengan nada menggoda.

Mana mungkin aku jawab aku sedang memikirkan sopir sahabatku. "Enggak mikirin apa-apa, Stef. Hehe..."

"Ooh, kirain mikirin cowok," nada suara Stefan terdengar lega. "Kamu belum punya pacar kan, Dee?"

Waduh. Harus kujawab apa pertanyaan ini? Ah, lebih baik kuceritakan semua tentang Rendy. Biar Stefan bisa menyampaikan ke Om Hermawan, supaya beliau jangan terus-terusan menjodohkanku dengan anaknya! "Ehm, sebenarnya udah, Stef. Namanya Rendy," jawabku.

Stefan mengerutkan kening. "Oh ya? Rendy? Anak mana?"

"Sekarang sih kuliah di UI. Dulu SMA-nya di Cahaya Harapan..." Sambil berkata begitu aku baru menyadari satu hal. Stefan kan juga alumni Cahaya Harapan! Jangan-jangan ia kenal Rendy!

Stefan rupanya sedang memikirkan hal yang sama. "Cahaya Harapan? Angkatan berapa, Dee?"

"Setahun lebih tua dari aku. Berarti satu tahun di bawah kamu ya," jawabku. "Jangan-jangan kamu kenal dia?"

Keningnya berkerut semakin dalam saat ia berusaha mengingat-ingat. "Aku gak gitu deket sama adik kelas sih, Dee. Tapi mungkin aku inget kalo ketemu orangnya. Kok gak pernah main ke sini sih?"

Aku nyengir. "Pacarannya juga belum lama, Stef. Nanti deh, kapan-kapan aku kenalin."

Stefan tersenyum, tapi tampaknya tidak tulus. "Oh ya, sepupu kamu yang suka main ke sini, si Tiffany itu, kan anak Cahaya Harapan juga?"

"Oh iya, ya!" Aku sungguh-sungguh tidak sadar bahwa Tiffany pasti adik kelas Rendy. Sip, akan kutanyakan hal itu kalau aku bertemu dengannya nanti.

"Yuk, Dee, aku masuk dulu deh ya," pamit Stefan. Entah kenapa aku punya firasat bahwa ia masuk ke dalam untuk cepat-cepat mengadu ke Om Hermawan bahwa aku sudah punya pacar.



Pernahkah kau merasa semua berjalan begitu lancar hingga kau jadi bingung sendiri? Semua hal baik terjadi pada dirimu dan kau malah jadi waswas, takut tiba-tiba *BLAM!* Sebuah bencana turun menimpamu saat kau sedang lengah.

Itu yang kurasakan saat ini. Kok rasanya hidupku indah banget ya? Seluruh ujianku sudah selesai dengan baik; aku cukup yakin akan lulus dengan nilai tinggi. Besok tinggal ujian praktik biologi dan lusa olahraga. Bulan depan aku akan pergi ke Bali dengan teman-temanku. Setelah itu ulang tahunku tiba, yang memang tidak dirayakan besar-besaran, tapi aku yakin pasti akan berkesan.

Dan yang terutama tentu saja, aku punya Rendy. Rasanya terakhir kali aku jatuh cinta seperti ini waktu aku masih SMP! Jatuh cinta yang membuatku terkikik-kikik, pipi bersemu

merah dan jantung berdegup begitu kencang seperti mau copot. Jatuh cinta yang membuat kicau burung dan bunga matahari kuning cerah menjadi sangat indah. Jatuh cinta yang mengangkatku seperti rumah di film *UP!* yang diikat dengan jutaan balon gas berwarna-warni, terbang mengawang ke langit biru yang cerah. Tapi di balik segala embel-embel itu, sekaligus ada jatuh cinta yang lebih mendalam, rasa sayang yang tumbuh semakin kuat dalam hatiku.

Namun bukan hidup namanya kalau tidak ada masalah yang timbul. Tiba-tiba aku jadi ingat sebuah kalimat di salah satu novel kesukaanku, *Stargirl*. "Mudah-mudahan ini bukan keajaiban. Masalahnya, keajaiban biasanya tidak bertahan lama." Seakan ada dewi-dewi ironi yang mengawasi kita dari langit, dan setiap kali kita terlalu senang atau bahagia, mereka akan menurunkan musibah untuk kita. (Tapi aku sudah mencari di Google dan sepertinya tidak ada dewi ironi dalam dongeng Yunani kuno. Yang ada cuma Ares, dewa perang dan malapetaka. Jadi ucapanku tentang dewi ironi belum terbukti keabsahannya.)

Suatu sore aku sedang iseng, setelah kekenyangan makan empat potong puding coklat dengan vla campur rhum. Aku ingin jalan-jalan sebentar keliling kompleks, sekalian membakar kalori yang kumasukkan tadi. Aku sudah memakai sepatu dan hendak pamit pada kedua orangtuaku.

Papa dan Mama sedang duduk di teras, menikmati udara sore sambil mengobrol. Aku tak tahu apa yang mereka bicarakan, yang pasti itu sesuatu yang penting. Suara Mama terde-

ngar agak tinggi dan suara Papa tegas membantah. Apa yang sedang mereka diskusikan? Penasaran, aku langsung keluar dan menyapa mereka. "Seru amat ngobrolnya," kataku.

Papa dan Mama langsung terdiam begitu melihatku. Kulihat Mama melirik Papa gugup. Papa menjawab sapaanku nyaring, "Hai, Dee. Mau ke mana?" Suara Papa terdengar aneh, seperti pemain drama amatir yang baru belajar berakting.

Aku menatap mereka berdua curiga. Tapi aku tak bisa menebak apa yang mereka sembunyikan, jadi aku hanya mengangkat bahu dan pamit, "Aku mau jalan-jalan sore ya ke rumah Tiffany. Sekalian nurunin makanan."

Mama terlihat lega aku tak bertanya lebih lanjut. "Ati-ati ya, Dee," ujarnya sambil melambaikan tangan.

Di perjalanan, aku sibuk memikirkan keanehan tingkah laku orangtuaku tadi. Mereka menyembunyikan sesuatu, aku yakin itu. Tapi apa? Tak mungkin kan... mereka mau bercerai? Ah, ngaco! Kuhapus pikiran jelek itu dari benakku dan berusaha mencari alternatif pemecahan lain. Tapi sampai di rumah Tiffany pun aku masih belum menemukan jawabannya.

Aku menekan bel di samping pintu pagar. Rumah Tiffany besar, tiga lantai dengan gaya minimalis. Baru direnovasi dua tahun yang lalu, saat gaya minimalis menjadi mode. Tiga mobilnya berderet-deret terparkir di garasinya yang luas. Semoga sepupuku itu ada di rumah. Aku memang tidak menelepon dulu sebelum datang ke sini.

Pembantunya yang sudah mengenalku mempersilakanku

masuk. Karena tidak ada siapa-siapa di lantai bawah, aku langsung naik ke kamar Tiffany. Ia sedang membaca majalah saat aku masuk.

"Eh, Dee, ngagetin aja," ujarnya. "Kok gak bilang-bilang mau dateng?"

"Iseng aja, hehe... Sekalian jalan sore ke sini," jawabku. "Minta minum ya, Fan!" Aku membuka sendiri lemari es dua pintu yang ada di sudut kamarnya. Kamar Tiffany luas, 4 x 6 meter, penuh fasilitas lengkap. *Home theatre*, kulkas, komputer, bahkan kursi pijat! "Sekalian aja kompor sama mesin cuci, Fan," godaku dulu saat pertama kali masuk ke kamarnya.

"Lo ke sini jalan kaki?" Tiffany terlihat sangat kaget.

"Iya, campur lari dikit-dikit sih."

"Wow! Kan jauh banget, Dee!" Tiffany terlihat kagum.

Dasar manja. Gak jauh-jauh banget kok! Paling cuma satu kilometer. Sepertinya ia memang belum pernah menggerakkan kakinya lebih dari sepuluh langkah—kecuali untuk *shopping* tentunya. "Lagi baca apa, Fan?" tanyaku mengintip majalah yang dibacanya. Oh, ternyata bukan majalah. *Cosmos Tour de Europe*, tulisan di sampul katalog itu. "Wah, lo mau ke Eropa?"

Tiffany mengangguk sambil meringis. "Iya. Masih milih-milih turnya sih. Gak tau mau yang *Amazing Europe* atau *Diamond Europe*. Yang satu lewat Belanda, kan gue pengen liat bunga tulip. Yang satu gak ke Belanda, tapi ada jadwal ke Disneyland Paris. Menurut lo yang mana, Dee?"

Mana aku tahu yang mana. Ke Singapura saja aku baru

satu kali! Boro-boro ke belahan dunia Barat! "Yang ke Disneyland aja, Fan," jawabku asal. "Lo perginya sama keluarga?"

"Enggak. Sama temen-temen SMA. Kan perpisahan..."

Buset! Perpisahan ke Eropa! Anak-anak SMA Cahaya Harapan benar-benar bergelimang uang! "Ngomong-ngomong, Fan," aku bertanya santai, "lo tau Rendy gak? Anak CH juga, satu tahun di atas lo."

Betapa herannya aku, Tiffany tertawa. "Rendy? Tau lah! Siapa yang gak tau dia! Kenapa, Dee? Lo kenal?"

Aku mengangguk. "Iya, eh... dia sepupunya temen gue. Dia orangnya gimana, Fan?"

Tiffany masih terus tertawa. "Dia ganteng, yang jelas. Gilee, anak-anak angkatan gue, separonya pernah suka sama dia, kali! Abis dia kan supel banget anaknya. Enak diajak ngobrol."

Memang, timpalku dalam hati. "Terus, mantan pacarnya banyak dong?"

Tiffany menggeleng. "Enggak lah! Rendy kan pilih-pilih pacar. Dia cuma mau sama yang tajir!"

Jedeer! Seperti ada petir yang menyambar di tempat itu. Aku berharap aku salah dengar. "T-tajir? Maksudnya?"

Jari telunjuk Tiffany terangkat, disusul jari tengah dan manisnya. "Mantannya yang pertama, Sharon, waktu dia masih SMP. Gue gak gitu tau tentang dia. Yang kedua, Kezia. Tajir banget, gosipnya dia yang punya restoran *seafood* yang cabangnya di mana-mana itu. Yang terakhir nih, temen baik gue sendiri. Namanya Mitzi."

Aku terpaku. Nama-nama Sharon, Kezia, dan Mitzi pernah

disebutkan oleh Rendy saat aku bertanya tentang mantan pacarnya. Tapi tak sekali pun ia menyebutkan kekayaan mereka. *Ya gak mungkin lah dia cerita, dasar goblok!* aku mengatakan diriku sendiri. "T-tapi, kenapa Rendy mesti cari cewek kaya, Fan? Bukannya dia sendiri udah tajir?"

Tiffany mengangkat bahu. "Gak tahu. Emang sih dia keren, mobilnya juga bagus. Tapi bokapnya pelit, kali. Rendy sering dibayarin makan sama Mitzi. Dibeliin pulsa juga. Malah, Mitzi sampe pernah beliin Rendy stik biliar mahal!"

Aku tergagap tak mengerti. "Itu... itu semua Rendy yang minta?"

Tiffany tergelak. "Rendy gak minta terang-terangan lah, Sayang... Tapi dia ngomongin stik biliar itu terus, sampe akhirnya Mitzi beliin buat hadiah Valentine."

Seperti dia ngomongin iPod yang hampir aku belikan untuk hadiah ulang tahunnya, pikiran itu terlintas di benakku. "Jadi... Rendy itu cowok matre?" tanyaku menegaskan.

Tiffany mengangguk mantap. "Yap! *That's the simplest way to say it!*"

Aku masih berusaha mencerna pemikiran ini. "...Dan dia morotin semua mantan pacarnya?"

Sepupuku berpikir-pikir sejenak. "Kalo yang Sharon sama Kezia, gue gak pernah denger. Kalo Mitzi sih pasti iya, walau dia sendiri gak nyadar. Baru sadar pas udah putus, haha..."

"Bentar, Fan. Tadi lo bilang Mitzi kasih Rendy stik biliar buat hadiah Valentine? Mereka putusny kapan?"

"Hmm..." Tiffany mengingat-ingat. "Dua hari sesudah

Valentine, kalo gak salah. Rendy yang putusin, lagi! Begitu dapet stik biliar yang dia mau, langsung deh Mitzi dibuang.” Ia mencibir.

Dua hari setelah Valentine... sedangkan ulang tahun Ane di La Luciola, saat aku pertama kali berjumpa dengannya, tanggal 18 Februari! Berarti saat itu ia baru dua hari putus dari Mitzi! Dan ia langsung mendapat mangsa baru... *aku*.

Pembicaraanku dengan Tiffany tidak membawa hasil yang kuharapkan. Kupikir Tiffany akan memuji-muji Rendy sebagai cowok keren dan baik yang diidolakan oleh anak-anak Cahaya Harapan. Setelah itu aku akan mengakui bahwa aku pacaran dengannya, lalu Tiffany akan memelukku erat sambil berteriak betapa beruntungnya aku. Tapi ternyata...

Tunggu. Ada satu hal yang belum kumengerti di sini. Kalau Rendy memang cowok *matre* yang cuma mau sama cewek kaya, *kenapa dia mau sama aku?* Aku yang biasa-biasa saja, yang barang termahalnya cuma tas Charles & Keith seharga empat ratus ribu? Tidakkah ada sebersit kemungkinan bahwa Rendy sudah berubah? Bahwa ia sungguh menyayangiku apa adanya, tanpa disilaukan uang dan kekayaan?

Mungkin dia pikir lo kaya, Dee, suara yang tak kuinginkan muncul di kepalaku. *Dia pertama kali jemput lo di rumah Sandra, inget? Dan dia belum pernah ke rumah lo yang sebenarnya.*

Kalau saja aku tak begitu terkejut, tangisku pasti sudah meledak saat itu juga. Cepat-cepat aku pamit ke Tiffany de-

ngan alasan sakit perut. Sepupuku memandang kepergiannya dengan heran.

Di perjalanan pulang, aku berusaha berpikir dengan kepala jernih. Oke, Rendy mungkin cowok *matre*. Tidak. Rendy *dulu*nya cowok *matre*. Siapa tahu ia sudah berubah! Mungkin ia jatuh cinta kepadaku karena pesonaku, kepribadianku, kecerdasanku... Tidak, itu terlalu muluk-muluk. Omong kosong, aku tahu itu.

Rendy *matre*. Rasanya aku ingin tertawa mendengar kalimat itu. Aku sendiri juga *matre*! Dua orang bodoh yang saling jatuh cinta, tapi sama-sama cuma menginginkan uangnya? Itukah kami sebenarnya?

Viola dibeliin iPod sama pacarnya, ucapan Rendy terngiang di telingaku. Barangkali sifat materialistis memang menurun di keluarganya. Pantas saja Tante Deviana waktu itu menanyaiku begitu gencar tentang pekerjaan ayahku. Ia ingin mengira-ngira besar kekayaanku, rupanya. Dan berapa banyak yang bisa dikeruk oleh anak tirinya.

Tapi... bagaimana kalau Rendy sama sepertiku? Awalnya aku memang mencari cowok kaya dan menemukan Rendy. Tapi pada akhirnya bukan kekayaannya yang membuatku mencintainya. Dibayari nonton atau dibelikan bunga yang tadinya begitu penting bagiku kini sudah kusingkirkan jauh-jauh, karena yang utama adalah *aku bisa bersamanya*. Mungkin itulah itu pula yang terjadi pada Rendy?

Aku tak menemukan penjelasan yang dapat lebih menghiburku daripada itu. Kami sama-sama ingin mencari pacar

kaya, menemukan satu sama lain, dan akhirnya dengan tulus saling jatuh cinta tanpa iming-iming uang. Ya, pasti itu.

Hatiku berteriak memohon kebenaran, tapi aku tak tahu bagaimana cara mendapatkannya. Mana mungkin aku menelepon Rendy dan berkata santai, "Hei, ngomong-ngomong, aku udah tau akal busuk kamu!" atau "Hei, Ren, berapa cewe tepatnya yang udah kamu porotin? Apakah aku termasuk di dalamnya?" Kalau sampai informasi dari Tiffany tidak akurat, itu akan menghancurkan rasa percaya di antara aku dan Rendy. Aku, pacarnya, meragukan dia!

Dan di bawah segalanya, alasan sesungguhnya adalah aku takut. Aku tak berani melakukan konfrontasi karena aku takut kenyataan yang tersingkap akan menyakitkan....

Jadi aku memilih diam, berpura-pura segalanya baik-baik saja. Aku bahkan tak bercerita pada Sandra dan Liana. Tidak juga ke Anthony atau Tutut, yang semeja denganku di ujian praktik biologi. Tutut sedang berkutat dengan potongan hati ayam di dalam tabung reaksi yang mulai mengeluarkan busa. Dari undian, ia mendapat tugas menguji kandungan enzim katalase pada hati ayam. Sedangkan Anthony harus menguji Hukum Ingenhousz dengan proses fotosintesis pada tanaman hydrilla.

Aku menarik kertas undian yang berisikan tugas uji kandungan makanan. Aku harus mengidentifikasi kandungan karbohidrat, protein, lemak, dan glukosa pada berbagai jenis bahan makanan. Larutan lugol, biuret, Fehling A, dan Fehling B sudah bertebaran di depanku. Tapi pikiranku terasa seperti

ditutupi kabut sehingga sulit bagiku untuk berkonsentrasi. Aku menumbuk-numbuk tempe dengan alu, tapi pikiranku melayang jauh. Aku belum sempat mengobrol lama dengan Rendy sejak kemarin aku mendengar cerita mengejutkan dari Tiffany. Rendy sedang ujian tengah semester, jadi ia harus belajar dan mengerjakan setumpuk soal latihan. Aku lega, karena itu berarti aku punya alasan untuk menunda pembicaraan yang tak ingin kulakukan. Tapi sampai kapan? Sampai kapan aku berpura-pura segalanya baik-baik saja? Pertanyaan itu terus membayangiku.

Aku mendesah frustrasi. Uji kandungan makanan ini seharusnya menjadi tugas yang mudah. Dari SMP aku sudah bisa melakukannya. Aku yakin tahu tidak mengandung amilum atau karbohidrat! Tapi kenapa warna larutan lugol yang kuteteskan di tumbukan tahu itu berubah biru kehitaman?

Waktuku sudah hampir habis, jadi dengan putus asa kutuliskan saja hasil percobaanku apa adanya. Bu Julita, guru biologi, menghampiri meja kami dan mengangguk puas melihat hasil pekerjaan Anthony dan Tutut. Rasa terkejut muncul di wajah beliau saat membaca sekilas lembar kerjaku. Diana yang waktu SMP masuk kelas akselerasi dan selalu peringkat tiga besar di SMA! Aku tahu hasil kerjaku pasti kacau, tapi entah kenapa aku tidak begitu peduli.

Sekujur badanku terasa nyeri. Kepalaku berat dan menggerakkan satu sendi saja membuatku mengerang. Perutku mual dan tadi pagi aku sempat muntah-muntah. Tapi aku

harus sehat. Aku harus bertahan, karena ada ujian praktik olahraga di depanku. Yang pertama, *lay up* basket. Setiap anak diberi kesempatan tiga kali untuk melakukan *lay up*. Pritt! Pak Muis, guru olahraga, meniup peluit. Aku menarik napas dalam-dalam, mendribel bola hingga ke dekat ring. Satu, dua, lompat! Tidak masuk. Tapi setidaknya aku melompat di hitungan yang tepat.

Aku mendribel bola ke pinggir lapangan dan mencoba lagi. Satu, dua, lompat! Tidak masuk lagi. Pak Muis sudah menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ayo, Dee!! Pasti bisa!" teriak Liana dan Sandra menyemangati dari pinggir lapangan.

Aku memejamkan mata, berusaha memusatkan konsentrasiku. Ini kesempatan terakhirku! Kudribel bola, kubayangkan wajah Tante Deviana yang menyebalkan dan anjingnya Benji si licik itu. Aku melempar sekuat tenaga, dan bola memantul dari papan ke ring. Masuk! Sekali lagi terdengar sorakan dari pinggir lapangan dan dengan bersyukur aku menepi, memberi tempat bagi anak selanjutnya.

Ujian terakhir adalah berlari. Lari keliling lapangan sebanyak dua puluh kali secepat mungkin. Setiap siswa sudah menyiapkan kartu-kartu bertuliskan nomor satu sampai dua puluh. Di pinggir lapangan sudah tersedia kotak kardus. Setiap selesai satu kali memutar lapangan, kami harus membuang kartu di situ. Pak Muis yang akan menghitung waktunya dengan *stopwatch*.

Matahari bersinar terik tanpa satu awan pun yang mengha-

langinya. Aneh, aku sama sekali tak merasa kepanasan. Sebaliknya, aku malah menggigil. Dingin. Kalau tadi badanku terasa nyeri, kini aku hampir tak kuat berdiri.

"Dee, lo kenapa?" Liana yang berdiri di sebelahku menatapku khawatir. "Muka lo merah banget loh. Sakit ya?" Ia mengeluarkan tangan dan menyentuh dahiku. "Dee! Panas banget!"

Dengan mimik terperanjat Liana langsung memanggil Sandra. "Dee demam, San!"

Ucapan-ucapan itu menjalar di antara teman-temanku. *Dee demam. Badannya panas banget! Dee, mendingan lo istirahat. Gue bilangin ke Pak Muis ya? Dee?*

Suara-suara itu terdengar jauh dari telingaku. Aku hanya menggeleng, menolak semua saran teman-temanku untuk beristirahat. Aku harus menyelesaikan ujian terakhir ini dulu.

Pak Muis meniup peluitnya, menyuruh kami berkumpul di belakang garis. Satu tiupan peluit lagi, dan kami berjongkok dengan posisi start.

"On your mark, get set..." Pak Muis memberi komando. "GO!"

Aku berlari. Aku berlari sekuat tenaga. Pandanganku terasa kabur dan tubuhku memohon-mohon supaya aku berhenti, tapi aku tak menghiraukannya.

Seakan semua masalah yang kupendam selama dua hari ini merembes keluar dari tubuhku. Semua kesedihan dan kemarahan. Semua kebingungan dan pertanyaan. Semua itu seakan menjadi energi bagiku, memaksaku tetap berlari.

Di tanganku kupegang kartu bernomor dua belas. Masih delapan putaran lagi. Beberapa teman cowokku sudah menyelesaikan dua puluh putaran mereka. Aku mendorong tubuhku untuk berlari lebih kencang lagi.

Seluruh bulu kudukku meremang dan badanku seakan menjerit kesakitan. Kurasakan lariku melambat. Aku mungkin tak kuat lagi...

Kini tinggal empat putaran lagi. Semua temanku sudah menyelesaikan lintasan mereka. "Dia sakit, Pak!" kudengar salah seorang temanku berseru. Tapi aku tak mau menyerah. Aku berjalan dengan sisa tenaga yang kumiliki, mencengkeram perutku yang terasa sakit.

Tiga putaran lagi... Dua...

"Dee, udah, jangan dipaksa!" seru seseorang cemas. Mungkin Sandra.

Pak Muis juga memandangkiku dengan perasaan khawatir. Ia berdiri, siap menolongku kalau-kalau diperlukan.

Satu putaran lagi... Teman-temanku mulai bersorak dengan riuh dari pinggir lapangan, menyemangatiku. Tiba-tiba aku merasa seperti punya energi cadangan yang mendorongku untuk berlari.

Jadi aku pun berlari lagi. Berlari, melewati pohon-pohon randu, melewati ring basket dan gawang. Semua peman-dangan itu terasa berputar di kepalaku.

Dan akhirnya... garis finis. Dengan mantap aku menginjakkan kakiku di garis itu, berteriak kencang penuh kemenangan,

lalu ambruk. Sorak-sorai teman-temanku dan suara peluit Pak Muis adalah hal terakhir yang kudengar.

Kemudian semuanya menjadi gelap.

9

I'm just a little girl lost in the moment, I'm so scared but I don't show it.

The Show, **Lenka*

WAKTU aku kecil, sekitar kelas 2 SD, aku paling senang main petak umpet. Di kompleks rumahku, kebanyakan anak usianya lebih tua tiga-empat tahun dariku. Jadi kalau main petak umpet, aku selalu jadi anak bawang. Yang "jadi" akan mejamkan matanya di tembok depan rumah Pak RT dan menghitung sampai seratus. Kenapa sampai seratus? Karena batas persembunyiannya adalah satu RT, luas sekali. Karena masih kecil, biasanya aku hanya ngumpet di balik tembok putih rumah Nenek Ercia. Saat si pencari sedang berkelana ke sisi lain untuk memergoki tempat persembunyian teman-temanku, aku langsung lari ke rumah Pak RT dan berseru penuh kemenangan, "Home!!"

Aku bermain petak umpet hampir setiap sore. Tapi beberapa minggu kemudian, teman-temanku mulai bosan. Mereka pun beralih ke permainan sepak bola. Aku tentu saja

kecewa. Mana ada tempat untukku, si anak bawang ini, di lapangan bola! Jadi aku hanya bermain sepeda sendirian.

Lalu suatu sore kulihat Stefan sedang berjalan ke arah lapangan bola. Aku mengayuh sepedaku menyusulnya. "Stef, main petak umpet yuk!" ajakku.

Stefan tak menghiraukanku. Aku mempercepat lagi kayuhan sepedaku. "Temenin aku main petak umpet dong, Stef," bujukku.

"Aku mau main bola!" katanya ketus. Bagi Stefan, tentu lebih keren main bola dengan anak-anak yang lebih tua daripada menemani seorang anak kecil main petak umpet. Ia mulai berlari.

Tapi aku tetap berusaha mengejar dengan gigih. Aku mengayuh secepat yang bisa kulakukan dengan daster bermotif bebekku. Stefan juga berlari semakin kencang. Lapangan bola sudah di depan mata. Dengan lincah Stefan melompati got besar yang membatasi jalanan dengan lapangan.

Melihat Stefan dengan mudahnya melompati got itu, aku pikir aku juga bisa. Jadi dengan mantap aku mengarahkan sepedaku ke got itu.

Sepeda tidak bisa melompat, ternyata.

Byur! Aku jatuh tanpa ampun ke air kehitaman yang penuh lumut. Aku tak ingat bagaimana kelanjutannya. Rasanya aku menangis lalu digendong pulang oleh Bibi, pembantuku.

Anehnya, itu cerita yang pertama kali terlintas di benakku saat aku membuka mata. Aku ada di kamarku sendiri, terbaring di ranjang, masih mengenakan pakaian olahraga. Di

dahiku ada sehelai saputangan dingin. Kulihat Sandra dan Anthony duduk di pinggir ranjangku, berbisik-bisik mengobrol. Tutut berdiri mengamati lemari bukuku, pasti mencari novel *Sherlock Holmes* yang bisa dipinjamnya.

"Hei..." panggilku lemah.

Tiga kepala menoleh ke arahku. "Dee! Ya ampun, lo bikin takut aja!" kata Sandra. Mata besarnya terlihat cemas. "Udah baikan?"

Aku mengangguk. Sebenarnya badanku masih terasa nyeri, tapi aku tak mau membuatnya tambah khawatir. "Kok gue bisa di sini?"

Tutut menunjuk Anthony dengan dagunya. "Tuh, si gendut yang gendong lo, berdua sama Suhendra. Tangannya sampe sakit."

"Emang, Dee," timpal Anthony. "Lo dikasih makan apa sih sama nyokap lo? Berat banget!"

"Jangan-jangan lo cuma pura-pura pingsan ya?" tuduh Tutut. "Biar bisa dipeluk sama Anthony!"

Urusan membuatku tertawa, serahkan saja pada Anthony dan Tutut. Mereka berdua dapat memancing tawaku bahkan di saat tersulit sekalipun.

"Liana di luar, lagi telepon bokap-nyokap lo, Dee," Sandra menjelaskan. "Gue telepon Rendy ya?"

Rasa panik menyergapku. "Eh, jangan!" cegahku. "Jangan..."

Aku tak mau Rendy melihatku dalam keadaan seperti ini, kumal dan bau. Kamarku berantakan, lagi. Dan rumahku!

Rendy bahkan tak tahu rumahku yang sebenarnya. Bagaimana kalau ia datang, melihat rumah asliku yang kecil, lalu menyadari bahwa aku tidak kaya seperti yang dikiranya? Air mata mulai mengalir ke pipiku.

"Loh, Dee, kok nangis?" tanya Sandra heran.

Aku menggeleng, tak mampu menjelaskan. Tiba-tiba aku merasa lelah, lelah sekali. Tanpa suara aku jatuh tertidur lagi.

Aku tak tahu berapa lama aku tertidur. Bisa beberapa menit atau beberapa jam. Sampai kurasakan sebuah tangan mengelus rambutku dengan lembut. Kubuka mataku.

Rendy. Ya, itu Rendy, tak salah lagi! Rendy, tampak menawan seperti biasa, memakai kemeja putih bergaris cokelat. Ia sedang menatapku dengan pandangan khawatir.

Aku langsung bangun sepenuhnya. "Kamu..." Kata-kata apa yang harus kuucapkan padanya? "Kok kamu pake kemeja?" tanyaku akhirnya.

Rendy melongo mendengar pertanyaanku, lalu tertawa. "Kan kamu udah bosan liat aku pake *polo shirt*. Enggak, deh. Hari ini aku ujiannya presentasi, jadi harus pake baju formal. Kamu udah gak papa, Sayang?" Kalimat terakhir diucapkannya dengan begitu lembut sambil mengusap dahiku.

"Udah mendingan kok. Ehm... Temen-temen aku mana?"

"Mereka pulang begitu aku dateng," jelas Rendy. "Badan kamu masih panas banget loh."

Aku tak memedulikan suhu tubuhku saat itu. Banyak hal lain yang lebih penting! "Kamu tau dari mana aku sakit?"

"Tadi aku telepon kamu begitu selesai ujian. Eh, yang

angkat cowok. Aku udah curiga aja kamu selingkuh,” canda-nya. ”Temen kamu yang gendut itu, si Anthony ya? Lucu ya orangnya. Dia bilang kamu pingsan abis lari tadi. Jadi aku langsung ke sini deh...”

Aku memejamkan mata. Ini dia. Rendy tak mungkin langsung ke sini, ia pasti ke rumah Sandra dulu.

”...Eh, ternyata aku salah alamat. Aku ngebel, yang keluar mas-mas sopir. Mas Ricky ya, namanya? Dia bilang, ini mah rumah Sandra. Lalu dia kasih aku alamat rumah kamu....”

Mas Tejo lagi-lagi mengaku namanya Ricky. ”Iya, waktu itu kamu emang jemput aku di rumah Sandra,” aku mengakui.

Aku menunggu disemprot karena telah membohongi dirinya, tapi Rendy malah berbalik dan mengambil segelas air dari meja belajarku. ”Nih, Dee, minum dulu ya... Aku mau kasih kamu Panadol tapi gak berani, kan perut kamu kosong. Bibi lagi bikinin kamu bubur.”

Aku menerima gelas yang disodorkannya. Tak lama kemudian, Bibi datang membawakanku semangkuk bubur.

”Aduh, De, kenapa masih pake baju itu sih? Jorok tau, bau!” Bibi langsung mencerocos. ”Kamu sih, bandel! Setiap malem bergadang terus, gimana gak mau sakit!”

Bibi sudah merawatku sejak kecil. Sejak lahir, bahkan. Ia selalu memanggilku Dede walaupun aku sudah sebesar ini sekarang.

”Dia gak mau ganti baju, Bi, ada saya sih,” kata Rendy. Matanya berkilau nakal.

Pura-pura menggerutu padahal sebenarnya senang, aku

mengambil baju bersih dan berganti pakaian di kamar mandi. Saat aku kembali ke kamarku, Rendy mengacungkan ponselku. "Papa kamu telepon nih."

Kuambil ponselku dari tangannya. "Halo, Pa. Iya, aku demam nih. Enggak, udah baikan kok. Iya, gak apa-apa kok, Pa..."

Rendy menatapku bertanya setelah aku menutup telepon. "Papa gak bisa pulang cepetan, masih banyak kerjaan di kantor," jelasku.

"Ya udah, sementara kamu aku aja yang urus," senyum khas Rendy merekah. "Sekarang rasanya gimana, Sayang?"

Walau sekujur badanku masih menggigil dan terasa nyeri, aku tak dapat menahan senyum mendengar Rendy memanggilku Sayang. "Udah enakan kok. Abis kamu dateng sih..." Hatiku berdesir senang.

"Sekarang kamu makan dulu ya, abis itu minum obat. Geser dong," pintanya.

Aku beringsut ke kanan sehingga Rendy bisa duduk di tepi ranjangku. Ia merangkulku erat sambil menyuapiku bubur. Setelah buburku habis, ia mengambilkan Panadol yang sudah disiapkan Bibi di meja. Kami mengobrol, mengobrol, mengobrol tentang apa saja, seperti dulu. Seperti sebelum aku mendengar tentang Mitzi dan embel-embelnya dari Tiffany. Sampai obatku mulai bekerja dan aku merasa mengantuk, sangat mengantuk.

Rendy menyelimutiku rapat sampai ke dagu. Lalu ia mengecup dahiku lembut dan keluar dari kamarku diam-diam.



Saat aku bangun, badanku terasa jauh lebih enak. Tubuhku tak lagi menggigil kedinginan. Demam sudah berlalu. Jam di dinding kamarku menunjukkan pukul sembilan lebih. Dari sinar matahari yang menerangi kamarku, pasti ini pagi hari. Rendy datang kemarin sore, berarti aku melewatkan sepanjang malam dengan terbaring tidur.

Sebetulnya aku tak begitu heran aku bisa jatuh sakit. Badanku telah diforsir sejak Permata Cup, dilanjutkan dengan ujian-ujian yang membuatku sering bergadang. Telepon dengan Rendy setiap hari hingga subuh juga memperparah kurang tidurku. Kalau badanku bisa bicara, ia pasti sudah berteriak-teriak minta istirahat.

Omong-omong tentang Rendy... melihat tingkah lakunya kemarin, harapanku timbul kembali. Dengan begitu lembut ia merawat dan menyuapiku bubur. Ia bahkan tak menyinggung kebohonganku tentang rumah Sandra. Mungkinkah... ia benar-benar menyayangiku?

Aku memejamkan mata, sungguh-sungguh berharap hal itu benar. Harus benar. Karena aku tak tahu bagaimana menanggung kepedihan kalau ternyata ini semua hanya ilusi dan tipuan.

Aku menggapai-gapai sisi ranjang, mencari ponselku. Wow, ada sembilan *message*! Dua dari Liana, satu dari Sandra, satu dari Suhendra, satu dari Ane, dua dari Stefan, satu dari nomor

yang tak kukenal, dan yang terakhir dari Mama. Kubuka satu per satu. Semua isinya serupa, menanyakan keadaanku dan mendoakanku supaya cepat sembuh. Nomor yang tak kukenal itu ternyata Pak Muis, guru olahragaku. Baik juga beliau! Rupanya beliau sangat khawatir dan merasa bersalah karena tidak melarangku ikut ujian lari. Pesan terakhir dari Mama, yang pasti sampai kemarin sesudah aku tidur, karena isinya **Kamu makan dulu, terus langsung minum Panadol ya. Mama udah deket rumah. Lima menit lagi sampe.**

Wah! Aku belum bertemu kedua orangtuaku sejak kejadian pingsanku yang menghebohkan ini. Mereka pasti sangat khawatir. Merasa sudah cukup segar untuk bangun, aku berjalan keluar dari kamarku. Hari ini Sabtu pagi, biasanya mereka sedang sarapan nasi ulam di bawah.

Tunggu. Aku berhenti di tengah tangga, mendengarkan.

"Kita harus kasih tau Dee secepatnya," terdengar sayup-sayup suara Mama bicara.

"Memang," sahut Papa. "Papa cuma takut dia terlalu kaget dan sulit menerima informasi ini."

Ada apa sih?? Rasa penasaranku memuncak. Akhir-akhir ini mereka selalu terlihat berahasia. Aku memasang telinga, tapi mereka berdua tidak melanjutkan pembicaraannya.

Dengan lagak santai aku pun turun. "Pagi, Pa, pagi, Ma!" sapaku riang.

Mereka menoleh. "Hei! Ini dia si tukang bikin heboh," canda Mama. "Gimana rasanya sekarang, Dee?"

”Udah jauh enakan kok. Nih, pegang,” aku menyodorkan leherku. ”Udah gak panas, kan?”

Mama meraba dahi dan leherku. ”Udah enggak sih.”

Papa masih mengerutkan keningnya khawatir. ”Kata Liana, kamu sampe pingsan ya kemarin? Gimana sih cerita lengkapnya?”

Aku menarik kursi di meja makan lalu duduk. ”Gak tau, Pa, kecapekan kali abis ujian. Terus pas sebelum ujian praktik olahraga aku emang udah gak enak badan, tapi aku paksain aja. Abis mau gimana lagi,” aku mengangkat bahu. ”Aku lari keliling lapangan dua puluh kali. Eh, begitu selesai, aku langsung jatuh. Udah, abis itu gak inget apa-apa lagi. Tiba-tiba bangun udah di ranjang.”

Papa menggeleng-geleng. ”Kamu sih...” Sepertinya beliau siap menyalahkanku karena tidak menjaga kesehatan dan membiarkan tubuhku kecapekan, tapi Mama menatapnya sambil mengerutkan kening. Papa langsung mengubah nada suaranya. ”Ya udah, yang penting kamu sekarang udah sehat, kan?”

Aku meringis. ”Udah kok, tenang aja. Bagi nasi ulamnya dong,” pintaku.

Mama mengambilkan piring baru untukku dan membukakan sebungkus nasi ulam dengan telur dadar dan perkedel. Setiap Sabtu pagi, sarapan wajib di rumahku adalah nasi ulam yang dibeli di pasar. Kadang aku bosan, tapi kalau belum makan nasi ulam rasanya belum hari Sabtu. (Haha, lebai!)

"Kemarin Mama udah ketemu Rendy," Mama mengerlingku.
"Sopan ya anaknya. Ganteng, lagi."

Otomatis senyumku merekah lebar, seperti yang selalu terjadi setiap kali nama Rendy disebut-sebut. "Oh ya? Emang dia masih ada pas Mama pulang?"

"Dia lagi jalan ke mobilnya, mau pulang, pas Mama sampe. Jadi ngobrol dulu deh sebentar. Keliatannya dia kuatir banget sama keadaan kamu, Dee."

Kalau mukaku elastis, pasti pipiku sudah melebar hingga setara dengan penggaris tiga puluh senti.

"Mama lebih setuju kamu sama dia daripada sama Stefan," lanjut Mama.

Ih. Siapa juga yang mau sama Stefan!

"Oh iya, ngomong-ngomong Stefan," Papa angkat bicara, "dia kemarin malem datang loh. Gak tau deh dari mana dia tau kamu sakit."

"Tapi Mama gak kasih izin dia naik ke kamar kamu, Dee," sambung Mama. "Mama bilang kamu tidur, gak boleh diganggu!"

Aku tertawa mendengar nada suara Mama. Sepertinya beliau sentimen sekali dengan tetanggaku itu. Padahal kalau diingat-ingat, waktu aku kecil Mama suka kok pada Stefan... Mama malah sering memberi Stefan brownies buatannya.

Telepon berdering dan ternyata untukku. Sandra yang menelepon, menanyakan keadaanku. Kami mengobrol seru dan pikiran tentang Mama vs Stefan pun terhapus dari benakku.



Kalau ditanya, "Ada kabar baik dan kabar buruk, pilih yang mana dulu?", biasanya orang akan menjawab kabar buruk dulu. Supaya setelah mendengar kabar buruk, ada sedikit penghiburan dari kabar baik. Atau ada pula yang memilih kabar baik. Kabar buruknya tak ingin didengar, kalau bisa malah dibuang jauh-jauh.

Kini aku punya kabar buruk dan kabar baik. Serta satu kabar yang tidak baik maupun buruk. Dan aku tak bisa memilih salah satu karena semuanya harus dihadapi.

Kabar baiknya, sesudah istirahat beberapa hari, aku sudah merasa sehat! Tubuhku telah berhasil melawan virus-virus penyebab demamku. Kabar satunya, yang tidak baik maupun buruk, aku bosan setengah mati di rumah setelah sehari-hari mendekam tanpa melakukan apa-apa. Seluruh ujian sudah selesai, jadi anak-anak kelas XII libur sampai Senin depan, tanggal 26 April. Hari itu akan diadakan pengumuman kelulusan. Hari ini baru hari Kamis, dan Senin rasanya masih jaaaaau sekali. Anthony dan teman-teman yang lain mengajakku ke Senayan City, dan aku kepengen sekali ikut. Tapi aku masih harus memohon izin dari Mama dulu.

Sekarang kabar buruknya. Sejak aku jatuh sakit Jumat lalu, Rendy tidak pernah lagi meneleponku. Sama sekali tidak ada kontak, LINE menanyakan kabarku pun tidak. Awalnya aku berusaha santai... Jangan terlalu dipikirkan, aku berkata pada

diriku sendiri. Lalu aku coba meneleponnya. Tidak diangkat. Aku mulai sedikit panik dan kesal. Dua kali aku nge-LINE—tidak dibalas. Oke, sudah cukup. Aku tak mau terlihat seperti cewek posesif yang harus menerima laporan dari pacarnya setiap jam, tujuh hari seminggu. Semalam, aku mencoba menelepon untuk terakhir kalinya. Aku sudah bertekad, kalau kali ini tidak diangkat juga, aku tidak akan meneleponnya lagi. Pada dering keenam, akhirnya terdengar suaranya.

Bukan suara Rendy yang biasa. Tidak ada sapaan hangat yang sanggup membuatku meleleh. Ia terdengar enggan dan terburu-buru.

Aku berusaha mengobrol seperti biasa, seakan tidak terjadi apa-apa. Tapi ia tidak menanggapi omonganku dengan antusias. Saat aku memberanikan diri bilang aku kangen, akhirnya ia berucap, "Besok kamu mau ke Senayan City, kan? Aku menyusul deh ke situ."

Dalam hati aku tahu ada sesuatu yang tidak beres. Sesuatu yang salah sedang terjadi. Tapi aku berusaha menutup mataku, tak ingin mencari tahu. Tak berani mencari tahu. Aku hanya berharap, setelah bertemu Rendy semuanya akan kembali beres. Kami akan mengobrol dan berpelukan, dan semua akan baik-baik saja.

Untungnya Mama mengizinkanku pergi ke Senayan City bersama teman-temanku. Beliau melihat aku sudah segar bugar dan nafsu makanku (sayangnya) sudah kembali normal. Jadi di sinilah aku berada sekarang, di konter kue sus dan sedang memesan potongan kedua. Favoritku adalah kue

sus isi vla vanila, tapi tadi aku tergoda mencoba vla rasa baru *green tea*. Ternyata enak juga, tapi aku tetap kepengen yang rasa vanila. Jadi aku memutuskan untuk membeli satu lagi.

”Kan pas sakit berat gue turun sekilo,” kataku membela diri. ”Lagian gue dikasih Mama tambahan uang saku, jadi gak usah irit-irit hari ini.”

Anthony dan Liana yang juga sedang menyantap kue sus kedua mereka mengangguk-angguk maklum. Sandra, kali ini sedang tobat, puas hanya dengan satu buah saja.

”Kapan sih cowok lo dateng?” tanya Tutut dengan nada kurang sabar.

Aku menghela napas. ”Gue gak tau, Tut. Dia gak nyebut jamnya... Udah, gak usah pusing, kita nonton aja dulu. Entar kalo tengah-tengah film dia dateng, ya gue tinggal keluar.”

Sebenarnya sejak tadi jantungku sudah berdegup tak wajar memikirkan Rendy. Bukan deg-degan menyenangkan seperti yang kurasakan kalau berdekatan dengannya, tapi degupan gugup menanti-nanti. Aku tak berani mengontaknya dan bertanya kapan ia akan menemuiku. Kalau ia mau, ia bisa datang kapan saja. Film yang akan kami tonton akan diputar dari jam tiga sampai jam lima. Setelah itu mungkin kami makan malam sampai jam tujuh. Lalu akan kupaksa teman-temanku muter-muter, melihat sepatu bola kek, keliling toko buku dan baju, *apa pun*.

Filmnya sangat bagus dan seru, sebetulnya. Kalau keadaanku sedang baik-baik saja, aku pasti akan duduk dengan tenang, menikmati filmnya. Tapi walau aku tak mengatakan

apa pun, tanpa sadar berulang kali aku menghela napas berat. Resah menunggu kabar darinya.

Begitu pula saat kami makan. Bolak-balik aku mengecek ponselku meski dengan tangan berlepotan, kalau-kalau tiba-tiba sinyalku menghilang dan karena itu Rendy tidak bisa mengontakku. Namun sinyalku tetap penuh dan kuat, seperti yang dijanjikan *provider*-nya.

Sepatu-sepatu yang dipamerkan di toko perlengkapan olahraga sudah model lama dan kurang menarik; dengan cepat Tutut dan Anthony memindai seisi toko. Aku ngotot berlama-lama di sana. "Kan lo kepengen cari sepatu bola, Tut?" bujukku. Ia menggerutu, tapi dengan baik hati tetap mencoba sepatu futsal putih, yang aku tahu pasti takkan dibelinya.

Kulirik jam tanganku. Tiba-tiba aku merasa mual. Sudah jam delapan malam, dan masih tak ada kabar darinya. Sandra bilang ia ingin mencari hadiah ulang tahun untuk saudaranya—entah benar atau ia hanya ingin menolongku. Kami memutari Debenhams, masuk ke Zara, Miss Selfridge, Charles & Keith, Guess, bahkan Surfer Girl sampai beberapa toko sudah tutup dan Anthony mengeluh lapar lagi. Liana segera menyambar celah itu dan mengusulkan kami untuk makan sushi, tapi akhirnya aku menggeleng. Sia-sia. Aku tahu Rendy tak akan datang. Bahkan, seharusnya sejak awal aku sudah tahu. Tapi aku terlalu takut untuk mengakuinya.

Tutut meledekku, Anthony berusaha memancing tawaku, Sandra memaki-maki Rendy, dan Liana mengelus punggungku

menyatakan dukungan. Tapi itu semua tak berhasil mencegah pecahnya tangisku saat kubaca status Rendy di Path:

Kamu terlalu baik untuk aku sakiti...



Kamu terlalu baik untuk aku sakiti. Huh, kata-kata macam apa itu? Kalau aku memang terlalu baik untuk disakiti, ya jangan menyakitiku! Sederhana sekali, bukan? Tapi kenyataannya kamu sudah melakukannya!

Hanya itu *update* terakhir di Path-nya. Beberapa orang mengomentari statusnya, bertanya siapa gerangan yang ia maksud. Tapi tak ada balasan lagi dari Rendy. Aku ingin meneleponnya, entah untuk memohon atau memaki-maki, namun harga diri menahanku. Aku tak ingin terlihat lemah di depannya. Aku tak akan terlihat membutuhkannya.

Raibnya Rendy secara tiba-tiba dari kehidupanku membuatku terguncang dan gamang. Kemudian satu bom lagi jatuh meledak.

Minggu sore, aku sedang membaca novel Sophie Kinsella yang berjudul *Remember Me?*. Aku sudah membacanya berkali-kali, tapi aku tetap suka bagian Jon menunjukkan kebun bunga matahari pada Lexy. Bunga matahari yang ditanamnya satu per satu, tanda cinta mereka... Lalu suara Mama memanggilku. "Dee? Sini yuk, Papa-Mama mau bicara sebentar."

Heran bercampur penasaran, kutaruh novelku dan meng-

ikuti Mama ke sofa ruang tamu. Papa sudah ada di sana, sedang memainkan *Song for Anna* di gitar Yamaha G 235-nya. Lagu yang sering dimainkannya sejak aku kecil dulu. Nada yang akrab di telingaku membuatku merasa lebih tenang. Apa pun yang ingin Papa dan Mama bicarakan pasti bukan hal buruk.

Papa berdeham dan menaruh gitarnya. "Dee... Prity Diana," beliau menyebut namaku sambil memandang mataku lekat-lekat. "Papa kasih kamu nama Prity yang artinya cantik, dan Diana sesuai Lady Diana. Ternyata pilihan Papa gak salah. Kamu tumbuh menjadi anak yang tidak hanya cantik, tetapi juga anggun dan dewasa seperti Lady Diana. Kamu supel, kamu bisa membawa diri, kamu bijak dan dewasa..."

Mendadak aku teringat adegan film *Kungfu Panda*, saat ayah Po si panda akan memberitahunya sebuah rahasia besar. Po pikir ia akan diberitahu bahwa ia anak pungut. Apakah aku anak pungut? pikiran itu sekonyong-konyong terlintas di benakku. Dari dulu aku bertanya-tanya dari mana aku mewarisi hidung pesekku, sementara punya Papa mancung dan hidung Mama biasa-biasa saja. Ya ampun, aku pasti anak pungut! Orangtua kandungku mungkin terpaksa menjualku karena kekurangan uang. Atau aku anak hasil percintaan panas sepasang remaja yang kemudian tak menginginkan bayi, tapi tak mau melakukan aborsi. Mungkin kini mereka sudah dewasa dan kaya raya, lalu ingin mencari bayi yang dulu tak mereka inginkan.

"...Yang harus kamu tahu, Papa dan Mama sama sekali tak

bermaksud membohongi kamu. Kami pikir ini yang terbaik untuk kamu... Papa gak mau kamu jadi seperti sepupu kamu, Tiffany yang manja itu..."

Apa?? Tiffany juga anak pungut??

"...Jadi Papa putuskan untuk mendepositokan uangnya, bukannya dihambur-hamburkan. Papa tabung semua itu untuk masa depan kamu..." Sampai di sini Papa berhenti, karena beliau melihat ekspresiku yang bingung.

Oke, sepertinya aku tidak nyambung. Uang apaan? Karena sibuk melamun, cerita Papa tadi tidak sepenuhnya kutangkap.

"Kamu ngerti, Dee?" Papa bertanya ragu.

"Ngerti, Pa," aku mengangguk patuh. Daripada aku dimarahi karena tidak menaruh perhatian!

Papa pun melanjutkan ceritanya. "Jadi... sebenarnya Papa bukan lagi manajer di Crown. Papa pemiliknya."

Oh, oke.

APA??!!

Sejam kemudian, aku baru dapat mencerna semuanya. Kisah berawal dari sekitar tiga tahun lalu, saat internet sudah berkembang dan menjamur di Indonesia. Telepon genggam yang tadinya barang mewah pun menjadi konsumsi massal yang dapat dibeli siapa saja. Mengontak teman menjadi sangat mudah, tinggal klik email, SMS, BBM, atau telepon. Kantor pos menjadi sepi, karena jarang yang masih mengirim surat dengan cara tradisional. Yang juga terkena imbasnya adalah perusahaan-perusahaan kartu ucapan.

Daripada membeli kartu ucapan seharga belasan bahkan

puluhan ribu, ditambah repotnya menulis, mengelem amplop, dan mengirimnya, tentu lebih mudah kirim *e-card* atau SMS. Perusahaan-perusahaan kartu ucapan yang tidak siap menghadapi keadaan ini terancam gulung tikar, termasuk Crown.

Selama bertahun-tahun bekerja di Crown, Papa yang hemat dan rajin menabung telah membeli saham perusahaan itu sedikit demi sedikit. Ketika Crown nyaris bangkrut dan sisa sahamnya dijual dengan harga murah, Papa langsung membelinya. Lalu Papa melakukan berbagai inovasi. Ia meluncurkan moto baru: *Your besties deserve your very best*, atau jika diterjemahkan menjadi "Teman-teman terbaikmu layak mendapatkan yang terbaik darimu". Moto ini menggenjot animo masyarakat kelas atas untuk membeli kartu Crown yang berdesain elegan dengan harga puluhan ribu. Karena mereka diyakinkan bahwa untuk orang-orang terdekat mereka, SMS saja tidak cukup. Harus ada sesuatu yang lebih spesial—dan Crown mengakomodasi kebutuhan itu.

Toko Crown tersebar di mal-mal besar di Jakarta dengan pelayanan khusus. Sekali membeli kartu ulang tahun di Crown, datamu akan tersimpan di *database*, tanggal berapa kau membeli kartu itu dan untuk siapa. Tahun depannya, Crown akan menelepon mengingatkanmu bahwa si dia akan berulang tahun sebentar lagi. Dengan begitu, bapak-bapak kaya yang sibuk akan terhindar dari amukan istrinya karena melupakan hari ulang tahunnya.

Omzet Crown meningkat pesat dan Papa—keluargaku—menjadi kaya. Tapi Papa tetaplah Papa yang sederhana. Ia

tak merasa perlu mengubah gaya hidup kami hanya karena kami sekarang punya uang lebih banyak. Papa sendiri berasal dari keluarga sangat sederhana, setiap rupiah mereka hasilkan dengan kerja keras, dan itu menjadikan Papa individu yang ulet dan tangguh.

Waktu keluargaku mulai lebih makmur, aku baru kelas VIII. Masa awal remaja, sedang senang-senanginya mengikuti tren dan pergaulan teman. Kalau saat itu aku tahu kami punya uang banyak, Papa pikir aku akan belanja gila-gilaan, dengan cerobohnya menghabiskan uang untuk barang-barang yang tidak kubutuhkan, dan setiap *weekend* aku akan pergi jalan-jalan dengan teman-temanku yang keren. Aku tak akan sudi naik angkot atau bus—kenapa? Toh keluargaku kaya raya dan mampu mempekerjakan seorang sopir!

Pendeknya, Papa takut aku akan menjadi anak manja yang *snob* seperti Tiffany dan Jennifer. Dan Papa memang benar, harus kuakui. Aku bersyukur orangtuaku cukup bijak untuk menyimpan informasi ini sampai aku cukup dewasa untuk menerimanya.

”Dan sekarang, Dee, Papa gak mau lagi menyimpan rahasia dari kamu. Jumlah tabungan keluarga kita di bank ada sekian,” Papa menyebutkan angka-angka yang membuatku tercengang, tak mampu membayangkan uang sebanyak itu. ”Nah, karena selama ini kamu belum pernah menikmati kemewahan, dan ultah *sweet seventeen* hanya sekali seumur hidup, kali ini kamu boleh mengadakan pesta yang istimewa. Kamu mau pesta di hotel, Sayang?”

Pesta *sweet seventeen*! Aku mengenakan gaun panjang gaya Victorian, memasuki ruangan yang didekor ala kerajaan dalam dongeng. Atau temanya Harry Potter? Pesta seperti di Hogwarts, dengan jubah, topi, dan tongkat penyihir. Atau... pesta topeng! Pasti elegan sekali, yang cowok mengenakan jas sedangkan yang cewek memakai gaun dengan topeng. Semua ide itu berkelebat di benakku dan aku belum dapat memutuskan saat Mama sudah bicara lagi.

"Terus, Dee... Mama sengaja menunda-nunda pembayaran uang masuk kuliah kamu, jadi sekarang sudah lewat batas waktunya. Kamu mau kuliah di luar negeri, Dee?" Mama diam sejenak. "Kamu kepengen ambil psikologi, kan? Macquire University di Sydney bagus. Atau kalo mau yang lebih dekat, Mama juga udah cari info. Katanya di Singapura, psikologi paling bagus di James Cook University."

Kuliah di luar negeri! Sesuatu yang sudah lama menjadi impianku, bahkan itu salah satu hal yang paling membuatku iri pada Tiffany! Kini kesempatan itu ada di depan mataku, dapat kuraih dan kujangkau dengan kedua tanganku.

Tapi...

Entah kenapa aku tak begitu menginginkannya lagi. Ah, bukan "entah kenapa". Aku tahu betul alasannya. Karena kini ada Rendy, yang mengikat hatiku di sini. Yang akan membuatku menjadi amat *sangat* berat untuk pergi ke negeri seberang meninggalkannya.

Aku berusaha tersenyum setulus mungkin pada Papa dan

Mama. Aku tahu mereka hanya memikirkan kebaikanku semata. "Terima kasih, Pa, Ma. Rasanya... aku butuh waktu untuk mencerna ini semua."

10

Girl, I know we had some good times. It's sad but now we gotta say goodbye...

**Separated, Usher*

MENGINGAT hidupku yang tiba-tiba penuh kejutan, aku nyaris berpikir bahwa aku akan dinyatakan tidak lulus SMA. Saat ini Ibu Yani selaku kepala sekolah membacakan pengumuman kelulusan di aula SMA Permata. Beberapa guru berdiri di samping Bu Yani dengan muka muram, seakan kertas yang dipegang beliau berisi kabar buruk.

Liana, Tutut, dan aku santai-santai saja. Kami hampir yakin kami pasti lulus. Sandra terlihat sedikit tegang dan wajah Anthony malah sudah memucat. Di sisi kiri aula, duduk bersama anak-anak IPS lainnya, kulihat Tommy juga tampak santai. Ia asyik mengobrol dengan Hantika, anak IPS yang imut.

Yah, apa yang harus kukatakan? Ia boleh dekat dengan Hantika, sama seperti aku dekat dengan Rendy. Mungkin kami memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Tetap saja kurasakan sedikit entakan di perutku karena menyadari

bahwa Tommy tidak akan ada untukku kalau aku putus dengan Rendy. *Kalau*. Tapi tolong, Tuhan, jangan...

Ibu Yani berdeham dan mulai berpidato. Pertama-tama beliau mengucapkan terima kasih atas kerja keras kami selama tiga tahun ini. Beliau yakin kami sudah banyak belajar di SMA Permata, tidak hanya secara akademis, tetapi juga belajar menjadi manusia yang lebih berbudi. Beliau mengutarakan kebanggaannya akan Permata Cup yang sudah terlaksana dengan lancar dan sukses. Di tengah kesibukan kami merencanakan dan mengurus Permata Cup, kami tidak melalaikan tugas-tugas kami sebagai pelajar. Ujian-ujian, baik sekolah maupun nasional, sudah kami lewati dengan usaha yang maksimal.

”Dan kini Ibu dengan bangga mengumumkan... Siswa kelas XII SMA Permata lulus seratus persen!”

Terdengar sorak-sorai dan tepuk tangan riuh. Beberapa orang berpelukan, beberapa memanjatkan doa syukur. Bahkan ada yang sampai menangis saking terharunya—mungkin ia sudah puasa tujuh hari tujuh malam karena takut tidak lulus.

Teman-temanku dan aku berangkul, memutuskan untuk merayakan kelulusan ini dengan makan-makan. (Dengan Anthony di tengah kami, mana ada pilihan lain?) Kami segera bergerak ke Zenbu, restoran Jepang dekat SMA Permata. Setelah perutku dipenuhi *chicken mozzarella* dan minum bergelas-gelas *ocha*—teh Jepang—aku bersandar kekenyangan. Kutatap teman-temanku yang sudah kukenal bertahun-tahun.

Tutut sedang menghina-hina Sandra. Anthony, tidak mengagetkan, memesan es krim *ogura* sebagai pencuci mulut. Cuma Liana dan Suhendra yang mengobrol waras tentang rencana kuliah mereka. Mereka semualah yang sudah menjadi saudara dan keluargaku selama ini....

Mendadak timbul keinginan untuk menceritakan kabar mengejutkan yang kuterima dari keluargaku kemarin. Mereka perlu tahu dan mereka harus tahu. Lagi pula, aku membutuhkan bantuan mereka untuk merencanakan pesta *sweet seventeen*-ku.

Tanggapan mereka persis seperti yang kuduga. Sandra si biang pesta langsung semangat, "Kita harus cepet-cepet rencanain, Beib! Lo mau undang berapa orang? Seratus? Dua ratus?" Ia mengeluarkan kertas dan pensil, lalu mencoret-coret rancangan gaun untukku. Anthony, Tutut, dan Suhendra seperti biasa cuma mengolok-olokku. Liana si bijak tak banyak bicara, hanya mengangguk-angguk sambil menatap mataku dalam-dalam seakan bertanya bagaimana perasaanku mengenai semua ini. Aku nyengir dan menenangkannya, "Gue hepi-hepi aja kok, Li! Gak marah karena merasa dibohongin atau apa. Kaget sih, tapi lebih banyak senengnya."

Kami langsung sibuk merencanakan pesta ulang tahunku. Setelah berunding dan melihat dari berbagai sudut, aku memutuskan untuk tidak pesta besar-besaran di hotel. Terlalu mahal dan membuang-buang uang hanya untuk satu malam. Rupanya Papa sudah berhasil menanamkan jiwa hemat dan kesadaran akan nilai uang dalam benakku. Akhirnya aku

memilih pesta *outdoor* di *rooftop* sebuah kafe di Kemang bersama 40 anak IPA dan 20-an orang keluarga besarku. Kalau tamunya terlalu banyak, aku tak akan bisa bercengkerama dengan mereka semua. Jadi lebih baik pestaku kecil saja agar lebih intim dan akrab.

"Terus nanti di kolam renang ditaro *floating candle*, Dee," usul Liana. "Kan keren tuh, romantis!"

"Kayak di film-film aja," Tutut ikut memberi saran, "Dee datang naek perahu, yang dayungin si Suhendra."

"Terus nanti gue kejebur," aku memutar bola matakku.

"Mau ada *games* atau makan-makan aja, Dee?" tanya Sandra.

"Hmm..." aku berpikir-pikir. "*Games* gak usah kali ya. Palingan gue kepengen ada *candle* aja." Dan Rendy yang memegang lilin ketujuh belasku. Itu impianku sejak dulu. Ironis sekali, kini setelah aku benar-benar akan merayakan ulang tahunku, ia malah tak ada lagi di sisiku. Ya, ia masih belum mengontakku lagi.

Mungkinkah... aku jadi punya imajinasi gila. Jangan-jangan Rendy cuma mengerjaiku! Ia akan memberikan *surprise* indah di ulang tahunku, oleh karena itu ia kini pura-pura menjauhiku. Supaya aku sedih dan putus asa, lalu TADAAA!! Ia akan muncul di pesta *sweet seventeen*-ku, tampak luar biasa ganteng memakai kemeja yang lengannya digulung sampai ke siku, membawa sebuket bunga mawar.

Ya, semakin aku memikirkannya, semakin aku yakin itu benar. Soalnya aku ingat, itu kami lakukan tahun lalu waktu

Ane sweet seventeen. Kami memusuhi selama beberapa hari sebelum ulang tahunnya. Bahkan Sandra dan Liana pura-pura bertengkar hebat sampai membuat Ane ikut pusing. Di hari ultahnya, ia menangis saking kesal dan sedihnya dimusuhi. Dan pada saat itu, lampu tiba-tiba mati lalu lagu *Happy Birthday* pun mengalun. Air mata bercampur tawa muncul di wajah Ane dan ia bilang itu ulang tahunnya yang paling mengesankan.

Semoga itu yang akan terjadi padaku, aku memohon sungguh-sungguh dalam hati. Setelah bergelas-gelas *ocha* di-*refill* oleh petugasnya yang mulai terlihat kesal, akhirnya rancangan pesta ulang tahunku rampung juga. Sandra bahkan sudah mendesain gaun yang santai tapi anggun untukku. Mungkin minggu depan aku akan ke Kemang untuk menunjukkan tempatnya ke Papa-Mama serta *booking* dan mengurus pembayaran.

dee's SEVENTEEN DRESS

2





Sekarang baru jam dua siang. Tutut, Anthony, dan Suhendra mau main futsal dan mengajak kami menonton mereka. Ih, siapa juga yang mau memelototi cowok-cowok berkeringat dan bau itu mengejar-ngejar bola? Liana dan aku memutuskan untuk main ke rumah Sandra saja. Toh jam segini Papa-Mama belum pulang, jadi tak ada gunanya aku di rumah.

Di pintu rumah Sandra, kami berpapasan dengan seorang gadis berusia dua puluhan. Matanya sembab dan hidungnya merah, tapi ia tak menangis. Kupandangi gadis itu dengan iba. Timbul rasa ingin tahu dalam diriku. Aku ingin mengajaknya bicara.

"Dee?" panggil Sandra dari dalam rumah saat melihatku masih diam di halaman.

"Bentar, San, naik dulu aja. Entar gue nyusul," kataku.

Sandra mengangkat bahu, lalu mengajak Liana naik ke kamarnya.

Aku mengejar gadis itu. "Mbak... Dahlia?" tebakku.

Ia terlihat kaget, tapi mengangguk. "Tau dari mana?" tanyanya, namun bukan dengan nada curiga. Mungkin mukaku terlihat seperti orang baik, tidak berbakat kriminal.

Di dekat rumah Sandra ada lapangan basket dan taman dengan gazebo. Kalau sore, lapangan itu dipenuhi anak-anak yang bermain basket. Tapi saat ini masih siang hari yang panas, jadi tak ada seorang pun di situ saat kami datang.

Kami duduk di gazebo. Taman itu indah, penuh dengan bunga-bunga yang bermekaran. Kebanyakan bunga bugenvil berwarna ungu. Ah, di situ ada bunga matahari. Kuning ceria menatap mentari siang.

Aku memalingkan wajah, menatap gadis yang duduk di sebelahku. "Mbak pacarnya Mas..." Siapa nama yang dipakai Mas Tejo kali ini? "...Julian?" tanyaku hati-hati.

Mbak Dahlia terlihat bingung. "Mas Julian? Bukan. Mas Tejo," ralatnya.

Aku terperangah. Mas Tejo menggunakan nama aslinya pada Mbak Dahlia? Wow, tumben! "Iya, nama lengkapnya kan Mas Tejolian," kataku ngawur. Untung Mbak Dahlia tidak membantahku lebih lanjut.

"Terus... Mbak keliatannya sedih. Kenapa, Mbak?" tanyaku lagi.

Entah aku memang berbakat jadi psikolog, sehingga bisa memancing orang bercerita. Atau mukaku seperti orang yang layak dipercaya, sehingga ia tak ragu menumpahkan masalahnya kepadaku. Atau sederhana saja, beban yang ditanggung Mbak Dahlia sudah terlalu berat untuk dipendamnya sendiri, dan ia menemukan orang yang bersedia mendengarkan.

Ceritanya pun mengalir.

Mbak Dahlia, di usianya yang kedua puluh, sudah berpacaran tiga tahun dengan Mas Pandu. Mereka berpacaran sejak masih di kampung dulu. Mas Pandu senang tinggal di kampung, beternak ayam dan menanami kebunnya dengan pisang. Sedangkan Mbak Dahlia punya mimpi yang lebih

tinggi. Ia ingin merantau ke kota Jakarta yang megah, yang selalu diceritakan oleh saudara-saudaranya yang sudah lebih dulu bekerja di sana. Ia bahkan punya cita-cita untuk menimba ilmu lagi. "Guru SMP saya selalu bilang saya pinter, Mbak," kisah Mbak Dahlia. "Dia bilang sayang kalau saya *ndak* lanjutin sekolah."

Mas Pandu pria tradisional yang berpikiran sempit. Dalam benaknya, hidup ya cuma segini-segini saja. Sekolah sampai SMP, kerja, kawin, lalu punya anak. Apa lagi? Ia tak bisa mengerti pemikiran Mbak Dahlia yang berkeras ingin ke Jakarta.

Jadi mereka pun berpisah. Mbak Dahlia pergi ke Jakarta, berbekal tabungannya sejak kecil. Dibantu kenalan-kenalannya, ia berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di kompleks rumah Sandra. "Majikan saya baik sekali, Mbak. Saya diajari bahasa Inggris. *I can speak a little now*," kata Mbak Dahlia dengan aksen Jawa. "Saya betah sekali dan *ndak* kepengen pulang. Tapi Mas Pandu gimana? Dia kan kepengen kawin cepet-cepet. Umurnya udah 24, Mbak."

Mbak Dahlia berpikir, tak adil jika ia minta Mas Pandu untuk selalu menunggunya. Ia bahkan tak tahu kapan ia mau pulang dan menikah. Ia ingin memutuskan hubungan dengan Mas Pandu, tapi Mas-nya menolak. Mbak Dahlia tak berani memaksa, takut ia salah langkah juga. Siapa tahu ia tak akan menemukan pria yang lebih baik dari Mas Pandu?

Sampai ia bertemu Mas Tejo. Mas Tejo yang gagah, Mas Tejo yang ganteng, dan terutama Mas Tejo yang mengerti

perasaannya. Mas Tejo memahami impian-impianinya. "Saat Mas Tejo bilang cinta, rasanya saya *ndak* percaya, Mbak." Seulas senyum tampak di wajah Mbak Dahlia saat ia mengenang momen itu. "Kok Mas Tejo bisa suka sama saya yang biasa-biasa aja? Temen-temen saya yang lain bilang, Mas Tejo itu *sing* brengsek. Suka main perempuan. Tapi saya *ndak* percaya."

Cerita selanjutnya bisa kutebak. Percaya penuh pada kata-kata Mas Tejo, Mbak Dahlia akhirnya memutuskan hubungan dengan Mas Pandu. Orangtuanya marah, tapi Mbak Dahlia tetap berkeras. Ia punya mimpi yang ingin diraih, dan Mas Tejo akan membantunya menggapai cita-cita itu. Awalnya terasa sangat sempurna.

Mereka pacaran tidak sampai sebulan. Lalu Mas Tejo mulai menjauh. Mulai lirak-lirik perempuan lain. Mulai membatalkan janji kencan mereka. Dan akhirnya Mbak Dahlia menyadari, seharusnya ia tak begitu naif memercayai Mas Tejo. Mas Tejo si laki-laki pengejar yang suka tantangan, namun cepat kehilangan minat begitu sudah mendapatkan buruannya.

"Saya yang salah, Mbak," kata Mbak Dahlia tersendat. Air mata akhirnya mengalir di pipinya saat ia mengucapkan kata-kata yang menyakitkan itu. "Saya yang terlalu murahan, langsung mau pacaran sama Mas Tejo. Tapi saya pikir Mas Tejo bener-bener cinta..."

Mbak Dahlia menyedot hidungnya. Ia berhenti sejenak, lalu melanjutkan terbata-bata. "Ternyata *ndak*, Mbak. Mas

Tejo... Mas Tejo b-bilang, saya cuma kerupuk. Cuma s-selingan. Dia *ndak* pernah bener-bener c-cinta...”

Amarahku timbul mendengar kalimat itu. Dulu Mas Tejo bilang dia malaikat tak bersayap! Betapa mudahnya hal mulia itu berubah menjadi sesuatu yang murahan seperti kerupuk! Tangis Mbak Dahlia semakin keras, seakan sudah berhari-hari dipendamnya.

”Saya *ndak* mau ngemis cinta dia, Mbak,” kata Mbak Dahlia setelah akhirnya isakannya berhenti. ”Biar aja dia pergi kalau itu yang dia mau... Tadi saya ke rumah cuma mau balikin buku Mas Tejo yang pernah saya pinjem.”

Aku menatap gadis tegar di depanku dengan perasaan campur aduk. Aku tak dapat menyalahkan Mbak Dahlia yang jatuh ke pelukan Mas Tejo begitu saja. Setelah bertahun-tahun bersama pria yang tak mengerti impiannya, kali ini ia menemukan orang yang dapat memahaminya. Sayang bagi Mas Tejo, hal itu berarti pengejarannya telah usai. Buah yang terlarang tidak lagi terlihat nikmat dan menggoda setelah dimakan setiap hari.

Apakah... apakah hal itu pula yang terjadi pada Rendy? Ia tidak sedang merencanakan *surprise* ulang tahunku. Ia tidak pula diam-diam menderita leukemia dan menjauhiku, membuatku membencinya, agar ketika ia mati aku tak akan ber-sedih. Bukan alasan-alasan besar yang dramatis, tapi ia *bosan*, sesederhana itu. Ia jenuh pacaran denganku, ia muak dengan obrolan rutin kami, ia... *ilfil*. Hilang *feeling*, lalu ia menjauh.

Bukankah itu yang sebenarnya paling sering terjadi? Novel

dan film tak pernah mengungkapkannya, karena alasan itu terlalu biasa. Gak seru. Penonton dan pembaca pasti akan kecewa kalau tokoh cewek dan cowoknya berpisah tanpa alasan yang jelas. Tapi bukankah itu sering sekali terjadi dalam kehidupan nyata? Entah berapa temanku yang menangis tersedu-sedu karena kekasihnya perlahan menjauh. Tak ada alasan besar, tak ada rahasia dramatis yang kemudian terungkap. Mereka menangis, meratap, berharap kekasihnya akan sadar lalu kembali. Tapi itu tak pernah terjadi.

Hal itu pulakah yang sedang kualami?

Aku mengucapkan beberapa kalimat yang kuharap bisa menghibur Mbak Dahlia. Ia terlihat sedikit lebih baik; setidaknya, ia sudah menumpahkan beban yang selama ini dipendamnya sendiri. Tak lama kemudian, ia berpamitan karena sudah terlalu lama meninggalkan rumah. "Takut majikan saya nyari. Makasih banyak ya, Mbak. *Thank you very much*," ujarnya fasih.

Aku tersenyum dan melambaikan tangan, tapi selama beberapa menit selanjutnya aku masih duduk di gazebo itu, melamun. Sampai ponselku bergetar-getar heboh, menandakan adanya panggilan. Rendy, *please*, Rendy! aku memohon sambil merogoh-roguh tasku mencari hape. Tapi ternyata Stefan.

"Dee, kamu di mana??" suaranya terdengar terburu-buru.

"Di lapangan dekat rumah Sandra," balasku. "Kenapa, Stef?"

"Kasih alamatnya, aku jemput kamu sekarang. Ada hal

penting yang aku mau tunjukkan.” Nada bicara Stefan begitu tegang dan panik.

Ada apa lagi sih? Aku mulai letih. Kenapa tiba-tiba hidupku jadi penuh drama? Kalau begini terus, bisa-bisa sebenarnya aku adalah putri sebuah kerajaan kecil, seperti di *Princess Diaries*. Atau ayahku pembunuh bayaran dan kini aku harus mengikuti jejaknya. Bakat membunuhku akan dilatih oleh Angelina Jolie, seperti di film *Wanted*.

Kukirim LINE singkat ke Sandra, menyatakan aku ada urusan mendadak dan harus pulang. Beberapa menit kemudian, aku sudah berada di dalam mobil Stefan yang melaju kencang.

”Ada apaan, Stef?” desakku.

Tapi Stefan tak mau menjelaskan. Ia cuma menjawab, ”Kamu liat aja sendiri.” Berulang kali aku mengajukan pertanyaan yang sama, tapi jawabannya selalu sama pula.

Mobil Stefan terus melaju, masuk tol dan keluar di Slipi, lalu memotong ke kiri ke sebuah rumah sakit. Stefan melarikan mobilnya ke belakang rumah sakit itu... tidak mungkin kan kami mengarah ke... ke rumah duka?

”Stef!” Aku begitu panik hingga tak sadar suaraku meninggi. ”Kita mau ke rumah duka?!”

Stefan hanya diam.

”Ngapain kita ke sini, Stef?” aku nyaris membentaknyanya. ”S-siapa yang meninggal?!” Bukan Papa dan Mama, kan?? Tidak, tak mungkin Papa dan Mama! Dengan panik aku menelusuri bunga-bunga papan yang terpampang di depan

ruangan-ruangan rumah duka, membaca tulisannya satu per satu. Tak ada nama Papa atau Mama. Aku sedikit lebih tenang.

Stefan memarkir mobilnya dan kami berdua berjalan ke sebuah ruangan di lantai dua. Siapa pun yang disemayamkan di sini, tampaknya ia bukan orang yang populer. Hanya dua bunga papan yang ada di situ. Ruangannya pun kecil dan tampak suram tanpa hiasan.

Di depan pintu masuk ruangan tersebut, aku berhenti sebentar untuk membaca kertas putih besar yang bertuliskan nama almarhum. Telah meninggal dunia dengan tenang pada hari Senin, 26 April, pukul 09.00 pagi, Ibu Deviana Sudibyo dalam usia 43 tahun... Tante Deviana??! Ibu tiri Rendy??

Ragu-ragu aku memasuki ruangan itu, dan Viola yang sedang duduk tepekur di sebelah peti mati membenarkan dugaanku. Ya, ini benar Tante Deviana. Tante Deviana yang culas dan tak kusukai, yang menilaiku bak barang dagangan. Tapi aku tak pernah bermimpi akan melihatnya terbaring tak bernyawa di sana.

Tanganku otomatis menggenggam lengan Stefan erat, mencari perlindungan. Stefan merangkul bahuku dan mengajakku berjalan ke depan, ke arah Viola yang masih menatap jenazah ibunya dengan pandangan kosong.

"Vi..." aku menyentuh pundaknya. "Turut berdukacita ya..."

Viola memandangkanku tanpa emosi. Matanya sembab dan merah. "Makasih," jawabnya singkat.

Tak tahu harus berkata apa lagi, aku dan Stefan duduk di meja-meja yang khusus disediakan untuk tamu. Stefan membuka segelas air mineral dan langsung menenggaknya, tapi aku masih shock. Tante Deviana meninggal tadi pagi? Kenapa? Ia masih muda. Terakhir kali aku melihatnya pun ia tampak sehat dan segar. Itukah sebabnya Rendy tidak bisa datang ke Senayan City beberapa hari lalu? Karena ia sibuk mengurus Tante Deviana yang sakit? Tapi kenapa ia tidak memberitahuku? Lalu di mana ia sekarang? Aku memandang berkeliling, namun tak kulihat sedikit pun tanda-tanda kehadiran dirinya.

Ruangan ini sepi, hanya ada tiga orang lain selain Stefan dan aku. Aku jadi ingat terakhir kalinya aku ke rumah duka, hampir setahun yang lalu. Nenekku meninggal. Beliau adalah ketua perkumpulan senam ibu-ibu di kompleksnya, jadi banyak sekali yang datang saat beliau meninggal. Teman-teman gereja, saudara, dan keluarga besar berbondong-bondong datang untuk memberikan penghormatan terakhir bagi beliau. Karena satu ruangan tidak cukup menampung, keluargaku menyewa pula ruangan sebelahnya dan mendekorasi-nya dengan kain putih-pink yang cantik. Aku yang bertugas menyuguhkan minuman serta snack untuk para tamu, dan aku sibuk sekali mondar-mandir saat itu. Jelas nenekku adalah orang yang sangat dicintai dan akan dirindukan oleh teman dan keluarganya.

Tapi ruangan ini sepi. Tak urung aku berpikir bahwa mungkin dugaanku tentang Tante Deviana benar. Ia bukan orang

yang menyenangkan, sehingga tak banyak pula orang yang kehilangan saat beliau meninggal.

Lalu kulihat Ane dan dua orang ibu-ibu memasuki ruangan. Ah, ya! Aku sampai lupa bahwa Ane sepupu Rendy. Salah satu wanita di samping Ane kukenali sebagai ibunya, yang sudah beberapa kali kutemui sebelumnya. Yang satu lagi... tentunya ibu kandung Rendy?

Stefan merasakan perubahan posisi dudukku yang menjadi lebih gelisah. "Kenapa, Dee?" tanyanya.

Aku bangun dari dudukku. "Itu ada temen aku. Aku ke sana dulu ya."

Tergesa-gesa aku menghampiri Ane dan menyapanya. Ia membalas sapaanku dan menatapku dengan sorot mata... menyesal? Kasihan?

"Ne... ada apa?" tanyaku akhirnya. Ada apa? Itu pertanyaan yang sangat sederhana, tapi aku sungguh-sungguh membutuhkan jawabannya sekarang. Terlalu banyak hal yang tak kupahami belakangan ini.

Ane menghela napas, kemudian memanggil wanita yang tadi kuduga ibu kandung Rendy. "Dee, kenalin... ini Tante Nadia, mamanya Rendy. Tante, ini Diana... pacar Rendy."

Tante Nadia memandangkanku, lalu senyumnya merekah. "Diana... Tante seneng sekali bisa ketemu kamu. Duduk, yuk."

Kami duduk berhadapan. Aku memasukkan sedotan pada segelas air dan meminumnya walaupun tidak haus. Supaya tanganku ada kesibukan saja. Aku bingung harus berkata apa pada Tante Nadia.

Untung akhirnya beliau duluan yang angkat bicara. "Tante Deviana meninggal karena serangan jantung," kata Tante Nadia.

"Oh," sahutku, masih bingung harus berkata apa.

"Diana..." Tante Nadia memandangkan seakan menimbang-nimbang. "Tante gak tau seberapa banyak yang Rendy sudah ceritakan ke kamu. Tapi Tante rasa kamu harus tau... kamu perlu tau."

Mendadak rasa dingin merayapi jari-jariku.

"Tante bercerai dengan papanya Rendy—Om Adi—lima tahun yang lalu... Kamu tau Om Adi pengusaha tekstil?"

Aku mengangguk.

"Om Adi merintis usaha tekstilnya tak lama sebelum menikah dengan Tante. Di awal usahanya, Om Adi sudah mendapat keuntungan yang lumayan. Yah, cukuplah bagi keluarga kami untuk hidup sederhana. Tante sendiri bukan orang yang suka hidup mewah atau barang-barang bermerek. Tapi... Om Adi punya pandangan lain. Dia tidak puas dengan keadaan kami. Dia ingin lebih dan lebih banyak lagi keuntungan... Jadi dia mulai main kotor dengan bisnisnya." Tante Nadia menggelengkan kepalanya, menyesali. "Tante gak setuju, Diana. Tante sangat mengutamakan kejujuran. Tapi Om Adi berkeras, dan kami pun mulai sering bertengkar. Tapi Tante masih bisa tahan... sampai akhirnya Om Adi bertemu Tante Deviana."

Tante Nadia mengerling ke arah peti mati saat menyebut nama Tante Deviana. "Yah, Tante gak mau jelek-jelekin orang yang sudah meninggal. Tapi... katakanlah, sejak bertemu

Tante Deviana, Om Adi semakin lihai dalam bisnis. Semakin banyak permainan kotor di situ. Akhirnya Tante gak tahan dan memutuskan untuk bercerai... Tante pulang ke Surabaya, tempat asal Tante. Tante ingin Rendy ikut Tante, tapi dia masih kelas VIII waktu itu. Sekolahnya tanggung. Jadi Tante pikir, biarlah Rendy menyelesaikan dulu SMP-nya di Jakarta. Setelah itu, Rendy akan Tante bawa ke Surabaya...”

Beliau menghela napas berat lalu melanjutkan kisahnya. Aku terpana mendengarkan, dan perlahan-lahan mataku pun mulai terbuka.

Setelah Tante Nadia pergi, Om Adi langsung menikah dengan Tante Deviana. Tante Deviana membawa serta Viola, serta Benji, anjingnya yang bermuka licik itu. Usaha tekstil Om Adi memang maju pesat sejak dibantu oleh Tante Deviana. Mereka langsung bergelimang uang sehingga dapat membeli rumah dan mobil mewah. Kalau untuk itu mereka perlu licik-licik sedikit, tak apalah. Toh dalam bisnis, pasti ada trik-trik kotornya. Rendy, sayangnya, mulai terpengaruh gaya hidup papanya dan Tante Deviana yang serbamewah. Setelah lulus SMP, Rendy pun enggan pindah ke Surabaya, ke rumah Tante Nadia yang sederhana. Rendy memilih untuk tetap di Jakarta dengan segala kemewahan dan fasilitas yang tersedia.

Sampai di situ Tante Nadia menghentikan ceritanya. Jadi benar ucapan Tiffany, sepupuku itu. Rendy memang materialistis. Ia disilaukan oleh uang dan kekayaan. Aku membuang muka, enggan menerima kenyataan pahit itu.

Belum sempat aku bertanya lebih banyak, pintu terbuka dan dengan tergesa-gesa seorang pria setengah baya masuk. Itu ayah Rendy, aku mengenalinya dari foto keluarga di rumahnya. Desisan "Adi..." dari Tante Nadia juga menegaskan dugaanku. Om Adi tampak panik dan mulutnya komat-kamit. Berulang kali beliau menengok ke belakang.

Lalu pintu mengayun terbuka lagi... dan Rendy berjalan masuk. Langkahnya tak mantap seperti biasa, senyum khasnya sama sekali tak terlihat di wajahnya. Bagian bawah matanya menghitam seperti kurang tidur. Dan raut mukanya... ekspresi lelah. Ekspresi kalah. "Sudahlah, Pa. Kita gak bisa lari lagi."

Barulah kulihat bahwa Rendy tidak sendirian. Tadi aku terlalu berkonsentrasi menatapnya sehingga tak menyadari bahwa di belakang Rendy ada dua orang pria bertubuh besar dan kekar. Dua pria itu maju ke depan dan menghampiri Om Adi yang berdiri gemetaran. "Tolong, Pak, ikut kami. Kami tidak ingin menggunakan kekerasan."

Viola menangis kencang, nyaris berteriak-teriak. Om Adi digiring oleh dua pria kekar itu ke pintu. Rendy tampak bimbang, antara menenangkan adik tirinya atau mengikuti rombongan ayahnya.

Ia menoleh ke arahku, dan sejenak mata kami bertatapan. Hanya sedetik, lalu Rendy membalikkan badan dan menyusul ayahnya.

11

How can I move on when I'm still in love with you...?

**The Man Who Can't Be Moved, The Script*

UNTUK sesaat aku seperti terhipnosis. Aku diam mematung. Lalu tanpa pikir panjang aku berlari mengejarnya.

"Dee!" terdengar suara Stefan berseru memanggilku. Aku tak mengacuhkannya. Dengan cepat aku menuruni tangga dan melompati dua anak tangga terakhir. Aku harus mengejar Rendy. Harus.

Aku berlari ke lapangan parkir dan memandang sekeliling. Tak tampak Rendy, ayahnya, maupun dua pria bertubuh kekar tadi. Lapangan parkir begitu lengang. Embusan angin tiba-tiba menerpa tubuhku dan sekujur badanku gemeteran.

Aku tak tahu berapa lama aku berdiri diam di lapangan parkir itu, hingga merasakan sentuhan di bahu. "Kita pulang yuk, Dee," ajak Stefan.

Tanpa bersuara aku mengikutinya. Mobil Stefan sudah memasuki pintu tol Slipi saat ia akhirnya membuka mulut.

"Kamu dulu tanya ke aku tentang Rendy, kan? Saat itu aku

memang gak kenal dia. Tapi lalu aku memutuskan untuk cari info tentang Rendy...”

Dan lagi-lagi fakta yang mengejutkan membanjiri diriku. Stefan berhasil menggali informasi dari teman dekat Rendy waktu SMA. Setahun terakhir, usaha tekstil Om Adi mundur. Boleh dikatakan bangkrut, malah. Om Adi terlilit utang ke sana-sini, bahkan rumahnya dijaminkan ke bank. Dengan uang pinjaman, Om Adi mencoba menjalankan usaha lain, tapi gagal. Kemarin utangnya jatuh tempo dan tak mampu dibayar oleh Om Adi. Rumah mereka disita, sementara *debt collector* lainnya terus mengejar-ngejar mereka. Tante Deviana shock berat dan langsung terkena serangan jantung.

”Tapi... tapi...” aku mencari kata-kata, berusaha menemukan celah dari kisah Stefan. ”Kamu bilang keluarga Rendy bangkrut setahun yang lalu? Tapi Rendy keliatannya masih tajir kok! Ke mana-mana bawa BMW. Dia juga beberapa kali traktir aku makan dan nonton...”

”Dee,” Stefan menjawab sabar, ”Rendy mana mungkin mau keliatan bokek! Keluarga dia sombong banget, sama sekali gak mau keliatan udah bangkrut, padahal mereka hidup dari utang! Mereka pikir, Om Adi pasti bisa ngejalanin usaha lain dan mereka akan kembali kaya. Tapi nama Om Adi udah telanjur buruk karena terkenal gak jujur selama ini...”

”Oke,” potongku. Tanganku terkepal menahan emosi. ”Aku gak peduli, oke? Aku gak peduli Rendy bangkrut, aku gak peduli Om Adi suka main kotor dalam bisnisnya! Aku sayang sama Rendy tulus!” Saat aku mengucapkan kata-kata

itu, aku tahu itu benar. Aku tahu bahwa aku sudah sungguh-sungguh menyayangi Rendy tanpa memandang kekayaannya.

Stefan mengerem mobilnya tiba-tiba dan menatapku. "Dee, kamu masih belum ngerti juga ya? Kamu tulus sayang sama Rendy, tapi dia enggak! Dia cuma cowok matre yang suka morotin pacarnya! Yang aku gak ngerti, kenapa dia pilih kamu sebagai korban berikutnya? Kamu kan biasa-biasa aja."

Ya, aku memang biasa-biasa saja. Cuma cewek biasa dari keluarga sederhana... Itu aku, sampai dua hari yang lalu. Tapi kini aku Diana, anak pemilik perusahaan Crown. Yang punya kekayaan sepuluh digit. Aku membenamkan wajah ke tangan-ku saat menceritakan hal itu terputah-putih ke Stefan.

"Sekarang jelas, kalau begitu," Stefan tidak terlihat terlalu kaget atau tercengang. "Rendy entah gimana tau bahwa kamu sebenarnya orang kaya. Mungkin dia tau dari nyokap tirinya yang licik itu. Lalu dia pun ngedeketin kamu, pura-pura tulus, padahal sebenarnya dia cuma mengincar kekayaan kamu...."

Kata-kata yang diucapkan Stefan tanpa perasaan begitu menusuk hingga akhirnya aku menangis. Menangis sambil membisu sepanjang perjalanan pulang. Sampai di depan rumahku, Stefan menghentikan mobilnya. Ia menggenggam tanganku dan menatapku lekat-lekat.

"Dee... aku tau ini saatnya gak tepat. Tapi..." ia menelan ludah, "kamu perlu tau, Dee. Aku sayang sama kamu! Dari kecil aku udah sayang sama kamu, gak kayak Rendy si brengsek itu yang cuma suka kamu karena duit!"

Kalau saja aku masih punya tenaga, akan langsung kutampar Stefan keras-keras karena telah menghina Rendy terang-terangan. Aku menarik tanganku dari genggamannya dengan kasar. "Makasih banyak, Stef," kataku pendek. Lalu aku turun dari mobilnya sambil membanting pintu.



Di saat-saat seperti ini, apa lagi yang dapat dilakukan seorang cewek berusia 16 tahun selain menelepon sahabat-sahabatnya dan menangis? Tak sampai satu jam kemudian, Liana dan Sandra sudah sampai di rumahku. Tak lama setelah itu bel pintuku berdering lagi dan Ane muncul dengan mimik khawatir.

"Lo baik-baik aja, Dee?" tanya Ane cemas.

Aku mengangguk tanpa emosi. Bohong, tentu saja. Mana mungkin aku baik-baik saja setelah diguncangkan oleh kenyataan-kenyataan pahit. Apalagi ditambah dengan pernyataan cinta dadakan dari tetanggaku sejak kecil!

Aku sudah menceritakan segalanya ke Sandra dan Liana. Ane membantuku mengisahkan perceraian Om Adi dan Tante Nadia serta alasannya. Terakhir, aku menceritakan tentang omongan Stefan di mobil. Bahwa Rendy cuma mengincar uangku... dan Stefan yang katanya menyayangiiku sejak dulu.

"Gue gak percaya, Dee," akhirnya Liana angkat bicara. "Gue gak percaya Rendy bisa sejahat itu... Keliatannya dia bener-bener sayang sama lo kok!"

Kata-katanya membuat air mataku bercucuran lagi. Aku juga tak ingin percaya Rendy sejauh itu! Tapi Sandra mengulangi ucapanku tentang cerita dari Tiffany. "Kenyataannya, Rendy emang brengsek, Li. Kan si Mitzi udah pernah jadi korbannya!"

"Itu kan Mitzi," Liana masih membela Rendy. "Siapa tau kali ini Rendy bener-bener sayang sama Dee."

"Sekarang gini deh, Li. Kalo emang Rendy bener-bener sayang, kenapa dia gak ngontak Dee sehari-hari? Kenapa Rendy gak dateng ke Senayan City tanpa kabar?" Bertubi-tubi Sandra mengemukakan pertanyaan.

"Karena dia sibuk ngurusin utang keluarganya, Sandraaaa," jelas Liana tak sabar. "Lo bayangin. Utang papanya hampir jatuh tempo. Kalo gak bisa bayar, rumah mereka akan disita! Mana mungkin Rendy cuma onggang-onggang kaki jalan-jalan di Senayan City sama Diana! Dia pasti sibuk nyari jalan keluar."

Ane ikut bersuara. "Gue gak tau ya, Dee... tapi menurut gue, Rendy gak mungkin cuma mau morotin lo. Mungkin niat awalnya begitu," Ane menambahkan saat dilihatnya Sandra sudah membuka mulut untuk membantah lagi, "tapi mungkin lama-lama Rendy bener-bener sayang sama lo."

Terlalu banyak kata *mungkin* dalam kalimat Ane yang menghiburku. Mungkin, mungkin, segalanya hanya merupakan kemungkinan! Sandra mungkin benar, Liana dan Ane juga mungkin benar, tapi cuma Rendy yang dapat memberitahuku kebenaran yang sesungguhnya. Dan di mana dia sekarang?

"Terus... soal Stefan gimana, Dee?" tanya Liana hati-hati.

Aku menggeleng, benar-benar tak tahu soal itu. Apakah Stefan tidak pernah mendengar istilah *timing*? Pemilihan waktu! Lihat situasi dan kondisi dulu kek sebelum menyatakan cinta! Huh. Ini namanya orang yang tepat di waktu yang tidak tepat! Atau malah orang yang tidak tepat di waktu yang tidak tepat pula.

Stefan memang tetanggaku sejak kecil dan ia sudah banyak mendampingiku melewati banyak hal. Tapi...

Aarrgghh...!! Apa yang membuatku tak bisa mencintainya? Apa karena Om Hermawan terlalu getol menjodohkan kami, sehingga aku jadi kehilangan minat? Atau kilau penuh makna di mata Om Hermawan saat ia mendengarku putus dengan Elbert? Atau sikap Stefan yang terlalu patuh pada keinginan ayahnya? Atau sederhana saja, karena hatiku sudah milik orang lain, sehingga tak ada tempat bagi Stefan di sana...?

Akhirnya Sandra menawarkan satu solusi yang diketahuinya untuk semua masalah: belanja! Dengan penuh semangat ia mengajak kami ke mal. Sebenarnya aku agak malas pada awalnya. Jangankan ke mal, menggerakkan kaki untuk ke toilet saja rasanya aku segan. Tapi untuk membungkam mulut Sandra yang terus membujukku, akhirnya aku setuju ikut dengan mereka.

Beberapa jam kemudian Sandra baru menyesali keputusannya mengajakku terapi belanja. Dengan gugup ia melirik seabrek kantong belanjaan yang kubawa. "Dee... lo gak dimarahin sama bokap-nyokap lo?"

Aku menatap barang-barang yang baru kuborong. Di The

Body Shop, aku membeli *passion fruit body butter* ("Punya gue yang *mango* udah hampir abis," alasan), *white musk smooth satin body lotion* ("Biar cocok sama parfum gue."), dan *eye shadow* empat warna ("Gue belum punya *eye shadow*"). Di Seibu aku berhasil menemukan atasan Kamiseta hijau muda yang sedang diskon, jadi kubeli juga. Terakhir, aku membeli sepatu stiletto Guess. Baru kali ini aku mampu membeli sepatu Guess yang selama ini hanya bisa kupandangi dengan air liur menetes. Tidak tanggung-tanggung, tinggi haknya dua belas senti! Untuk stiletto ini, aku tak punya alasan bagus. Cuma suka saja dengan modelnya. Yah, pasti akan terpakai suatu saat nanti.

Teman-temanku pikir aku stres berat karena masalah Rendy, itu sebabnya aku belanja gila-gilaan. Dugaan mereka tidak salah, tapi di benakku tersimpan sesuatu yang lebih dalam daripada itu. Tanpa kusadari aku sedang melakukan tawar-menawar. Mungkin kalau aku lebih cantik, lebih wangi, dan lebih modis, ia akan kembali padaku... Pasti Rendy meninggalkanku karena penampilanku kurang oke. Pikiran-pikiran itu menyiksaku dengan sadis sehingga tanpa pikir panjang aku memborong semua barang tersebut.

Tabunganku berbulan-bulan hasil mengajar dan menghemat uang jajan habis ludes tak bersisa untuk membayar belanjaanku hari ini. Esoknya, aku mencoba baju dan sepatu baruku, serta tak lupa juga memoleskan peralatan kecantikan lengkap. Aku bolak-balik menatap bayanganku di cermin dan akhirnya tangisku meledak.

Usahaku sia-sia. Tak ada gunanya... Tak peduli betapa cantik aku berdandan, tak peduli betapa keren sepatu yang kupakai, Rendy tak akan kembali padaku.

Aku masih uring-uringan sendiri saat sorenya Papa dan Mama pulang dari kantor. Mama yang datang ke kamarku jadi bingung melihat mataku yang merah dan sudut bibirku yang tertarik ke bawah.

"Kamu kenapa sih, Dee?" tanya Mama khawatir.

Aku hanya menggeleng. Aku belum siap bercerita tentang Rendy ke Mama. Kalau aku sudah memberitahu Mama mengenai hal itu... rasanya itu menjadi final. Menjadi keputusan yang tak terbantahkan. Dengan berdiam diri dan pura-pura segalanya baik-baik saja, masalah Rendy menjadi sesuatu yang tidak nyata. Sesuatu yang kusangkal telah terjadi.

Berkat insting seorang ibu dan pikiran praktis seorang ayah, mereka memutuskan untuk menghiburku dengan cara yang pasti manjur: makan! Mama memesan ayam goreng telur asin, brokoli tahu, udang saus mayones, buncis cah sapi, dan sup ikan gurame dari restoran. Saat aku bertanya siapa yang akan makan sebanyak itu, sambil tersenyum lebar Papa berkata bahwa beliau telah mengundang keluarga Tiffany untuk datang. "Sekalian Papa mau kasih tau mereka tentang rahasia kecil keluarga kita," kata Papa cerah.

"Jadi selama ini mereka juga gak tau?" tanyaku.

"Enggak lah. Papa melarang Mama kasih tau siapa-siapa, bahkan adik Mama sendiri," sahut Mama. Sepertinya Mama lega karena tidak perlu menyimpan rahasia itu sendirian lagi.

Hidangan malam itu benar-benar lezat. Terutama ayam telur asinnya yang gurih, walau Jennifer berkata, "Gak boleh sering-sering makan begini nih. Bisa gendut!" Melihat postur tubuhnya yang amat langsing, rasanya hal itu mustahil terjadi.

Respons mereka saat mendengar pemaparan Papa mengenai pengambilalihan kepemilikan Crown beragam. Tante Katrin berseru-seru heboh sambil merangkul Mama. Om Hendro cuma mengangguk-angguk tenang sambil memuji inovasi yang dilakukan Papa. Tiffany dan Jennifer ikut berteriak senang dan langsung mengajakku ke Harry Potter Park di Orlando, Florida, musim panas mendatang.

Hanya aku yang tetap diam. Aku sudah berusaha mengikuti antusiasme kisah Papa, tapi masalah Rendy terus menggayutiku bagai awan mendung. Tiffany, tak kuduga, menyadari kemurunganku sepanjang malam ini. "Dee," panggilnya, "malem ini lo gak ada acara, kan? Ikut kita aja yuk! Ada Evergreen Night di Pluit Junction."

"Wah, iya, Kak Dee!" timpal Jennifer. "Kalo lagi mumet, dateng aja ke Evergreen Night. Kita sekeluarga udah sebulan ini dateng. Rasanya pasti plong deh!"

Aku memandang sepupu-sepupuku, tertarik. "Evergreen Night apaan sih?" tanyaku.

"Live music," jelas Tiffany. "Lagu-lagunya jadul gitu, ABBA, The Carpenters, Everly Brothers, Elvis Presley... Tapi enak! Terus ada tempat buat nari juga. Wuih, seru deh ngeliatin om-om dan tante-tante nari!"

”Tapi kita gak mesti ikut nari, kan?” Mama ikut tertarik. Iya lah, hobinya aja mendengarkan lagu-lagu evergreen.

”Gak mesti lah, Tante. Duduk aja, pesen minuman, sambil dengerin musik dan ngeliatin yang nari,” Jennifer menenangkan. ”Mama-Papa juga biasanya duduk-duduk doang kok.”

”Iya, soalnya Tante gak bisa nari sih. Malu ah!” kata Mama.

Mama memang paling tidak bisa menari. Gerak-geriknya canggung dan kikuk. Sayangnya, aku mewarisi kecanggungan itu dari Mama. Performaku dalam pelajaran olahraga sudah cukup menunjukkan hal itu: koordinasi mata-otak-badanku jelek. Aku tak bisa mengikuti gerakan-gerakan tarian maupun olahraga. Biasanya, kalau di akhir pesta-pesta *sweet seventeen* temanku ada waktu untuk disko, aku hanya berdiri mengobrol di pinggir. Mana mungkin aku memermalukan diriku dengan bergoyang tak keruan!

Tapi kali ini aku benar-benar tertarik ikut Evergreen Night. Pasti menyenangkan dapat bernyanyi kencang-kencang, bahkan berjingkrak-jingkrak di lantai dansa untuk melepaskan bebanku. Jadi aku setuju untuk ikut dengan Tiffany dan keluarganya. Papa dan Mama yang sudah kekenyangan agak malas keluar rumah lagi, tapi mereka berjanji minggu-minggu depan akan ikut. Evergreen Night memang diadakan setiap minggu di Pluit Junction.

Evergreen Night dibawaikan oleh Abadi Soesman dan band-nya. ”Abadi Soesman terkenal banget zaman Tante dulu,” Tante Katrin memberitahuku. Kami duduk dan memesan es teh. Waktu lagu *Cotton Fields Back Home* dimainkan dengan

penuh semangat oleh Abadi Soesman dan bandnya, Om Hendro mendorong-dorong kami untuk turun ke lantai dansa.

Lantai dansa sudah ramai, jadi aku tidak terlalu tengsin. Lagi pula isinya om-om dan tante-tante berusia setengah baya. Tak akan ada temanku yang melihat dan mengejekku di sini, jadi aku merasa aman. Tanpa berpikir aku bergoyang-goyang mengikuti irama. Saat lagu berganti dengan *That's The Way (I Like It)* yang iramanya lebih cepat, Tiffany, Jennifer, dan aku melompat-lompat seperti orang gila. Beberapa baris yang aku hafal liriknya ikut kunyanyikan dengan kencang.

Rasanya menyenangkan, sungguh! Seharusnya dibuat terapi menari bagi orang-orang stres. Beban yang mengganduliku beberapa hari ini untuk sementara terangkat saat aku berputar ke kanan dan ke kiri, bernyanyi sekeras mungkin. Dan yang menakjubkan, ternyata bukan cuma aku yang seperti itu. Hanya beberapa orang yang menari dengan indah dan keren, sisanya berjingkrak asal-asalan seperti yang kulakukan. Tapi tak ada tekanan, tak ada ejekan. Kami menikmati momen ini sepenuhnya, untuk sesaat lepas dari segala beban dan dapat menjadi diri kami sendiri.

Lalu lagu berganti menjadi irama yang lebih *slow*, lagu *Are You Lonesome Tonight?*. Lagu yang manis dan akrab di telingaku karena Papa sering memutarnya di rumah. Tiffany dan Jennifer ingin istirahat dulu sejenak dan aku hampir mengikuti mereka ke tempat duduk. Tapi lalu seorang bapak-bapak berbadan sangat besar dan mengenakan topi koboi menghampiriku, mengajakku berdansa.

Di kesempatan lain, aku pasti langsung menolak. Gila, mana mungkin aku dansa dengan om-om! Tapi hari ini aku merasa berbeda. Aku merasa... nekat. Ayolah, hal buruk apa lagi yang mungkin terjadi pada diriku? Sudah begitu banyak masalah yang menimpaku, aku tak gentar menghadapi apa pun lagi. Lagi pula, Om Hendro dan Tante Katrin duduk tak jauh dari sini, jadi aku bisa sewaktu-waktu minta pertolongan kalau Om Kobo ini mulai macam-macam.

Lagu *Are You Lonesome Tonight?* berirama *waltz* dengan birama tiga perempat. Om Kobo menggandeng tanganku dan menuntun langkahku. Kaki kanan ke belakang, kaki kiri serong ke belakang kiri, kaki kanan menutup. Satu, dua, tiga. Satu, dua, tiga. Awalnya aku sangat canggung dan berkali-kali salah menggerakkan kakiku. Tapi aku terus menghitung *satu, dua, tiga* dalam hati dan berkonsentrasi, sehingga lama-lama langkahku jadi lebih lancar. Aku bahkan bisa mulai ikut bernyanyi. Om Kobo sama sekali tidak kurang ajar atau berbuat macam-macam. Di akhir lagu, aku mengucapkan terima kasih dengan sopan atas kursus singkatnya.

Aku tertawa sendiri melihat diriku. Aku, Diana, yang paling alergi menari sebelumnya, malam ini menari dan berdansa nonstop dua belas lagu! Di lagu *Oh, Carol* yang sangat sering diputar Mama di rumah, kami semua—bahkan Om Hendro dan Tante Katrin—kompak menari dengan gerakan *poco-poco*. *Oh, Carol, I am but a fool! Darling, I love you though you treat me cruel...* Dipikir-pikir, lirik itu cocok juga dengan Rendy. Aku memang bodoh, masih menyayangi dia yang

telah memperlakukanku dengan kejam. Tapi malam ini aku dapat tersenyum menyanyikan lagu itu keras-keras sambil terus menari.

Di perjalanan pulang, Jennifer nyeletuk, "Kak Dee lagi stres banget ya? Sampe joget terus-terusan begitu. Tapi jadi seru loh karena ada Kak Dee!"

Kalimatnya disambut tawa Tiffany dan kedua orangtuanya. Aku ikut tertawa. "Minggu depan Kak Dee pasti ikut lagi deh," janjiku.



Kelas XII IPA SMA Permata jadi perpisahan di Bali. Beberapa anak berhalangan ikut, tapi total yang pergi sekitar 30 orang. Lumayan, rame juga! Sehari sebelum keberangkatan, kami berkumpul dulu di sekolah. Latihan paduan suara untuk acara wisuda, sekaligus *briefing* untuk keberangkatan besok.

Beberapa hari lalu aku sudah mengajak Papa dan Mama untuk survei ke kafe di Kemang dan mereka setuju ulang tahun ketujuh belasku dirayakan di sana. Papa bahkan mengacak-acak rambutku dan berkata bahwa beliau sangat, sangat bangga padaku. Rupanya Papa sempat takut aku akan kalap begitu tahu kami kaya dan langsung merencanakan pesta gila-gilaan di Hotel Ritz Carlton.

Aku sudah membuat sendiri undangan untuk ke pestaku: ditulis di atas kertas kecil yang digulung dan dimasukkan ke dalam botol kaca bening berukuran mini, dihiasi dengan be-

berapa butir manik-manik dan bintang. Botol itu kemudian dibungkus dengan kain tulle warna ungu muda dan diberi pita. Hari ini aku membawa botol-botol itu ke sekolah untuk kubagikan ke teman-temanku.

Masih berharap, aku menyiapkan pula undangan untuk Rendy. Air mataku nyaris menetes saat menulis namanya di undangan semalam. Aku masih ingat janji Rendy untuk mengajakku makan di Kemang dulu. Ah...

Liana dan Tutut yang membantuku membagikan undangan melihat satu botol yang tersisa di kantongku. Tutut mengerutkan kening. "Lo tetep undang Rendy juga?"

Aku mengangguk.

"Ngapain sih? Udah jelas-jelas dia cuma maenin lo," tandasnya lagi. Tutut dan Anthony sudah mendengar cerita lengkap tentang Rendy.

"Ih, Tutut, ngomongnya kasar amat," tegur Liana. "Gimana caranya lo kasih undangan ini ke Rendy, Dee?"

Kugelengkan kepalaku. "Belum tau juga nih. Ada ide?" Aku tak tahu di mana Rendy tinggal setelah rumahnya disita oleh bank. Untuk menghubunginya duluan, aku gengsi.

"Kenapa gak titip aja ke Ane?" usul Liana.

Ide yang lumayan bagus. Sambil memanjatkan doa dalam hati, aku menyerahkan undangan itu ke tangan Liana. Ia yang akan menyampaikannya ke Ane nanti.

Pembayaran untuk tur ke Bali sudah dibereskan. Setiap anak diminta membawa kado seharga Rp50.000,00 untuk acara tukar kado di *prom night* kecil-kecilan yang akan kami

selenggarakan pada malam terakhir di sana. Besok pagi pukul setengah sembilan kami harus berkumpul di bandara. ”Jangan telat ya!” kata Sandra galak. ”Pesawatnya mana mau nunggu kalo kita telat!”

Tiba-tiba sebuah kepala melongok dari balik pintu. Ibu Damayanti, guru bahasa Indonesia yang kocak. ”Hei, pada ngapain nih? Bukannya anak-anak kelas XII udah libur?” sapa Bu Damayanti riang.

”Emang udah libur, Bu,” sahut Suhendra. ”Kami mau latihan paduan suara buat acara wisuda nanti. Tapi Pak Daniel belum datang.”

”Masih macet di jalan, kali. Ngomong-ngomong, kalian sedih gak bakal lulus dan gak ketemu Ibu lagi?” tanya Bu Damayanti kegeeran.

Jawaban bersahut-sahutan langsung riuh terdengar.

”Idih, mana mungkin, Bu!”

”Malah seneng gak ketemu Ibu lagi, hahaha...”

”Yaah, kita bakal kangen sih sama cerita-cerita Ibu.”

”Iyaa, Bu!”

”Cerita lagi dong, Bu! Terakhir deh!” mohon kami.

Ibu Damayanti memang terkenal dengan cerita-ceritanya. Saat kami mulai jenuh dengan pelajaran, apalagi waktu kami harus latihan soal-soal ujian yang berjibun, Bu Damayanti memberikan selingan dengan menceritakan kisah-kisah bermakna. Biasanya cerita-cerita itu diambilnya dari internet atau buku perenungan.

Bu Damayanti berseri-seri mendengar tanggapan antusias

anak didiknya. Beliau pun berdiri dan mulai berkisah dengan gaya dongeng. "Pada suatu hari, ada seorang anak kecil yang datang ke kedai es krim. Dia ingin membeli es krim dengan uang yang sudah ditabungnya sehari-hari..."

Mendengar cerita Bu Damayanti, tanpa sadar air mata mulai mengalir di pipiku. Itu kisah yang diceritakan Rendy padaku dulu, tentang anak yang memberikan tip pada penjual es krim. Aku masih ingat jelas, itu hari terakhir Ujian Nasional. Waktu aku tanpa pikir panjang melempar diri ke pelukannya dan merasa begitu nyaman di sana. Hari itu pula ia mengecup dahiku dengan lembut untuk pertama kalinya... Semua begitu indah, begitu sempurna...

Sandra dan Anthony yang duduk di dekatku menatapku heran. Kisah yang diceritakan Bu Damayanti memang sedikit mengharukan, tapi tidak sampai membuat orang menangis seperti yang kulakukan sekarang. Setelah Bu Damayanti menyelesaikan ceritanya dan pamitan karena harus kembali mengajar di kelas X, Sandra, Anthony, dan Suhendra langsung mengerumuniku.

"Udah lah, Dee, Rendy itu emang brengsek! Ngapain sih ditangisin," sungut Anthony setelah mengetahui penyebab tangisku.

Suhendra yang belum mendengar *update* terbaru tentang Rendy belum nyambung. "Ada apa sih? Dee patah hati ya? Wahh, itu orang cari perkara!"

"Betul, Su! Rendy ternyata cuma maenin Dee doang!"

dukung Tutut memanaskan-manasi. "Sana, hajar dia! Lo bilang kalo Rendy matahin hati Dee, lo mau bales matahin kaki dia!"

Suhendra langsung mengencangkan otot-ototnya dengan lagak mengancam. "Di mana dia sekarang? Sini, gue samperin!"

Aku tersenyum di sela-sela tangisku. "Gak perlu lah, Su. Dasar geblek."

"Tapi ada sisi baiknya juga, Dee, dari kejadian ini," Sandra berujar. "Lo jadi bisa kuliah di luar negeri, kan? Toh sekarang udah gak ada Rendy..."

Aku mendongak menatap Sandra. Iya juga ya. Tak ada lagi Rendy yang membuatku berat meninggalkan Indonesia. Ralat: Rendy masih ada, tapi ia bukan lagi milikku....

"Ke Singapura aja, Dee, bareng gue!" Liana langsung nimbrung. "Gue kan bakal masuk SIM. Kalo weekend kita bisa jalan-jalan ke Orchard Road bareng!" SIM atau Singapore Institute of Management adalah salah satu universitas terkenal di Singapura.

"Jangan, Dee, mending ke Sydney aja sama gue," Sandra tak mau kalah. Ia bakal melanjutkan studinya di University of Technology, Sydney. "Entar kita bisa sewa satu apartemen."

"China juga udah maju loh," Suhendra ikut-ikutan promosi. "Hampir semua barang *made in China* kan sekarang?"

"Halaah, ngapain kuliah jauh-jauh! Mendingan ke Untar aja bareng gue sama Tutut," ledek Anthony.

Aku jadi tertawa mendengar respons mereka. Nanti soal

kuliah akan kubicarakan lagi dengan Papa dan Mama. Pilihanku masih terbagi antara Singapura atau Australia.

Pak Daniel datang dan latihan kami pun dimulai. Partitur lagu dibagikan. "Harus dihafal ya! Nanti waktu pentas jangan bawa teks," Pak Daniel mewanti-wanti.

Awalnya kami latihan lagu *Mama*-nya Il Divo dulu, yang lebih sulit. Bait pertama Suhendra akan solo, dengan para cewek sebagai *backing vocal*. Lalu bait pertama akan diulang oleh para cewek saja, tapi kata *mama* diganti dengan *papa*. Bait kedua akan kami nyanyikan bersama-sama. Seharusnya bagian ini menjadi klimaks yang megah, tapi Pak Daniel belum puas dengan suara kami.

"Lebih kuat lagi, lebih kuat!" dorong beliau. "Maknai lagu ini dengan sungguh-sungguh! Kalian sedang berterima kasih pada orangtua yang telah menyayangi kalian."

Satu jam kemudian kami sudah megap-megap kecapekan. Tapi latihan belum selesai, karena Pak Daniel masih ingin menyempurnakan lagu *Himne Guru* kami. Piano berdenting dengan nada minor dan kami pun melantunkan, "Terima kasihku kuucapkan pada guruku yang tulus..."

Sampai di baris terakhir yang harus ditahan empat ketuk. "Terima kasihkuuuu... guruku."

Ingatanku melayang pada latihan sebulan lalu, waktu aku tak sanggup menahan empat ketukan nada ini. Malam sebelumnya Rendy meneleponku sampai subuh dan jantungku terus berdebar kencang selama kami mengobrol. Akibatnya

aku kehabisan napas untuk menyanyi. Tanpa bisa kutahan lagi, air mataku mengucur deras mengenang momen itu.

Kami dulu begitu bahagia....

12

Knowing you can always count on me, for sure. That's what friends are for...

That's What Friends Are For, **Stevie Wonder*

SEBENARNYA salah satu cita-citaku adalah menjadi pramugari. Kupikir, pasti menyenangkan bisa keliling dunia gratis, dibayar malah! Kakak perempuan Tutut adalah pramugari salah satu maskapai penerbangan Hong Kong. Foto-fotonya di Facebook selalu keren! Hari ini latar belakangnya Menara Eiffel, besok Big Ben London, minggu depannya Taj Mahal India... Tapi perjalananku naik pesawat ke Bali mengingatkanku bahwa menjadi pramugari tidak cocok untukku.

Aku mual-mual begitu pesawat mulai lepas landas. Perbedaan tekanan udara yang kurasakan saat pesawat membubung tinggi nyaris membuatku memuntahkan sarapan *macaroni schotel* spesial buatan Mama. Anthony yang duduk di sebelahku menatapku khawatir.

"Muka lo jelek banget, Dee!" komentarnya.

"Iya nih, kepala gue lagi pusing banget," keluhku.

"Berarti setiap hari kepala lo pusing dong?" sambar Tutut

dari belakang. Maksud si Kutil, setiap hari mukaku memang jelek.

”Jangan muntahin gue ya, Dee! Kalo mau muntah, ke kiri aja tuh,” saran Anthony sambil menunjuk Sandra yang duduk di sebelah kiriku.

”Gue minta permen aja deh,” aku putus asa. Kemarin selesai latihan paduan suara, sebenarnya aku mengajak teman-temanku untuk berbelanja di supermarket. Beli snack untuk dibawa ke Bali, maksudnya. Tapi, tak seperti biasanya, mereka menolak. Ada urusan lain, kata mereka. Tadinya kupikir malam harinya aku bisa membujuk Papa untuk menemaniku ke supermarket. Tapi Papa tidak pulang-pulang hingga pukul sembilan malam, karena banyak urusan di kantor.

Ehm, sebenarnya Stefan dengan baik hati menawarkan diri untuk mengantarku. Tapi dengan sedikit ketus kutolak tawaran itu. Akhir-akhir ini aku cenderung menghindarinya. Setengah karena rasa kesal dan malu sebab ia yang membongkar aib Rendy di depanku, setengah karena aku takut ia akan mengungkit-ungkit pernyataan cinta yang diucapkannya minggu lalu. Jadi terpaksa aku pergi ke Bali tanpa membawa bekal makanan apa pun.

”Bali kan bukan hutan, beli aja makanan di sana,” saran Mama masuk akal.

Untung perjalanan ke Bali hanya memakan waktu satu setengah jam. Ditopang empat permen jahe yang kuisap terus-menerus, aku berhasil mempertahankan *macaroni*

schotel itu di perutku sampai pesawat mendarat dengan selamat.

Hotel tempat kami akan menginap berlokasi di daerah Kuta. Kami dijemput di bandara dengan bus yang sudah termasuk dalam paket tur. Hari ini jadwal kami masih bebas, jadi kami berencana untuk main di pantai sepuasnya. Melihat jadwal *itinerary* yang kupegang, mulai besok acaranya akan padat.

Jam baru menunjukkan pukul dua siang saat kami sampai di hotel. Matahari masih bersinar terik. Kalau ke pantai jam segini, pasti gosong. Jadi kami mendekam di hotel dulu, ribut berebut kamar sambil berteriak-teriak. Untung masih bulan Mei, jadi hotel masih agak lengang karena belum libur sekolah. Kalau tidak, pasti tamu-tamu lain memprotes kebisingan kami.

”Yah, namanya juga masih anak-anak,” cengir Tutut. Ia dengan hebohnya mengajak kami ke kolam renang. ”Ajarin gue berenang dong!” mohonnya. Ya ampun, Nobita yang kelas 4 SD dan belum bisa berenang saja sudah dihina-hina. Apalagi Tutut yang nyaris lulus SMA!

Tapi dengan baik hati Liana berganti baju dan menemani Tutut berenang. Dengan sabar ia mencontohkan gerakan kecipak-kecipuk kaki dan tangan renang gaya kodok. Di pinggir kolam, kami berseru-seru heboh meledek. ”Cieeee...! Tutut sama Liana cocok juga ya!”

Melihat Tutut dan Liana asyik berenang, kami jadi iri juga. Akhirnya kami pun beramai-ramai ke pantai walaupun cuaca

belum adem. Anthony memakai boxer hijau muda bermotif semangka andalannya, perutnya yang gendut berguncang-guncang saat ia berlari. Sudah diduga, rencana dietnya batal lagi.

Apa serunya main di pantai, aku juga tak bisa menjelaskan. Karena rame jadi seru, pasti. Ya iya lah, mana enak berdiri sendirian di tengah laut! Kami bergandengan tangan, memberanikan diri berjalan sedalam mungkin ke tengah. Kalau ada ombak datang, kami berusaha berdiri sekuat mungkin supaya tidak terseret. Cowok-cowok mulai dorong-dorongan, sedangkan yang cewek sedikit lebih beradab. Ciprat-cipratan.

Setelah semuanya basah kuyup sampai kulit kepala pun penuh pasir, Suhendra mengajak kami naik *banana boat* ke tengah laut. Tanggung, toh sudah basah. Ditarik oleh jetski yang melaju kencang, kami dibawa berputar-putar di tengah laut, lalu dijungkirbalikkan. Karena sudah memakai pelampung badan, aku tak takut tenggelam. Cuma Tutut yang dengan paniknya berteriak-teriak bahwa ia hampir tenggelam. Belakangan ia bersumpah bahwa rasanya ada tangan yang menariknya dari bawah. Idih.

Matahari terbenam dengan cepat tanpa sempat kukagumi keindahannya. Tapi tak apa, masih ada tiga matahari tenggelam lagi yang bisa kusaksikan di Bali. Malamnya, kami berjalan kaki ke Kuta Square. Makan malam sambil melihat-lihat sekilas toko-toko di situ. Ripcurl, Billabong, Spyderbilt, merek-merek yang waktu SMP kugandrungi. Tapi sekarang rasanya sudah tidak level. Sombong betul, hihihi.

Menjelang tengah malam, Anthony mengeluarkan satu pak kartu yang dibawanya. Segala jenis permainan kartu kami coba, dari yang masih normal seperti cangkuk sampai yang aneh-aneh seperti kartu setan atau kartu pizza. Bosan bermain kartu, berikutnya kami bergelut dengan papan monopoli. Tapi permainan monopoli panjang dan lama, sehingga kami jadi bosan juga. Tutut yang sudah memiliki satu hotel dan empat rumah di Afrika dan menanggung keuntungan besar-besaran jadi keki karena kami memutuskan untuk menyudahi permainan.

Sudah jam empat pagi. Liana yang tidak biasa bergadang telah terlelap, tapi yang lain masih segar. Iseng, Sandra mengajak kami jalan ke pantai lagi. Tak ada usul yang lebih baik, toh kami juga tak ingin tidur. Jadi di tengah subuh yang gelap dan dingin, kami berjalan kaki ke pantai.

Suasana begitu sunyi, hanya terdengar desauan angin dan debur ombak. Aku menengadah ke langit dan melihat ribuan bintang bekerlip-kerlip. Ah... perasaanku jadi *mellow*. Sehari ini aku hampir-hampir tidak memikirkan Rendy karena asyik dengan teman-temanku. Tapi di subuh yang senyap ini, pikiranku jadi melayang ke arahnya. Di mana dia sekarang? Sedang apa dia? Apakah dia melihat bintang-bintang yang sama di langit dan memikirkanku juga?

Sepertinya tidak. Aku mendesah sedih dan menggandeng lengan Anthony. Kami tak berani berpencar jauh-jauh, takut ada orang jahat yang menodong kami. Atau takut juga pada bayangan putih yang tak menapak di tanah. Hiiy...

Menjelang pagi, kami kembali ke hotel untuk mandi dan bersiap-siap. Pemimpin tur akan menjemput kami jam sembilan untuk acara pertama, menonton pertunjukan barong di Desa Batubulan. Sepanjang perjalanan, kami yang semalaman tidak tidur bergantian menguap. Bisa ditebak, selama pertunjukan barong berlangsung, kami malah tertidur nyenyak. Beberapa bule yang menonton dengan antusias bersenggol-senggolan memandang kami sambil berdecak. Tidak menghargai kebudayaan sendiri, begitu mungkin kata mereka.

Acara berikutnya adalah belanja di Pasar Seni Sukowati. Ada celana pendek bunga-bunga khas Bali seharga Rp50.000,00, dan dengan semangat aku menawarnya, "Rp50.000 dapet dua, ya?" Aku keki sekali saat ibu penjualnya langsung mengangguk dengan ikhlas. "Mestinya lima belas ribu juga dapet kali, Dee," bisik Liana di telingaku.

Sandra ngotot menawar patung seorang penari Bali yang tadinya seharga Rp300.000,00. Hampir lima belas menit ia gontok-gontokan dengan penjualnya, sampai pura-pura nge-loyor pergi segala. Akhirnya penjualnya merelakan patung itu seharga Rp100.000,00. Buset, nawarnya lebih parah daripada di Mangga Dua!

Untuk makan siang kami menajak ke Kintamani. Dengan panorama Gunung Batur dan udara yang sejuk, rasanya nafsu makanku jadi berlipat ganda. Untung makanannya dijatah pihak tur, jadi aku tidak kalap menyantap terlalu banyak.

Di tempat kerajinan perak di Desa Celuk, aku mendesah

lagi karena teringat pada Rendy. Tutut membeli kalung dengan bandul huruf B. "Cieeee, buat Berlian ya, Tut!" ledek Anthony. Berlian adalah nama anak SMP yang gosipnya sedang dekat dengan Tutut.

"Enak aja, buat gue kok!" dalih Tutut sewot. Oh iya, nama aslinya kan Broderick. Masuk akal juga. Dengan sedih aku berpikir kalau aku masih bersama Rendy, mungkin aku akan membelikannya bandul huruf R. Tapi mungkin ia tak akan senang menerimanya, mengingat ini bukan emas murni 24 karat, iblis dalam diriku berbisik.

Malam kedua kami habiskan dengan tidur lelap untuk menebus kekurangan tidur semalam. Liana satu-satunya yang dengan bersemangat malah mengajak kami ke pantai. "Ayo doong," bujuknya, "kan semalem gue gak ikut!"

"Pergi aja sendiri sana!" kami menolak. Ya iya lah, masa mau gak tidur dua malam?

Hari ketiga sama serunya dengan hari kedua, minus bagian belanja. Uangku sudah mulai menipis, jadi harus dihemat-hemat karena perjalanan masih beberapa hari lagi. Pertama kami ke Pura Taman Ayun di daerah Mengwi, yang kata pemandunya merupakan peninggalan Raja Mengwi sekitar abad keenam belas. "Ooh," kami manggut-manggut kurang terkesan. Siapa sih Raja Mengwi itu?

"Sekarang pura ini sedang dipertimbangkan untuk dijadikan World Heritage oleh Unesco loh," tambah pemandu kami, mungkin keki karena sambutan kami tadi kurang antusias.

”Oooh!” Baru kami mengangguk dengan lebih bersemangat.

Setelah itu kami ke Bedugul, dengan Danau Bratan yang terbentang indah. Sandra, Anthony, Ane, dan aku menyewa kapal motor untuk melintasi Danau Bratan dan berfoto-foto ratusan kali. Untung sekarang kamera ponsel sudah canggih, jadi kami tidak perlu repot-repot membawa tustel!

Nanti sore kami akan ke Tanah Lot untuk melihat matahari terbenam, tapi sebelumnya mampir dulu ke hutan kera Alas Kedaton. Kera-kera di situ superagresif, langsung memanjati tubuh Tutut. Sandra yang memakai *Brazil nut body butter* jadi ketakutan. ”Badan gue bau kacang, entar gue dikerubutin juga, lagi!” Cuma Suhendra yang bebas dari gangguan para kera. ”Mungkin mereka gak berani macem-macem sama se-sepuhnya,” hina Tutut tak rela karena rambutnya rontok dijambak-jambak kera, sedangkan Suhendra aman sentosa.

Pantai Tanah Lot luar biasa indah. Mungkin karena tidak seramai Pantai Kuta. Kami berfoto di depan gua dan pura, tapi tak berani masuk. Penjaga gua itu memakai entah kostum atau memang baju khas daerah itu, dan wajahnya dicoret-coret. ”Wah, Su, lo kalah serem!” ledek Anthony. Sebagai balasannya Suhendra langsung mendorong Anthony ke laut dan nyaris membuatnya terjebur. Untung berhasil diselamatkan sebelum benar-benar basah, karena Anthony tidak membawa baju ganti.

Sehabis makan malam, untuk menyenangkan hati Liana yang sudah memohon-mohon, kami berjalan lagi ke Pantai

Kuta. Bintang di langit malam ini tak sebanyak malam pertama. Kembali teringat Rendy, aku menghela napas berat. Tiba-tiba aku merasa sangat kesepian.

Untuk beberapa saat aku hanya duduk diam di pantai, memandang debur ombak yang berkejaran dengan pandangan kosong. Ada beberapa pasangan yang juga duduk di pasir sambil berpegangan tangan, agak jauh dariku.

Aku tak tahu berapa lama aku melamun. Tiba-tiba lantunan lagu *Soulmate* Kahitna memecah keheningan. Nada dering khusus Rendy. Otomatis jantungku berdebar dua kali lebih cepat saat aku mengangkat teleponnya.

Suara Rendy hangat menyapa. "Hei..." Sapaannya yang biasa, yang begitu kurindukan.

Aku merasakan mataku memanaskan hanya dengan mendengar satu kata itu. "Hai... Ren."

Untuk sesaat hening. Setelah sehari-hari, bahkan berminggu-minggu menunggu teleponnya, kini aku tak tahu harus bicara apa. Harus mulai dari mana? Begitu banyak hal yang tak terungkap di antara kami.

"Dee... aku merasa harus jelaskan semuanya ke kamu," kata Rendy akhirnya.

Oh, ya, kamu memang harus! Tapi aku diam saja, memberinya kesempatan untuk menjelaskan.

Dan Rendy pun bercerita.

"Kamu pasti udah denger reputasi aku sebagai cowok matre. Tapi aku pengen ceritain ke kamu, apa yang ada di balik semua itu..." Rendy diam sejenak, menelan ludah.

”Setahun lalu, usaha Papa mulai mundur. Untuk menghemat uang, aku dan Viola gak boleh beli barang-barang mewah seperti biasa. Padahal Viola lagi pengen ganti dompet baru, pengen beli iPod... Lalu suatu hari, Viola dengan bangganya memamerkan dompet baru dia. Keren, Guess. Rupanya dia berhasil menggaet cowok tajir yang royal...”

Aku memejamkan mata, dapat menerka kelanjutannya. ”Ngeliat Viola begitu, a-aku jadi mikir. Aku juga bisa dapetin barang-barang mewah yang aku mau dengan cara yang sama... Jadi aku deketin cewek, namanya Mitzi, yang udah lama suka sama aku.”

”Dan kamu bujukin Mitzi sehingga dia beliin kamu stik biliar,” sambungku. ”Mitzi temennya sepupu aku, Ren.”

Rendy terdiam, tapi tidak menyangkal. ”Mitzi akhirnya beliin aku stik biliar itu untuk hadiah Valentine... Dan saat Mitzi kasih aku hadiah mahal itu, aku tau aku salah, Dee! Aku sadar bahwa hubungan ini palsu dan aku cuma manfaatin dia... Aku gak mau bohongin dia lebih lama lagi, jadi aku putusin Mitzi beberapa hari setelah Valentine.”

Desau angin dari lambaian daun pohon kelapa terdengar saat aku mencerna perkataan Rendy. Rendy sadar dia salah...? Bisakah aku memercayainya? Atau ini hanya bagian dari kehebatannya menggombal bak buaya? ”Gimana dengan Sharon dan Kezia, Ren?” tanyaku akhirnya.

Rendy terdengar terkejut aku menyebut dua nama mantannya itu. ”Sharon dan Kezia? Mereka gak ada hubungannya

sama sekali, Dee! Kamu boleh tanya siapa aja, kalo perlu tanya orangnya langsung, aku gak pernah morotin mereka!"

Kau boleh bilang aku bodoh, tapi aku memercayainya. Aku percaya kepadanya, seperti yang selalu kulakukan selama ini. "Lalu... aku?" aku memberanikan diri bertanya.

"Kamu...?" Rendy mendesah. "Cinta itu seperti angin, Dee. Gak bisa dilihat, tapi bisa dirasakan. Dan aku merasakan itu..."

Aaarggh, itu kan gombalannya Mas Tejo untuk Mbak Dahlia! Kok bisa-bisanya mereka punya gombalan yang sama sih?!! Jangan-jangan ada kursus merayu yang diikuti mereka berdua. Atau malah Mas Tejo pendiri kursusnya, dan Rendy salah satu muridnya.

Tapi tak urung kata-kata gombal itu membuatku melambung tinggi. Apakah ada secercah harapan... bahwa yang dikatakannya memang benar? Mungkinkah yang terjadi di antara kami cuma kesalahpahaman belaka?

"Aku... aku percaya sama kamu," kataku akhirnya.

Rendy terdengar lega. Tapi lalu nada suaranya menegang lagi. "Sekarang... boleh aku minta sesuatu dari kamu?"

Entah kenapa aku langsung punya firasat buruk tentang permintaan Rendy. "Ya...?" Rasa dingin merayap sampai ke ujung jariku.

"Aku minta... kita temenan aja sekarang, Dee." Suara Rendy terdengar tersiksa. "Aku butuh waktu untuk memikirkan dan membereskan semuanya. Jadi kita temenan aja dulu, oke?"

"O-oke," kataku terbata, tak mampu memikirkan jawaban

lain. Pertanyaan *kenapa kenapa kenapaaaa* melompat-lompat di benakku, tapi mulutku tak membuka.

"Terima kasih..." Rendy menarik napas panjang. "Jaga diri kamu baik-baik, Dee..."

Klik. Telepon ditutup. Aku belum sempat bertanya bagaimana keadaannya sekarang. Di mana ia tinggal? Apakah Om Adi dan Viola baik-baik saja? Bagaimana dengan kuliahnya? Tapi pertanyaan-pertanyaan itu tak pernah mendapat jawaban. Sampai terdengar bunyi tut-tut-tut panjang aku masih menempelkan ponselku ke telinga.

Kita berteman saja... Kita berteman saja... Kita berteman saja...

Kata-kata itu menghantuiku sepanjang malam. Sampai Liana menepuk bahu keras. "Ya ampun, Dee, dari tadi lo duduk di sini? Kita setengah mati nyariin lo, kita pikir lo diculik!! Hape lo kenapa sih? Diteleponin gak bisa-bisa!"

Aku hanya menggeleng. Besok saja aku menceritakan semuanya. Aku hanya ingin berbaring, jatuh dalam tidur yang amat, sangat panjang. Dan siapa tahu saat aku terbangun esok harinya, ternyata ucapan Rendy semalam cuma mimpi.

Kita berteman saja... Kalimat itu terngiang di pikiranku begitu aku bangun esok paginya. Sayang, bukan mimpi ternyata. Tapi tak ada waktu untuk berlama-lama murung, karena pemandu tur sudah menjemput kami untuk segera berangkat ke Tanjung Benoa. Di bus dalam perjalanan ke sana, aku menceritakan versi lengkap percakapanku dengan Rendy semalam. Walaupun Rendy memintaku untuk ber-

teman saja, aku tak dapat menahan tumbuhnya sepercik harapan dalam diriku. Setidaknya, Rendy bukan cowok supermatre nan brengsek seperti yang kudengar selama ini!

Liana dan Sandra tampaknya ikut senang mendengar perkembangan terbaru ini. Anthony dan Tutut bahkan tidak mengejek seperti biasa.

"Ah, Ton, gue masuk Untar aja deh bareng lo!" cetusku spontan. "Gue jadi gak kepengen kuliah di luar negeri nih."

"Ehh, jangan gitu dong!" Liana langsung berseru dengan mimik horor. Suaranya terdengar sangat panik.

"Masa lo mau ngelepas kesempatan kuliah di luar negeri cuma demi cowok yang mau temenan doang sama lo?" Tutut menekankan kata *temenan*.

"Tapi..." aku berusaha mencari-cari alasan.

"Gini aja deh," Sandra menengahi. "Ne, lo udah kasih undangan ultah Dee ke Rendy, kan?"

Ane menyahut, "Gue udah titipin ke Tante Nadia. Mestinya sih udah disampein ya."

Sandra memandangku serius. "Nah, Dee," katanya, "kita liat keseriusan kata-kata Rendy. Kalo emang bener dia gak cuma maenin lo, dia pasti akan dateng ke ultah lo."

"Kalo dia gak dateng, itu artinya dia takut," sambar Tutut. "Mungkin takut sama sepupu lo! Takut gombalannya kebongkar di depan semua tamu."

"Kalo Rendy gak dateng ke ultah lo, mau gak lo janji akan ngelupain dia?" tanya Liana dengan nada lebih lembut.

Aku terpaksa mengangguk.

Bus sudah sampai di tempat tujuan kami. Tanjung Benoa terkenal karena bermacam-macam olahraga air dan wisata baharinya. Ada jetski, *banana boat*, *parasailing*, *snorkeling*, dan *glass bottom boat*—perahu dengan dasar kaca sehingga bisa melihat pemandangan bawah air. Kalau kami mau memainkan itu semua, ada biaya tambahan yang harus dikeluarkan. Yang sudah termasuk paket tur adalah kunjungan ke tempat penangkaran penyu.

Aku memicingkan mata, memandang ke langit. Ada dua payung *parasailing* besar yang melayang-layang di udara, ditarik oleh *speed boat*. Yang satu berwarna biru-kuning, satu lagi oranye-kuning. Warna-warni cerah yang mengingatkanku pada balon gas di hari pembukaan Permata Cup, saat Rendy datang dan kami makan *ekonomiyaki* berdua. Mengingatkanku pula pada jutaan balon gas yang menerbangkan rumah di film *UP!*, persis seperti terbang mengawang yang kurasakan waktu jatuh cinta setengah mati padanya. Dalam hati aku memanjatkan permohonan sungguh-sungguh supaya Rendy datang ke pesta ulang tahunku.

Tak terasa, malam ini adalah malam terakhir kami di Bali. Sesuai rencana, kami akan makan malam di Pantai Jimbaran. Kami mengemas makan malam terakhir ini menjadi *prom night* kecil-kecilan. Sebelumnya para cewek sudah diwantiwanti untuk membawa *dress* keren demi acara ini. Sandra membawa alat *makeup*, lengkap dengan *hair styler*-nya. Beres-butan kami meminjam alat-alat itu untuk dandan.

”Kalian sengaja ngadain *prom night* cuma supaya bisa

dandan ya?” tuduh Tutut. Cowok-cowok kesal karena dipaksa memakai kemeja semiformal. ”Panas, tau!” sungut mereka.

Ah, mereka cuma sok jual mahal doang. Padahal sepertinya mereka juga antusias terhadap acara *prom* ini. Ada yang menambahkan *skinny tie* sebagai aksesoris, ada pula yang memakai vest.

Acara *prom night* dibuka dengan sesi foto-foto. Sesi ini kami tempatkan di awal supaya dandan kami masih rapi, belum tercoreng saus *seafood* yang pasti kami santap dengan brutal. ”Asyik, perut belum buncit!” Sandra tertawa senang.

Kami berfoto berulang-ulang seakan tak ada puasnya. Pelayan di restoran Pantai Jimbaran itu sampai bolak-balik mengingatkan kami bahwa makanan sudah siap. ”Ayo dong, entar makanannya keburu dingin nih,” katanya setengah memohon.

Tak tega melihat ekspresi memelas pelayannya, kami menyudahi sesi foto dan langsung makan. Wuih, enak banget! Bahan-bahannya pasti sangat segar karena baru ditangkap dari laut. Racikan bumbunya pun sedap. Sambil berdecap-decap dan ber-uh-ah kami makan dengan penuh semangat. Untung sesi foto sudah dilakukan duluan, karena tangan kami jadi berlepotan saus. Berbondong-bondong kami mengerubungi wastafel usai makan, berusaha menghilangkan bau udang bakar, kepiting lada hitam, dan kerang saus padang.

Tutut dan Suhendra yang menjadi MC malam itu meminta kami membuat lingkaran di tepi pantai. Pertama acara tukar kado dengan sistem undian. Sebagian besar anak boleh

mengambil kadonya tanpa repot, tapi ada beberapa yang kena sial. Mereka harus menjalankan perintah-perintah yang ada di nomor yang mereka ambil.

Andre harus menyatakan cinta terpendamnya pada gadis yang selama ini disukainya. "Kagak ada!" serunya panik. Setelah dipaksa-paksa, akhirnya ia mengakui bahwa ia pernah suka pada Mariana waktu kelas X. Irvandy mendapat tugas berpantomim menirukan gaya seseorang yang akan kami tebak. Ia pura-pura makan, tidur, makan, tidur lagi, dan dengan mudah kami menjawab, "Anthony lah, siapa lagi! Huuu, gak seru!" Si gendut yang namanya disebut langsung melototi kami semua.

Puas menertawakan kenangan dan kebodohan-kebodohan kami selama tiga tahun di SMA, sekarang saatnya bertangis-tangisan. Sandra membagikan lilin-lilin putih ke setiap anak. Aku berjaga di sebelah CD *player* milik restoran, memutar lagu Peterpan mengharukan *Semua tentang Kita*. Intronya yang *mellow* menghanyutkan emosi kami.

"Di tangan kalian ada sebatang lilin yang belum menyala... Lilin ini bagaikan kita semua di awal kelas X, masuk ke SMA Permata, tidak saling mengenal. Lalu kita saling menyapa. Saling bercanda, berbagi suka-duka. Berbagai hal telah kita lewati bersama... Dan kini kita berdiri di sini, di akhir perjalanan SMA kita. Kita tak mungkin melaluinya tanpa dukungan teman-teman."

Liana mengeluarkan korek dari sakunya dan menyalakan lilin miliknya sendiri.

”Satu lilin telah dinyalakan oleh Liana, hanya satu. Kini marilah kita teruskan cahaya lilin itu pada orang yang paling berarti untuk kita. Orang yang selalu mendukung dan menopang kita melewati masa-masa sulit...”

Liana menyentuhkan lilinnya ke lilin Sandra. Api dari lilin Sandra diteruskan ke Ane, yang melanjutkannya ke Selvi. Dalam waktu singkat hampir separuh lingkaran teman-temanku sudah diterangi cahaya lilin. Sayang aku mesti terus berjaga di sebelah CD *player* karena tidak ada *remote control*. Aku harus memutar ulang *Semua tentang Kita* begitu lagunya hampir habis, karena lagu selanjutnya di CD itu adalah *Poker Face*. Kan merusak suasana mengharukan yang sudah terbangun. Aku terpaksa tidak mengikuti acara penyalaan lilin ini.

Setengah dari lilin teman-temanku sudah menyala. ”Selama tiga tahun kita bersama, tentu tidak cuma masa-masa indah yang kita lewati. Banyak pula pertengkaran. Banyak ledakan dan hinaan yang keterlaluan hingga menyakitkan. Banyak perselisihan yang terjadi... Sekarang, mari kita teruskan cahaya lilin pada orang yang ingin kita mintai maaf. Orang yang telah kita sakiti, baik disengaja maupun tidak...”

Awalnya ragu-ragu, tapi lalu Ivan maju dan menyentuhkan lilinnya ke Denny. Tutut menyentuhkan lilinnya ke Suhendra, yang paling sering jadi objek hinaannya. Dua orang yang sudah perang dingin selama setahun terakhir berpelukan erat. Tangis haru mulai terdengar di sana-sini saat setiap tembok permusuhan diruntuhkan. Bahkan mereka yang lilin-

nya sudah menyala pun tetap menggunakan kesempatan ini untuk memulihkan persahabatan dengan hati yang tersakiti.

Tutut mendekatiku dan meminta maaf atas hinaan-hinaan-nya yang sering keterlaluan. Aku tertawa penuh haru dan membalasnya dengan minta maaf pula karena telah menolak cintanya waktu kelas X. Akhirnya kuulang lagu *Semua tentang Kita* untuk terakhir kali dan kutinggalkan CD *player* itu. Aku bergabung dalam lingkaran teman-temanku, menatap cahaya api-api kecil yang menari-nari. Dalam diam kami bergandengan tangan mengenang masa-masa SMA kami. Ada luka, tapi lebih banyak suka. Kadang ada tangis, tapi lebih sering tawa. Sedikit ada dendam, tapi selalu banyak maaf. Ada benci, tapi lebih dalam cinta....

Acara *prom night* ditutup dengan lagu yang dibawakan duet oleh Suhendra dan Ane. Lagu *Bersamamu* dari Vierra. Liriknyanya sebenarnya ditujukan untuk kekasih, tapi masih cocok juga untuk sahabat.

”Tentu saja kita pernah mengalami perbedaan, kita lalui... Tapi aku merasa jatuh terlalu dalam cintamu. Ku tak akan berubah, ku tak ingin kau pergi selamanya. Ku kan setia menjagamu, bersama dirimu. Sampai nanti akan selalu bersama dirimu...”

Di hadapan kami banyak rintangan menjelang. Tapi kami akan tetap bergandengan tangan menghadapi masa depan....

13

You are the dancing queen, young and sweet, only seventeen!

**Dancing Queen, ABBA*

Di novel-novel yang kubaca, setelah tokoh utama patah hati ditinggal kekasihnya, sering tertulis "Tiga bulan kemudian...", lalu kisah dilanjutkan dengan adegan tokoh utama berkenalan dengan orang baru, atau lama-lama jatuh cinta pada sahabatnya, atau malah kekasihnya yang sudah pergi datang kembali.

Aku tak mengerti bagaimana seseorang bisa menulis "Tiga bulan kemudian..." dengan entengnya. Malah ada yang "Dua tahun kemudian". Apa yang dilakukan tokoh itu selama tiga bulan? Bagaimana cara ia bertahan hidup menjalani dua tahun itu?

Sepulang dari Bali, aku menjalani setiap hariku dengan berat. Setiap jam bahkan detik terasa menyiksa, karena tak ada satu pun tarikan napas yang terlewatkan tanpa membuatku teringat Rendy. Sekolah sudah libur, tinggal masuk tanggal 14 Juni nanti untuk wisuda. Ulang tahunku masih

seminggu lagi, dan semua persiapannya sudah beres. Sandra sibuk les IELTS untuk persiapannya ke Australia, Liana membantu menjaga toko komputer milik orangtuanya, Anthony pergi ke luar kota bersama keluarganya, dan Tutut sok sibuk entah ke mana. Aku ditinggal dalam kesendirian yang menyiksa.

Kita berteman saja... Apa makna kata-kata itu? Aku sudah lupa bagaimana cara berteman dengan Rendy. Kalau dilihat secara adil, Anthony temanku, dan kami bisa tidak saling mengontak selama sehari-hari. Tapi tetap saja aku menanti-nanti Rendy menghubungiku....

Aku bangun sesiang mungkin supaya hari berlalu dengan lebih cepat. Sekitar jam sepuluh aku bangun, lalu sarapan. Setelah itu aku mendengarkan lagu, membaca novel, pokoknya apa pun yang dapat membuat pikiranku teralih darinya. Tapi yang menyebalkan, tiba-tiba saja nama Rendy Alexander muncul di mana-mana. Di novel tua yang sudah lama tidak kubaca, ternyata nama tokohnya Alexander. Aku jadi malas melanjutkan, karena setiap kali melihat nama itu aku jadi berjengit sendiri.

Kututup novelku dengan kesal dan memilih untuk menonton TV. Ada FTV norak yang akting pemainnya mentah banget. Tapi setidaknya FTV berdurasi dua jam, jadi lumayan untuk membunuh waktu. Ehh, tiba-tiba keluarlah kakak si pemeran utama. Nama kakaknya Rendy! Huh, langsung kupencet tombol *switch off* di *remote control*.

Akhirnya aku memilih untuk memutar CD Kelly Clarkson

yang sudah lama tidak kudengar. Iseng aku membaca sampul CD-nya. Aaarggh!!! Ada nama Randy juga di ucapan terima kasihnya!!!

Dan yang paling parah, setelah selesai membaca dua novel dan memutar habis CD, baru satu setengah jam terlewatkan. Hari ini masih panjang, terbentang kosong di depanku. Dan setelah hari ini masih ada esok, esok, dan esoknya lagi.

Ingatkah kau, aku pernah bilang bahwa kita tak pernah mengerti apa arti bahagia sampai kita jatuh cinta? Sebenarnya kalimat itu ada lanjutannya. *Kita tak pernah mengerti apa arti kesedihan sampai kita ditinggalkan orang yang kita cintai....*

Bagaimana caranya aku dapat bertahan melewati detik-detik yang terasa hampa tanpa Rendy di sisiku, menggenggam tanganku?

Rendy tak pernah menghubungiku lagi sejak malam itu di Bali. Berjam-jam kuhabiskan dengan memelototi layar ponselku, berharap ia akan menyala membawa kabar sukacita. Berkali-kali aku bahkan seperti mendengar bunyi LINE atau lagu *Soulmate*. Jantungku berdetak lebih cepat dan aku langsung meraih ponselku—tapi layarnya tetap kosong. Yang tadi kudengar cuma halusinasi.

Path maupun Facebook Rendy juga tidak pernah aktif lagi. Tak ada *update* sedikit pun darinya. Dengan getir aku menulis di statusku: *Missing you isn't the hardest part. Knowing I once had you is what breaks my heart....*

Di tengah kesepian dan rasa rinduku pada Rendy yang menggunung, sempat beberapa kali aku terpikir ide gila. Ka-

lau aku kecelakaan dan masuk rumah sakit... masa sih Rendy tidak akan datang menjengukku? Atau sekalian saja aku kena penyakit mematikan seperti di film-film. Mungkin kalau aku mati, Rendy baru menyesal dan menyadari bahwa aku adalah cinta sejatinya....

Oke, aku jadi takut sendiri. Mulai gilakah aku?

Untungnya aku punya satu pelampiasan untuk rasa frustrasiku yang sudah memuncak: Evergreen Night. Hanya di situ aku bisa meluapkan semua kekecewaan, semua kema-rahan, dan rasa muak akibat penantian. Bersama Tiffany dan Jennifer aku melompat-lompat, menari berputar-putar dan bernyanyi keras-keras.

Aku sudah lumayan bisa menari sekarang. Sekali aku bertemu dengan om-om yang berwajah mirip dengan Pak Kusnandar, guru fisikaku. Ia mengajarku dan Jennifer gerakan dasar tarian salsa, yang setelah dicoba ternyata bisa masuk untuk berbagai lagu. Sip, setidaknya sekarang gerakan tarianku lebih enak dilihat, tidak cuma asal-asalan melompat.

Aku belum pernah berdansa diiringi lagu *slow* lagi sejak Om Kobi mengajarku *waltz*. Setiap kali lagu *Are You Lonesome Tonight?* dimainkan, aku memilih duduk dan menonton om-om dan tante-tante berdansa dengan indahnya. Dalam benakku muncul angan-angan, mungkinkah suatu hari nanti aku bisa berdansa dengan Rendy seperti itu?

Untung band Abadi Soesman dengan segera mengganti lagunya dengan irama yang lebih cepat, sehingga aku tidak berlarut-larut dalam anganku. Aku turun lagi ke lantai dansa

dan kembali menari, melepaskan beban yang menggayuti pikiranku.

Tiga jam Evergreen Night adalah waktu-waktu yang langka, saat aku bisa mengenyahkan Rendy dari benakku. Tapi sebagian besar waktu tetap kuhabiskan dengan memikirkan cowok itu. Bahkan saat aku mengajar Kevin, muridku. Sebentar lagi ia akan ulangan umum, jadi aku memberinya soal-soal latihan. Ketika ia sedang mengerjakan soal-soal itu, aku kembali melamun. Sedang apa Rendy sekarang? Akankah ia datang ke pesta ulang tahunku? Dan kalau ia tidak datang, apa yang harus kulakukan?

"Kak Diana...?" Panggilan Kevin memecah lamunanku.

"Ya? Ada soal yang kamu gak bisa?" tanyaku, berusaha memfokuskan perhatian.

Kevin menggeleng. "Bisa semua kok. Kan Kak Diana udah ajarin." Matanya yang bulat menatapku dengan prihatin. "Kak Diana akhir-akhir ini kok bengong terus sih? Ada masalah ya?"

Kepedulian polos seorang anak kelas VII membuatku begitu terharu sehingga kurasakan mataku mulai memanas. Keran air mataku memang mudah sekali bocor akhir-akhir ini. "Yah, begitulah, Vin," jawabku.

"Kak Diana gak pernah gambar bunga matahari lagi...." ujar Kevin lirih.

Sekarang aku benar-benar jadi ingin menangis. Bunga matahari! Masa-masa ketika Rendy menjadi matahari hidupku, selalu menyinariku dengan kehangatannya.... Terasa

begitu dekat, aku masih ingat setiap detiknya seakan baru terjadi kemarin. Tapi sekaligus terasa begitu jauh... Begitu banyak dan begitu cepat berubah sehingga aku mengerjapkan mata dan bertanya, mimpikah itu?

You are my sunshine, my only sunshine, you make me happy when skies are gray...

Sepulang dari mengajar Kevin, aku langsung lari ke kamar-ku dan mengunci pintu. Tangisku pecah seketika.

Akhirnya minggu yang menyiksa ini berlalu juga. Besok adalah Sabtu, 15 Mei, hari ulang tahunku. Malamnya aku hampir tidak memejamkan mata sepingg pun karena terlalu tegang. Setiap kali ponselku berbunyi, aku berharap itu ucapan selamat dari Rendy. Ketika ternyata bukan dia, aku mendesah kecewa. Dasar tidak tahu terima kasih, aku memaki diriku sendiri. Seharusnya aku bersyukur punya saudara dan teman-teman yang ingat hari ulang tahunku! Bukannya malah menunggu-nunggu cowok yang mungkin sama sekali tidak pernah memikirkanku lagi. Menjelang subuh, baru akhirnya aku jatuh tertidur.

Esok paginya, aku terbangun karena mendengar gemeresik aneh dari luar kamarku.

"Dee belum bangun kan, Bi?" terdengar suara bertanya. Ah, itu suara Ane! Pasti teman-temanku datang untuk memberikan kejutan padaku.

Aku langsung meringkuk lagi, pura-pura tidur. Beberapa detik kemudian, pintuku terbuka dan dua suara menyanyikan *Happy Birthday* dengan lantang.

Aku membuka mataku. Rasa terkejut campur kecewa merayapi hatiku. Ane dan Liana, membawa kue cokelat besar, dengan penuh semangat menyanyikan ucapan selamat untukku.

Mereka cuma berdua... Kenapa? Yang datang ke rumah Anthony untuk memberikan *surprise* saja dua belas orang! Sebegitu tidak dicintainya aku?

"Happy birthday, Deeee...!!" Ane bersorak sambil bertepuk tangan.

Tak mau mengecewakan mereka, aku pura-pura tertawa gembira. "Thanks yaa!! Aduh, kalian repot-repot datang pagi-pagi...."

"Sandra sebenarnya mau ikut, Dee, tapi dia telat bangun," jelas Liana.

"Ooh, dasar tukang tidur," candaku garing. Tuh kan, bahkan Sandra tak mau berusaha bangun pagi untukku!

"Ayo, Dee, tiup lilinnya!" Ane dan Liana memberi komando.

Tanpa repot-repot *make a wish* aku meniup lilin angka tujuh belas itu. Mau memanjatkan permintaan apa? Rasanya sudah berminggu-minggu kuhabiskan dengan terus-menerus memanjatkan permohonan, tapi tak ada perubahan baik yang terjadi.

Berusaha ceria, aku mengangkat pisau plastik untuk memotong kue cokelat itu.

"Ehh, gak usah dipotong deh, Dee," cegah Liana.

"Loh, kenapa?" aku bertanya heran.

"Kan kita cuma bertiga, entar sayang juga kuenya gak abis. Disimpen aja dulu di kulkas," kata Ane.

Aku menuruti saran mereka dan menyimpan kueku di lemari es. Mungkin nanti siang akan kupotong kalau lapar.

"Sana mandi, Dee!" suruh Liana. "Ultah kok kucel amat."

Aku meringis. "Gue gak bisa tidur semalem sih. Bentar deh, gue mandi dulu."

Setelah aku selesai mandi cibang-cibung, Ane bertanya, "Entar lo ke salon jam berapa, Dee?"

Aku berpikir sejenak. Pestaku jam setengah tujuh, aku berangkat kira-kira sejam sebelumnya. Berarti aku harus ke salon sekitar jam dua.

"Sampe jam dua gak ada kerjaan, kan? Main aja yuk ke rumah gue," ajak Liana.

Daripada aku bengong di rumah, menunggu-nunggu ucapan selamat dari Rendy, memang lebih baik aku pergi ke rumah Liana. Aku pamitan ke Papa dan Mama yang juga baru bangun tidur. Dengan mata mengantuk, mereka mencium pipiku sambil mengucapkan selamat. "Sebelum jam dua kamu udah mesti pulang ya, Dee," pesan Mama.

"Tenang, Tante, gak lama-lama kok," Liana meyakinkan Mama sambil mengedipkan matanya.

Ternyata kami benar-benar tidak lama-lama di rumah Liana. Baru lima belas menitan kami di sana, Ane tiba-tiba berseru, "Ehh, gue mesti beli kaus kaki nih! Nanti pas gue ke Aussie kan lagi musim dingin!" Ia akan kuliah jurusan *culinary* di Adelaide, Australia.

"Ya udah, kita ke Emporium aja!" usul Liana. Aku yang sedang sibuk membalas pesan-pesan ucapan selamat ulang tahun hanya manggut-manggut menyetujui.

Di perjalanan ke Emporium Pluit, Ane berulah lagi. "Aduh, mati deh. Kayaknya dompet gue ketinggalan deh!"

"Masa sih, Ne?" Liana mengerutkan kening. "Tadi di kamar gue gak ada apa-apa kok. Gue udah cek sebelum pergi."

Ane mengingat-ingat. "Berarti ketinggalan di rumah lo kali, Dee," katanya.

Aku mengeluh. Males banget kalau harus bolak-balik ke rumahku untuk mengambil dompetnya. "Pinjem duit gue aja dulu deh, Ne," ujarku.

"Gak bisa, di dompet ada catetan barang yang mau gue beli," Ane berkeras.

Ah, ya sudahlah. Liana memutar balik mobilnya kembali ke rumahku.

Aku masuk ke rumahku sambil agak bersungut-sungut. Sepertinya suasana hatiku hari ini rusak sudah. Dengan mengentak-entakkan kaki aku berjalan ke tangga, hendak naik ke kamarku.

Aku ternganga seketika melihat pemandangan di depanku.

Teman-temanku berdiri berderet-deret di tangga, semuanya memegang lilin. Begitu melihatku, mereka langsung serentak menyanyikan, "Hari ini hari yang kautunggu, bertambah satu tahun usiamu, bahagialah kamu!" Lagu *Selamat Ulang Tahun* dari Jamrud.

Tak ada kata yang bisa terucap dari mulutku saat itu. Aku

tertawa dan menangis sekaligus, meniup satu per satu lilin yang dipegang oleh Sandra, Anthony, Tutut, Frederick, Suhendra, Ricky, Clarence, Selvi, Andre, Irvandy, Ivan, Felen, Denny, wuaaah, aku tak bisa menyebutkan nama mereka semua!

Ternyata mereka sudah merancang kejutan indah untukku. Sengaja Ane dan Liana duluan yang ke rumahku, membuatku kecewa karena merasa tidak dicintai. Lalu mereka mengajakku keluar rumah supaya Sandra, Anthony, dan yang lainnya bisa masuk dan menyiapkan segalanya. Ingin beli kaus kaki dan dompet Ane yang ketinggalan itu cuma akal-akalan untuk memberi alasan supaya aku kembali ke rumah.

Enam belas lilin yang dipegang oleh teman-temanku ku-tiup. Di mana lilin ketujuh belasku? Aku menatap Liana penuh tanya.

”Di kamar lo ada kejutan, Dee!” sorak Liana gembira.

Jantungku langsung berdebar keras. Mungkinkah... mungkinkah impianku jadi kenyataan? Rendy-kah yang memegang lilin ketujuh belasku?

Aku membulatkan tekad, lalu membuka pintu kamarku. Kosong.

Tak ada siapa pun di situ. Aku bahkan sampai melongok ke kolong tempat tidur, tapi tak ada seorang pun di kamarku.

Rasa kecewa menyergap diriku. ”Mana kejutannya?”

”Cari dong, Dee!” balas Sandra.

Pandanganku tertumbuk pada bungkus kecil di ranjang. Kotak kado kecil berwarna ungu tua dengan pita besar perak

di depannya. Dengan jantung masih berdebar keras, aku membuka kotak itu.

Isinya iPod. iPod warna biru. Persis seperti iPod yang di-idam-idamkan Rendy, yang sebenarnya juga kuinginkan. Pilihan warnanya pun tepat! "Kyaaa!" aku berteriak girang. "Makasih, makasih, makasih!!" Kupeluk teman-temanku satu per satu. Ah, rasanya aku tak layak punya sahabat sebaik mereka.

"Nah, sekarang tiup lilin ketujuh belas lo, Dee," Suhendra menatang kue ulang tahunku yang tadi pagi dibawa oleh Ane dan Liana.

"Oooh, pantesan tadi gak boleh dipotong ya!" aku baru paham.

Kali ini aku memejamkan mataku sebelum meniup lilin, sungguh-sungguh memanjatkan permintaan. *Aku tak ingin berpisah dengan orang-orang yang kusayangi...* termasuk Rendy. Terutama Rendy.

"First cake dong, first cake!" teman-temanku berteriak riuh.

Aku tertawa memandang wajah-wajah akrab di depanku. Akhirnya kuberikan potongan pertama kueku pada Anthony. Mereka langsung berteriak heboh.

"Cieeee!"

"Udah lah, Dee, lo sama Anthony aja!"

"Kan sama-sama suka makan, cocok tuh!"

"Anthony juga tajir kok, Dee, mobilnya Civic baru loh!"

Terbahak aku mendengar celetukan-celetukan teman-temanku. Kalau butuh satu bukti bahwa cewek dan cowok

bisa berteman tanpa unsur romantis sedikit pun, aku dan Anthony wujud nyatanya.

"Nanti deh! Kalo sampe umur tiga puluh gue belum kawin, ya udah lah, gue sama Dee aja!" kata Anthony.

Kutonjok lengannya. Sial, aku cuma jadi cadangan!

Sambil memakan kue yang ternyata isinya cokelat pisang, aku menanyai Tutut yang duduk di sebelahku. "Kok kalian bisa kepikiran kasih gue iPod sih?"

"Kan lo mau kuliah di luar negeri," jelasnya. "Mana mungkin lo bawa *tape* segede gaban ke sana, kan?"

Aku baru membuka mulut untuk menjawab, tapi lalu kudengar sebuah suara berujar, "Wah, aku keduluan nih."

Aku menoleh ke sumber suara itu. Stefan membawa seloyang kue berbentuk persegi yang bagian atasnya ditaburi kacang nougat. "Tadinya mau jadi orang pertama yang bawain kamu kue, tapi ternyata udah telat ya," ujarnya dengan nada kecewa.

"Aih, enggak lah!" aku jadi tak enak. "Wah, makasih banget ya, Stef!"

Untung teman-temanku rakus. Kue dari Stefan langsung dipotong dan ditransfer ke perut mereka. Melihat kuenya juga laris manis, Stefan terlihat terhibur. Setengah jam kemudian, saat semua kue sudah ludes, teman-temanku pamitan. "Thanks banget ya! Sampe ketemu nanti malem," lambaiku.

Akhirnya tinggal aku dan Stefan. Kami diam dalam kehe-ningan yang canggung. Aku menyibukkan diri dengan membersihkan piring dan gelas kotor bekas teman-temanku.

"Dee... aku mau minta maaf," akhirnya Stefan bicara.

"Minta maaf untuk apa?" tanyaku pura-pura bingung.

"Karena aku terpaksa jadi orang yang mengungkapkan kebenaran tentang Rendy di depan mata kamu." Kata-katanya begitu lancar seakan sudah dihafal sebelumnya. "Itu juga berat bagi aku, karena aku tau pasti menyakiti kamu... Tapi aku gak rela kamu terus-menerus dibohongin. Aku sayang sama kamu, Dee...."

Aku terdiam, tak tahu harus menjawab apa.

"Ehh, ada Stefan!" Mama tiba-tiba nongol entah dari mana.

"Eh, halo, Tante," Stefan mengangguk sopan walau terlihat sedikit jengkel karena momennya dirusak. Sebaliknya, aku menarik napas lega karena terbebaskan dari keharusan menjawab.

"Kamu tadi bawa kue ya? Wah, kok Tante gak dibagi!" celoteh Mama. Apakah ini perasaanku saja, atau Mama memang sengaja mengalihkan perhatian tetanggaku itu? Aku punya firasat sejak tadi Mama menguping pembicaraanku dengan Stefan.

"Iya, Tante, tadi diabisin sama temen-temennya Dee. Tapi besok-besok saya bawain lagi deh..."

Setelah beberapa menit mengobrol basa-basi dengan Mama, akhirnya Stefan pamit pulang. "Kita ketemu lagi nanti malem ya, Dee?" Matanya menatapku lekat seakan bertanya. Bukan. Lebih tepatnya seakan menuntut jawaban. Jawaban atas pernyataan cintanya tadi.

"Oh, pasti dong kita ketemu nanti malem! Aku udah khusus

bikin gaun warna ungu loh buat pesta ultah aku! Bagus deh, ada pitanya...” Dengan curang aku menggunakan taktik pengalihan perhatian ala Mama. Stefan jadi melongo gak nyam-bung dan buru-buru pergi.

Yes! Taktik Mama ternyata ampuh juga. Lain kali akan ku-praktikkan lagi, hihhihi.

Jam setengah enam sore, aku sudah siap berangkat. Karena Papa-Mama masih belum siap, aku mematut-matut diriku di cermin. Aku terlihat cantik dan anggun (menurutku sendiri loh, hehehe). Gaun yang didesain Sandra ternyata memang cocok untukku. Waktu itu Mama langsung membawa desainnya ke tukang jahit langganannya dan memohon sambil memaksa supaya gaun itu bisa selesai dalam waktu tiga minggu. Aku memakai sepatu sandal bertali dengan hak delapan senti. Sebenarnya aku ingin mencoba stiletto Guess yang baru kubeli, tapi haknya dua belas senti! Padahal aku kan harus berdiri dan berjalan-jalan sepanjang malam. Daripada mengambil risiko kaki bengkak dan terkelupas sana-sini, untuk amannya stiletto itu terpaksa kusimpan dulu.

Tadi jam dua aku dan Mama diantar Papa ke salon Chandra Gupta. Rambut Mama disanggul gaya modern yang rapi, sedangkan rambutku dikeriting tapi tetap dibiarkan tergerai. Sebuah jepitan keperakan yang *chic* disematkan di rambutku. Untuk *makeup* wajah, aku tidak ingin yang menor-menor. Jadi Mama meminta Kak Lenny, anaknya teman Mama yang sudah kursus *makeup artist*, untuk datang ke rumah dan mendandaniku. Melihat betapa terampilnya Kak Lenny

memoles dan menggores wajahku, aku jadi kepengen kursus *makeup* juga.

Jam enam seperempat kami sudah sampai di *rooftop cafe* itu. Papa sudah meminta beberapa karyawan Crown untuk datang dan membantu mendekorasi. Sesuai bayanganku, *floating candle* tersebar di kolam renang, mengapung-apung dan memberikan cahaya cantik pada gelapnya malam. Balon-balon ungu-perak juga ada di mana-mana. Melihat balon, aku jadi teringat Rendy lagi dan kurasakan entakan keras di perutku. Akan datangkah ia malam ini?

Tak lama kemudian tamu-tamu mulai berdatangan. Yang pertama Tiffany dan keluarganya. Mereka semua tampak keren—tapi mereka memang selalu keren. Dengan riang Tiffany dan Jennifer menghampiriku sambil membawa sebuah kotak besar. "Tebak, Dee, isinya apa?"

"Dua puluh CD lagu *evergreen*?" tebakku bercanda.

"Ngaco! Kita beliin lo satu set *hair styler* Baby!iss! Kan lo sekarang udah mulai centil, suka dandan... Jadi bisa nyoba-nyoba sendiri di rumah nanti," terang Tiffany.

"Uaah, asyik!" Kupeluk sepupu-sepupuku itu sambil mengucapkan terima kasih.

Stefan dan keluarganya juga sudah muncul. Om Her langsung menyapaku berlebihan, "Aduuh, Diana, Om pikir putri kayangan dari mana!" Lalu beliau menghampiri Papa dan Mama dan berbincang dengan akrabnya.

Aku meringis. Putri kayangan? Hiii, mungkin itu gaya rayuan zaman dulu!

Stefan menunjukkan gelagat untuk mengajakku bicara, jadi aku buru-buru kabur untuk menyapa Andre dan Irvandy yang baru datang.

Hampir semua teman dan saudaraku sudah hadir, jadi pesta pun dimulai. Aku sudah meminta Tutut dan Suhendra untuk menjadi MC-nya. Kan cuma acara kecil-kecilan.

”Om, Tante, dan teman-teman sekalian, kita di sini berkumpul untuk merayakan ulang tahun teman kita tercinta, Diana,” kata Suhendra. Ia menggandeng tanganku. Aku sudah mewanti-wanti sebelumnya bahwa aku tidak mau ngumpet dulu sebelum acara, lalu *jreeng!* masuk dengan semua mata memandang ke arahku. Tidak, tidak! Aku lebih suka ada di sini sejak awal dan menyapa tamu-tamuku.

”Diana cantik sekali malam ini ya,” Tutut berkomentar. Berarti biasanya aku tidak cantik. ”Sayang cinta saya dulu ditolak...” Kata-katanya langsung disambut sorakan riuh teman-temanku dan tawa saudara-saudaraku.

Setelah berbasa-basi sejenak dan doa pembukaan, para tamu dipersilakan untuk makan. Acara tiup lilin dan potong kue akan dilaksanakan usai santap malam. Aku sibuk mondar-mandir, mengobrol dengan teman-teman dan saudaraku. Memang nasib jadi nona rumah, tidak bisa makan dengan tenang. Rasanya malam itu hanya dua suap pasta dan sepotong *pancake* yang mampir di perutku.

Bolak-balik aku melirik ponselku untuk melihat jam. Sudah jam delapan kurang. Tapi tak ada tanda-tanda kehadiran Rendy di sini. Jantungku berdegup tak tenang. Tanpa sengaja

aku berulang kali melihat ke pintu masuk, mencari sosoknya. Liana yang memahami perasaanku meremas tanganku erat. *"Everything is okay in the end. If it's not okay, then it's not the end,"* katanya menenangkan. Aku mengangguk, berharap kata-katanya benar.

Jam delapan lewat seperempat, aku tak bisa menunda-nunda lagi. Acara tiup lilin dan potong kue harus dilaksanakan, ada atau tidak ada Rendy. Tutut dan Suhendra memanduku meniup satu per satu lilin yang dipegang teman-temanku. Lilinnya dirancang oleh Sandra, bukan lilin batangan biasa. Ia menggunakan gelas bertangkai yang diisi air berwarna ungu dan biru, lalu sebuah *floating candle* dimasukkan ke situ. Seiris lemon mempercantik tampilan gelas itu. Enam belas lilin kutiup, menandai setiap tahun perjalanan hidupku.

Lilin ketujuh belas... lilin yang seharusnya dipegang Rendy kalau ia ada di sini.

Aku memandang ke sekelilingku untuk terakhir kalinya. Siapa tahu tiba-tiba terjadi keajaiban dan Rendy muncul, tampak ganteng dengan kemejanya yang digulung ke siku, dan senyum khasnya merekah di wajahnya...

Tapi tidak. Tak ada lambaian tongkat sihir, debu keemasan berterbangan, lalu Rendy datang menunggangi kuda putihnya. Kenapa aku terus percaya bahwa dongeng bisa terjadi?

Tersenyum sedih, aku menoleh ke Papa dan Mama yang memegang lilin ketujuh belasku. Aku meniupnya dan tepuk tangan terdengar riuh. Lalu aku memotong kue bertingkat dua berlapis *icing* ungu muda dan dihiasi bunga-bunga putih-

perak. Potongan pertama, tentu, kuberikan pada Papa dan Mama.

Papa menerima potongan kue itu, kemudian merangkul bahu erat. Papa mengungkapkan betapa bangganya beliau kepadaku. "Diana telah tumbuh menjadi gadis dewasa, yang bukan cuma cantik dan pintar, tapi juga berhati mulia.... Om terus berdoa untuk pasangan hidupnya, dan Om yakin, siapa pun yang menjadi suaminya nanti adalah orang yang sangat beruntung!"

Tepuk tangan gegap gempita terdengar, ditimpali ledekan teman-temanku untuk Anthony dan Tutut. Rasanya aku melihat seringai lebar di wajah Om Her saat Papa mengucapkan kata "pasangan hidup".

"Sekarang, *second cake* dong!" Suhendra memberi komando.

Second cake? Maksa amat! Tapi teman-teman dan saudara-saudaraku sudah bertepuk tangan lagi, sehingga mau tak mau aku mengiris sepotong kue lagi. Aku hendak memberikannya pada Liana dan Sandra, sahabat terbaikku.

"Ehh, gak boleh! Mesti cowok," tolak Suhendra.

Refleks aku membalikkan badan untuk memberikan potongan kue itu ke Tutut. Tapi mataku menangkap wajah Stefan yang penuh harap di sana.

Stefan, tetanggaku sejak kecil, yang sudah menemaniku melewati tahun-tahun hidupku. Stefan, yang kadang menyebalkan, tapi tetap baik dan siap menolong. Stefan, yang membawakanku nasi padang dan pisang goreng. Stefan,

yang telah mengungkapkan aib Rendy di depanku, tapi bukankah itu untuk kebbaikanku?

Aku memang mencintai Rendy, hanya Rendy, tapi kenyataannya ia tak ada di sini sekarang.

Mungkin aku tidak menyukai Stefan dengan *cara itu*, tapi tidakkah aku tetap menyayangnya sebagai sahabat?

Aku menarik napas dalam, lalu berjalan mantap ke arah Stefan. Tersenyum semanis mungkin, aku menyerahkan piring kue itu sambil menatap matanya. Dengan ekspresi yang sulit dilukiskan, Stefan menarikku ke dalam pelukannya dan merengkuhku erat. Aku sampai kehabisan napas. Wajah cerah Om Her tertangkap dari sudut mataku.

Semoga aku membuat keputusan yang tepat....

14

I trusted you. And that would be my first mistake.

**Just Go, Jesse McCartney*

HATIKU pilu bak disayat sembilu. Sejak SD aku sudah mengenal ungkapan ini dan berkali-kali menggunakannya dalam tugas mengarang bahasa Indonesia. Tapi baru kali ini aku memahami betul maknanya.

Malam-malam kulewati dengan menangis sampai tertidur. Lalu pukul dua pagi terbangun lagi, karena dulu setiap hari Rendy meneleponku hingga subuh. Aku menatap layar ponselku yang kosong membisu, dan menyadari bahwa ia tak akan menelepon lagi. Tak akan pernah lagi. Tangisan itu pecah kembali, menusuk dadaku begitu dalam sampai kupikir aku tak akan kuat menanggungnya.

Beberapa kali aku juga bermimpi tentang Rendy. Biasanya mimpi yang bahagia, diakhiri dengan kami berpelukan. Ketika bangun di pagi hari, aku masih memejamkan mata. Setengah tidur, selama beberapa detik kupikir mimpi tadi adalah ke-

nyataan. Tapi kesadaran segera merasuki diriku dan aku berhadapan dengan kenyataan yang pahit.

Aku berusaha mengenyahkannya dengan kesibukan pagi hari, mandi dan bersiap-siap untuk beraktivitas. Aku harus mempersiapkan keberangkatanku ke Singapura pertengahan Juni nanti. Raporku dan dokumen-dokumen lain mesti diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Akhirnya aku sepakat dengan Papa dan Mama untuk melanjutkan studiku di James Cook University. Untuk sementara aku berhasil menggeser Rendy dari otakku.

Lalu bayangnya muncul lagi dalam benakku. Kenangan kami bersama... semua kata indah yang pernah diucapkannya. Air mataku meluncur turun tanpa bisa ditahan lagi ketika aku mengingat semua itu. Ke mana perginya hari-hari indah penuh keajaiban itu?

Aku ingat saat ia pertama kali merangkulku. Rasanya seperti sepotong *puzzle* yang telah menemukan pasangannya. Begitu pula dengan rasa nyaman yang menyelimuti diriku saat berada dalam pelukannya. Apakah itu semua hanya dalam anganku? Sama sekali tak berarti apa-apakah baginya?

Air mataku turun dan membasahi apa pun yang sedang kupegang. Baju yang sedang kukemas untuk dibawa ke Singapura. Bahan ujian saringan masuk universitas yang sedang kupelajari. Novel yang sedang kubaca. Aku juga bingung, kenapa persediaan air mataku tidak habis-habis?

Kenangan tentangnya bagai pisau atau sembilu dingin yang menyayat hatiku. Sungguh-sungguh menyakitkan. Aku juga

bingung bagaimana tubuh ini bisa ikut tersakiti walaupun secara fisik tak ada yang melukainya.

Aku tak pernah menghubunginya lagi sejak pesta ulang tahunku. Ketidakhadirannya di hari terpenting dalam hidupku telah menjawab semua keraguanku tentangnya. Ia memang tidak peduli padaku. Mengucapkan selamat pun ia tidak. Aku boleh menangisnya sampai kelelahan, tapi ia tak perlu tahu tentang hal itu. Aku takkan membiarkannya mengetahui betapa aku kehilangannya, betapa aku merindukannya. Aku masih punya harga diri.

Jadi aku pura-pura sudah melupakannya. Di Path dan Facebook, aku sengaja menulis status-status riang seperti orang sedang jatuh cinta. Aku sengaja memajang fotoku dengan Stefan menjadi *profile picture*. Dalam hati aku tahu siasatku bodoh dan kekanak-kanakan, tapi aku ingin Rendy menyadari bahwa aku bisa bahagia tanpanya.

Orang bijak bilang, kalau kau tak bisa bersama orang yang kaucintai, cintailah orang yang ada bersamamu. Mungkin itu yang harus kulakukan. Aku akan membuka hatiku dan belajar mencintai Stefan. Apalagi sejak apa yang dilakukannya di Evergreen Night terakhir.

Aku masih rutin datang ke Evergreen Night bersama sepupu-sepupuku. Bahkan, kupikir Evergreen Night adalah satu-satunya alasan yang menopang kewarasanku dan mencegahku melompat ke jalur busway untuk mengakhiri hidup. Evergreen Night memberiku tiga jam yang langka, ketika aku bisa tertawa riang tanpa beban.

Tanpa sadar terjalin kebersamaan yang indah antara pengunjung setia Evergreen Night. Ada tante berambut jabrik yang selalu bertos dengan Tiffany, Jennifer, dan aku setiap kali bertemu. Ada Om Tiruan Pak Kus, ada Om Kobo, ada Tante Penguin yang gerakan menarinya maju-mundur dengan tangan di samping seperti penguin, ada kakek yang selalu berdansa sendirian, mungkin istrinya sudah meninggal... Aku jadi lumayan mahir berdansa. Aku diajari *slow dance* dengan birama empat perempat. Aku juga sudah lancar maju-mundur tari salsa, walau belum sampai berputar-putar dengan tangan mengayun seperti om-tante.

Kalau ada satu hal yang patut disyukuri atas perpisahanku dengan Rendy, selain aku bisa belajar menari, adalah hubunganku dengan Tiffany dan Jennifer menjadi dekat. Aku jadi lebih sering mengobrol dengan kedua sepupuku itu. Akhirnya kuceritakan juga ke mereka tentang Rendy, dan tak kuduga Tiffany dapat memahami kesedihanku. Jennifer dengan polos tapi tegas menyatakan bahwa aku patut mendapat cowok yang lebih baik.

"Sama Stefan aja, Kak, kayaknya dia bener-bener sayang tuh sama Kakak," serunya keras, melawan musik yang mengentak dari *speaker*.

Aku meringis. Kurang kenceng ngomongnya! Sekalian saja pinjam mikrofonnya Abadi Soesman. Untung yang ada di lantai dansa cuma om-om dan tante-tante yang tak mungkin mengenal Stefan.

Lagu *To Love Somebody* berakhir, dan intro yang sudah

kukenal mengalun. *Are you lonesome tonight...*? Para om dan tante menggandeng pasangannya masing-masing dan mulai melangkah. Aku berbalik, hendak kembali ke tempat duduk. Tapi lengan Tiffany menahanku. Aku menatapnya bertanya, dan pandangan Tiffany terarah pada sesuatu di belakangku.

Aku membalikkan badan.

Di sana berdiri Stefan, membawa sebuket besar bunga merah. Ia melangkah maju, ikut menyenandungkan lagu *Are You Lonesome Tonight?*. Para pengunjung Evergreen Night ikut terpana menatap Stefan.

Ia menyerahkan buket bunga mawar itu kepadaku, dan wangi harum menyerbak. "Aku tau kamu pasti kesepian malam ini, Dee..." ujar Stefan lembut. Lalu ia menaruh tanganku di bahunya dan kami mulai berdansa.

Mimpiku jadi nyata. Anganku untuk berdansa *waltz* diiringi lagu *Are You Lonesome Tonight?* terwujud malam ini. Seluruh pengunjung Evergreen Night mulai bertepuk tangan. Bahkan Abadi Soesman pun mengucapkan selamat dan semoga berbahagia untuk kami. Semua orang membicarakan betapa beruntungnya aku punya Stefan yang begitu romantis.

Tak ada yang tahu bahwa ada sosok lain yang terbayang di benakku saat aku berdansa dengan Stefan. Tapi aku tahu, dan rasanya menyakitkan.



Aku jadi bersyukur aku akan segera pergi ke Singapura. Pasti melegakan bisa mengambil jarak dari Rendy dan semua masalahku di Indonesia. Tanggal 14 Juni, Senin depan setelah wisuda, aku akan segera berangkat.

Anthony dan Tutut yang ditinggal di Jakarta mulai meregang-oreng. Liana akan menyusul ke Singapura akhir Juni, sedangkan Sandra juga akan bertolak ke Sydney di bulan Juli. "Kita bakal kesepian dooong," rajuk Tutut sok imut. Anthony langsung mengemplang kepalanya, jijik melihat gaya manja Tutut.

Demi merayakan momen-momen terakhir kebersamaan kami, sekaligus usaha merampingkan badan, Anthony mengajak kami lari pagi. Dalam keadaan biasa aku pasti sudah menolak. Sudah kubilang aku paling benci lari! Apalagi terakhir kalinya aku melakukan hal itu, aku jatuh pingsan. Tapi karena sebentar lagi aku harus berpisah dengan mereka semua, kali ini aku mau ikutan. Tak lupa aku membawa iPod baruku yang keren. iPod biru ini sudah menjadi benda kesayanganku sekarang, yang membantuku mengisi malam-malam sepi dan kubawa ke mana-mana.

Pagi-pagi benar, saat matahari belum sepenuhnya terbit, kami sudah berlari-lari kecil di area Fresh Market Pantai Indah Kapuk. Kami berlari-lari sambil mengobrol. Kebanyakan membicarakan rencana-rencana semasa kuliah. Sandra bahkan sudah merancang reuni SMA yang akan diadakan lima tahun lagi. Buset, lulus saja belum, sudah memikirkan reuni! Satu-satunya topik yang tidak disinggung sama sekali adalah

Rendy. Apa lagi yang harus kukatakan tentangnya? Barangkali teman-temanku sudah muak mendengar nama itu, lelah melihatku menangisinya.

Kami mengobrol, bercanda, dan saling meledek seperti biasa. Aku menikmati setiap momennya, yakin bahwa aku pasti merindukan mereka di Singapura nanti.

Baru satu jam kami berlari, Anthony sudah mengeluh capek. Padahal larinya cuma sedikit, kebanyakan bercandanya! Ia pun mengajak kami ngaso di Bengawan Solo Coffee yang berlokasi tak jauh dari situ.

"Gak mau ah!" tolak Sandra. "Lari paling buang 100 kalori, minum kopi Bengawan Solo bisa 500 kalori lagi masuk!"

"Ya udah deh," Anthony pura-pura mengalah. Lagi pula Bengawan Solo memang belum buka pagi-pagi begini. "Kalo gitu KFC aja, gimana?"

"Nah, kalo itu boleh deh!" Sandra menyetujui dengan girang. Ya ampun, San, memangnya ayam KFC kalornya berapa?

Kalau orang Jawa punya moto "Makan gak makan, asal kumpul", moto calon-suami-umur-30-ku kebalikannya. "Ngumpul gak ngumpul, asal makan!" Ujung-ujungnya, hampir tiga jam kami nongkrong di KFC yang buka 24 jam. Aku menghabiskan dua potong dada ayam besar plus satu *lychee float*. Ah, kelebihan kalori ini kan bisa dibuang di Singapura, aku berdalih. Kan di sana harus jalan kaki dan naik kendaraan umum ke mana-mana.

"Lari paginya satu jam, makan KFC-nya tiga jam!" omel

Sandra dalam perjalanan pulang. Aku mau mampir ke rumahnya untuk mengambil novel-novel yang dipinjam dan belum dikembalikan selama bertahun-tahun. Entah ada berapa novel yang dia pinjam, aku sendiri juga lupa. Jadi Sandra mempersilakanku datang dan mengobrak-abrik sendiri kamarnya, serta membawa pulang yang menjadi hakku.

Ternyata total ada delapan novelku yang terselip-selip di berbagai tempat di kamar Sandra. Yang satu bahkan ada di kamar mandi, astaga! Setelah mengumpulkan semua novelku dalam kantong plastik, aku pamit pulang. Aku harus menyelesaikan pengepakan barang-barangku yang akan dibawa ke Singapura, karena Mama terus mengocehiku soal itu. Tapi pemandangan yang kulihat di garasi rumah Sandra menghentikan langkahku.

Aku sudah pernah melihat Mas Tejo merayu cewek. Aku juga pernah melihatnya dalam keadaan berbunga-bunga sedang jatuh cinta. Tapi aku belum pernah, sama sekali belum pernah, melihatnya menangis.

Ia tidak menangis meraung-raung seperti tokoh-tokoh dalam sinetron. Ia bahkan tidak terisak. Mas Tejo hanya duduk tepekur, melamun, dengan butiran-butiran air mata meleleh di pipinya.

"Mas Tejo...?" panggilku hati-hati. "Kenapa, Mas?"

Mas Tejo hanya menggeleng pedih. "Dahlia..." ucapnya lirih.

Aku mengerutkan kening. "Mbak Dahlia? Dia kenapa?"

Yang pertama terpikir olehku adalah Mbak Dahlia kecelakaan dan meninggal.

Syukurlah ternyata bukan itu. "Saya salah, Non. Saya salah waktu ninggalin dia..." Mas Tejo berucap dengan nada perih.

Aku duduk di seberangnya dan memandangnya prihatin. "Kenapa Mas sekarang mikir begitu?"

"Setelah pisah sama Dahlia, saya b-baru sadar... bahwa cuma dia *sing* bener-bener mengerti saya. Cuma dia *sing* tulus menyayangi saya. Tapi sekarang udah terlambat..."

Aku terdiam. Kisah klasik, bukan? Kau tak menghargai apa yang kaumiliki, dan baru menyesal ketika sudah kehilangannya.

"...Saya minta baikan sama dia, tapi Dahlia gak mau. Kelihatannya dia sudah benci sekali sama saya." Mas Tejo tampak terpukul. Mungkin baru kali ini ada cewek yang membencinya! Selama ini ia terbiasa dipuja-puja para gadis. "Dahlia itu, Non, seperti bunga. Bunga sakura cuma mekar dua minggu setiap tahun. Selama dua minggu saya pacaran sama dia seperti bunga sakura, tidak ada yang bisa menandingi keindahannya..."

Rasa muak menjalari diriku. "Mana ada cewek yang mau dibilang bunga, Mas! Bunga itu kan mekar sebentar lalu layu. Sedangkan cinta seharusnya seperti pohon, yang malah semakin kuat seiring lewatnya waktu!" Kemudian aku menambahkan dengan sinis, "Sekarang Mbak Dahlia jadi bunga sakura ya, Mas? Dulu Mas bilang dia kerupuk, cuma selingan!"

Ups, keceplosan! Semoga Mas Tejo tidak sadar bahwa ia belum pernah menyinggung soal kerupuk di depanku.

Untung pikiran Mas Tejo sedang terlalu mumet. Ia malah terlihat semakin menderita mendengar kalimatku, sehingga aku jadi merasa bersalah. "Ya udah, Mas, nasi udah jadi bubur, mau gimana lagi..." hiburku. "Sekarang, kalo Mas emang bener-bener cinta, kejar Mbak Dahlia lagi dong!"

"Saya udah coba, Non, saya udah ngerayu dia, tapi dia gak mau denger lagi omongan saya."

"Makanya, jangan cuma ngerayu doang bisanya. Tunjukkan dengan perbuatan bahwa Mas bener-bener sayang sama dia, jangan pake kata-kata," nasihatku.

Mas Tejo terdengar sedikit lebih bersemangat mendengar ucapanku. "Bisa ya, Non?"

"Bisa dong," jawabku yakin. "Dan yang paling penting, kalo Mbak Dahlia udah mau baikan sama Mas Tejo, jangan dijahatin lagi ya!"

"Nggih, Non, nggih! Saya gak akan menyakiti dia lagi," Mas Tejo berjanji dengan sungguh-sungguh. "Ngomong-ngomong, Non Diana sendiri gimana nih kabarnya? Masih pacaran sama yang itu kan, Non?"

Aku menggeleng sambil tersenyum pahit. "Udah enggak, Mas. Dia kayak Mas Tejo, cuma pinter ngomong doang, tapi cintanya palsu," kataku. Idih, gara-gara sering ngobrol sama Mas Tejo, kata-kataku jadi seperti lagu dangdut.

"Ah, Non jangan begitu dong..." Mas Tejo tersipu malu.

"Yah, kalo dia bener-bener sayang sama Non, dia pasti akan memperjuangkan cintanya seperti saya!"

Kalau dia benar-benar sayang padaku. Aku meragukannya.

"Oh ya, kata Non Sandra, Non Diana mau kuliah di luar negeri, ya? Semoga sukses ya, Non!"

"Iya, makasih, Mas. Saya pulang dulu deh," kataku berpamitan.

"Ati-ati di jalan, Non. Mau saya anterin gak?" Mas Tejo menawarkan.

"Ah, gak usah. Enakan jalan kaki," tolakku. "Yuk, Mas."

Keluar dari pintu rumah Sandra, aku mengingat-ingat. Rasanya ada yang ketinggalan? Ah, tidak. Aku berjalan, tapi bukan ke arah rumahku. Aku menuju arah rumah majikan Mbak Dahlia yang pernah ditunjukkan Sandra kepadaku.

Mbak Dahlia sedang menyapu halaman saat aku datang. "Ehh, Mbak Diana, kan?" tanya Mbak Dahlia. Ia terlihat senang melihatku. "Apa kabar, Mbak?"

"Baik, Mbak," aku membalas senyumnya. "Mbak sendiri gimana nih?"

Dengan sumringah Mbak Dahlia bercerita tentang Mas Tejo yang belakangan ini kembali merayunya. "Tapi saya tolak dia, Mbak! Enak aja, dulu saya ditinggalin begitu aja!" cibirnya.

Aku tertawa mendengar nada suara Mbak Dahlia. "Tapi Mbak Dahlia gak bener-bener benci sama dia, kan?"

Mendengar pertanyaanku, ekspresi wajah Mbak Dahlia melembut. "Enggak lah, Mbak. Mana bisa saya benci sama orang yang saya cintai."

Aku mengangguk, paham betul maksud Mbak Dahlia. Ya, mana mungkin kita membenci orang yang kita cintai? Seberapa keras pun aku berusaha mengingat semua hal buruk yang Rendy lakukan padaku, aku tak bisa membencinya. Berusaha membenci Rendy seperti melawan gravitasi bumi. Melelahkan dan sia-sia....

”Sebenarnya saya cuma sok jual mahal aja, Mbak,” Mbak Dahlia membocorkan rahasianya. ”Saya gak mau mengulangi kesalahan yang sama dua kali. Saya gak mau cepet-cepet menyerahkan cinta saya ke Mas Tejo lagi...”

”Bener banget, Mbak,” aku menyetujui ucapannya. ”Biar Mas Tejo buktiin dulu dia bener-bener sayang sama Mbak.”

Setelah mengobrol hampir lima belas menit, aku berpamitan. Dalam hati aku berdoa, semoga kisah Mas Tejo dan Mbak Dahlia berakhir bahagia. Tidak seperti kisahku...



Kalau dulu aku bilang aku tak mengerti bagaimana seorang pengarang dapat menulis ”Tiga bulan kemudian”, kini aku memahami maksudnya. Sejak Rendy meninggalkanku, tak ada hal penting dalam hidupku yang bisa diceritakan. Hari-hari kujalani tanpa benar-benar merasakan apa pun. Aku bagai zombie, yang hanya menurut disuruh-suruh dan dibawa ke mana-mana. Aku seperti selongsong tubuh kosong tak bernyawa. Seakan jiwaku ikut pergi bersama kepergiannya.

Beberapa kali aku jalan dengan Stefan. Ia menemaniku

membeli perlengkapan yang akan kubawa ke Singapura. Ia bahkan bersedia menungguiku saat aku bilang mau potong rambut karena salon di Singapura mahal. Aku merasa tak enak memanfaatkan kebbaikannya, padahal tak ada yang bisa kujanjikan padanya.

”Gak apa-apa, Dee,” kata Stefan sambil menggenggam tanganku erat. ”Aku tulus menyayangi kamu, gak seperti Rendy yang munafik. Aku bersedia nunggu kamu... Kapan pun kamu siap membuka hati kamu untuk aku.”

Aku hanya mendesah, menyesali ironi kehidupan. Aku menyakiti orang yang mencintaiku dan aku mencintai orang yang menyakitiku. Aku tak memedulikan orang yang memujaku dan aku memuja orang yang tak memedulikanku.

Ironis. Tragis. Aku hanya berharap, suatu hari nanti aku dapat sungguh-sungguh melupakan Rendy dan bisa mencintai Stefan.

Akhirnya tanggal 14 Juni datang juga. Hari wisuda, juga hari keberangkatanku ke Singapura. Aku sudah selesai mengepak barang-barangku dari semalam, karena sehabis wisuda, kami akan langsung makan siang dan berangkat ke bandara. Satu-satunya hal yang membuatku panik adalah lenyapnya iPod biru kesayanganku. Terakhir kali aku menggunakannya adalah waktu lari pagi dengan Anthony! Di mana barang itu sekarang? Aku sudah menelepon Anthony dan Sandra, meminta mereka mengecek. Barangkali ketinggalan di mobil Anthony atau di rumah Sandra. Tapi mereka bilang

tak ada. Anthony malah bilang, "Aih, mahal-mahal kita beliin, kok diilangin sih...."

Aaargghh! Nyaris menangis aku dibuatnya. Aku benar-benar menyayangi iPod-ku! Seluruh kamar, bahkan setiap jengkal rumah, kuperiksa untuk mencari iPod itu.

"Berangkat dulu, Dee, nanti telat!" Mama memanggilku. Papa sudah sedari tadi menunggu di mobil.

Dengan enggan aku masuk ke mobil. Nanti sesudah wisuda, aku pulang sebentar untuk berganti baju. Aku akan menyempatkan diri untuk mencari iPod itu lagi.

Sekitar 120 siswa-siswi kelas XII dengan kemeja putih dan bawahan hitam beserta orangtua mereka memenuhi aula SMA Permata. Pak Kusnandar bertindak sebagai MC, mengucapkan selamat datang kepada kami semua. Bu Yani selaku kepala sekolah menyampaikan kata sambutan, disusul dengan persembahan lagu dari murid-murid kelas XI. Anak-anak XII IPS menampilkan drama kocak tentang usaha pencarian kerja seorang lulusan SMA. Pesan moralnya disampaikan oleh Johan, ketua panitia Permata Cup dulu. "Zaman sekarang, *cleaning service* saja harus lulusan SMA. Jadi kita tidak boleh menghentikan perjuangan studi kita di sini. Maju terus menuntut ilmu, membanggakan bangsa dan negara!"

Tepuk tangan riuh menyambut ucapan Johan. Selanjutnya, guru-guru menyampaikan kesan-pesan mereka untuk kami. Bu Damayanti, Pak Kusnandar, Bu Hastuti, Bu Julita, Pak Yohanes, Pak Darwin, juga Bu Maria yang galak. "Saya minta maaf kalau selama ini saya galak sama kalian... Tapi per-

cayalah, itu semua karena saya ingin membuat kalian belajar disiplin. Dan di dalam hati saya sangat, sangat bangga bisa menjadi guru kalian,” ungkap Bu Maria.

Air mata haru mulai menetes di wajah kami. Akhirnya Bu Yani memanggil nama siswa-sisi kelas XII satu per satu. Kami maju ke panggung, dikalungi medali tanda kelulusan, dan berdiri berjejer untuk dipotret. Acara ditutup dengan persembahan dari anak-anak XII IPA.

Kami berdiri di panggung, masing-masing anak menggenggam dua tangkai mawar, merah dan pink. Denting piano mulai mengalun dan kami pun bernyanyi.

Setidaknya kali ini aku punya alasan tepat untuk menangis. Aku tak dapat menahan air mataku yang mengalir. Sebagian karena haru, sebagian lagi karena aku teringat Rendy saat menyanyikan bagian akhir lagu *Himne Guru*. Untunglah aku bukan satu-satunya anak yang meneteskan air mata. Beberapa ibu juga kulihat merogoh-rogo tasnya mencari tisu saat kami melantunkan lagu *Mama*. Seorang ibu malah sudah menangis terisak-isak.

Setelah menyanyi, kami turun dari panggung, dan memberikan setangkai mawar merah bagi guru-guru yang kami hormati. Aku tadinya hendak memberikan mawarku ke Bu Maria, tapi lalu kulihat Pak Darwin yang berdiri agak terpisah dari rekan-rekannya, tampak kesepian. Jadi aku menghampirinya dan dengan tulus berucap, ”Terima kasih ya, Pak.” Pak Darwin menerima mawar dariku, bibirnya bergetar menahan haru.

Tangkai mawar satunya, yang berwarna pink, kami persembahkan untuk orangtua kami. Sekali lagi terdengar isak tangis saat anak dan orangtua berpelukan. (Anak-anak IPS menatap kami dengan sirik. "Kenapa kita gak kepikir untuk kasih bunga sih?" kalimat itu diucapkan dengan berbisik-bisik.) Terakhir, kami memberikan sebuket besar bunga mawar untuk Pak Daniel yang telah begitu sabar melatih kami. Mata beliau berkerut-kerut bahagia saat menerima ucapan terima kasih kami.

Acara hari ini sukses! Dengan perasaan campur aduk aku berpelukan dengan sahabat-sahabatku. Kami berfoto-foto, berteriak-teriak, saling menandatangani buku tahunan dan berjanji akan tetap saling mengontak. Inilah terakhir kalinya aku bisa berkumpul dengan mereka....

"Ini tas lo, Dee," Tutut menyodorkan tas yang tadi ketinggal di belakang panggung. Matanya berkilat aneh saat ia menyerahkan tas itu kepadaku. Mungkin ia sedih juga akan berpisah denganku hari ini.

Aku mengacak-acak rambut sahabatku yang pendek itu. Aku mungkin tak akan pernah pacaran dengannya, tapi kami akan selalu menjadi sahabat selamanya. "Thanks, Tut!"

Kami berfoto, berpelukan, dan akhirnya berpisah untuk selamanya. "Gak usah lebai deh, Dee, entar bulan Desember juga lo pulang, kan!" olok Anthony.

Iya juga sih. Lagi pula sekarang ada Facebook, Path, Twitter... Aku tergelak dan melambaikan tangan sebelum masuk ke mobil.

Di rumah, aku buru-buru mengganti kemeja putih dan rok hitamku dengan baju yang lebih keren. Aku mengenakan atasan Kamiseta hijau muda yang baru kubeli dan jins hitam. Untuk sepatunya, aku memakai stiletto Guess baruku. Haknya yang tinggi agak merepotkan dan memakan tempat di koper, tapi aku ingin membawanya ke Singapura. Jadi cara terbaik adalah dengan memakainya saja.

AC di aula SMA Permata tadi sangat dingin sehingga kulitku terasa kasar. Aku mencari-cari pelembap untuk dioleskan pada tanganku yang kering, tapi *passion fruit body butter*-ku sudah dimasukkan dalam koper. Ah, untung saja masih ada *mango body butter* yang tersisa sedikit. Aku tak pernah menyentuh *body butter* lamaku sejak hari aku belanja gila-gilaan dan membeli yang baru. Aku membuka kemasan kuning cerah itu dan terpana saat aromanya terhirup olehku.

Pernakah kau menyadari bahwa memori kita dapat menyimpan "rasa" dalam ingatan-ingatan tanpa kita sadari? Aku pernah menyetel lagu *Kau yang Telah Pergi*-nya Caffeine dan langsung terkenang pada Yohanes, cowok yang membuatku patah hati waktu SMP dulu. Aku sudah tidak pernah mengingatnya lagi, tapi sekonyong-konyong aku seperti terbawa ke kejadian-kejadian empat tahun lalu. Sesuatu yang kupikir sudah kulupakan. Lagu ini bukan sekadar membuatku teringat Yohanes, lagu ini terasa seperti dia.

Hal yang sama berlaku untuk aroma, ternyata. Waktu aku membuka *mango body butter*-ku yang sudah hampir habis dan mengoleskannya ke tanganku, tiba-tiba sebuah memori

menyergapku kuat. Aroma yang akrab, sesuatu yang dulu merupakan bagian dari diriku. Aku selalu memakai *mango body butter*-ku ini setiap hari. Saat pertama kali aku berjumpa dengan Rendy di pesta Ane, Permata Cup, kencan pertama kami, dan seterusnya. Setelah aku patah hati lalu belanja gila-gilaan dan membeli *passion fruit body butter*, aku tak pernah lagi memakai yang lama.

Sudah begitu lama aku tidak mencium aroma *mango body butter* ini. Dan tangisku meledak seketika saat kenangan akan Rendy menerjang begitu kuat. Aku seperti melihat kembali diriku, tidur-tiduran di ranjang sambil mengobrol di telepon dengan Rendy sampai pipiku bersemu merah. Aku, bergandengan tangan dengannya, berjalan-jalan di Plaza Indonesia. Rendy menyuapiku yoghurt. Rendy menepuk-nepuk kepalaku lembut.

Sembilu dingin itu kembali menyayat hatiku. Begitu menyakitkan hingga rasanya tak tertahankan.

Mataku masih merah dan sembap saat aku masuk ke mobil. Mama menatapku khawatir dan Papa mengangkat alis, tapi mereka tak berkata apa-apa. Kami melaju ke arah Lembur Kuring, restoran yang berlokasi dekat bandara. Di sana kami akan berkumpul dengan keluarga besarku untuk merayakan kelulusan dan keberangkatanku.

Papa enam bersaudara sedangkan Mama empat bersaudara, jadi keluarga kami amat sangat besar. Kalau sudah berkumpul, ramainya bukan main! Apalagi Oma, nenekku dari pihak Mama, sudah agak tuli. Kalau berbicara dengan beliau

harus berteriak-teriak, menambah riuh suasana. Obrolan dan guyonan saudara-saudaraku membuat perasaanku sedikit terhibur.

Aku sudah selesai makan dan es kelapa muda yang kupesan untuk pencuci mulut belum datang. Kucek ponselku sebentar. Satu LINE dari Stefan: **Aku otw ke bandara ya...** Ia memang berjanji akan mengantarkan kepergianku. Dua *missed call* dari Elbert, mantan pacarku. Bertanya-tanya apa maunya, aku meneleponnya balik. "Sori tadi gak angkat, gak kedengeran. Ada apa, Bert?"

Suara Elbert terdengar di ujung sana. "Gak papa, cuma mau ngucapin selamat aja. Kamu udah lulus, ya?" Aku mejamkan mata, berusaha membayangkan Elbert di Jogjakarta, tapi tak berhasil. Mungkin aku telah total melupakannya.

"Iya nih. Kamu masih di Jogja?"

Elbert tertawa. "Iya dong. Denger-denger, kamu mau kuliah di Singapura, ya?"

Aku mengangguk walau Elbert tak bisa melihatku. "Iya, ambil psikologi di James Cook University."

Elbert terdiam sejenak. "Kamu... sekarang jadian sama Stefan, ya? Tetangga kamu itu."

Elbert pernah berjumpa beberapa kali dengan Stefan saat main ke rumahku. Rupanya Elbert melihat foto-fotoku dengan Stefan di Facebook dan mengambil kesimpulan sendiri. Aku hanya diam, tak tahu harus menjawab apa.

"Gak papa kok, Dee. Aku juga udah pacaran sama orang

lain,” kata Elbert seakan tahu kegundahanku. ”Namanya Pika, kapan-kapan aku kenalin ke kamu deh...”

”Wah, bagus deh, Bert,” aku berkata lega. ”Aku ikut senang kalo kamu senang.” Dan itu memang benar. Elbert cowok yang baik, ia patut mendapatkan kebahagiaan.

”Ya udah, kamu jaga diri baik-baik ya. *Take care, Dee...*”

Aku melamun beberapa saat setelah menutup telepon. Aku dan Elbert melanjutkan jalan hidup kami masing-masing. Dulu aku benar-benar menyayangnya, tapi kini aku sudah nyaris melupakannya. Hal itukah yang akan terjadi padaku dan Rendy nanti? Mungkinkah suatu hari nanti aku benar-benar bisa mencintai orang lain dan total melupakannya?

Mama menyikutku. Papa sudah berdiri, mengumumkan bahwa aku akan segera berangkat ke bandara. Kami berdoa bersama, lalu berpelukan dan berpamitan untuk terakhir kalinya. Aku memeluk Tiffany dan Jennifer sedikit lebih erat daripada yang lain. ”Nanti liburan kita Evergreen lagi ya,” janjiku.

Di mobil dalam perjalanan ke bandara, aku menyandarkan kepalaku ke kaca jendela. Menatap pohon-pohon yang berlari dengan cepat melewatiku. Rasanya baru sekarang aku benar-benar meresapi kenyataan bahwa aku akan pergi. Aku akan pergi ke Singapura, meninggalkan semua sahabat dan saudaraku di sini. Meninggalkan Rendy...

Aku mendesah begitu keras sampai Mama menoleh dan Papa melirik dari kaca spion.

"Dee..." Mama akhirnya berucap. "Kamu... udah putus sama Rendy?"

Aku tahu Mama sejak lama ingin menanyakan hal itu, tapi beliau menahan diri karena pada dasarnya memang bukan tipe ibu yang suka ikut campur. Aku mengangguk berat. "Udah putus, Ma. Mungkin bener kata Stefan, Rendy memang cuma maenin aku..."

Mama menoleh, terlihat sangat terkejut. "Maenin kamu gimana?"

"Yaah, kalo kata Stefan, Rendy deketin aku cuma karena duit. Karena aku anak pemilik Crown, Ma," jelasku.

"Tapi Rendy mana mungkin tau Papa pemilik Crown!" Suara Mama terdengar sangat tegang. "Gak ada yang tau soal itu, Diana! Bahkan keluarga Tante Katrin aja kan baru kita kasih tau belakangan ini! Yang tahu soal Crown cuma Papa dan Mama. Sama Om Hermawan, tentu!"

Tiba-tiba jantungku berdebar sangat keras. "Om H-hermawan?" aku mengulang terbata.

Mama menghela napas, seperti kesal pada dirinya sendiri. "Mama lupa kamu belum banyak tau tentang cerita pengambilalihan Crown! Papa kok gak ingetin Mama sih?" Kalimat terakhir ditujukan ke Papa yang masih serius menyeter.

"Yee, Papa mana tau itu penting," Papa membela diri. "Lagian apa hubungannya sama Rendy sih?"

Mama memutar bola matanya dan bergumam keras, "Dasar cowok!" Lalu beliau memandangku lekat-lekat dan menceritakan bagian yang terlupakan dari kisah itu.

I'm leaving on a jet plane, I don't know when I'll be back again...

**Leaving on a Jet Plane, Chantal Kreviazuk*

”PERUSAHAAN Crown dulunya milik Om Hermawan,” Mama memulai ceritanya. ”Om Hermawan mewarisinya dari ayahnya. Lalu, seperti yang kamu udah tau, internet dan hape merajalela dan usaha kartu ucapan banyak mengalami kemunduran. Om Hermawan bukan orang yang ulet...”

”Males,” celetuk Papa. ”Mau cari gampang nya saja.”

”Om Hermawan ditawari peluang bisnis timah sama temennya. Akhirnya dia memutuskan untuk menjual Crown,” Mama melanjutkan. ”Lalu dibeli sama papamu dan berhasil dibangkitkan kembali! Bukan cuma bangkit, malah lebih sukses daripada sebelumnya.”

Hidung Papa mengembang dipuji begitu. ”Ah, Mama bisa aja...”

”Tapi Om Hermawan gak rela, Dee. Dia juga nyesel kenapa dulu sering memveto ide-ide papamu. Kalau dia gak ngotot bertahan dengan cara lama kan Crown gak bakalan bangkrut

dan dia gak perlu menjualnya. Apalagi bisnis timah itu belakangan juga gagal. Sejak itu berulang kali Om Hermawan menyatakan secara tersirat bahwa kesuksesan dan kekayaan Crown seharusnya menjadi milik keluarganya. Lalu dia mulai menjodoh-jodohkan Stefan dengan kamu...”

Seperti ada yang tiba-tiba menyalakan lampu di kepalaku. Itulah sebabnya Om Hermawan begitu getol menjodohkanku dengan Stefan! Aku pasti akan mewarisi Crown suatu hari nanti. Kalau aku menikah dengan Stefan, secara tak langsung Crown juga menjadi miliknya, bukan? Jadi kesuksesan dan kekayaan Crown bisa kembali dinikmati keluarga Om Hermawan...

Dan aku begitu bodoh, bodoh, bodoh! Aku terjebak dalam perangkapnya, aku percaya begitu saja kata-katanya. Kupikir ia benar-benar tulus menyayangiku... Ugh, kalau ketemu orangnya nanti, akan kucabuti rambut-rambut dari kepalanya sampai ia berteriak kesakitan!

Lalu... bagaimana dengan Rendy? Stefan yang selama ini meracuniku bahwa Rendy licik, munafik, dan hanya menginginkan kekayaanku. Jadi itu semua hanya akal-akalannya belaka? Tanpa berpikir panjang aku memencet tombol-tombol ponselku dan menelepon Rendy. Terdengar nada tunggu...

Ayo dong, angkat! batinku keras. Tapi tak ada jawaban sampai aku tersambung dengan *mailbox*. Aku mencoba sekali lagi. Angkat, Ren, tolong angkat...!

Tetap tak ada jawaban. Mobil kami sudah memasuki la-

pangan parkir bandara dan dengan enggan aku menyimpan ponselku. Aku membantu Papa menurunkan dua koperku dari bagasi. Kami bertiga berjalan ke terminal keberangkatan.

Dan di sana berdirilah Stefan, menungguku sambil tersenyum cerah. Ia menatapku dengan pandangan tak bersalah yang sempurna. Ugh! Aku muak melihat senyumnya!

"Aku mesti *check in* jam berapa, Ma?" tanyaku dengan suara yang lebih menyerupai desisan.

"Masih ada waktu kira-kira lima belas menit kok," balas Mama riang. Sepertinya beliau tahu maksudku menanyakan itu.

Tanpa basa-basi aku menyeret Stefan ke restoran terdekat, McDonald's. "Kamu ngapain sih, Dee?" ia memprotes.

"Duduk!" perintahku. Sebenarnya aku bermaksud mengadakan konfrontasi ini di tempat yang lebih keren, tapi tak ada pilihan lain. Ya sudahlah. "Ceritain semuanya ke aku," desisku.

Stefan masih terlihat bingung. "Ceritain apaan?"

Kepalaku berdenyut-denyut menahan amarah. "Selama ini kamu bohongin aku soal Rendy!" semburku. "Kamu bilang Rendy dari dulu tau Papa pemilik Crown!"

Sekilas kulihat ekspresi takut di wajah Stefan, tapi ia langsung menutupinya dengan senyuman. "Emang iya, kan? Kamu sendiri tau dia cowok *matre* yang suka morotin pacarnya..."

"Kalo begitu kamu sendiri apa, hah?" tuntutan.

Stefan tertawa dipaksakan. "Dee, aku sama sekali gak ngerti maksud kamu... Kenapa kamu tiba-tiba marah begini?"

Tawanya menyulut amarahku. Waktuku tinggal lima belas menit! Kalau aku cowok, pasti sudah kuhantam wajahnya dengan tonjokan untuk memaksanya bicara. Sayang aku cewek! Jika aku nekat menonjoknya, malah tanganku yang akan kesakitan. Tapi tunggu... Aku punya senjata lain!

Tahukah kau bahwa kata *stiletto* berasal dari bahasa Italia yang artinya pisau? Sepatu stiletto dinamai demikian karena haknya yang sangat lancip dan tajam menyerupai pisau. Aku menginjak kaki Stefan kuat-kuat.

Ia langsung mengaduh kesakitan. Stefan cuma memakai sandal jepit, jadi hak sepatuku langsung menghunjam ke kulitnya. "Ceritain semuanya, Stef!" geramku.

Akhirnya ia pun bicara. Tentang Om Hermawan yang terus mendesaknya untuk mendekatiku. Tentang bagaimana ia berhasil mengetahui kebangkrutan keluarga Rendy dan menyusun rencana untuk membohongiku...

"Udah semuanya?" tanyaku curiga saat Stefan berhenti bercerita.

"Udah. Dee, denger! Aku mungkin salah, tapi semua ini aku lakukan karena aku sayang..." Stefan mencerocos.

"Kamu belum ceritain semuanya!" potongku. Aku menghunjamkan lagi stilettoku yang bak pisau ke kakinya.

"Auw!!" Stefan berteriak. Semua orang di restoran McDonald's langsung memandangi kami. Aku tersenyum manis. "Kami lagi syuting film," kataku menenangkan orang-

orang di sekitarku. Mereka langsung menoleh ke kanan dan ke kiri dengan penuh semangat, mencari kamera dan kru TV.

"Aku telepon Rendy," kata Stefan akhirnya. "Aku telepon dia dan bilang bahwa kamu udah tau semua kebusukan dia... Aku bilang kamu udah p-pacaran sama aku dan dia gak perlu gangguin kamu lagi."

Aku terenyak. Bodoh benar aku! Dan aku malah memasang foto-fotoku dengan Stefan di Path dan Facebook seakan menegaskan hal itu!

Akhirnya aku berdiri. Tak ada gunanya lagi aku membuang-buang waktu berbicara dengan orang brengsek ini. Dan dulu kupikir ia tulus menyayangiku!

"Tunggu, Dee!" Stefan berjalan terpincang-pincang menyusulku. Kulihat kakinya berdarah di tempat yang tadi ku-injak. Rasakan! "Aku emang udah boongin kamu, tapi itu semua aku lakukan karena aku bener-bener sayang sama kamu, Dee!"

Aku menatapnya dingin. "Oh ya? Sayangnya kebenaran yang tadi kamu ungkapkan membuat yang lain jadi terlihat seperti kebohongan...." Aku berbalik dan berjalan pergi.

Rasanya aku mendengar tepuk tangan para penontonku di McDonald's.



Papa menyambutku dengan senyum lebar dan Mama memelukku erat. "Kamu tonjok dia, Dee?" tanya Mama penuh semangat.

"Aku injek kakinya," ceritaku puas. Mama terlihat agak kecewa. "Sampe berdarah!" tambahku.

Papa mengacungkan jempol. "Sebenarnya Papa udah lama sebel sama anak itu. Lembek banget, selalu diatur-atur sama ayahnya. Cuma aja kamu terlihat bahagia dengan dia, yaah, jadi Papa diem-diem aja."

"Kita cepet-cepet pindah rumah aja deh," Mama menyarankan. "Biar kita gak usah ketemu keluarga Om Hermawan lagi."

"Nah, itu baru ide bagus," senyumku.

"Nanti deh kita bicarakan lagi," kata Papa. "Kamu udah mesti *check in* sekarang loh."

Dengan berat hati aku memeluk kedua orangtuaku untuk terakhir kalinya. "Kalo udah sampe, kasih kabar ya," gumam Papa di telingaku. Suaranya sedikit bindeng. Ternyata Papa menangis!

"Ih, Papa, jangan nangis dong! Singapura kan dekat..." aku menenangkannya.

Kucium kedua pipi ayahku tersayang dan masuk ke antrean pemeriksaan. Seorang petugas memeriksa paspor dan tiketku. Setelah ia mempersilakanku masuk, aku melambaikan tangan mengucapkan selamat tinggal pada Papa dan Mama.

Aku *check in* ke konter pesawat dan menyerahkan koper besarku untuk dimasukkan ke bagasi. Yang kubawa tinggal

satu koper kecil dan tas tangan. Aku mencoba menelepon Rendy lagi, tapi tak ada yang mengangkat. Aargghh! Aku nyaris menjerit frustrasi. Aku perlu berbicara dengannya! Aku harus meluruskan semua yang terjadi di antara kami.

Sebelum melangkah menuju konter imigrasi, untuk terakhir kalinya aku menengok ke luar. Papa dan Mama yang sedari tadi masih menungguiku, mengacungkan jempol lalu berjalan pulang. Dari balik kaca kulihat orang-orang berlalu-lalang membawa koper, ada yang berpelukan, ada yang menangis tersedu-sedu, ada yang tertawa dan berfoto-foto ceria... Tapi tidak, tak ada sedikit pun tanda-tanda Rendy di sini. Percuma aku mengharapakan momen khas film dan novel-novel cinta, saat si pemeran utama akan berangkat ke luar negeri, dan pasangannya yang menyesal mengejanya... berlutut memohon cintanya. Aku tahu hal itu begitu klise, tapi tetap tak membunuh sepercik harapan yang tumbuh dalam hatiku...

Aku mengerjap saat merasa mataku memanas. Oke, aku akan menangis sepuasnya nanti. Tapi tidak sekarang. Aku berusaha tersenyum sambil menyerahkan paspor dan *boarding pass*-ku ke petugas imigrasi. Petugasnya wanita berusia 30 tahunan yang agak gemuk dan berwajah ramah. Wanita itu menatap wajahku dengan pandangan menyelidik. Oh-oh, aku tahu mukaku pasti jelek sekali saat ini. Mimik menahan tangis, dengan mata merah dan hidung mulai berair.

"Mau pergi lama, ya? Sekolah?" tanya wanita itu lembut.

”Iya, ngelanjutin kuliah di sana.” Aku menyedot hidung. Entah kenapa pertanyaan ramah wanita itu malah membuatku makin ingin menangis.

Ia tersenyum memaklumi. ”Ada pacar di sini, ya? Makanya berat ninggalinnya?”

Sial. Pertanyaan itu hampir membuatku runtuh. Sesaat aku tergoda untuk menangis tersedu-sedu di bahunya sambil menceritakan semuanya, biar dia bingung sekalian. Tapi aku hanya menggeleng dan memandangnya dengan tatapan tolong-jangan-tanya-apa-apa-lagi. Wanita itu mengangkat bahu dan menyerahkan pasporku yang sudah dicap. ”Selamat jalan ya.”

Sambil menyeret koperku aku berjalan lunglai melewati konter-konter parfum, batik, dan makanan. Di waktu-waktu normal aku pasti tergoda membeli sepotong pastel hangat isi kentang saus kari. Atau ada Starbucks di sebelah sana... tapi bahkan *frappuccino green tea* tak membangkitkan selera-ku kali ini. Jadi aku langsung masuk ke ruang *boarding* lalu duduk diam, membisu dengan pandangan kosong.

Panggilan *boarding* memanggilku untuk naik ke pesawat. Pramugari cantik dengan rambut tersanggul rapi mengecek tiketku dan menunjukkan tempat dudukku. Aku memasukkan koper kecilku ke rak yang tersedia di atas, lalu membanting diri ke tempat duduk keras dan sempit. Pesawat selalu berbau tidak enak, aroma yang menyebabkanku pusing dan mual.

Oke, sudah cukup. Aku bosan membisu seperti ini. Ku-

keluarkan ponselku dan mengeceknya untuk terakhir kali sebelum harus mematikannya. 3 message.

WA pendek dari Papa: **Kalau sudah sampai kasih kabar. Take care.** Iya, Pa, Papa sudah lebih dari tiga kali ngomong begitu.

Please, jangan marah lama-lama denganku. Aku tahu aku salah, tapi itu karena aku sayang kamu... LINE menyebarkan dari Stefan. Huh, dia pikir aku bodoh! Sudah cukup aku memakan kata-kata manisnya.

Sandra: **Beiibb, uda berangkat yahh?? Take care, girl, all the best wishes for you! Hope you enjoy our surprise!**

Muka doang ganteng, tapi otak licik! Entah apa yang kulihat dulu sampai bisa bertahun-tahun berteman dengannya. Aargh, sulit dipercaya ada orang sejahat itu di kehidupan nyata! Kupikir peran-peran antagonis cuma ada di sinetron.

Apa? Otakku baru mencerna LINE dari Sandra. *Hope you enjoy our surprise?* Kejutan apa?? Dengan panik aku memandang sekelilingku, setengah berharap akan menemukan Sandra dan Liana dengan kostum badut muncul dari pintu toilet. Tapi tidak ada tanda-tanda keanehan di pesawat ini. Seorang pria sedang berusaha menjejalkan koper besarnya ke rak atas, sementara anak kecil berpipi tembam di depan sana mulai mengeluarkan kubus rubik dan asyik memutar-mutarnya. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Sandra, Liana, atau siapa pun yang kukenal di sini.

Ah, dasar geblek. Mungkin Sandra telah mempersiapkan kejutan untukku di Singapura. Jangan-jangan ia menyogok

pemilik apartemenku untuk menaruh sekantong tepung dicampur telur di ambang pintu, sehingga saat aku masuk, tadaaa! Aku akan tersiram adonan kental menjijikkan dan harus keramas malam-malam. Nice!

Oke, mungkin imajinasiku sedikit berlebihan. Aku tak tahu maksud kalimat Sandra dan sesungguhnya aku tak terlalu peduli. Aku lebih memikirkan perasaanmu yang telah diaduk-aduk dalam dua jam terakhir ini. Rasanya seperti naik roller-coaster, sungguh! Kepalaku mulai pening.

Jadi Stefan selama ini berdiri di antara aku dan Rendy. Dengan sengaja ia meracuniku tentang keburukan-keburukan Rendy. Ia juga menelepon Rendy dan bilang bahwa aku tak ingin berhubungan dengannya lagi. Dalam hal ini, Stefan memang brengsek.

Tapi... kalau Rendy memang benar mencintaiku, kenapa ia memercayai ocehan Stefan begitu saja? Kenapa ia tidak berusaha menghubungiku dan mencari tahu kebenarannya? Kenapa ia tidak datang ke pesta ulang tahunku? Dan kini, saat aku berkali-kali meneleponnya untuk meluruskan semuanya, kenapa ia tidak menjawab?

Barangkali Stefan benar dalam satu hal: Rendy memang hanya mempermainkanku. Dadaku terasa sesak memikirkan hal itu. Mungkin Rendy justru senang saat Stefan menuangkan hal-hal bohong tentangku ke telinganya. Dengan begitu ia punya alasan untuk menjauhiku. Air mataku mulai berdesakan untuk keluar lagi. Dengan geram aku menekan tombol *switch off* di ponselku. Aku tak akan, tak akan menghubunginya lagi!

Aku mengeluarkan majalah yang sengaja kubawa untuk bacaan di pesawat. Hmm, Taylor Swift akhirnya buka mulut tentang putusnya hubungannya dengan Harry Styles. Katanya ia tak bisa percaya pada Harry karena Harry sering melirik cewek lain. Bagus! Semakin banyak saja cowok brengsek di dunia ini. Seharusnya dibuat rudal selektif yang dapat meledakkan cowok-cowok yang gemar mematahkan hati cewek tanpa rasa bersalah.

Wah, ini lagi. Cerpen berjudul *Buaya Darat*. Ceritanya tentang cowok ganteng bernama Alex, yang dengan gigih mengejar seorang cewek yang sebenarnya sudah punya pacar. Kenapa nama tokohnya harus Alex? Aku jadi ingat Rendy, yang nama lengkapnya Rendy Alexander. Huh!

Majalah ini tidak berhasil menghiburku. Aku malah jadi bolak-balik memikirkan Rendy. Dengan sebal aku memasukkan majalah ke tas. Tanganku menyentuh benda tipis yang rasanya familier... eh? Bagaimana caranya iPod ini bisa ada dalam tasku? Berhari-hari aku mencarinya tapi tak ketemu. Kenapa tiba-tiba bisa di sini?

Rasa ingin tahuku timbul. Sekilas aku ingat kilatan aneh di mata Tutut saat ia menyerahkan tasku tadi siang. Saat itu aku tak curiga sedikit pun. Dengan tergesa-gesa aku membongkar koleksi laguku. Tidak ada yang berubah. Lalu aku membuka folder video.

Pernahkah kau sedang mengeluarkan catatan contekanmu dari saku, kemudian si guru memandangmu, tahu persis apa yang sedang kaulakukan, dan berjalan mendekatimu? Jan-

tungmu otomatis berdebar sangat kencang, begitu kuat dan cepat hingga mungkin akan meledak dalam beberapa detik? Saat itu kau tak sanggup memikirkan apa pun, waktu seakan terhenti dan kau hanya mematung, pasrah dan menyerahkan diri pada apa yang akan terjadi sesudahnya.

Itulah yang terjadi padaku saat aku menemukan video lain, video baru berjudul *Dear Dee...* di iPod-ku. Tanpa pikir panjang aku menekan tombol *play* dan menatap layar kecil itu.

Rendy, dengan kemeja biru muda yang lengannya digulung sampai ke siku. Itu juga kemeja yang dikenakannya waktu pertama kali aku bertemu dengannya. Rambutnya sudah memanjang sejak terakhir kali aku melihatnya, sehingga agak mengikal. Tapi ia tetap Rendy, Rendy yang kusayangi, dengan senyum yang khas bermain di bibirnya. Ia membuka mulutnya dan bicara. "Hai, Dee... Aku baru tau, temen kamu serem-serem ya! Suhendra hampir matahin kaki aku karena katanya aku matahin hati kamu."

Sepertinya perekam video ini tertawa karena gambarnya jadi bergoyang-goyang. Lalu terdengar suara cekikikan ter-tahan yang sepertinya kukenal.

"...Untung aku pernah belajar karate, jadi aku selamat deh."

"Enak aja! Itu gue kasih fur ya!" terdengar sebuah seruan menyambar entah dari mana. Itu suara... Suhendra? Aku mengerutkan kening tak mengerti.

"Ehm, jadi temen-temen kamu dateng ke rumah aku berbondong-bondong. Ngakunya mau kasih undangan ultah

kamu, tapi pake bawa tukang pukul segala.” Sudut mata Rendy berkerut-kerut saat ia tertawa.

Ingatanku melayang ke satu hari sebelum kami pergi ke Bali. Aku menyerahkan undangan pesta ulang tahunku ke Liana untuk dititipkan ke Ane. Jadi... mereka beramai-ramai menyampaikannya ke Rendy? Pantas hari itu mereka menolak waktu kuajak belanja snack ke supermarket!

Lalu suara Rendy menjadi lebih serius. ”Dee... Satu hal kamu mesti tau. Aku gak pernah mempermainkan kamu. Aku sama sekali gak bermaksud untuk bohongin kamu soal kondisi ekonomi keluargaku. Aku cuma... belum ketemu waktu yang tepat untuk kasih tau kamu. Sori ya, Dee, kamu jadi terpaksa tau dari Stefan yang tengil itu.”

Aku tak dapat menahan senyumku mendengar cara Rendy mengucapkan kata tengil.

”Aku minta maaf, Dee, karena aku sempet gak kontak kamu sehari-hari setelah kamu sakit. Tapi aku bener-bener sibuk ngurusin masalah utang Papa. Saat kehebohan mulai mereda dan aku baru mau hubungi kamu, ehh, temen-temen kamu datang.

”Awalnya mereka galak banget, bahkan Suhendra udah hampir nonjok aku! Tapi aku berhasil meyakinkan mereka bahwa aku gak bermaksud mempermainkan kamu. Aku bahkan mau ke rumah kamu saat itu juga.

”Tapi lalu temen-temen kamu mencegah aku. Mereka bilang, kamu akan kuliah di luar negeri. Kalau aku datang dan bahkan sama kamu, kamu pasti batalin ke luar negerinya. Aku

gak nyangka, kamu segitu sayangny sama aku ya?” Suara Rendy begitu menggoda sehingga kurasakan pipiku memerah.

”Jadi aku terpaksa minta kamu untuk temenan aja. Temenan...” Rendy tersenyum sedikit sinis. ”Bukan berarti kamu boleh pacaran sama Stefan si tengil itu. Ugh, aku emosi banget waktu dia telepon aku, bilang bahwa kalian pacaran! Pake pajang foto di Facebook segala, lagi. Tapi Liana menenangkan aku, dia bilang kamu gak mungkin pacaran sama Stefan.

”Lalu... pesta ulang tahun kamu. Aku juga dilarang datang sama temen-temen kamu. Katanya kalo aku gak datang, baru kamu mau kuliah di luar negeri. Itu kan impian kamu sejak dulu, masa mau aku gagal! Jadi terpaksa hari itu aku sendirian di rumah, uring-uringan. Tapi aku gak lupa ultah kamu, Dee! Aku ikut patungan beliin iPod yang kamu pegang sekarang loh! Jadi jaga baik-baik ya iPod ini, ada saham aku di sana, hehe...”

Pantesan! Selama ini aku bingung bagaimana teman-temanku bisa membelikan iPod yang kuinginkan dengan warna yang kusuka. Jadi ada andil Rendy di sana! Kurasakan matakku memanas. Padahal Rendy juga mengidam-idamkan iPod itu. Tapi ia memilih untuk membelikannya buatku...

”Lalu kami pun membuat rencana tentang video ini. Video yang cuma boleh kamu tonton setelah kamu udah di pesawat dan gak bisa mundur lagi. Aku mau kamu kuliah di luar negeri, Dee. Pasti berat buat aku—sekarang aja aku udah kangen

banget sama kamu! Tapi aku gak mau kamu melepaskan kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik...”

Air mataku mulai bercucuran.

”Oh ya, sekarang keluargaku ngontrak rumah kecil. Agak sempit sih, tapi Mama berhasil menatanya sehingga lumayan nyaman ditinggali. Eh, aku belum bilang ya? Papa-Mama kayaknya bakal rujuk deh. Doain aja terus ya... Ngomong-ngomong, kamu sempet ngobrol sama Mama ya waktu itu? Mama bilang kamu orangnya baik, lucu, pipinya *chubby*.” Rendy tersenyum simpul, senyum khasnya yang sangat kusukai. ”Err... apa lagi ya? Viola tetep tinggal sama keluarga aku. Dia masih agak shock sih. Yaah, aku rasa dia juga akan cepet pulih kalau dia punya pacar sebaik kamu...”

Aku yakin pipiku sudah merah padam saat ini.

Rendy menghilang sebentar dari layar, lalu muncul kembali membawa karton besar bertuliskan *I LOVE THEE*. Aku terpana saat mencerna arti kalimat itu. *Thee* adalah bahasa Inggris kuno untuk *you*. Tapi kalau dibaca jadi seperti namaku, Dee!

”Terakhir, Dee... Aku sayang sama kamu. Sayaaaang banget. Ehm, sekarang aku mulai kasih les privat. Aku mau nabung untuk ke Singapura. Boleh gak aku ngunjungin kamu bulan Desember nanti? Katanya hiasan Natal di Orchard Road bagus banget kan, hehe. Tunggu aku ya, Dee... Sampe aku nyusul kamu bulan Desember nanti, jaga diri kamu baik-baik. *God bless you, we love you....*”

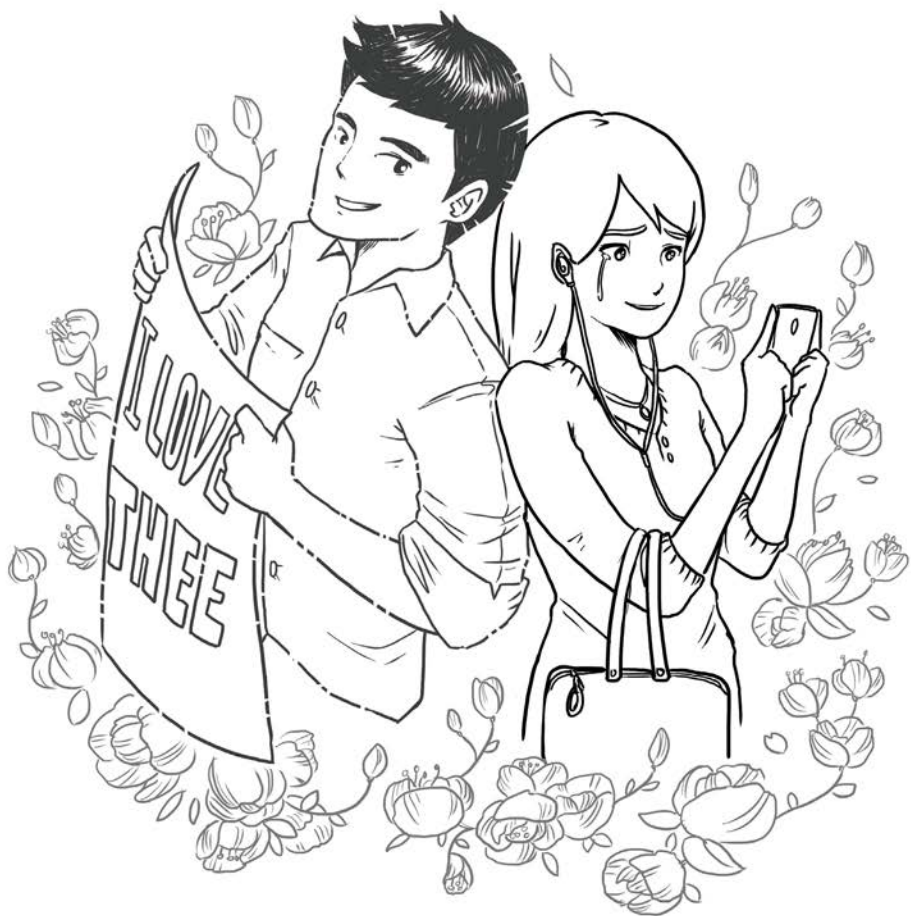
Senyum khas Rendy kembali merekah dan terdengar

suitan-suitan serta teriakan "Aiihh... so sweet banget ya!"
Lalu layar meredup.

Ah... Potongan *puzzle* yang selama ini hilang telah ditemukan dan bersatu dengan pasangannya. *la mencintaiku*. Itu sudah cukup untuk membuatku bertahan selama enam bulan ke depan.

Aku tersenyum lebar saat menyandarkan kepala ke bangku sambil memutar video itu sekali lagi. Rasanya aku ingin berteriak gembira dan menari-nari saat itu juga! Air mata bahagia mengalir di pipiku. Setelah berminggu-minggu hujan badai yang kelam, kini akhirnya pelangi terbentang di hadapanku. Guratan warna-warni cerah seindah bunga matahari dan balon gas yang mengangkatku terbang tinggi ke langit biru....





Epilog

IT IS ABOUT HOW MUCH LOVE WE BUILD TILL THE END...



Dee Diana Dreams come true: liat hiasan Natal di Orchard Road bareng Rendy

Alexander

December 22 at 19:05 pm



Ariane Vinsontia Pranata, Selvi Indah Lestari, and 5 others like this.



Sandra Puspita Kusuma Cieee! I'm so happy for you, Beibb! ^^

9 hours ago



Anthony Amarta Jangan lupa beli es krim yang sedolaran...

5 hours ago



Broderick Tutut Inget diet, gembul!

4 hours ago



Suhendra Bong Heh, jaga baik-baik ya temen gue! Gak mau kan gue patahin beneran kaki lo? =p

an hour ago



Kevin Sianto Kak Diana mulai gambar-gambar bunga matahari lagi dong... ^^

an hour ago



Tiffany Octaviana Heyy, you owe me loads of story, Sis! Eh, titip parfum Anna Sui dong. Di OZ mahal! Lo kapan pulang sih?

10 minutes ago



Sandra Puspita Kusuma Dee, gue lupa ceritain perkembangan terbaru: Mas Tejo sama Mbak Dahlia jadian lagi tuh! Akhirnyaaa!

7 minutes ago



Jennifer Christabel Kalo udah di Jakarta, kontek-kontek ya! Kita Evergreen lagi. Om Koboi nyariin Kakak tuh, hihhi...

7 minutes ago



Liana Sofiani No one falls in love by choice, it is by chance. No one stays in love by chance, it is by work. No one falls out of love by chance, it is by choice. Have a long lasting relationship with your loved one, dear =)

3 minutes ago

Write a comment...

INGIN KENAL LEBIH DEKAT DENGAN DEBBIE WIDJAJA?



Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Kriteria Cowok Idaman Dee:

1. Kaya
2. Punya mobil keren
3. Tinggi
4. Romantis
5. Kaya... eh, tadi udah ya?

Rasanya mimpi jadi kenyataan saat Dee berjumpa dengan Rendy. Segalanya sempurna – sampai meninggalnya ibu tiri Rendy menguak kebenaran...

Fitri Handayani Honey Money? Judulnya aja udah bikin aku tertarik. Dan pas aku baca? Mantaaaaaaaab!!! Aku langsung jatuh cinta. *What a must read novel* deh!

Raudra Rachmi Lia P Menurutku Honey Money itu... *the best novel I've ever read!* Beneran novel itu bisa buat aku nangis dan bener-bener inspiring! *And I'll always remember those quotes that you put in there!* :)

Nitha Riana Wicaksono Catchy banget, cerita tentang problematika percintaan remaja yg sering terjadi tapi dikemas dengan cerita yg ga basi. *Recommended* banget nih, wajib dibaca, *guys!*

Reni Susanti Cerita ini ga cuma mengusung problematika cinta remaja doang tapi problem keluarga juga... Pokoe keren banget deh.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL REMAJA



pustaka-indo.blogspot.com